

REVENGE

BALAS DENDAM

Book 1

Love story

ELAN & DINA



A novel

by

Aulia Lapan Bilan

REVENGE

BALAS DENDAM

Book 1

Penulis: AULIA LAPAN BILAN

Tata letak: Bee Media

Editor: Bee Media

Sampul: Bee Media

(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh

Bee Media

Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar

Gresik – Jawa Timur

Facebook: cahya indah

Instagram: beemedia47

Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh

DetailBooks Digital Printing

Cetakan pertama, juni 2019

vi + 512 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

All Right Reserved

Terima Kasih.

*Kepada Allah SWT,
Mamas suami IRS yang selalu support. Aku selalu memegang
teguh kalimatmu, "Jangan pernah takut bermimpi tinggi."
Ibuk dan Ayah, aku tidak tahu hobby menulis ini turunan
siapa. Karena tak kutemukan itu pada keseharian mereka,
dan Lapan Bilan lovers di manapun kalian berada.
Tanpa mereka, aku tak akan jadi remahan peyek yang gurih,
renyah, tapi bikin nagih.*

Revenge akan dibagi menjadi dua buku, book 1 dan book 2.

Daftar Isi

Terima Kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Prolog.....	1
Bagian 1 Malam Pertama.....	7
Bagian 2 Perjanjian	17
Bagian 3 Muak.....	29
Bagian 4 Putus Asa.....	43
Bagian 5 Perjanjian Ulang	53
Bagian 6 Maafkan Aku	67
Bagian 7 Seyumanmu	82
Bagian 8 Putus Asa.....	95
Bagian 9 Kecupan	111
Bagian 10 Akibat Gagal	124
Bagian 11 Aku Bagimu	138
Bagian 12 Daisy.....	153
Bagian 13 Takluk.....	164
Bagian 14 <i>Damn It!</i>	176
Bagian 15 Making Love	190
Bagian 16 Pengantin & Dapur	202
Bagian 17 Cinta?	215
Bagian 18 Mengelak Nafsu.....	225

Bagian 19 Elan Menggila	236
Bagian 20 <i>Honeymoon</i>	250
Bagian 21 Jual Beli	262
Bagian 22 <i>The Tough Slut</i>	272
Bagian 23 Sahabat	287
Bagian 24 ILY	297
Bagian 25 <i>Making Love or Having Sex?</i>	313
Bagian 26 Mencicipi Bidadari	328
Bagian 27 <i>Iyah!</i>	343
Bagian 28 Untuk istriku	354
Bagian 29 <i>Flashback</i>	364
Bagian 30 Yang, Sayang.....	375
Bagian 31Again	390
Bagian 32 Belia Hamil Muda	403
Bagian 33 Nina Bobo.....	417
Bagian 34 <i>Ngidam, ya?</i>	431
Bagian 35 Elan Tetap Elan	442
Bagian 36 Stop It Daisy!	456
Bagian 37 Dia.....	466
Bagian 38 Masa Lalu	476
Bagian 39 Cemburu Lelaki Dewasa.....	485
Bagian 40 Cemburu Lelaki Dewasa 2	498

A Novel by Aulia Lapan Bilan

Tentang Penulis510



Prolog

Mataku mengedar ke seluruh isi ruangan, kamar lelaki ini lebih luas dibanding kamarku. Lelaki yang telah lama kukenal, yang kini berlabel sebagai suamiku. Oh, Tuhan, mimpi apa aku hari ini? Aku seorang gadis yang bersuami, apa artinya aku bukan gadis lagi? Padahal nilai ujian nasionalku saja belum keluar.

Aku belum berani beranjak dari balik pintu. Sedangkan lelaki itu sudah melepas jasanya, tak peduli tentang kehadiranku.

Sejujurnya aku tertarik mencuri pandang pada tubuhnya yang idaman para gadis itu. Aku pun kerap melirik-lirik perut roti sobeknya saat ia berenang dengan kakakku. Maklum hubungan persepupuan kami kian dekat saat kakakku sudah menikahi adiknya dan ia menanti waktu untuk mempersuntingku. Lalu kini susunan perut sempurna itu disuguhkan di hadapan kedua mataku? Hanya kedua mataku.

Sepertinya ini rezeki dari Tuhan? *Toh* aku tidak berdosa jika memantenginya terus menerus, aduh kotor otakku!

Suamiku adalah kakak kandung dari kakak iparku, yang juga sepupuku sendiri. Rumit, bukan? Yah, ini memang bukan judul film televisi tapi hubungan kami berempat sangatlah rumit. Semua berawal dari kakakku yang terobsesi pada adik suamiku—waktu itu masih murni sepupu kami, hingga perbuatannya membuatnya berakhir terdampar di ruangan ini dengan gaun pengantin masih melekat.

Kakakku memang gila, menjalin asmara dengan sepupunya, seperti tidak ada gadis lain saja. Parahnya, kakak yang selalu kuanggap penyayang itu memperkosanya hingga hamil, tapi ayah suamiku tak merestui mereka. Drama hidupku dimulai dari sini. Sudahlah mau bagaimana, lagi?

Ah, tidak! Dia melepas kemejanya. Oh, Tuhan, mataku tercemar bentuk tubuh sempurna itu. Sadarlah Dina, kamu sudah sepakat dengannya, bukan? Tidak ada sentuhan hingga kamu siap melakukannya. Dia setuju.

Yah, aku masih ingin menikmati masa mudaku, kuliah, ke sanadan ke mari dengan kawan-kawanku. Lagipula aku tidak akan pernah menyerahkan kesucianku untuk seseorang yang tidak kucintai. Suatu saat di waktu yang tepat aku akan berpisah

darinya. Fondasi pernikahan ini cacat, bukan? Lalu untuk apa dipertahankan?

"Berdirilah di situ sampai kamu puas memandangi tubuhku!"

Dia mengagetkanku dengan ucapannya. Berarti dia sadar sedari tadi aku mencuri pandang pada proporsi tubuhnya? Aku malu dan membuang mukaku. Kesal. Ah, tidak perlu bersikap ramah pada lelaki yang memaksakan diri untuk menikahiku, bukan? Dia hanya suami di atas perjanjian.

"Aku akan mandi, mau ikut?"

Seringai seram terlihat di ujung bibirnya. *Shit!* Dasar lelaki mesum. Mataku memelototinya dengan kemarahan. Bercandanya itu terlalu tua untukku, *pedofil!*

"Jangan marah-marah di malam pertama, Bocah!"

Brengsek! Dia sengaja memakiku dengan sindirannya, kalau dia tahu aku adalah bocah kenapa masih menikahiku? Guyonannya itu garing, tidak lucu.

Malam pertama tak akan pernah terjadi, aku akan berpisah darinya sebelum kesepakatan kami berakhir. Untung saja dia segera masuk ke kamar mandi.

Aku keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangku. Kulihat Bocah itu sedang membongkar kopernya. Sempat kulirik pakaian yang dibawanya masuk ke kamar mandi, lengkap seolah akan pergi wawancara kerja, gaun pengantinnya juga masih melekat sempurna. Dasar, Bocah! Dia lupa bahwa ini adalah malam pertama. Akan kukenalkan Bocah itu pada dunia Elan.

Yah, setidaknya sekarang telingaku tidak akan risih oleh tuntutan ibuku yang meminta menantu, mulai hari ini aku sudah punya istri—juga sepupuku sekaligus adik dari adik iparku, rumit? Ceritanya panjang, mulai dari kakaknya yang memperkosa adikku, hingga nilai harga diriku sebagai kakak yang terlampau tinggi—tak akan rela adiknya disakiti.

Ah, dia sudah keluar dari kamar mandi, dengan balutan piyama bercelana panjang, rambutnya digelung handuk. Terlihat beberapa air mengalir ke lehernya. *Damn, so sexy!* Mari kita mulai, Bocah! Kita mulai cerita malam pertama ini sebagai sejarah.

Aku menghampirinya yang duduk di sofa, saat dia menggerai rambutnya yang basah, sengaja menggoda atau bagaimana ini? Hahaha.

Matanya menyorot tajam ke arahku saat kujatuhkan bokongku di sampingnya, menajam semakin kusempitkan jarak kami. Ia mulai beringsut.

"Menjauh!"

"Kemana?" godaku menanggapi perintahnya.

"Kita sudah sepakat. Aku mau menikah denganmu asal kamu tidak menyentuhku."

"Menyentuh yang seperti ini, hm?"

Plakkk!

Dia menamparku saat kuremas dadanya yang ternyata cukup berisi. Sial, aku semakin tergoda oleh sikap garangnya. Kuremas kedua lengannya, seketika kuangkat tubuhnya ke pangkuanku—menghadapku. Responnya? Tentu saja memberontak sekuat tenaga.

"Berontaklah, adikku Asya juga mengalami hal ini, Bocah! Dia juga memberontak saat kakakmu memperkosanya. Jadi, ini saatnya bagiku membalas perbuatannya, merasakan liang senggama adik Raka yang perawan, kita lihat respon kakakmu besok bagaimana."

Dia menangis ketakutan, memberontak, menjerit, sayangnya dia tidak beruntung, kamarku kedap suara. Harusnya Raka melihat bagaimana aku menggagahi adiknya, seperti dulu ia melakukannya pada adikku. Tamatlah, kamu Raka!

"Aku sudah tidak perawan! Jadi hentikan! Hiks ... percuma, dendammu tak akan terbalas, hiks ... lepaskan aku!"

"Baguslah, aku tidak perlu mengajari gadis tidak perawan cara memuaskanku, dan kamu tidak perlu kesakitan seperti adikku. Jadi kenapa harus menolak?"

"Aku tidak mencintaimu! Hiks...."

"Tidak butuh cinta untuk *having sex*, Bocah."

Sekuat tenaga ia mendorongku, semakin menggiurkan perlawanannya bagiku.

"Oh oh, ternyata adik Raka cukup garang, ya? Aku suka, *Sweety*."

Aku menidurkannya di sofa, merobek piamanya, dengan tak sabar memelorot celananya. Ah, *shit!* Mengapa aku sangat bernaafsu untuk segera merasakan tubuh Bocah ini, padahal pacar-pacarku jauh lebih dewasa dan *sexy*.

"Lepas!! Jangan! Kita sudah sepakat! Hiks...."

"Hanya gadis bodoh yang percaya kesepakatan konyol itu! Aku ini suamimu, *Sweety*. Aku berhak menikmati tubuhmu kapan pun aku mau. Kamu harus selalu menyiapkan milikmu itu, hm...."

"*BRENGSEK!* Kamu pikir aku sudi, *hah?* Juuhh!"

"Kamu meludahiku, Bocah? Kamu akan menyesal pernah melakukannya. Simpanlah lidahmu itu di sini."

Aku menyerbu rongga mulutnya yang nikmat, baru kurasakan nikmatnya, ternyata begini rasa ludah seorang Bocah, manis sekali. Aku akan mendambanya setiap hari. Membalaskan dendam atas kepedihan adikku.



Bagian 1

Malam Pertama

Dina memberontak, tenaganya cukup besar untuk mendorong tubuh Elan yang menindihnya. Ia bangkit dari sofa, hanya memakai pakaian dalamnya, berjalan mundur dengan nafas kembang kempis karena ketakutan. Sese kali menelan ludahnya yang terasa seret di kerongkongan.

Dina memutar otak untuk melarikan diri, tapi bagaimana?

"Kamu suka bermain-main dulu, *Sweetty*?"

"Jangan gila kamu! Kamu sudah tanda tangan perjanjian." Dina masih tertatih mundur.

"Wah, aku lupa! Bagaimana ini, apa polisi akan menahan-ku? Hahaha...." Elan mengejek dengan kepura-puraannya.

Elan mendekati Dina selangkah demi selangkah, sementara Dina merasakan punggungnya sudah terbentur lemari. Nasibnya kian di ujung tanduk. Kini Elan hanya selangkah di depannya.

Dina bersimpuh, membelit kaki Elan longgar, tak berani menempelkan tubuhnya. Ia memohon, menurunkan harkat dan martabatnya di bawah kaki Elan.

"Aku mohon jangan lakukan ini, tolong penuhi kesepakatan kita. Hiks...."

Lama Elan terdiam hingga Dina mendongak butuh jawaban dan kepastian. Ternyata mata mereka bertemu. Elan dengan senyum manisnya, menggetarkan hati Dina untuk meraih telapak tangan yang seakan memberi harapan. Sayang semua itu palsu, semu. Elan mengulurkan tangan bukan untuk membagi bantuan, melainkan membuangnyanya kasar.

Elan berjongkok di depan Dina yang melantai tanpa busana. Daggu gadis itu dijepit paksa untuk menghadapnya, dibalas Dina dengan picingan mata sinis dengan air mata terbungkus oleh emosi yang mulai merayapi pikirannya.

"Kamu bilang sudah tidak perawan, kan? Aku pun sudah sering merasakan tubuh gadis lain, adil, bukan?"

Hanya saja aku belum pernah merasakan bercinta dengan bocah ingusan.

Dina memalingkan wajah kasar, menghindari dominasi tatapan Elan. Ini sangat menyakitkan.

"Jangan sok jual mahal, adikku Asya masih perawan, saat itu dia ibarat mainan baru yang masih lugu di mata kakakmu, sedangkan kamu haha ... hanya mainan bekas untukku."

Plakk!

Sebuah tamparan keras menyambar pipi Elan. Air mata Dina mulai menetes. Ia menyilangkan tangan menutupi bagian dadanya yang terekspos sebagian.

Elan mengusap pipinya yang memerah karena tamparan Dina, menikmati tamparan itu dengan senyum ironi yang menyeramkan. Ia paham gadis itu marah karena ucapannya tapi Dina lupa bahwa '*suaminya*' bisa lebih marah karena perbuatannya.

Elan kalap, ia membuka pakaiannya sendiri dengan kasar, menyisakan celana panjang hitam. Dina yang menyadari hal itu semakin giat berdiri tapi Elan lebih sigap untuk membopongnya.

Perlawanan Dina pun semakin menjadi-jadi. Ia memukuli, mencakar, sekuat tenaga ingin melepaskan diri dari gendongan Elan.

"Aakkkh!!!"

Dina menjerit saat tubuhnya dijatuhkan kasar oleh Elan di atas kasur. Buru-buru ia bangkit tapi Elan lebih dulu menggagahnya, menghimpit tubuhnya hingga wajah mereka kian dekat. Tangan Dina dibuka dan ditekan di kasur. Elan memati-kan pergerakan Dina.

"DIAM!!!" bentak Elan.

Telinga Dina terasa ditusuk mendengar Elan membentak-nya sekasar dan sedekat itu. Ia merasa sudah di ujung tanduk

tapi mengapa masih harus direndahkan dan dibentak-bentak seperti itu. Ia tidak siap, air matanya berlinang.

"Menangislah, adikku pun menangis tanpa ada yang menolong sepertimu. Nikmati saja perlakuanmu malam ini, sudah biasa menikmati barang lelaki, kan?"

Dina masih memalingkan wajah, menangis sembari menggigit bibir dalamnya menahan pedasnya bahasa Elan. Berulang kali ia berpikir, menikah adalah hal gila yang tidak dipahaminya. Ia menyesal.

Dina bisa merasakan deru nafas Elan di telinganya. Kalimat pedas apalagi yang akan ia terima. Tidak! Bukan kalimat. Elan menjilati telinganya, membuat bulu kuduknya merinding, jijik bukan kepalang. Bahunya terangkat naik merasakan geli yang memuakkan diri.

"Hentikan! Hiks ... Kak Raka tolong aku, hiks," pekik Dina lirih.

Elan tertawa, terpingkal hingga geli perutnya. Lelaki ini sangat menjeramkan di mata Dina. Kejam. Sebentar tertawa, sebentar mengancam, sebentar lagi kasar dan marah-marah.

"Bagus! Panggil kakakmu itu, aku akan sangat bahagia melihatmu seperti ini tanpa bisa melakukan apapun. Panggil kakakmu sekuat tenaga, *Sweetie*."

Elan semakin beringas. Kini jilatannya turun ke leher. Ia menghisap leher Dina bak vampir, kasar sembari sesekali menggigit kecil. Aroma tubuh Dina pun menyeruak rongga dadanya.

Wangi.

"Aakh! Pergi! Lepaskan aku!" Dina terus memberontak.

Elan turun lagi ke dada Dina, menelusuri semakin turun hingga bibirnya berada di sekat kedua bukit Dina yang membentuk garis. Elan menjilatnya seperti anak kecil menjilat es krim.

Dadanya kenyal sekali.

Elan mulai menghisapi bagian atas dada Dina yang tak terbungkus bra. Gadis itu semakin terisak, memejamkan mata menahan diri, malu. Ia merasa inilah akhirnya, buruk dirinya.

Elan melepas tangan Dina yang buru-buru hendak mendorongnya. Dina mengangkat punggungnya untuk bangun dan melarikan diri tapi Elan justru memanfaatkan ini untuk mengakses kaitan bra di punggungnya. Lepas.

Lelaki itu berhasil membuang bra Dina, menyembul sudah dua bagian berisi yang sedikit bergoyang saat Elan mendorong tubuhnya hingga telentang kembali dan mengunci kedua tangannya lagi.

"Dadamu cukup berisi, *Sweetie*. Berapa banyak lelaki yang sudah menjamahnya, hm?"

"Hentikan ini! Kumohon jangan lanjutkan, hiks...."

"Kenapa? Karena kamu takut tak bisa menolakku saat kuhisap begini?" Elan menjilat sekali dua kali kemudian menghisap puncak bukit Dina, sembari memainkan dengan bibirnya nakal.

Dina tersentak. Kaget saat bisa merasakan bibir Elan menghisap dadanya. Ada rasa jijik yang aneh—membuatnya muak pada diri sendiri.

"Lepas ... aahh...."

Lagi-lagi Elan tertawa, kali ini terdengar sangat merendahkan.

"Gadis murahan memang lebih cepat mendesah."

Perih sekali Dina mendengarnya. Murahan?

Elan berganti ke bukit satunya, mengulum puncaknya, sedang tangannya melepaskan kunci—memainkan puting yang ia hisap sebelumnya.

Dina tidak tahan, ada serangan kotor di tubuhnya. Kedua puncak bukitnya menjadi sumber rasa geli yang bermuara pada miliknya.

"Hentikaaan...."

Tangan Dina yang bebas mencakari punggung Elan. Ia tak kuasa menahan serangan nikmat di kedua dadanya. Birahnya seolah dipaksa bangkit, sedangkan pikirannya malu mengakui.

Elan masih aktif menikmati sepasang bola barunya yang indah. Ia mengagumi dada Dina yang sekal—beirisi dengan puncak sedang berwarna merah jambu. Bahkan ini yang paling besar daripada milik pacar-pacarnya terdahulu.

"Dadamu cukup mengenyangkan, *Sweetie*."

"Hentikan!! Lepaskan aku! Aku tidak mau, hiks...."

Elan turun ke perut rata Dina, menjilatinya, semakin turun perlahan hingga sampai ke sela paha. Ia menggigit kecil bagian itu dari luar celana dalam.

"Jagaan!!"

Dengan kedua tangannya yang bebas, Dina berusaha mendorong kepala Elan di area selangkangannya. Sulit. Elan justru lebih cepat beraksi, celana dalam Dina ditarik paksa hingga telanjang sudah tubuh istrinya.

Sembari duduk meremas seprei, Dina berusaha menarik tubuh saat kakinya dibuka lalu dijamah intinya. Dina menggeljang, susah payah mundur menjaraki lidah Elan dengan

miliknya. Sayang, kedua pahanya sudah dicengkeram kedua tangan Elan—dikunci. Semakin mudah lelaki itu memanjakan lidahnya di area bawah Dina.

"Hentii ... kaaan.... "

Dina memberontak tetapi juga mendesah. Tubuhnya tak lagi sanggup mengelak kenikmatan *foreplay* yang Elan suguhkan. Ini tidak logis baginya, tapi tubuh merespon sebaliknya.

"Ini manis, tidak rugi aku menikahimu. Kamu menikmati, bukan?" Seringai jahat muncul di bibir Elan.

"Hentikan! Aahh ... cukup! Kumohon jangaannn ... aah...."

Elan semakin bernaafsu menikmati milik Dina dengan pengecapnya, terutama memainkan benda kecil di sela-selanya. Kaki Dina diletakkan di atas pundak, dikunci lagi dengan lengannya, ditambah kedua tangannya memainkan puncak bukit Dina.

Gadis itu pun luluh, tak sanggup melawan. Tubuhnya sudah telentang dengan serangan nikmat menjalari setiap inti sel tubuhnya. Ia memejamkan mata seraya meremas seprei, menahan desahan setahan-tahannya.

Elan semakin rakus merasakan cairan Dina yang banjir. Rasanya manis, gurih, ah sulit diungkapkan, yang pasti dia akan ketagihan. Ia pun semakin aktif bekerja hampir di semua titik sensitif Dina. Hingga tak lama kemudian, Elan merasakan ada aliran cairan hangat keluar dari tubuh istrinya. Dina mendapat pelepasan. Lelaki itupun menyambut santapan barunya dengan rakus.

Elan melihat kondisi lemas istrinya, mengambil kesempatan untuk menurunkan celana dan celana dalamnya, mengeluarkan senjata kebanggaannya yang keras sedari tadi.

Mata Dina yang semula terpejam sontak terbelalak saat miliknya yang masih ngilu kembali disentuh. Dina melirik ke bawah dan betapa kagetnya menyaksikan sebuah benda panjang yang kerap ia jumpai di film biru sedang menari-nari di sela miliknya.

Sekuat tenaga Dina memberontak. Ia tidak mau. Ini akan berujung pemerkosaan baginya, tapi justru itu yang Elan harapkan. Ia menggagahi Dina, menindihnya hingga tak sanggup bergerak. Wajah Elan kian dekat dengan wajahnya. Sengaja memeriksa tangisnya.

"Hiks ... lepas! Kasihani aku, kumohon. Hiks...."

"Lalu siapa yang mengasihani adikku saat itu? Tanyakan pada kakakmu siapa yang mengasihani adikku, hah?"

"Kumohon jangan, hiks...."

Elan mulai berusaha memasuki tubuh Dina.

"Aakhh ... sakiitt...." Dina memejamkan mata sangat erat, meremas sprei kuat-kuat, menariknya.

"Jangan berlagak seperti perawan, *Sweetie*."

"Kumohon hiks ... hentikan ini ... hiks...."

Elan tak peduli, ia tetap memaksakan ujung miliknya yang panjang untuk masuk. Berhasil!

"Aaakhh...." Dina menangis, meringis menahan sakitnya.
"Jangaaaann... sakiitt ... hiks...."

Elan tersenyum penuh keberhasilan, ia menghentak pinggangnya lagi tapi...

Apa ini? Kenapa tertahan? Apa ini? Gadis ini? Ya, Tuhan ... istriku masih perawan?

Dina mengerut saat Elan mencoba mengentakkan pinggangnya lagi untuk memastikan segel gadis ini benar-benar

belum terbuka. Bibirnya tak sanggup berucap apapun, hanya terkup erat menahan sakit yang teramat—jarinya menarik seprei mengalirkan ketidakberdayaan.

Elan berbisik di telinga Dina. Ada penyesalan yang tertutup kepuasan.

"Aku belum pernah merasakan perawan sebelumnya, katakan apa kamu masih perawan?"

"Hiks ... hiks ... jangaann...."

"Katakan!"

Dina mengangguk di sela hujan tangisan. Ia menahan sakit hati, sekaligus perih yang menyengat sekujur tubuh. Elan buta dan kalap. Untuk pertama kalinya ia bercinta dengan perawan. Lorong istrinya begitu nikmat padahal baru sebagian kecil miliknya yang masuk. Ia ingin lebih. Segera ia hentak kuat pinggangnya.

Kreekk....

"AAAAKKKKKK ... HUAAAAHAA ... AAAKKK...."

Elan berhasil menembus benteng, merasa miliknya sendiri ngilu. Ia mengentak lagi dan benda tumpul itu sepenuhnya terisap.

Dina sadar tak sadar merasakan perih di selangkangan. Sakit yang paling sakit selama hidupnya. Itu pun Elan hanya sejenak berhenti, miliknya telah dikoyak kembali. Keluar masuk dengan teratur, sakit yang ia rasa pun teratur, perih sekali.

"*Damn!* Pantas kakakmu menggilai adikku yang saat itu masih perawan."

Dina menoleh ke kanan dan kiri dengan lemah. Ia tak kuat. Sakitnya menajam hingga ubun-ubun tapi Elan masih bergerak seenak hati. Air matanya mengalir tiada henti.

"Sakiitt ... jangan bergerak lagi ... hiks ... sakiit...."

Hanya kalimat itu yang bisa ia ungkapkan dengan lemah, parau menyayat hati tapi Elan tak peduli. Dendamnya terwujud dengan sempurna. Ia tergila-gila dengan rasa istrinya. Bisa jadi ia akan menggilainya sebagaimana Raka—kakak Dina—menggilai Asya, adiknya.

Dina tak merasakan kenikmatan apapun. Sakit, perih, sakit, perih, itu saja yang mengisi otaknya. Bahkan saat Elan bergerak naik turun lebih cepat sembari menghisapi dadanya, ia hanya menangis, meringis, sakitnya luar biasa.

"*Shit!* Kamu harus melihat ini, Raka!"

Setengah jam berlalu, Elan masih menyusuri Dina yang sudah sangat tak berdaya, antara sadar dan tidak. Dina kepayahan. Gerakan Elan sangat menyakitinya hingga mati rasa. Ia hanya bisa menarik-narik seprei, membuang bantal di bawah hujaman Elan. Jemari Elan meraih jemarinya, meremasnya agar semakin pasti rasa nikmatnya.

Milik Dina terlalu memanjakan. Elan tak sempat mengeluarkan miliknya yang semakin membesar menuju pelepasan. Ia menyirami taman bunga dengan air yang cukup deras. Entah ada biji yang tersiram atau tidak di sana. Hanya Tuhan yang tahu.

Hari ini dendam Elan terbalaskan. Ia ambruk di atas tubuh istrinya yang setengah sadar, tapi Dina masih bisa mendengar dengan jelas kalimat Elan yang akan membunuhnya perlahan.

"Sepertinya aku akan memasukimu setiap hari, siapkan dirimu untuk itu istriku. Tidurlah, aku akan memulainya lagi nanti."



Bagian 2

Perjanjian

***G**adis berseragam SMA itu turun dari ojek online, berlari kecil lalu berhenti sebentar untuk memastikan nama tempat yang akan dimasukinya, sebuah restoran Jepang yang sudah terkenal. Ia tergopoh-gopoh, segera masuk ke dalam mencari meja yang dituju.*

Dina berdiri sejenak sebelum mengambil duduk di depan lelaki yang menikmati secangkir latte. Ia kemudian memilih duduk berhadapan, terpisah meja, sesaat setelah Elan meletakkan cangkirnya.

"Su ... sudah lama?" Dina gugup memulai pembicaraan.

"Ada perlu apa meminta bertemu?" Tak berniat menjawab basa basi Dina, Elan to the point.

Dina segera membuka isi tas punggungnya, mencari secarik kertas yang menentukan nasibnya. Kemudian menyodorkan kertas yang berisi perjanjian pranikah itu kepada Elan.

"Sebulan lagi kita menikah, setelah aku ujian nasional. Kita sama-sama tahu aku menikah demi kebahagiaan kakakku dan kak Asya, tapi yang orang tua kita tahu kita menikah karena saling mencintai. Mencegah hal-hal buruk terjadi, aku membuat perjanjian ini."

Kalimat Dina sangat tertata, seperti sudah dilatih ratusan kali sebelumnya. Elan menyadari itu.

"Bolpoin?" Elan memasang wajah tanpa ekspresi, tidak bisa ditebak isi pikirannya.

Dina segera memberi Elan sebuah bolpoin sesuai permintaan. Elan mengayunkan jarinya untuk menandatangani kertas bermaterai itu tanpa perlu dibaca.

"Tidak dibaca?" Dina heran juga khawatir jika Elan tak paham. "Intinya, jangan pernah menyentuhku sampai aku siap."

Elan mengembalikan lembar perjanjian mereka. Tentu kali ini meterainya sudah ternoda goresan tinta. Ini benar-benar perjanjian.

Dina mencermati tanda tangan Elan, tanda persetujuan. Ia tersenyum puas.

"Terima kasih sudah setuju tidak menyentuhku sampai waktu yang tidak ditentukan, sampai aku siap."

"Ada lagi?" tanya Elan dengan wajah cool.

Dina menggeleng.

"Pesanlah makanan, aku yang bayar."

"Emm, baiklah." Tak ada salahnya pikir Dina.

Elan mengawasi Dina yang sibuk melahap makanan khas Jepang di meja mereka. Terlihat tidak sabaran.

"Kak Elan tidak makan?" tanya Dina sembari mendongak sebentar, mengalihkan pandangan dari makanan.

"Tidak lapar," jawab Elan singkat sembari merogoh ponselnya dari saku celana.

Dina kembali menyantap makanannya. Lahap.

"Ada barang yang ingin kamu beli?"

Dina kembali berpikir, apa semua calon suami itu memanjakan calon istrinya begini? Ia memutar bola matanya perlahan. Tak ada salahnya merogoh kocek Elan, dia pengusaha muda yang tajir.

"Ada," jawab Dina sok tak butuh.

"Apa?"

"Sepatu dan tas."

"Mau beli sendiri atau ditemani?"

"Terserah."

Elan menyodorkan kartu kredit berlogo emas di dekat Dina.

"Gunakan sepuasmu, aku pergi dulu."

Bahagiakan dirimu selagi masih bisa bahagia, Bocah!

Elan menyingkir dari hadapan Dina yang berbinar sembari mengunyah makanannya pelan. Unlimited credit card? Tambang emas masa kini, pikirnya.

Aku mengerjapkan mata, melihat ke arah jam dinding, sekitar pukul satu dini hari. Rupanya ada isakan yang membangunkan tidurku, tepatnya di belakangku. Ah, ya, aku lupa sudah membalaskan dendamku, memperkosa adik Raka.

Sebenarnya apa ini bisa dibilang memperkosa? Dia istrinya, kewajibannya melayaniku. Mimpi bahagianya sudah sampai di titik ini, berhenti. Selanjutnya dia hanya akan merasakan kepedihan seperti yang adikku rasakan.

"Tidak tidur?" tanyaku sembari mencium rambut belakangnya.

Tubuhnya beringsut semakin meringkuk karena sentuhanku. Aku tahu dia takut, mungkin juga jijik kepadaku tapi sengaja kulakukan untuk menyiksanya.

"Apa yang harus ditangisi, *Sweetie*? Keperawananmu tidak akan kembali. Kamu lebih beruntung dari Asya, dia diperkosa sebelum menikah, berulang kali dengan kasar oleh kakakmu. Sedangkan kamu, aku menikahimu dulu."

Semakin banyak kukecupi rambutnya, semakin rapat isakannya. Tanganku mulai menyusup ke bagian depan tubuhnya, mencari dua bola padat yang menjadi mainan baruku. Tentu saja dia memberontak. Dia sadar sedang dalam keadaan genting. Aku mulai menginginkannya lagi.

"Jangaann ... huaa ... jangaann...."

Dina berusaha menyingkirkan tanganku yang semakin kuat meremas dadanya. Tangisannya pecah. Segera kugapit kedua

kaknya. Masih kuremasi dadanya tanpa terpengaruh gerakannya sedikitpun. Kuhisapi tengkuk dan lehernya. Sungguh aku sudah bernafsu lagi.

Jariku turun mencari bagian yang kunodai malam ini, memainkan milik Bocah ini tapi ia justru menangis semakin menjadi.

"Aakkk ... sakiitt ... jangan sentuh! Itu sakiitt...."

"Nanti akan enak, *Sweetie*. Semakin kamu menolak, semakin aku bernafsu."

"Aaakhhh ...," jeritnya saat kumasukkan jariku ke liangnya.

Aku menelentangkan tubuhnya, menindihnya, menjilati kemudian menghisapi. Ia berusaha mendorong kepalaku—membuatku semakin rakus menguasai dadanya. Sebuah desahan kecil lolos dari bibirnya.

"Aku anggap itu sinyal kesiapanmu."

"Jangan lakukan lagi, sakit sekali rasanya, hiks...."

Aku tak peduli, tubuh kami masih sama-sama telanjang, segera kuterobos surgawi istrinya. Rasanya sangat hangat dan rapat. Nikmat sekali milik perawan.

"Aaaakkkk ... periihh ... huaaa...."

Aku mengentak pinggangku dan ambblas sudah senjataku. Segera kugerakkan naik turun. Suaranya menghilang, ia hanya menggigit bibir bawahnya erat-erat, matanya terpejam dalam menikmati sakit, air matanya meleleh.

Aku tahu Dina sangat kesakitan, dia belum merasakan nikmatnya bercinta tapi aku juga tidak bisa menahan diri, semakin cepat, lebih cepat dan terasa semakin nikmat.

Kuturunkan wajahku ingin merasakan rongga mulutnya, siapa tahu ini bisa membuatnya sedikit menikmati gerakanku.

Kutarik tangannya yang sedari tadi meremas selimut ke punggungku. Dia meremas setengah mencakar.

Aku tidak peduli sakitnya, yang kurasakan bibirnya melemah, sepertinya dia mulai menikmati. Semakin dalam kulilit lidahnya. Ah, ini benar-benar nikmat.

Lambat laun dia melemah. Aku bisa merasakan cakaran-nya yang tak lagi mencengkeram. Bocah ini menikmati. Semakin cepat aku bergerak hingga tak lama kemudian kurasakan tubuhnya menegang, lalu ada kedutan yang memijat senjatak.

Tangannya turun dari punggungku dengan lemah.

"Kamu menyukai pelepasanmu, *Sweetie*?"

Dina hanya berkedip pelan, lemah kehabisan tenaga. Segera kuputar tubuhnya, enak saja dia mau meninggalkanku tidur. Aku mengenalkannya pada *doggy style*. Tangannya yang lemah tak kuat menyangga, ia hanya tersungkur di kasur dalam posisi menungging dan tak henti kupompa dari belakang.

Setengah jam berlalu. Tubuh gadis ini hanya tersentak-sentak tak bertenaga saat semakin kutarik pinggangnya bersamaan dengan hujamanku. Ini benar-benar nikmat, paling nikmat sepanjang hubungan intimku dengan wanita lain.

"Engg ... engg ... aakhh ... aakhh ...," lirih Dina bersuara setiap kali tubuh kami saling bertubrukan.

"Aku sampai, *Daisy*."

Aku tak peduli, kusiram rahimnya dengan benihku. Jika dia hamil *toh* aku suaminya, lalu anggap saja nasibnya tak jauh beda dengan adikku.

Aku menghempas tubuh di belakangnya. Kasihan, dia tak ada daya—berkedippun susah. Aku merangkulnya, mengarah-

kan tangannya untuk memelukku. Dalam kapasitasnya yang *low energy* tak akan mampu mengelak. Balas dendamku terbalas dengan sempurna. Tak ada salahnya memberi sentuhan iba untuk gadis ini.

Kurapatkan rengkuhanku dan kubelai rambutnya. Entah mengapa perlu sejauh ini, aku merasa kasihan saja gadis sekecil ini telah kusakiti, tapi aku juga tak menjamin tak melakukannya lagi.

Matanya terpejam, kukecup keningnya, lalu kusimpan kepalanya di dadaku. Aku merasakan air matanya membasahi dadaku.

Maafkan aku.

"Kamu tidak bangun, Bocah?" Suara Elan yang berkacak pinggang di tepi ranjang terdengar lantang.

Dina kaget, susah payah membuka mata yang lengket karena sembab, bengkak. Nafasnya memburu, masih ada sisa-sisa ketakutan. Ia meremas selimut di dadanya saat menyadari Elan berada di dekatnya.

"Mandilah! Keluargaku biasa sarapan bersama."

Dina melengos sinis saat Elan mendekati wajahnya. Muak. Benci.

"Biar mamaku bisa sarapan dengan menantu barunya, ah juga biar kakakmu mengenali wajah sembab adiknya, hahaha ... aku tidak sabar melihat ekspresi Raka."

Kekehan Elan terdengar sangat menyeramkan di telinga Dina. Jahat. Ia hanya obyek balas dendam. Hidupnya tak berarti lagi.

"Mau kugendong ke kamar mandi, *Sweetie*?"

Muak sekali Dina mendengar setiap kata yang keluar dari bibir Elan. Namun ia juga merasakan selangkangannya nyeri. Sekuat tenaga ia turun dari ranjang, dengan langkah tertatih menahan perih di kewanitaannya. Semalaman ia dijajah habis-habisan oleh suaminya, tanpa peduli apapun, hanya demi kepuasannya semata.

"Ah, ya, aku lupa."

Suara Elan menghentikan langkah Dina di depan pintu kamar mandi. Lelaki itu sedang memakai *t-shirt*nya dengan santai.

"Terima kasih untuk keperawananmu, rasanya lumayan-lah." Nada Elan sangat merendahkan.

Wajah Dina mengerut, sakit, emosi yang seperti tak bisa ditahan tapi ia tak mampu melawan. Serendah itukah dirinya di hadapan Elan? Mengapa lelaki itu begitu kejam dengan bahasanya? Bisa-bisanya ia mengatakan rasa sebuah keperawanan sama seperti memuji rasa makanan.

Dina memilih diam, menahan diri, kemudian masuk ke kamar mandi. Di sana ia menjerit, menyesali semua yang telah terjadi. Bersimpuh di bawah guyuran *shower* meratapi nasibnya, juga sakitnya.

Elan menuruni tangga dengan semringah. Aura pengantin baru rupanya dihisap sempurna olehnya. Bagaimana tidak, istrinya justru menampakkan keadaan sebaliknya. Dina menuruni tangga dengan hati-hati, menahan sakit di kewanitaannya yang tak kunjung hilang, bahkan terasa sangat basah dan tak nyaman. Sesekali Elan mencoba menggandeng-

nya tapi buru-buru ditampik juga dihindari. Ada rasa jijik untuk bersentuhan dengan suaminya.

Dari jauh Raka yang sedang bersenda gurau dengan istrinya mengalihkan perhatian saat Elan membuka kursi untuk Dina. Gadis itu hanya menunduk, menyembunyikan segalanya dari kakaknya. Sedangkan Elan sibuk menebar senyum kepuasan, terutama saat matanya bertemu lurus dengan mata Raka.

Lihat adikmu Raka ... aku mendapatkannya!

Senyum kemenangan Elan semakin lebar kala Raka menunjukkan perubahan ekspresi. Dari bahagia menjadi tercengang. Elan semakin ingin memuaskan batinnya.

"Sayang ... tidak ingin menyapa kakakmu, hm?" tanya Elan sembari menjepit dagu Dina yang dibalas dengan *plengosan*.

Saat itulah wajah Dina terangkat dan terlihat. Asya menutup bibirnya melihat tingkah dan wajah Dina yang mengingatkannya pada dirinya sendiri. Matanya kosong, berair, merah, dan bengkak. Hidungnya merah dan terdengar basah, bibirnya bergetar menahan tangis. Sese kali butiran air mata itu masih jatuh. Ini mengingatkannya di pagi hari di mana Raka mengajaknya sarapan setelah menodainya.

Asya semakin takut saat melihat kakaknya sedang tersenyum lebar menatap Raka yang mengeratkan bibirnya menahan emosi. Ia meremas paha suaminya. Sebisa mungkin menahan agar tak ada pagi yang panas di meja makan sebelum orang tuanya datang.

"Aku sangat bersemangat hari ini, apa kamu juga adikku, Raka?"

Nada ejekan sangat kental mengisi pertanyaan Elan. Raka merasa harga dirinya dicabik. Ini keterlaluan. Bukankah ia sudah bertanggungjawab untuk adiknya? Mengapa Elan masih tega menyakiti Dina?

"Maaf, Sayang." Raka meminta izin kepada Asya dengan maafnya.

Raka melepas remasan Asya di pahanya, menghampiri Elan dengan kecepatan ekstra, merenggut kerah *t-shirt* Elan hingga terangkat dadanya.

"Kak Raka!" jerit Asya ketakutan.

"*Keparat!*" Raka mendorong tubuh Elan hingga terjatuh, terjerebap ke lantai.

Ekspresi Elan tak berubah, sedari tadi masih tertawa penuh kemenangan. Ia tak peduli atas perlakuan Raka padanya. Ia menikmati reaksi Raka dengan puas.

"Bajingan!" Raka masih merenggut kerah Elan di bawah tindihannya.

"Hei ... mengapa bajingan teriak bajingan? Kita impas *brother*, kamu memperkosa adikku, aku juga—ah bukan, adikmu lebih beruntung karena aku sudah menikahnya, sudah kewajibannya melayaniku."

BUGH!!

"Kak Raka! Jangan!" Asya menjerit mencoba meleraikan tapi takut untuk mendekat.

"Aku mencintai Asya, sedangkan kamu? Kamu bedebah!"

BUGH!!

"Kak Raka cukup, hiks...." Asya menjerit. "Dina bantu aku, Din. Tolong jangan diam, hiks ... hiks...."

Dina hanya duduk tak tenang di kursinya. Pikirannya kacau dan tak tahu harus bagaimana menghadapi situasi genting ini. Sejujurnya ia ingin kakaknya memukuli Elan dengan keras, hingga mati pun tak masalah.

Raka membangunkan tubuh Elan yang pasrah, masih dengan tawanya yang sangat merendahkan harga diri Raka. Raka merenggut kembali kerah Elan hingga tubuh mereka dekat dan berimpitan.

"Kamu tahu, rasa adikmu lumayan untuk ukuran seorang perawan." Elan tertawa bangga, memancing emosi Raka.

Emosi Raka meluap, ia mengangkat tangan kanannya ke belakang bersiap menghantam keras pelipis Elan. Namun ada yang menahan. Ia mengentakkan tangan kanannya, berusaha menyingkirkan penghalang.

"Aakkh ..., " pekik Asya kesakitan.

Asya terjatuh karena tubuhnya tak bisa menjaga keseimbangan saat Raka membuang tangannya. Spontan Raka melepas cengkeramannya di dada Elan, menghampiri istrinya yang mengaduh di lantai sembari memegang perutnya yang buncit.

Elan ternyata lebih dulu sampai di dekat Asya. Dua lelaki itu mengerumuni Asya, berebut bagian untuk menyelamatkannya.

"Mana yang sakit, Sya?" tanya Elan sembari memegang lengan adiknya.

"Maaf, Sayang, aku tidak sengaja." Raka mengusap perut Asya.

"Aku tidak apa-apa, tapi tolong jangan bertengkar. Rasanya perutku mulas melihat kalian bertengkar. Semua memang salahku, hiks...."

"Asya, jangan bicara begitu, baiklah kakak janji tidak akan bertengkar lagi."

"Tapi memang salahku, andai aku tidak menikah dengan Kak Raka semua ini tidak perlu terjadi. Hiks...."

"Sayang, kok, bicaranya begitu? Kamu menyesal menikah denganku?"

"Tapi Dina jadi..." bantah Asya terputus.

"Ssst ... jangan bicara apa-apa lagi, aku janji tidak akan bertengkar lagi dengan Elan, kamu tenang, ya." Raka memeluk istrinya, tapi tatapannya masih sinis menghukum Elan yang tersenyum miring.

Dina menelan pil pahit. Tak ada seorang pun di sisinya. Kakaknya, yang ia harap bisa menolongnya pun berakhir menjadi mimpi. Ia harus menanggung bebannya sendiri, hingga ia kembali ke kamar pun tak ada yang menyadarinya. Ia benar-benar sendiri.



Bagian 3

Muak

Tubuhku melorot di balik pintu kamar. Kemana semua orang? Mengapa tak ada satu pun yang bisa menolongku? Kak Raka, satu-satunya harapanku ternyata lebih memilih istrinya daripada aku.

Kuremas bagian dada bajuku, menahan segala kepelikan hidup yang seolah baru dimulai. Semua baru dimulai, lalu kapan berhenti? Sedangkan aku sudah kehilangan segalanya.

Kukira kesepakatan itu cukup tapi....

Aku bodoh! Bodoh sekali! Ku edarkan pandanganku ke seluruh ruangan mencekam ini. Seumur hidup tak akan terlupa di mana aku diperlakukan sangat rendah oleh orang lain, yang tak lain suamiku sendiri.

Tok tok tok

Aku beranjak dari balik pintu, membukakan ketukan lemah itu karena kuyakin lelaki kasar itu tidak akan mengetuk selembut ini. Kak Asya yang kulihat. Ia membawa nampan berisi makanan, kurasa untukku. Aku berjalan ke sisi ranjang, lalu duduk di tepinya.

Kak Asya meletakkan makananku di meja. Ia mendekatiku, entah mengapa aku tak suka dengan kehadirannya. Aku merasa ia adalah sumber masalah.

"Din, sarapan dulu ya," bujuknya.

Aku hanya diam tak peduli saat ia mengusap lenganku, seperti berusaha menenangkan.

"Aku tidak menyangka Kak Elan akan melanggar janji yang kalian buat. Aku minta maaf karena semua ini bersumber dariku."

Ucapannya terasa basi, lalu apa yang bisa dia perbuat untukku? Dia sudah bahagia bersama kakakku dan aku yang menanggung deritanya. Yah, aku tahu ini keputusanku tapi entahlah aku muak melihat sikap lemahnya yang seolah dijadikan senjata merebut perhatian semua orang, termasuk

perhatianku yang tidak tega melihatnya mengemis tak mau terpisah dari kakakku.

"Aku tahu bagaimana perasaanmu, Din. Aku juga pernah mengalami hal ini. Saat itu duniaku terasa runtuh, aku seperti tidak punya masa depan lagi. Tapi percayalah, Tuhan tidak tidur."

Aku tersenyum mendengar kalimat demi kalimatnya. Semakin lama semakin geli telingaku mendengarnya. Itu semua teori bagi seseorang yang bahagia.

"Din," Kak Asya menyergah, menyadari senyum sinisku.

"Kita berbeda," sahutku datar. "Kamu mencintai kakakku, aku tidak mencintai kakakmu. Semua orang membelamu, lembut padamu, tapi kakakmu? Dia kasar, dia merendhankanku bahkan menghina keperawananku yang sudah direnggutnya dengan paksa. Kamu bahagia, kan, Kak Raka lebih melindungi-mu daripada aku?"

Aku melihat dahinya mengernyit, lalu matanya mulai berkaca-kaca. Sekali lagi aku tidak peduli, dia juga harus tahu rasanya menjadi diriku yang kesakitan. Aku bahkan tak memanggilnya lebih sopan dari sebelumnya. Hatiku kesal, marah, semua tumpah ruah. Anggap saja kamu pantas menerimanya, *kakak iparku*.

"Kakakku sangat mencintaimu, saat itu dia bahkan rela melepaskan perasaannya, melepasmu ke Sydney agar kamu tetap bisa menjadi dokter, nyatanya sekarang? Meskipun tidak ke Sydney kamu tetap bisa meraih impianmu, kamu melanjutkan kuliahmu di sini, jangan lupa itu berkat siapa?"

Ada air mata mengalir di pipinya. Lemah.

"Aku hanya akan menjadi obyek balas dendam kakakmu, yang aku sendiri tidak tahu kapan akhirnya, aku bahkan tidak punya lagi bayangan untuk menggapai cita-cita, tapi sekali lagi, jangan pernah lupa bahwa semua kebahagiaan yang kamu dapat, juga semua perhatian yang kamu terima tidak akan pernah terjadi tanpa pengorbananku. Sayangnya aku justru menerima nasib paling sial di antara kalian. Jadi, jangan menguasai perhatian kakakku dengan air mata lemahmu itu lagi!"

Aku puas, puas sepuas-puasnya. Dia harus tahu aku muak, aku tak suka. Kak Asya telah merebut segalanya dariku. Dia menangis sembari menutup bibirnya dengan telapak tangan, mungkin tidak menyangka aku sekeras ini.

"Hiks ... aku minta maaf hiks ... aku minta maaf sudah merusak hidupmu. Hiks ... aku akan bicara pada Kak Elan, agar dia tidak lagi kejam padamu."

"Tidak perlu!" sahutku ketus. "Aku tidak mengharap belas kasihan darimu! Aku tidak selemah dirimu, aku akan lepas dari belenggu kakakmu. Satu hal lagi, jangan pernah mendekatiku lagi, aku tidak suka!"

Tangisannya semakin sesenggukan. Ia berdiri dengan tangis yang belum juga reda. Kesekian kalinya aku tidak peduli. Walaupun dia sedang hamil pun aku tidak peduli.

"Aku akan pergi, Din. Maafkan semua kesalahanku, hiks...."

Pergilah! Kamu sumber malapetaka bagiku.

Kak Asya baru akan membuka pintu untuk keluar, ternyata pintu lebih dulu terbuka. Ada lelaki keji itu di hadapannya.

"Syah, kamu kenapa?" tanyanya panik pada adiknya yang hanya menutup bibirnya sembari berlalu meninggal-kannya.

Kurasa sekali lagi Kak Asya menciptakan malapetaka untukku.

Dari jauh Elan menatap Dina bengis. Ia menyeret kursi dari meja kerjanya, menuju ke depan Dina yang menepi ranjang. Elan menduduki kursinya.

"Kenapa, adikku, menangis?" tanya Elan menekankan kata demi kata, menguatkan kemarahannya.

Dina acuh tak acuh, seolah tak mendengar ada yang sedang bicara dengannya. Wajahnya berpaling sedari tadi, muak, ketus.

"Hei, Bocah! Selagi aku masih bisa lembut padamu, jawab pertanyaanku!"

Dina masih tak bergerak. Wajahnya pun masih berpaling menantang. Ia merasa tak perlu menjawab pertanyaan Elan dan dengan sengaja membangkang. Lagi pula Dina merasa tak melakukan kesalahan apapun.

"KAMU TULI, HAH?"

Dina mulai gusar, tak nyaman dengan bentakan Elan di dekat telinganya. Elan terlihat sangat emosi melihat adiknya dibuat menangis oleh Dina.

Dina berdiri hendak menjauhi Elan tapi sekejap tangan Elan mencengkeram lengannya dengan kuat. Mencekal dengan cekat.

"Aakkk ... sakiit," pekik Dina merasakan lengannya diremas oleh tangan Elan yang besar.

"AKU BELUM SELESAI BICARA! MAU KEMANA KAMU, HAH?" bentak Elan seraya membanting tubuh Dina agar duduk kembali di tepi ranjang.

"Aaakkk...", Dina menjerit kecil, kaget karena tubuhnya dibanting cukup keras.

Elan duduk kembali di kursinya.

"Ternyata kamu suka dikasari?" Elan kembali meremas bahu Dina. "Katakan! Kenapa Asya menangis?"

"Aku tidak tahu!" jawab Dina culas.

"Hei, kamu sedang menganggapku bodoh?" Elan mendekatkan wajahnya ke wajah Dina, masih mencengkeram lengan Dina kuat-kuat. "Tidak tahu katamu? Setelah membuat adikku menangis sesenggukan lalu kamu bilang tidak tahu? Kenapa kamu lucu sekali, *Sweetie*? Sekali lagi kutanya padamu waihi *mainanku*, apa yang kamu lakukan pada Asya, HAH?"

"AKU BUKAN MAINANMU!!" Dina memberanikan diri membentak, membalas tatapan Elan sangat dekat, sakit hatinya yang mengumpulkan kekuatan itu. "Aku juga tidak merasa melakukan apapun pada adikmu. DIA MEMANG LEMAH! CENGENG! Jadi lepaskan aku, *Brengsek*! Aku bukan mainanmu!"

Elan kaget tapi juga gemas melihat respons Dina seberani itu. Bibirnya menyunggingkan senyum jahat. Dina mulai merinding. Elan selalu terlihat lebih seram dibalik senyumnya.

Senyum Elan kian lembut. Tangannya kini membelai rambut Dina dengan sangat hati-hati seolah tak mau menyakiti. Dina mengelak sentuhan Elan tapi tak sanggup menolak dominasi lelaki di hadapannya.

"Istriku yang cantik ini rupanya belum tahu tata krama pada suaminya, juga adik suaminya."

Dina bergidik. Ia mulai mencium aroma kekejaman di tiap patah kata Elan.

"Lepas! Jangan sentuh aku!" bentak Dina ketus, menampik tangan Elan di rambutnya.

"Mau kuajari tata krama, *Sweetty*?"

Kalimat Elan sangatlah lembut tapi kelembutannya justru menusuk gendang telinga Dina. Kalimat itu sudah membayangkannya dengan mimpi buruk.

"Lepas!"

Dina mencoba berdiri untuk lepas dari belenggu Elan tapi apa daya, ia hanya anak ayam kecil dalam cengkeraman elang pemangsa. Elan kembali merobohkannya, menindihnya, menguasai setiap jengkal tubuhnya.

"*Sweetty*, sebagai istri, layani suamimu dengan baik, itu tata krama," bisik Elan pada Dina yang memalingkan wajah di bawahnya.

"TIDAK SUDI! Kamu pikir kamu siapa, *hah*?" Dina melawan untuk kesekian kalinya.

"Oh oh oh ... istriku mulai nakal sekarang." Elan menjilati leher Dina. Kalimatnya sangat pelan tapi menyakitkan. "Lalu kamu siapa, *Sweetty*? Siapa kamu berani membuat adikku menangis? Harga dirinya jauh lebih tinggi daripada mainan murahan sepertimu, kamu menggelikan sekali hahaha...."

Elan membakar telinga Dina dengan tawanya. Emosi jiwanya mengumpul, tak sanggup lagi menahan direndahkan, disebut mainan sudah sangat mengacaukan akal sehatnya sedari tadi.

"Adikmu itu yang murahan! Dia mau ditiduri kakakku berulang kali, aku bahkan mendengar sendiri desahannya saat disetubuhi kakakku! Kamu tidak tahu, bukan? Harusnya aku membiarkannya mengemis meminta kakakku menikahnya, bukan malah terjebak dalam pernikahan bersama *keparat* sepertimu!"

Plakk!!

"Akkh...." Dina memekik saat tangan besar Elan menampar pipinya. Tercetak merah.

Emosi Elan memuncak di ubun-ubun. Dijepitnya dagu Dina dengan kasar agar kembali menatapnya. Gadis itu bermata merah, berair mata, jatuh sejatuh-jatuhnya ke dasar jurang. Seumur hidup ia tak pernah ditampar. Namun baru dua hari menikah, suaminya telah berani menampar dengan sangat kasar. Sakit.

"Rupanya bibirmu belum juga mengerti tata krama, *pelacur*! Kamu kira semua barang yang kamu beli dengan kartu kreditku itu gratis? Keperawatanmu hanya seharga sepasang sepatu dan malam-malam selanjutnya cukup kubayar dengan tas dan pakaian-pakaian yang saat ini memenuhi isi lemarmu. Kamu pikir aku dengan baik hati memanjakanmu dengan kartu kreditku? Itu semua ada harganya, aku sengaja memancingmu dengan kartu kredit itu dan ternyata benar harga dirimu hanya setimpal dengan uang hahaha ... kenapa? Menyesal? Bukankah kakakmu tidak mampu membelikannya untukmu?"

Pelacur? Hati wanita mana yang tidak remuk disebut demikian. Terlebih yang menyebut adalah suaminya.

"Hiks ... tutup mulutmu! Cukup rendahkan aku! Jangan rendahkan kakakku! Hiks...."

Rasanya hati Dina membeku, menjadi batu dan mati rasa. Jadi ini maksud Elan membelikannya barang-barang mewah, untuk membelinya? Membeli tubuh dan malam-malamnya? Namun Dina lebih tak terima saat dia menghina Raka. Sebiadab apapun kakaknya, selalu memberikan yang terbaik baginya, demi kemandiriannya.

Air mata Dina mengalir tanpa henti, sesak. Kalimat-kalimat Elan memenuhi otaknya, menancap dan akan sukar dihapus. Semua pedas, panas, setara jalapeno yang bertabur bubuk lada.

Elan terdiam menyaksikan gadis di bawahnya terisak-isak. Rasa iba itu muncul lagi. Sudah terlalu sadiskah ia?

"Ceraikan aku! Aku akan mati jika esok masih bersama manusia keji sepertimu." Dina berucap dengan miris, lemah dan sesak diguyur air matanya sendiri.

Ini baru hari kedua pernikahan, baru semalam dan sudah ada kata perceraian? Pernikahan apa yang sesingkat ini?

Elan mengeratkan giginya, menggoyangkan rahangnya menahan emosi.

"Cerai katamu? Aku bahkan baru memulai, *Sweetie*. Masih banyak penderitaan adikku yang harus kamu lewati."

"Kenapa tidak kamu bunuh saja aku sekalian, dengan begitu kakakku akan menderita, dendammu terbalas sudah." Dina berusaha tenang.

"Kenapa aku harus susah payah membunuhmu kalau memasukimu setiap hari jauh lebih nikmat, *Sweetie*. Aku tidak perlu membayar lebih untuk gadis-gadis murahan di luar sana. Jadi, mari kita mulai belajar tata krama, supaya kamu tahu bagaimana cara menghadapi suamimu!"

Elan merobek pakaian Dina kasar. Nafsunya berselimut emosi. Ia menelanjangi istrinya yang sekuat tenaga memberontak lalu membagi sedikit *foreplay*.

Elan melepas *tshirt*-nya, menurunkan resleting celananya, lalu menurunkan celana dalam dan celananya. Segera ia memiringkan tubuh Dina, mengangkat satu kakinya ke pundak dan memasukkan senjatanya yang berurat.

"Kumohon jangan lakukan ini, sakiitt ... hiks ... sakit sekali."

"Tidak ada *pelacur* yang boleh menolak tuannya!"

"Aaaakkkk ... aakkhh ... BAJINGAN KAMU ELAN!! Huahaa ... haa...."

Elan tak peduli kesiapan milik Dina, ia hanya tahu perlu menuntaskan birahi dan emosinya sendiri. Ia memompa milik Dina yang tak terlalu licin dengan kasar.

"Sakiitt Elaan ... aakk...." Dina berusaha meremas paha Elan di perutnya.

"Nikmati saja, *pelacur*! Ini caraku mengajarimu tata krama! *Damn*, kamu rapat sekali!"

Dina memukuli paha Elan yang bergerak maju mundur, tak tahan rasa sakit yang diderita selangkangannya. Matanya mejam karena rasa sakit itu kian menjadi, Elan brutal bergerak.

"Hiks ... aakk ... aakk ... perih sekali ... hiks ... hentikan ini, Elan!"

"Yah, begitu. Terus panggil namaku! Aku tidak bisa berhenti, *Sweetie*. Mainanku nikmat sekali. Ini akibatnya jika kamu berani menyentuh Asya!"

Dina tak berani mengucap kalimat apapun lagi selain menahan sakitnya sendiri dengan desah kesakitan. Ia pasrah.

Tenaganya telah habis untuk memberontak sedangkan sejak tadi malam tak ada secuil makanan pun masuk ke lambungnya.

Empat puluh lima menit kemudian, Elan masih memompa. Kali ini kembali *doggy style*. Gadis itu kian lemah sedang Elan kian cepat menubruk dari belakang.

Pandangan Dina semakin kabur, kedipan matanya sangat lambat, ia merasa semua gelap dan tak lagi merasakan apapun. Ia lemah. Dina kehilangan kesadarannya.

Elan merasa senjatanya membesar, membawa aliran lahar panas yang mengisi rahim Dina. Ia melepaskan. Beberapa semburan melegakan sekujur tubuhnya.

"*Damn!* Kamu benar-benar nikmat."

Dina ambruk saat Elan mencabut miliknya, sibuk membersihkannya dengan tisu kemudian membenahi celananya. Ia mengamati tubuh Dina yang terlelap. Senyuman kemenangan menghiasi wajah tampannya. Senyuman puas yang jahat atas tubuh payah istrinya. Tak ada sedikitpun rasa bersalah di sana.

Tunggu, ada yang aneh.

Perasaan Elan tak enak. Ia segera mendekati Dina, menepikan ego untuk tak mengganggu tidurnya. Elan ragu, jangan-jangan.

Dina?

Elan mengguncang bahu istrinya. Tak ada pergerakan selain dari guncangan tangannya. Elan mulai panik, bahu Dina semakin diguncang kuat tapi masih tak ada respon.

Ya, Tuhan! Dina pingsan?

Elan membenarkan posisi tidur Dina, menelentangkan kemudian menyelimuti.

"Dina bangun, Din!" Elan masih berusaha mengguncang kedua lengan Dina. "Dina, bangun!"

Elan mengambil minyak kayu putih di laci, mendekatkan aromanya ke hidung Dina. Nihil. Dina tak bergeming.

"Bagaimana ini?" Elan mondar-mandir di sisi ranjangnya. Kebingungan sembari menjambaki rambutnya.

Otaknya tak sanggup lagi berpikir jernih. Satu-satunya jalan ia harus memanggil Raka. Segera dipakaikannya pakaian Dina, sekenanya, kemudian tergopoh keluar menuju kamar Asya.

Tok tok tok.

Tok tok tok.

Cukup lama pintu kamar Asya terbuka. Elan merasa seluruh tubuhnya gatal karena tak sabar.

Tok tok tok.

Raka membuka pintu, memunculkan kepalanya saja dengan rambut yang acak-acakan. Wajahnya berubah datar saat menemukan wajah Elan di depan pintu kamarnya.

"Mau apa?" tanya Raka tak enak, merasa terganggu.

Elan kebingungan, salah tingkah, bola matanya berlari kesana kemari gugup juga khawatir. Namun, kesan congkak masih tersisa di wajahnya. Ia bingung harus bercerita mulai dari mana.

"Sengaja mengganggu kami, huh? Sialan!"

Raka menutup pintu kamarnya karena Elan tak kunjung bicara, tapi Elan menahannya, mendorongnya hingga terlihat isi kamar mereka yang acak-acakan. Beberapa potong pakaian, termasuk *underwear* tercecer. Elan juga mendapati adiknya berlindung di balik selimut dengan wajah masam karena kaget

dan malu. Sementara Raka yang bertelanjang dada mengusap tengkuknya merasa kesialan hidup sedang menderanya.

"Maaf, Sya. Maafkan Kakak. Kakak ada perlu dengan Raka." Elan menahan lidahnya, masih gugup. "Aku tidak bermaksud mengganggu kalian, tapi tolong periksa adikmu, Dina. Sepertinya ... sepertinya dia pingsan."

"APA?"

Raka memungut kemejanya di lantai lalu menyahut stetoskop di tas kerja. Kedua lelaki itu lari menuju kamar Dina. Asya yang ikut gugup segera turun dari ranjang, memakai pakaian dan mengikuti mereka.

Asya masuk kamar Elan saat Raka memeriksa Dina. Langkahnya pelan, tak berani mendekat. Ia masih ingat betul ucapan Dina, tak ingin dekat dengannya.

Asya tak ingin melukai Dina dengan kehadirannya. Bahkan ia berusaha memberi ruang bagi Raka untuk merawat adiknya.

"Sya." Tiba-tiba Elan merengkuhnya, mengajaknya mendekati Raka. Asya menolak, lebih memilih di dekat pintu tak terlalu tampak oleh Dina.

Raka menutup bagian dada pakaian Dina usai melepas stetoskopnya. Sedari tadi hanya ada suatu kecurigaan di benaknya. Kondisi Dina mengingatkannya pada kondisi Asya terdahulu. Dina kelelahan karena tubuhnya terlalu dipaksa bekerja.

Raka mengetatkan rahang untuk Elan. Ia siap menghujani Elan dengan berbagai bentuk kepalan tangan. Tapi, Asya? Ia tak mau istrinya yang sedang hamil khawatir jika terjadi perkelahian di antara mereka lagi.

"Kak, tolong...." Dina berucap dalam ketidaksadaran. Pejaman matanya gelisah, kemudian perlahan terbuka.

"Kak Raka?" Dina kaget sekaligus bahagia melihat sosok di hadapannya. Ia segera memeluk Raka erat. Kuat sekali. Raka membalasnya, menciumi rambutnya, dengan sabar menunggu adiknya bicara. Ia butuh penjelasan.

"Aku ingin pulang, Kak. Hiks ... bawa aku pulang. Huaahaa ... aku takut di sini, aku tidak mau lagi di sini hiks ... rasanya sakit semua, Kak. Hiks ... bawa aku pulang ... aku tidak sanggup menjadi istrinya. Aku ingin bercerai."

"Bercerai?" Raka melepas pelukan adiknya karena kaget.

"Aku tidak mau diperlakukan seperti ini. Hiks ... seperti *Pelacur*."



Bagian 4

Putus Asa

***A**sya bersandar ke punggung ranjang sembari masih sesenggukan. Ia terpukul atas segala penuturan dan tuduhan Dina. Merasa bersalah telah menjadi sumber masalah.*

Raka mengusap air matanya perlahan. Lembut penuh kasih sayang.

"Sayang, kalau kamu banyak pikiran begini kasihan mereka. Lupakan yang Dina ucapkan, dia hanya sedang emosi."

Raka membelai punggung tangan istrinya, mengecupnya hingga terasa basah. Ia tidak mau istrinya tertekan oleh hal-hal yang mengganggu pikirannya.

"Kak Raka harus bantu Dina, hiks ... dia sudah banyak berkorban untuk kita dan semua ... semua gara-gara aku yang lemah hiks...."

Raka mengangkat wajah Asya. Tersenyum menenangkan. Ia mengecup bibir istrinya lembut, hanya mengecup bibir sensual istrinya yang selalu membangkitkan gairah.

"Siapa bilang istriku lemah? Dina belum tahu saja kalau istriku sangat kuat, hm ..., buktinya kuat menghadapiku, kuat juga jadi calon ibu si kembar. Dina sedang emosi, Sayang, dia hanya butuh pelampiasan, aku yakin dia tidak bermaksud menyalahkanmu."

"Tetap saja kasihan Dina, Kak, dia tidak mencintai Kak Elan tapi dipaksa berhubungan badan, menghilangkan trauma pemerkosaan bagiku yang mencintaimu saja butuh waktu cukup lama, apalagi Dina."

Raka mengusap perut istrinya yang buncit, mengalirkan kasih sayang untuk dua jagoannya di perut Asya. Siapa sangka pemerkosaan yang ia lakukan dulu menghadirkan dua calon bayi tampan di rahim Asya.

"Dina tidak mau dekat denganku. Dia pasti sangat membenciku." Asya menunduk kembali.

"Yang penting kan aku selalu sayang sama kamu, Ma."

"Ma? Jangan panggil begitu, Kak! Geli ah, mereka belum lahir." Asya malu-malu.

"Mama masih pakai acara malu-malu? Hmm ... Papa kan gemas, Sayang." Raka mengusap paha istrinya setelah tangannya berhasil menyusup dari balik longdress. "Kamu tenang ya, aku pasti melindungi Dina, Sayang."

"Janji?" Asya mulai melenguh gelisah saat jari Raka sudah bergerak liar di bawah sana.

"Pasti, semua kakak akan melindungi adiknya, tanpa diminta sekalipun." Jari Raka mulai rajin keluar masuk.

"Sayang, masih pagi, Kak."

"Memangnya biasanya menunggu siang. Nikmatilah seperti biasanya."

Pagi yang menggairahkan berlanjut hingga ketukan pintu yang berusaha mereka abaikan ternyata tak kunjung berhenti. Raka meninggalkan Asya yang baru saja pelepasan untuk membuka pintu. Sangat tersiksa karena senjatanya belum ada tanda-tanda mendekati ejakulasi.

"Kak Raka?"

Dina kaget sekaligus bahagia melihat sosok di hadapannya. Ia segera memeluk Raka erat. Kuat sekali. Raka membalasnya, menciumi rambutnya, dengan sabar menunggu adiknya bicara. Ia butuh penjelasan.

"Aku ingin pulang, Kak. Hiks ... bawa aku pulang. Huaahaa ... aku takut di sini, aku tidak mau lagi di sini. Hiks ... rasanya sakit semua, Kak. Hiks ... bawa aku pulang. Aku tidak sanggup menjadi istrinya. Aku ingin bercerai."

"Bercerai?" Raka melepas pelukan adiknya karena kaget.

"Aku tidak mau diperlakukan seperti ... hiks ... seperti Pelacur."

Raka melepas pelukan adiknya, ada duri di telinga dan hatinya.

"Pelacur?"

Dina mengangguk, sejenak kemudian ketakutan. Ragu untuk melanjutkan setelah melihat sosok Elan memasang wajah tegasnya di dekat pintu bersama Asya.

"Elan memperlakukanmu seperti ... pelacur?"

Tangis Dina pecah. Sakit bukan kepalang jika mengingat kalimat Elan. Keperawananmu hanya seharga sepasang sepatu, kejam.

"Aku mau pulang Kak, aku tidak mau di sini lagi, aku takut."
Dina terisak.

Asya yang melihatnya dari jauh turut menangis iba, tapi Elan buru-buru memeluknya wujud permohonan maaf. Demikian juga dengan Raka yang kembali memeluk adiknya erat. Ia bisa merasakan betapa sakit hati adiknya yang biasa kuat, dewasa, dan tangguh bisa dalam keadaan selemah itu. Jika bukan karena perlakuan Elan yang keterlaluan mana mungkin Dina bisa selemah itu. Sekalipun dia sangat ingin menghantam Elan tapi pelukan kepada adiknya jauh di atas segalanya.

"Katakan, Dina! Katakan!"

"Dia jahat, Kak! Hiks ... dia memaksaku melayaninya hiks ... sakiitt, Kak, terasa sangat sakit."

Raka memejamkan mata, mengetatkan giginya, menyimpan hasrat dendam yang keterlaluan. Inikah karma untuknya? Yang memperkosa Asya, kemudian sekian lama memaksa gadis itu melayani nafsunya, dengan ancaman-ancamannya, dengan tipu dayanya, gadis polos yang telah menjadi istrinya itu pun

akhirnya terjat perlakukan sex-nya yang berdurasi panjang dan sesekali kasar.

"Ini salahku. Maafkan aku, Din."

Masing-masing kakak beradik saling berpelukan dalam tangis. Suasana terlihat haru meskipun terasa sangat menyakitkan di sisi Dina. Raka pun belum memutuskan akan mulai dari mana menghajar Elan, sedangkan psikis istrinya tak boleh ditimpa masalah.

"Ada apa ini?"

Suara Surya merenggangkan semua pelukan. Baik Dina maupun Asya mengusap air matanya kasar.

Surya semakin penasaran. Ia melihat ke arah putranya, yang lebih dekat dengan posisinya saat ini. Surya butuh penjelasan.

"Tidak ada apa-apa, Ma. Dina pingsan karena kelelahan saja."

Surya segera menghampiri Dina di ranjang, merebut posisi Raka yang duduk di sampingnya. Ia khawatir.

"Dina, maafkan Tante karena tamunya banyak jadi kamu kelelahan begini, Nak."

Dina tersenyum kecut. Elan, Asya, dan Raka saling berpandangan dalam diam tapi penuh arti.

"Maaf ya, tadi Tante tidak bisa menemani sarapan pertama kamu di sini karena harus menemani Om Wicak survei perkebunan dengan *buyer*."

Dina menggeleng. Sekuat tenaga ia menutup semua rapat-rapat. Baik wanita ini maupun orang tuanya hanya tahu pernikahannya dengan Elan didasari perasaan cinta. Mereka

lebih memilih cepat menikahkan Elan dan Dina agar tak terjadi hal buruk seperti Asya yang hamil di luar nikah bersama Raka.

"Tidak apa, Tante. Aku tidak apa-apa."

Surya melihat senampian makanan di meja. Ia yakin itu sarapan untuk Dina.

"Dina belum makan, Sayang?" tanya Surya dengan nada khawatir yang seolah tak butuh jawaban.

Dina hanya diam, menunduk. Ia tidak ingin makan, hanya ingin pulang, memeluk ibunya dengan hangat, ia sangat ingin menangis di sana.

"Elan?" Surya mencari wajah putranya. "Kamu bagaimana, sih? Istrimu belum makan."

Elan mendekati ibunya, salah tingkah tapi tetap dingin. Hanya bola matanya yang tak tenang.

"Duduk!" perintah Surya pada Elan seraya menunjuk tepi ranjang di sisi Dina.

Elan kikuk. Peran macam apa yang harus ia mainkan dalam drama besutan ibunya sekarang, peran suami penyayang? Suami yang baik? Ah, tidak ada satupun yang masuk kriterianya.

Elan masih berdiri kaku meskipun sudah mendekati ranjang. Ia mengusap-usap tengkuknya memberi kenyamanan pada tubuhnya sendiri.

"Duduk, Elan!" perintah Surya yang mengambil sepiring nasi di atas nampan.

Elan belum juga duduk. Ia mendapati Dina sedang tertunduk, yakin batin gadis itu sedang berkecamuk. Keduanya sama-sama tak nyaman untuk berdekatan satu sama lain.

"Masih berdiri?" Nada Surya naik. "Duduk dan suapi istrimu."

Elan kebingungan saat Surya menyodorkan sepiring sarapan Dina yang mau tak mau harus ia terima. Surya gemas karena putranya tak kunjung bergerak, segera ia dorong lengan Elan untuk duduk di dekat Dina.

Brugg!

Dina meremas selimut merespon kedekatan tubuhnya dengan lelaki yang baru saja menganiaya dirinya dalam persetubuhan. Rasa takut itu ada, muncul, apakah berujung trauma sebagaimana Asya?

"Elan, suapi istrimu itu." Surya mulai gemas.

Elan mengaduk nasinya. Mengangkat sesendok nasi beserta lauk ke arah Dina yang sedang menunduk. Dina tahu rasa makanan itu pahit. Apapun dari tangan Elan akan terasa pahit. Mana mungkin bibirnya menerima sesendok nasi dari tangan yang sama yang sudah menamparnya. Ia menahan tangis agar tak disadari Surya.

Surya menunduk di antara keduanya, mengusap bahu Dina hingga Dina berani mengangkat wajahnya.

Elan semakin menyodorkan sendoknya ke dekat mulut Dina. Terbuka, Dina mau menerima suapan dari Elan.

Surya tersenyum.

"Nah, begitu, dong! Pengantin baru, masa sudah sembunyi dibalik Mama lama masih juga malu-malu. Suami menyuapi istri itu dapat pahala loh, bukan cuma yang semalam kalian lakukan saja yang dapat pahala."

Dina dan Elan kompak menatap Surya, gugup, malu, dan penasaran. Apa Surya tahu pemaksaan tadi malam?

"Kenapa melihat Mama *segitunya*? Mama juga pernah jadi pengantin baru Elan. Sudah lanjutkan suapi istrimu, jangan bikin dia kelelahan lagi tanpa diberi makan." Surya tersipu-sipu.

Asya terenyuh di dalam rangkulan Raka saat melihat Elan menyuapi Dina. Meskipun terlihat kaku dan aneh tapi dalam hati ia berdoa semoga keduanya mendapat kebahagiaan sebagaimana yang ia rasakan dengan Raka. Ia memandang wajah Raka sebentar, lelaki itupun membalasnya dengan senyuman sembari mengusap-usap lengannya. Sejujurnya Raka sangat khawatir pada adiknya.

"Ayo, sini pengantin lama keluar dulu! Biarkan mereka yang baru berduaan." Surya mengajak menantu dan putrinya bercanda seraya menggiring mereka untuk keluar.

Raka sempat melihat sorot permohonan adiknya sebelum Surya benar-benar menutup pintu kamar Elan dan meninggalkan mereka berdua di sana.

Elan masih mengaduk nasinya, menyendoki untuk menyuapi istrinya. Ia menganggap ini adalah tanggungjawabnya sudah membuat Dina pingsan. Kembali ia sodorkan sesendok nasi di hadapan Dina.

Gadis itu menunduk. Tangannya gemeteran. Bibirnya terkatup. Ia takut, ia kembali hanya berdua di ruangan ini dengan Elan. Hanya menunggu waktu Elan akan kembali menyiksanya dengan segala pelecehan.

Tess ... setetes air mata Dina jatuh. Semakin menunduk. Elan mengurungkan sendoknya, meletakkan piring itu di meja lampu.

"Kamu bisa lanjutkan sendiri," tutur Elan datar.

Dina tak merespons. Elan belum ingin beranjak. Sese kali ia pandangi Dina yang menunduk dengan tangisnya. Ada kata maaf yang ingin loncat dari bibirnya tapi tidak semudah itu. Aura tegasnya pada Dina tak mengizinkan sepatut kata maaf pun keluar.

Diam. Tenang cukup lama, tak ada suara selain jarum jam dinding, hingga Dina berani memulainya.

"Ceraikan aku!" Dina memberanikan diri memohon tanpa mengangkat wajahnya.

Elan hanya merespons dengan sebuah lirikan. Itupun sebentar.

"Hiks ... akan kukembalikan semua uang yang kamu habiskan untuk membelikanku barang-barang mewah. Cepat atau lambat aku akan berusaha membayarnya hiks ... kamu bisa total semua agar tak ada sepeserpun yang tidak kubayar."

Elan memejamkan mata, menggigit bibir bawahnya. Ia baru sadar kalimat yang ia bentak kepada Dina sangatlah kejam. Tapi, tak ada maaf dalam bahasa lisan Elan. Tak akan ada.

"Dengan begitu ... dengan begitu ... aku tidak perlu mengganti uangmu dengan ... dengan tubuhku lagi hiks ... hiks...."

Dina terisak-isak. Elan baru menyadari betapa hancur hati gadis ini. Namun ia lebih memilih diam.

Elan berdiri, membuat Dina mengangkat wajahnya. Ia butuh jawaban, kepastian agar bisa bebas dari lelaki menyeramkan di depannya. Lelaki yang mulut serta perilakunya keji terhadapnya.

"Aku bukan pelacur!" Dina membela diri. "Akan kuganti semua uangmu dengan uang juga, tapi sebelum itu ceraikan aku."

Elan tak menggubris ucapan Dina. Ia memilih masuk ke kamar mandi. Gerah. Banyak hal yang sudah terjadi pagi ini.

Elan menanggalkan pakaiannya, menyisakan celana panjangnya, menyalakan kran pada wastafel dan mencuci mukanya cepat. Nafasnya memburu sembari mengangkat wajahnya untuk bercermin.

"*Shit!*"

PYAARRR....

Kepalan tangan Elan beradu dengan cermin, pecahan kaca membuat punggung telapak tangannya berdarah, tapi tak terasa sakitnya. Elan emosi. Entah pada siapa, juga tak tahu karena apa. Ia hanya ingin marah. Mungkinkah pada dirinya sendiri? Mungkinkah ia perlu sejauh ini?

"Sesuatu yang sudah kumulai tidak akan pernah kuakhiri, Bocah. Aku akan menahanmu tetap di sisiku, bagaimanapun caranya," gumam Elan dengan wajah bengis.

Elan keluar kamar mandi dan tak mendapati Dina di ranjang. Panik. Ia bergerak ke arah pintu untuk mencari Dina tapi tunggu ... pintu balkon kamarnya terbuka, tunggu ... mungkinkah Dina? Tidak!



Bagian 5

Perjanjian Ulang

Elan berlari ke balkon kamarnya, nafasnya mengendur kala menemukan tubuh Dina duduk meringkuk di sudut dalam balkon, di dekat pintu. Ia memejamkan mata sejenak, lega. Pikirannya sudah terlanjur kacau membayangkan Dina akan loncat dari balkon untuk mengakhiri hidupnya. Ternyata gadis ini tidak selemah itu.

Elan mendekati Dina yang termenung, melamun tak tahu di mana arah matanya berlabuh. Ia mengulurkan tangan.

"Ayo, masuk!" ajak Elan datar.

Dina merendahkan pandangan, respons tak nyaman pada lelaki yang berdiri congkak di depannya.

"Ada yang ingin aku bicarakan."

Dina masih diam. Ia tak tertarik. Balkon ini lebih menjanjikan kenyamanan daripada di dalam kamar yang mencekam.

"Ini tentang perceraian."

Dina mengangkat wajahnya, tapi menahan diri untuk melihat wajah lelaki itu. Ia tertarik kemudian berdiri dan mengecek Elan yang masuk ke dalam kamar. Perasaannya tak tenang, hanya bisa berdoa semoga Elan mengabulkan permintaannya.

"Duduklah!" perintah Elan menunjuk tepi ranjang.

"Ha ... harus di sini? Bukan di sofa?"

Dina ragu, masih takut jika Elan akan memaksa melayaninya lagi. Ia gugup, meremas bagian dada bajunya melindungi diri.

"Jangan takut, aku tidak akan memperkosamu lagi," sindir Elan sembari duduk nyaman di atas ranjang terlebih dahulu.

Dina menurut, duduk miring di tepi ranjang, menjaga jarak mereka tak terlalu dekat. Dina berusaha tenang, tak menampilkan kegugupan. Ia ingin tetap terlihat kuat di depan Elan.

"Kamu ingin bercerai?" tanya Elan sedikit menggerakkan kepalanya ke arah Dina.

"Ya."

"Siapa menjadi janda?" Elan bertanya dengan nada merendahkan.

Dina menelan ludahnya. *Janda?* Status itu tak terpikir sama sekali olehnya. Ia akan menjadi janda. Ah, itu urusan belakangan, yang terpenting lepas dari jerat Elan dulu.

"Tidak masalah," jawab Dina mantap.

"Oke." Elan mengangkat alisnya. "Aku punya penawaran yang saling menguntungkan."

Dina menoleh tanpa melihat wajah Elan. Tertarik.

"Katakan!"

"Seperti katamu, kita menikah demi orang-orang yang kita sayangi, kamu karena Raka dan aku karena Asya, tapi yang orang tua kita tahu kita menikah karena cinta."

"Lalu?" Dina ketus tapi mulai penasaran.

"Aku tidak mau menyakiti adikku, sebelum memeriksamu tadi Raka sempat mengatakan kalau adikku terpukul karena merasa bersalah padamu, maksudnya karena kamu tampak *memprihatinkan* seperti ini *ckckck*, untung Raka bisa menenangkannya. Asya begitu karena ucapanmu, kan? Kamu melampiaskan kemarahan pada adikku, hm?" Elan menaikkan sebelah alisnya jahat, menanti respons Dina dalam seringainya yang kejam.

Dina gemetar karena perbuatannya pada Asya terkuak. Ia terbayangi perlakuan Elan tadi pagi saat tahu dirinya sudah membuat Asya menangis. Akankah kali ini juga?

"Aku anggap jawabanmu 'ya' karena tak ada yang keluar dari bibirmu. Asal kamu tahu, kebahagiaan adikku adalah prioritas, kamu juga tahu aku bahkan rela menikahimu hanya

untuk membalas dendam untuknya. Jadi, jangan sekali-kali menyakiti adikku lagi." Ancam Elan menakutkan.

Dina semakin meremas dadanya sendiri. Takut. Bayangan pemerkosaan Elan pagi ini datang lagi sekelebat, menjadikan sakit di kewanitaannya muncul kembali.

"Takut? Jangan takut, *Sweetty*, aku tidak akan menyakitimu lagi. Tapi, dengarkan dan pikirkan penawaranku ini baik-baik."

Elan mendekati Dina yang berusaha menjauh.

"Kita jaga pernikahan ini sampai adikku melahirkan, setelah itu terserah padamu. Aku hanya butuh menenangkan pikiran adikku sampai dia melahirkan. Seperti yang kita tahu, Raka sering bilang kehamilan kembar punya risiko dua kali lebih besar. Psikis Asya harus dijaga, aku tidak mau dia stres karena terlalu memikirkan nasib pernikahan kita yang berakhir, karena perasaan bersalahnya. Hanya empat bulan, bukan, Asya akan melahirkan? Kamu cukup bertahan selama empat bulan hidup bersamaku."

"Kamu pikir aku bodoh? Kenapa aku harus tersiksa hidup bersamamu selama empat bulan, hah?" Dina emosi.

"Jangan lupa, kamu punya hutang padaku, jadi selama empat bulan itu aku memberimu waktu melunasinya. Ah, satu hal lagi, kamu tidak memikirkan perasaan orang tuamu? Terutama ibumu jika tahu pernikahan anaknya kandas kurang dari seminggu? Aku dengar hipertensinya sering kambuh sejak memikirkan Raka ditolak mentah-mentah oleh ayahku, kira-kira bagaimana dengan status janda yang akan disandang putri kecilnya? Hehe ... apa aku salah bicara? Kamu tidak akan rugi *Sweetty*, aku sudah memperhitungkan semua." Elan mencoba menatap Dina yang terus menghindarinya.

"Kamu mengancamku? Kamu memang brengsek!"

"Mulai sekarang berhentilah memanggilku dengan ucapan kasar begitu *Sweetty*, bisa jadi dalam empat bulan ke depan kata-kata itu berubah menjadi kata 'Sa-yang' hahaha...."

Panas telinga Dina mendengar ucapan Elan di dekat telinganya. Bisa-bisanya dia mengharap rasa sayang tumbuh di hatinya. *Tidak sudi!*

"Ah, ya, masih ada satu hal lagi yang menguntungkanmu. Aku berjanji tidak akan menyentuhmu selama empat bulan itu, kecuali ..."

"Kecuali apa?" sahut Dina cepat, gemas.

"Kecuali kamu yang memintanya." Elan tersenyum mesum.

"Brengsek! Kamu kira aku semurahan itu, heh? Akan kupastikan kamu tidak menyentuh tubuhku lagi."

Elan *manggut-manggut* sok paham. Senyumannya merendahkan kalimat Dina, seolah kalimat itu mentah.

"Jadi bagaimana? Menerima tawaranku? Kita saling menguntungkan, aku menjaga perasaan dan kesehatan adikku, kamu menjaga perasaan dan kesehatan ibumu. Sudah adil, kan?"

"Aku butuh waktu berpikir."

"Tidak ada satu orang pun yang boleh tahu perjanjian ini, tidak juga Raka. Ini urusan kita berdua *Sweetty*, aku tidak mau pemikiran orang lain mengacaukan kesepakatan kita. Pikirkan sendiri alasanmu padanya mengapa kamu tidak jadi meminta cerai dariku."

Dina berpikir keras. Ia mencoba memikirkan kelemahan penawaran Elan tapi tak mudah. Lelaki itu licik dan sudah

memikirkan segala sudut kemungkinan. Ia menjerat karena semua yang dikatakannya tidaklah salah.

"Apa yang menjamin kamu tidak akan macam-macam kepadaku, lagi? Maksudku kamu tidak akan menyentuhku lagi."

"Kamu boleh menggugat cerai saat itu juga," jawab Elan lugas.

Dina tersudut dalam keyakinan. Empat bulan bukan waktu yang singkat untuk hidup bersama lelaki brengsek itu tapi menggugat cerai Elan sekarang akan melukai banyak orang, ibunya, juga kakak iparnya Asya. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan Elan lakukan jika Asya kenapa-kenapa karena ia menggugat cerainya sekarang.

"Aku menunggu jawabanmu, *Sweetie*," ujar Elan memecah lamunan Dina.

"Tenang saja aku akan mencukupi kebutuhan sehari-harimu selama empat bulan itu, dan kamu tidak perlu menggantinya dengan tubuhmu."

Dina bergidik seram. Ah, sudahlah pikirannya sudah mati. Mungkin tidak buruk menerima perjanjian ini. *Toh*, dia tetap bisa memutuskan perjanjian jika Elan melanggar, terutama jika Elan berani menyentuhnya. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, bukan?

"Aku menerimanya."

"Bagus. Aku sudah merekamnya di sini," Elan mengangkat ponsel dari saku pakaiannya. "Perjanjian tanpa materai."

Elan menyunggingkan bibir mengejek. Mengingatkan Dina pada perjanjian lamanya yang menguap begitu saja.

Brengsek dia merendahkan perjanjianku.

"Aku akan mengirim rekamannya di ponselmu, kamu bisa menggunakan itu sebagai bukti penunjang di sidang perceraian, siapa tahu aku tidak kuat dan memperkosamu lagi di tengah jalan." Elan tertawa mengejek sambil berlalu.

"Brengek! KAMU!" Dina berdiri emosi.

Elan berbalik sambil tersenyum.

"Hei, ayolah jangan terlalu serius! Aku hanya bercanda."

Dina menjatuhkan bokongnya kembali di atas kasur. Mengambil nafas panjang, menenangkan diri agar tak terlalu emosi. Dari jauh ia melihat punggung Elan yang lebar bersandar di kursi kerjanya. Sepertinya sibuk memeriksa beberapa berkas mitra bisnisnya.

Suatu saat kamu akan membayar semuanya, Elan.

"Apa kamu bilang? Kamu tidak jadi bercerai?"

Dina mengangguk menjawab pertanyaan kakaknya. Ia tersenyum.

"Aku sudah bisa menerima pernikahan ini. Tak ada salahnya, Kak. Aku yakin bisa bahagia juga seperti kalian. Ah ya, maafkan aku Kak Asya, aku sedang emosi saat itu, jadi menuduhmu yang bukan-bukan." Dina menggenggam tangan Asya yang duduk di sampingnya.

"Dina." Asya tersenyum bahagia. "Lupakan."

"Tapi, Din?" Raka mendekati kedua gadis yang disayangi-nya.

"Kak, Dina sudah dewasa, dia mungkin bisa merasakan kasih sayang Kak Elan juga. Pelan-pelan akan tumbuh cinta." Asya menyela ucapan suaminya. "Aku melihat Kak Elan

menyuapimu tadi pagi, tulus sekali, aku yakin kalian akan saling mencintai, lalu bahagia sepertiku dengan Kak Raka, Din."

Dina memaksakan senyumnya. Ibu hamil di hadapannya sangat polos. Seperti cenayang yang sok menebak masa depan. Saling mencintai dengan Elan? Bahagia dengan lelaki keparat itu? *Kak Asya sedang mimpi di sore hari!*

"Din, kamu tidak sedang berbohong, kan?" Raka curiga.

"Kak Raka tidak perlu khawatir. Aku sudah cukup dewasa mengambil keputusan." Dina tersenyum sembari meninggalkan suami istri itu di taman belakang rumah keluarga Wicak.

Yah... Dina harus bersandiwara, setidaknya hingga bayi di perut kakak iparnya menghirup oksigen bumi dari hidungnya sendiri.

Dina keluar kamar mandi, bingung dengan langkahnya sendiri. Ia tak tahu harus di mana tidur malam ini. Di ranjang sudah ada Elan yang bertelanjang dada dengan laptop di pangkuannya. Hanya sofa satu-satunya tempat yang bisa menyenyakkan tidurnya malam ini.

Elan sama sekali tak peduli Dina akan tidur di mana, meskipun sesekali pandangan mereka bertemu saat Dina mulai merebahkan tubuhnya di sofa, kemudian berusaha memejamkan mata.

"Besok kita kembali ke Jakarta. Banyak pekerjaan yang akan kuurus di kantor baru."

"Oh, syukurlah aku juga sudah rindu rumah, juga sekolahku." Dina membuka mata, ada harapan untuk bahagia bisa bertemu ibunya.

"Memangnya masih sekolah?" Elan serius dengan layar laptopnya.

"Banyak hal yang harus diurus sebelum kelulusan."

"Ah, ya, katamu tadi di rumah? Kita akan pulang ke apartemenku, *Sweetie*." Elan enteng berkata tanpa melepas kontak mata dengan layar laptopnya.

"Apa?" Dina bangkit karena kaget. "Aku tidak mau."

"Hei, itu sudah kesepakatan keluarga besar saat aku meminangmu, Asya dan Raka di rumahmu, dan kamu ikut aku. Lagi pula Tante Ranti sudah memindahkan barang-barangmu ke apartemenku. Sepertinya Mamamu menyiapkan kejutan di kamar pengantin kita, tadi sore Tante Ranti meneleponku dan bertanya kode pintunya. Hm ... apa jadinya kalau Mamamu tahu perjanjian kita."

"Tidak! Aku akan pulang ke rumahku!" Dina *ngotot*.

"Lalu aku ke apartemenku? Lalu semua tahu kita pisah ranjang?" Mata Elan memeriksa ekspresi Dina dengan santai.

Lagi-lagi Dina dibuat terjepit dan tidak tahu harus bagaimana selain mengikuti kemauan Elan. Baiklah ia harus menerima keadaan tinggal berdua dengan Elan.

Jakarta.

Dina menggeliat, merasakan kebebasan tidak lagi tidur sekamar dengan Elan. Sudah tiga hari ini ia terbangun di kamar pribadinya, tentu masih di dalam apartemen mewah milik Elan. Ia tak peduli meskipun kamar Elan jauh lebih luas, yang penting ia bebas menghirup udara tanpa tertekan di kamarnya. Tanpa perlu melihat wajah Elan tiap kali membuka mata.

Hubungan Dina dengan Elan pun membaik. Dina memutuskan untuk pelan-pelan melupakan tragedi malam pertama, lebih memilih menatap masa depan. Kehilangan keperawanan adalah hal lumrah bagi teman-temannya. Dari mereka jugalah Dina tahu malam pertama itu sangat menyakitkan. Lagi pula Elan suaminya, setidaknya ia tak berbuat dosa.

Benar kata Elan, beberapa hari lalu Ranti sudah menyiapkan kamar pengantin untuk mereka, dekorasi bunga-bunga cantik nan indah. Sayangnya Elan justru merasa geli karena menikmati kamar itu sendiri.

Dina keluar kamar dan menemukan Elan sudah duduk di meja makan. Dengan jas hitam dan dasi ungu terlihat sangat gagah perkasa, memesonakan kaum hawa. Perkasa? Diakui Dina, Elan memang perkasa. Terbukti saat dua hari persetubuhan mereka, meskipun tersakiti, Elan masih sempat memuaskannya.

Ya, Tuhan! Pikiran mesum macam apa ini?

Dina memukul kepalanya sendiri karena bisa-bisanya berpikir mesum tentang Elan. Tak dipungkiri, bayangan tubuh Elan saat bergerak di atas tubuhnya terlihat begitu seksi. Ah, Dina mesum lagi.

Krucuk krucuk ... perut Dina keroncongan. Ia menuju meja makan, mendekati Elan, berharap ada makanan di sana.

"Sudah bangun?" Elan menengok sebentar pada Dina di hadapannya lalu melanjutkan membaca koran. "Apa aktivitasmu hari ini?"

"Eum...." Dina agak kaget karena baru hari ini Elan peduli dengan aktivitasnya. Kemarin-kemarin lelaki itu cuek, tak peduli

selain membelikannya makan. "Ke sekolah, mengembalikan buku-buku perpustakaan."

"Oh, aku kira mengganggu."

"Kenapa kalau mengganggu?"

"Akan kudaftarkan kursus memasak, biar kamu bisa masak makanan sendiri. Ya, setidaknya buat makanan untuk dirimu sendiri, jangan hanya *numpang* makan di rumah ibumu. Asya saja bisa masak segala macam makanan, kenapa kamu tidak?"

Dina kaget. Dari mana Elan tahu kemarin ia pulang ke rumahnya dan makan di sana.

"Mama memberitahumu?"

"Hmm...."

"Kenapa Mama jadi sangat *respect* padamu, hmph." Dina kesal.

Elan melipat korannya, menyepak kopinya, lalu menyodorkan sepiring roti selai buatannya kepada Dina.

"Makanlah!"

"Tapi, ini sarapanmu."

"Kamu lebih membutuhkan, perutmu sudah cukup merdu menyanyi dari tadi. Aku berangkat." Elan beranjak dari kursinya, berlalu menuju pintu.

Dina malu bukan kepalang karena bunyi perut laparnya sangat nyaring. Pagi ini Elan menyelamatkan perutnya. Muncul ide untuk berterima kasih pada Elan. Siapa tahu sikap *care*-nya pagi ini akan berlanjut hingga esok, esoknya lagi hingga empat bulan ke depan.

Ckrik! Dina mengambil gambar roti di depannya, menjadikannya story whatsapp dengan caption, "*Thanks*, menyelamatkan perutku pagi ini."

Elan tersenyum saat menemukan *story* Dina. Ia ingin membalasnya, tapi ... ah, tidak perlu mengikuti cara anak SMA bermedia sosial, tidak penting!

Dina menemukan nama Elan di urutan ketiga *viewernya*. Entah mengapa hatinya tergelitik, gereget merasa umpannya tak dimakan. Padahal sengaja menulis *caption* itu untuk tahu *respons* Elan, tapi lelaki brengsek tetap lelaki brengsek.

Di kantor Elan

Berulang kali lelaki dewasa itu memeriksa *whatsapp*-nya, bukan menanti gambar bangunan atau tanah yang akan diperjualbelikan, tapi memeriksa *story*.

Dari tadi pagi ia berulang kali memantengi *story whatsapp* istrinya. Pikirannya mungkin sudah gila karena menyempatkan waktu sibuknya untuk membuka tutup aplikasi itu karena hal tidak penting.

Elan tak tahan lagi. Ia membuka *room chat* Dina, mengirim pesan.



A Novel by Aulia Lapan Bilan





Bagian 6

Maafkan Aku

Elan memarkir *jeep*-nya di depan sekolah Dina. Menanti gadis yang tak kunjung muncul dalam gelisah. Jangan-jangan gadis itu sudah pulang karena terlalu lama menantinya.

Nomor ponsel Dina tak bisa dihubungi, *whatsapp*nya juga centang satu. Elan yang mulai gusar, memilih turun dari mobil, bersandar moncong mobilnya sembari menengok ke arah

gerbang sekolah. Menyeleksi wajah-wajah muda yang terpukau padanya.

Elan menggaruk dagunya tak sabar. Ia memutuskan menuju pos satpam untuk menanyakan posisi Dina, masih di sekolah atau sudah pulang. Lupa Pak Satpam bukanlah *face detector*. Tak pernah ia menanti seorang gadis hingga seresah ini hanya untuk mengajaknya makan siang.

Baru selangkah meninggalkan titiknya, Elan menemukan gerombolan bocah SMA yang baru keluar. Salah satu bola mata mereka bahkan sudah mendeteksi kehadirannya. Pemilik bola mata itu mengatakan sesuatu pada kawan-kawannya lalu mendekati Elan dengan raut masam.

Sesekali Dina menoleh ke belakang dan menyadari bahwa dirinya sedang diperbincangkan oleh kawan-kawannya. Malu atau mau?

"Kenapa harus turun dari mobil?" tanya Dina mencuri lirikan pada Elan.

"Aku kira kamu sudah pulang." Elan mengernyitkan dahi. "Kenapa murung?"

"Teman-teman pasti menertawakanku. Kamu tidak perlu datang lagi!"

Elan merendahkan tubuhnya, menyejajarkan wajah mereka hingga mau tak mau bola mata mereka bertemu. Jantung Dina berdetak tak karuan. Tak siap menerima perlakuan. ##an.

"Bukankah mereka tahu kamu sudah menikah? Jangan berprasangka buruk. Bagaimana kalau ternyata mereka justru iri padamu? Sejujurnya lelaki sepertiku sangat didamba gadis SMA, tampan, kaya dan proporsional."

"*Ish!* Memuaskan!"

Dina meninggalkan Elan, menuju pintu mobil dan menyembunyikan senyum bangganya. Ya, sebenarnya ia hanya pura-pura kesal. Ia sengaja berlama-lama berdiri di depan mobil Elan untuk pamer suami sempurna di hadapan mereka. Hmm ... setidaknya itu salah satu keuntungan yang bisa ia dapat sejauh ini.

Selama perjalanan menuju resto tak banyak yang mereka perbincangkan. Dina terlihat lebih kikuk dari biasanya. Rasanya semakin aneh berada di dalam mobil berdua saja dengan Elan.

"Nomormu tidak bisa dihubungi, kenapa?" Elan membuka obrolan.

"Eoh." Lamunan Dina terpecah.

"Melamun?"

"Eum ... apa tadi? Ponselku? Kehabisan baterai, tidak bawa *powerbank*, tidak bawa *charger* juga."

"Pakai *charger*ku di situ." Elan menunjuk *console* mobilnya.

"Mana?" tanya Dina mencari-cari.

"Di situ." Elan sibuk mengawasi jalan.

"Mana, sih?" Dina sedikit kesal karena tak kunjung menemukan.

Elan memecah konsentrasi antara jalan dan benda yang Dina cari. Tangan kirinya meraba-raba *console* dan tanpa sengaja menyentuh sebuah kelembutan.

"Eh." Dina terperangah, menaikkan bola matanya saat tangannya tersentuh Elan.

Elan pura-pura tak melihat, sibuk mengamati jalan untuk berbelok. Ia justru meremas telapak tangan Dina dalam genggamannya, masih pura-pura tak melakukan apapun.

Dina kikuk, salah tingkah, nafasnya cepat. Kesal. Marah tapi juga merasa aneh, neuronnya tak menyampaikan pesan untuk buru-buru mencabut jemarinya.

"Apa sulit membedakan kabel dan tangan manusia?" Dina geram.

"Oh, aku salah pegang, ya." Elan menoleh seraya tersenyum menampakkan sikap isengnya, membuat Dina semakin kesal dan melengos ke arah lain.

"Mungkin aku lupa tidak membawa *charger*."

Elan berkata santai tanpa rasa bersalah. Yah, ia memang sengaja berbohong. Tak pernah ada *charger* dalam mobilnya.

"Sial!" Dina mengumpat, menyadari dengan mudah jatuh ke jebakan Elan.

Elan tertawa tanpa suara. Sese kali melirik gadis manis di sampingnya, menelitinya dari ujung rambut hingga kaki. Ada satu bagian yang sedari tadi mengganggu pikirannya, paha mulus gadis itu terumbar. Rok yang dipakai terlalu pendek. Rasanya tangannya ingin hinggap dan bekerja di sana.

"Apa semua gadis SMA memakai rok serendah itu?"

Dina sadar dan menarik ujung roknya. Lagi-lagi Elan membuatnya geram dan ingin mengumpat.

"Dasar brengsek! Masih banyak hal yang bisa kamu lihat, kenapa harus melihat paku? Kenapa? Terangsang? Itu karena pikiranmu saja yang kotor, mesum!"

"Wah wah wah ... sudah kubilang jangan terlalu kasar padaku." Elan santai. "Sebutan itu akan beru—"

"Berubah apa? Jadi sayang? Halo ... Pak Elan yang terhormat, jangan *halu!*" sambar Dina kesal sekali.

Elan hanya tersenyum. Senyum yang penuh arti. Senyum yang tak dimengerti sama sekali oleh Dina.

"Teman laki-lakimu pasti senang setiap hari dapat suguhan paha mulus seperti itu."

"Kamu pikir mereka sepertimu yang mesum akut?" sangkal Dina.

"Pikiran laki-laki itu sama, tak akan jauh dari selangkangan wanita. Kamu sebagai wanita harus bisa menjaga diri. Yang sudah menjaga diri seperti adikku saja masih kecolongan, apalagi kamu yang mengumbar paha." Elan menggeleng.

Dina sangat geram. Rasanya ingin menapak bibir Elan yang semakin pedas berbicara. Ia memberanikan diri memandang wajah Elan dengan kemarahan, walau tanpa sedikitpun Elan hiraukan, pura-pura tak melihat lebih tepatnya.

"Marah? Seharusnya aku yang marah. Bagaimanapun aku ini suamimu, walaupun ada yang boleh melihat pahammu, itu adalah aku. Jadi jangan umbar pahammu lagi, besok belilah seragam baru!" perintah Elan lantang.

Dina tertegun. Tak ada kalimat yang bisa keluar dari bibirnya. Kemarahannya berangsur sirna, menguap perlahan lalu menghilang. Ia sepenuhnya sadar, Elan tak menunjukkan nada ejekan, merendahkan, apalagi candaan. Lelaki itu terlihat serius memintanya membeli rok baru untuk menutup pahanya. Bahkan sesekali terdengar penekanan kemarahan dalam kalimatnya, posesif?

Dina membenahi posisinya yang semula miring menghadap Elan menjadi duduk manis menghadap ke depan. *Anteng* tapi pikirannya jungkir balik.

"Tapi, sebentar lagi sudah tidak terpakai. Paling tinggal sebulan aku ke sekolah, itupun jarang-jarang. Sayang kalau harus beli lagi," tolak Dina lembut.

"Memangnya harga sebuah rok akan membuatku bangkrut? Kamu bisa berikan ke adik kelasmu kalau sudah tidak terpakai. Asal jangan umbar pahamumu lagi begitu, aku tidak suka!"

Lelaki ini, ya Tuhan. Ucapannya posesif sekali. Memangnya siapa aku? Ya, aku tahu aku ini istrinya tapi ... ah, aku harus bagaimana? Apa wajahku merah mendengarnya? Aku malu.

Dina menunduk, menyembunyikan kekaguman yang tidak perlu. Ia akui kali ini ia merasa Elan menjaganya, ada tabuhan kecil di dadanya saat mendengar larangan terakhir kali.

Dina merasa dilindungi oleh kalimat posesif Elan tapi ada rasa penasaran yang menyatroni otaknya. Ia menoleh cepat pada Elan hendak bertanya sekaligus menyangkal.

"Kubelikan cuma-cuma, bukan hutang, juga tidak perlu mengganti dengan tubuhmu."

DEG.

Kurang dari sedetik Dina menarik wajahnya untuk menunduk, lalu menoleh ke arah jendela. Ia tak menyangka, ternyata Elan tulus padanya?

Ada getaran dan debaran. Ada lega dan nafas bahagia. Sepertinya Elan kian baik padanya.

Jadi mengapa aku harus membenci seseorang yang bisa menebak isi pikiranku sebelum aku mengutarakannya?

Dina menyumpit *beef yakiniku* di hadapan mereka, dilanjutkan dengan mencaplok sepotong *sushi*, lalu menggigit *ebi furai*. Elan geleng-geleng melihat cara makan Dina yang *kemaruk*.

"Apa makanan yang tidak kamu sukai?"

"Eoh." Dina melongo dengan mulut tersumpal makanan. Buru-buru ia mengunyah dan menelan. "Tempe! Aku tidak suka, hambar di lidahku."

"Sombong sekali," ejek Elan menanggapi.

"Tidak suka ya tidak suka, bukan perkara sombong atau tidak. Lagi pula kenapa tanya begitu?" Dina penasaran, juga keheranan.

"Kalau dipikir-pikir, aku tidak tahu apapun tentangmu. Aku ingin tahu mulai sekarang."

Dina menghindari sorot tajam Elan ke arahnya, mengalihkan pandangannya pada potongan *ebi furai* yang baru digigitnya. Mengapa tiba-tiba tatapan mata lelaki ini menggetarkan dadanya?

"Untuk apa tahu tentangku? Empat bulan lagi kita akan berpisah," elak Dina gugup.

"Apa hubungannya? Jangan berpikir terlalu jauh, Bocah! Aku hanya ingin tahu agar tidak salah ketika membelikanmu makanan, selama kita masih hidup bersama, makanmu masih tanggung jawabku, aku tidak mau disalahkan kalau kamu mati kelaparan."

"Uhuk!" Dina terbatuk karena rasa malu bertindih kesal. *Kepedean*.

Bisa-bisanya ia berpikir Elan ingin tahu tentang dirinya, peduli padanya, padahal lelaki itu hanya berusaha tak membuatnya mati kelaparan. Yah, sama seperti perutnya yang berdendang tadi pagi.

Dina minum jus *plum* dengan terburu-buru, melampiaskan gugupnya tapi justru tersedak. Elan geleng-geleng karenanya.

"Dasar, Bocah! Minum pun tak bisa pelan-pelan."

Elan menuang air putih di gelasnya, menyodorkannya untuk Dina. Membuat gadis itu menatapnya kebingungan.

"Minum!" perintah Elan. "Malah bengong."

Dina menyahutnya, kemudian meminumnya. Ia hanya terdiam kebingungan setelahnya. Sehari ini saja Elan sudah berulang kali membuat degup jantungnya berloncatan tak kenal ritme.

Berhentilah bersikap seperti ini Elan, aku tidak ingin mengganggu ini bentuk perhatian.

"Sepertinya kamu sudah tidak takut padaku?"

"Aku?" Dina kaget.

Elan tak menjawab. Ia sibuk menyumpit potongan daging sapi pada mangkuk besar di antara mereka. Melahapnya perlahan.

"Ke-kenapa harus takut?" Dina terbata-bata.

"Tidak takut aku memperkosamu lagi?"

Lagi-lagi Dina dibuat tercengang oleh ucapan Elan. Mengapa lelaki ini menjadi serba penuh misteri? Tak bisa dipahami arah pembicaraan dan pola pikirnya. Dina mengumpulkan keyakinan, ia harus terlihat tegar bagaimanapun caranya.

"Tidak," jawab Dina pendek.

"Sungguh?"

"Aku rasa seseorang yang memberikanku sarapan dan makan siang hari ini tidak akan setega itu lagi."

"Bagaimana jika sarapan dan makan siang itu rayuan?"

Elan mengangkat bola matanya mencari ekspresi Dina.

"Aku tidak mudah dirayu."

Elan tersenyum menghadapi sikap angkuh Dina. Ia pura-pura cuek tak melihat ke arahnya.

"Lagi pula aku bukan tipe perayu."

"Baguslah." Dina mengangkat alisnya.

"Tapi para gadis yang biasa datang ke pelukanku."

"*Cih!* Kamu pikir aku seperti mereka?" Dina menyunggingkan sebelah bibirnya.

"Mengapa tidak?"

"Dengar! Tidak semua wanita itu sama. Aku tidak semurahan mereka yang dengan mudah jatuh ke pelukanmu."

"Kamu sudah jatuh ke pelukanku, lupa?" Elan menaikkan alisnya.

"Jangan lupa! Kamu memaksaku!"

"Kamu menikmatinya."

Nafas Dina memburu. Emosi pada lelaki di hadapannya yang semakin tak tahu aturan bertutur kata. Ia sudah kehilangan keperawanannya karena pemaksaan dan bisanya Elan mengatakan hal yang sangat merendahkan.

"Apa aku salah?" Elan menajamkan pernyataannya.

"Seandainya kamu tahu perasaan gadis yang diperkosa itu seperti apa."

Dina menitikkan air mata. Ia ingin menumpahkan segalanya, semua yang ia rasakan hari itu. Sesak hatinya karena Elan selalu menganggapnya murahan.

Dina mengusap ujung bibirnya dengan tisu, lalu membuangnya kesal ke atas piring. Ia segera menyingkir dari kursinya, meninggalkan Elan sendiri keluar dari tempat itu.

Mata Elan mengikuti arah gerak tubuh Dina yang berjalan cepat ke arah pintu keluar. Ia tetap tenang menghabiskan makanannya. Raut congkaknya tampak jelas sekali. Senyum meremehkan pun masih sempat ia sunggingkan.

Kejam! Sebutan yang paling pantas untuk lelaki itu. Menyakiti hati seorang gadis seakan tidak pernah cukup baginya.

Aku membencinya, itu pasti. Dia lelaki yang merampas malam pertamaku, yang seharusnya kulakukan dengan lelaki yang kucintai. Bukan dengan lelaki yang hanya menjadikanku obyek balas dendam.

Sekuat tenaga aku melupakan semua. Mengubur kenangan buruk akan perbuatannya. Itu tak pernah mudah bagiku, tapi dia justru terus-terusan menghinaku.

Hari ini aku merasa dibodohi. Kukira dia sudah berubah. Sikapnya lebih lembut. Perlakuannya pun tak lagi buruk. Tapi, kalimat-kalimatnya masih merendahkanku. Menyakitkan.

Harusnya aku tak terlena karena sikapnya. Hanya karena sepotong roti aku begitu mudah ditarik dalam lingkarannya. Aku terlalu terlena akan perubahan sikapnya, kurang waspada hingga bisa-bisanya melunak.

Aku berlari kecil dari resto Jepang itu, meninggalkan si *brensek* Elan sendiri. Aku tidak tahan dengan kalimat-kalimatnya yang semakin merendhanku, menyudutkanku. Dia menganggapku sama dengan gadis-gadisnya, yang sukarela jatuh ke pelukannya. Inginku tancapkan di ubun-ubunnya bahwa ia yang memperkosaku! Kalaupun aku menikmatinya, itu karena reaksi tubuhku. Bukan kemauanku.

Aku terus berjalan dengan air mata tak henti menetes. Aku hanya ingin menjauh darinya secepat mungkin.

Ciiitt....

Aku kenal mobil siapa yang tiba-tiba berhenti di sampingku. Aku tak peduli dan tetap terbirit-birit tanpa menghiraukan.

"Naiklah!" perintahnya sembari mengemudi sangat lambat, mengiringiku.

Aku tak berniat meresponsnya sama sekali. Muak! Dia selalu memuakkan.

"Naiklah dan jelaskan kenapa?"

Jelaskan kenapa? Apa ia bodoh? Aku semakin tidak sudi menengoknya.

Tiba-tiba ia menambah kecepatan mobilnya. Memarkir di depan sebuah gerai waralaba. Tidak lama kemudian, dia sudah berdiri di hadapanku, saat aku sibuk mengusap air mata.

"Jangan halangi jalanku!" usirku ketus.

"Kuantar pulang."

"Tidak perlu!" jawabku lebih ketus.

"Marah?"

Perlukah dia bertanya tentang kemarahanku? Untuk apa? Menertawakanku? Tapi aku punya harga diri.

"Apa seorang pelacur murahan punya hak untuk marah pada tuannya?" tanyaku melampiaskan kegeraman. Pertanyaan yang sangat ironi.

Dia diam. Ini kesempatanku menyeranginya dengan segala unek-unek terpendam.

"Aku menjaga kesucianku untuk orang yang kucintai, tapi kamu seenak hati melanggar perjanjian dan merebutnya. Kamu seharusnya bertanya pada adikmu bagaimana perasaan gadis yang diperkosa, kamu tahu? Semua terasa runtuh, tidak punya apa-apa lagi. Apa yang seperti itu kamu sebut murahan? Hiks...."

Aku membentak-bentakunya di tepi jalan. Air mataku pun tak henti mengalir.

"Setiap kali kamu menyebutku murahan, setiap itu juga aku merasa pengorbananku tidak dihargai. Aku sudah rela tidak bahagia demi semua orang, setidaknya jangan membuatku sakit hati. Satu hal lagi! Jangan bangga karena aku sempat menikmati perkosaanmu, itu bukan mauku! Itu reaksi tubuhku. Sedikitpun! Sedikitpun! Aku tidak pernah menginginkanmu!"

"Kamu menyesal memberikan keperawanan untukku?"

"Aku tidak pernah memberikan, tapi kamu merampasnya! Mulai sekarang sampai empat bulan ke depan lebih baik kita tidak perlu banyak bicara, kita jalani hidup masing-masing. Kamu tahu kenapa? Karena semua kalimat yang keluar dari mulutmu hanya menyakitiku."

"Oke."

Keparat! Tanpa merasa bersalah, dengan mudah ia mengatakan persetujuan? Lalu kembali ke mobilnya dan melaju meninggalkanku? Apa yang begitu masih disebut manusia?

Dina duduk di taman kota. Ia sudah berhenti menangis, tapi masalah baru muncul. Ke mana ia harus pulang hari ini? Apa ia harus menyerah dan jujur pada orang tuanya? Atau mengatakannya pada Raka? Karena kembali ke apartemen suaminya bukanlah pilihan lagi.

Ya Tuhan, aku tidak mau semua orang tahu. Biarkan mereka bahagia agar pengorbananku tidak sia-sia.

Dina berjalan pelan menyusuri trotoar, selangkah demi selangkah tanpa tujuan. Sementara mendung sudah menata diri untuk segera menumpahkan keluh kesahnya. Seolah menanti Dina untuk segera mengambil keputusan, ke mana kakinya dibawa melangkah?

Tik. Dina menengadahkan ke atas setelah hidungnya dijatuhi setitik air langit, lalu merentangkan kedua tangannya menyambut hujan.

Bisakah kalian menyucikanku?

Dina terpejam, merasakan air hujan semakin mengguyur wajahnya, lalu membasahi sekujur tubuhnya. Ia berusaha menikmati bersamaan aliran air mata. Berharap hujan mampu mengikis noda kotor di tubuhnya, hingga suci kembali seperti sedia kala. Lama sudah tapi rasanya air hujan tak cukup membasuh noda-noda itu.

Dina memeluk dadanya sendiri ketika merasa bentuk tubuhnya tercetak jelas oleh air. Perlahan ia menyadari bahwa tubuhnya tak lagi terguyur, tapi hujan belum reda, ada kegelapan menaunginya. Ia menyadari sesuatu telah mengatapinya. Bukan payung, tapi sebuah jas hitam.

"Ayo pulang! Aku tidak mau tubuh istriku dinikmati banyak mata." Suara Elan berlomba dengan guyuran hujan.

Dina menelan ludahnya, melangkah ke depan tanpa menghiraukan. Ia tahu itu siapa dan tak sudi menghiraukannya. Sakit hatinya terlanjur dalam.

Tiba tiba tubuh Dina terhuyung ke depan karena ada yang menubruknya dari belakang. Sebuah tangan kekar bak balok kayu mengalung ke lehernya, menyiku dari belakang, sedang perutnya dilingkari tangan lain dari tubuh yang sama.

Lelaki ini.

"Maafkan aku."

Dina tercekat. Apa yang sebenarnya terjadi? Mimpikah ia kini? Elan memeluknya di bawah guyuran hujan, meminta maaf? Ah, ini pasti halusinasi..

"Aku tidak akan mengatakannya lagi lain kali, jadi maafkan aku."

Bibir Dina tergerak untuk menjawab kalimat ajaib yang keluar dari lelaki di belakangnya. *Maaf?* Bahasa planet yang tak pernah Elan kenal sebelumnya. Tahukah ia cara menggunakan kata maaf?

"Kamu adalah orang yang pertama kali menamparku hiks...." Dina terisak. "Kamu—"

"Tampar aku lalu pulanglah denganku!"

Lama keduanya terdiam. Dina sangat kebingungan, situasi semacam ini tak pernah ia persiapkan. Padahal Elan sedang menanti reaksinya.

Ah, Elan tak sabar. Segera ia balik tubuh Dina lalu mendekapnya dalam dada. Di bawah guyuran hujan yang hampir

reda, dua manusia menikmati hangatnya pelukan selepas hujan.



Bagian 7

Seyumanmu

Elan mempersilahkan Dina masuk ke apartemennya lebih dulu. Dina berjalan gamang di depan Elan, alat geraknya dibuat ragu-ragu harus bertindak bagaimana. Elan baru saja membagi peluk hangat. Membujuknya pulang bersama, meskipun tak ada kata yang terucap lagi sepanjang jalan tadi.

"Mandilah! Ingin makan apa? Aku akan pesan *via* ojek *online*."

Dina berbalik, mengangkat wajahnya. Gugup. Terbersit ketegangan.

"Eng ... apapun," jawab Dina singkat.

"Asal bukan tempe?"

Elan memasang ekspresi tanya dengan senyum manisnya. Yah, senyum manis yang hampir tak pernah Dina temui.

Dina membalas senyum itu. Damai. Ah, suasana terasa hangat padahal tubuh mereka kedinginan karena basah kuyup oleh hujan.

"Ya, apapun asal bukan tempe. Kamu, sudah hafal emm," jawab Dina seraya membalik badannya.

"Tunggu!"

Dina membalik tubuhnya bersemangat. Seperti belum ingin berpisah jarak dengan tubuh yang barusan mendekapnya dengan nyaman.

"Ada apa?" tanya Dina membulatkan mata.

Elan mendekat, mengubah meter menjadi centimeter. Keduanya kian dekat hingga Dina menunduk kikuk. Lagi-lagi situasi ini belum ia persiapkan sebelumnya.

"Masih marah padaku?"

"Eh, emm ... jika maaf itu tulus, jika kamu tidak lagi merendahkanku, aku tidak akan marah lagi."

"Dengan kata lain, kamu memaafkanku?" Elan menyelidik.

Dina mengangguk tanpa sedikitpun mengangkat wajahnya. Ia malu, gugup pula. Namun siapa sangka Elan justru mengangkat dagunya.

"Ah...." Dina terperangah.

Kedua mata mereka saling menatap. Dina tak kuat ditatap terus menerus seperti itu. Ia melarikan bola matanya kesana kemari.

"Tatap aku!"

"Hemp...." Dina tercekot.

"Matamu masih berlari dariku, artinya kamu belum memaafkanku, kamu masih takut."

"Aku tidak takut padamu," sahut Dina cepat. "Aku ... aku ... aku tidak ... takut lagi."

Sekuat hati Dina membalas tatapan Elan. Dorongan apa yang membuatnya seberani ini, ia tak peduli. Ini luar biasa. Kekuatan ekstra yang tidak tahu dari mana sumbernya menguatkan Dina menatap mata Elan pelan-pelan tapi pasti.

Dina menemukan iris kecokelatan mendekati hitam yang tajam. Ada keangkuhan juga kekuatan, di mana dendam itu? Apakah ia sembunyikan dibalik kekuatannya? Atau justru ketajamannya?

Sebaliknya, sorot mata Dina membelah tajamnya mata Elan. Mengisyaratkan kelembutan kuat yang bisa melemahkan keangkuhan. Ia bukan gadis lemah, seolah tertulis dengan jelas di bagian pupilnya yang menantang. Meskipun masih ada sebilah keraguan dilihat dari perubahan ukuran pupilnya yang tidak konsisten.

"Kamu tidak menyesal memaafkanku?"

Elan merendahkan wajahnya. Hendak mengubah centi menjadi mili. Keduanya belum melepaskan kontak mata. Keduanya berdebar. Keduanya menanti.

"Jadi, buatlah aku tidak menyesal!"

Dina berlari ke kamarnya. Masuk dan menutup pintu rapat-rapat. Ia menyandarkan punggungnya di balik pintu. Memegang dadanya yang berdebaran. Tak menyangka ia berani mengatakan kalimat isyarat seambigu itu. Kini bibirnya tersenyum kecil, malu-malu.

Tok tok tok!

Aku mengetuk pintu kamarnya. Pasti Bocah itu lapar setelah hujan. Pengalaman masa kecilku mengatakan demikian.

Aku jadi ingat, dulu dia sering main di bawah guyuran hujan bersama adikku. Saat aku dan Raka masih sibuk bermain *playstation*. Biasanya saat keluarga kami arisan. Kedua orang tua kami tak bosan mengingatkan untuk menjaga adik masing-masing. Siapa sangka kini kami bertukar tugas menjaga mereka, bukan lagi sebagai kakak, tapi sebagai suami yang sah di hadapan agama dan negara.

Saat itu mereka hanya akan menangis karena terpeleset lumpur, atau karena jatuh dari sepeda. Namun sekarang, luka lain telah aku dan Raka semat pada mereka, yang tak cukup kami sembuhkan hanya dengan obat merah.

Dina membuka pintunya, keluar kamar lalu cepat-cepat menutup kembali. Sepertinya ia mengantisipasi bilamana aku akan menerobos masuk kamarnya. Hm, memangnya aku setidaksabaran itu? Aku akan bersabar dan bertahan untuk mendapat sesuatu yang lebih, Bocah.

Kami duduk berhadapan di meja makan. Meja makanku tak besar, menjadi satu dengan dapur. Karenanya kami bisa

makan malam dengan jarak begitu dekat. Aku punya hobi baru, memantenginya makan.

"Pesan apa tadi? Wah ... *udon*?"

Aku yakin dia basa basi bertanya, lalu menjawabnya sendiri setelah girang melihat makanannya. Aku tahu dia sempat akan memilih *udon* saat di resto Jepang tadi. Mudah bukan menebak isi pikirannya?

"Suka?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk antusias. Tersenyum, senyumnya ... ah, ya, aku belum bercerita soal senyumnya yang mahal itu, yang membuatku selalu tersihir. Kadang memengaruhiku bersikap tak logis. Entah senyumnya itu mengandung apa, tapi aku ingin cepat-cepat melihatnya tersenyum di pelukanku atau sembari bergerak liar bak penunggang kuda di atas tubuhku.

"Selama tidak ada tempe, aku pasti suka," ujarnya sembari mulai menyeruput mie dari sumpitnya.

Aku tersenyum melihatnya menyeruput sebuah mie yang tak kunjung putus. Rasanya melihat ia begitu sangat menghiburku. Aku semakin aneh, bukan? Padahal tujuanku bukan itu.

"Aku lucu, ya? Dari tadi kamu tertawa melihatku," ujarnya mulai tak nyaman dengan sikapku.

"Suka saja melihatmu makan."

"Anggap saja itu hiburan," tanggapnya santai.

Aku hanya bisa tersenyum.

"Besok ke sekolah, lagi?"

"Heem, ada sosialisasi seleksi nasional."

"Masuk PTN maksudmu?"

"Heem...." Ia mengangguk sambil terus menyeruput mie-nya.

"Kuantar, kita berangkat bersama."

"Eoh."

Dia melongo. Mungkin bertanya-tanya mengapa sikapku berubah tanpa aba-aba. Aku ingin dia memercayaiku, menghilangkan keraguan yang masih mendiami batinnya. Aku hanya ingin melihat senyumnya merekah di depan kedua bola mataku. Kalian bisa menebak untuk apa?

"Aku bisa berangkat sendiri."

"Naik ojek *online*?" tanyaku sudah tahu kunci jawaban.

"Yah, seperti biasa."

"Bayar saja tumpanganku besok, anggap aku ojek *online*-mu."

Dia tersenyum. Senyum yang lagi-lagi membuatku hampir lupa tujuan. Manis, tulus, dan menggairahkan. Aku tidak sabar memiliki senyum itu di ranjangku. Rasanya tubuhku kaku hampir seminggu tak merasakan kehangatan wanita. Aku menginginkannya.

"Kenapa tersenyum?" tanyaku merasa aneh.

"Kamu lucu." Dia tertawa.

"Baguslah, jadi kamu tidak perlu takut lagi padaku, kan?"
Aku memastikan.

"Um ... begitulah."

Lagi-lagi senyumnya hampir menggerogoti akal sehatku. Menggugah bagian-bagian yang seharusnya terlelap untuk bangkit dan menuntut layanan. Aku ini lelaki normal yang harus menahan diri saat tinggal dengan gadis dalam satu ruang seperti ini, tapi sampai kapan?

"Uang sakumu masih ada?" tanyaku memastikan.

"Masih, aku mau beli buku untuk persiapan tes, uangnya masih cukup," jawabnya mantap.

"Memangnya seleksi jalur non-tes sudah pengumuman? Belum, kan?"

"Memang belum tapi aku persiapan saja, aku ingin mencoba semua jalur lalu memilih yang terbaik," jelasnya antusias.

"Yah, selagi bisa dicoba kenapa tidak?"

"Betul! Ternyata kita sepemikiran," ujarnya bersemangat.

Tentu saja tidak Bocah, kita tak pernah sepemikiran. Aku hanya memikirkan tubuhmu yang hampir seminggu ini iming-iming padaku. Berkeliaran di sekitar tanpa bisa kusentuh. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya memilikimu malam ini. Aku sangat menginginkanmu. Ah, lebih baik aku mulai melupakannya, tapi dengan cara apa?

Elan sibuk dengan layar laptopnya di sofa tengah. Menyalakan layar televisi tanpa menengoknya sama sekali. Berkas-berkas di meja lebih mendominasi perhatiannya.

Dina melihat aktivitas Elan dari dapur. Lelaki itu terlihat serius. Pasti penat dengan pekerjaannya. Muncul ide untuk sedikit bermurah hati. Bagaimanapun Elan akan menanggung hidupnya selama empat bulan ke depan. Tak ada salahnya membuatkan secangkir kopi untuk suaminya.

"Minum ini." Dina mengambil tempat di samping Elan yang duduk di lantai.

"Letakkan saja di situ, nanti kuminum," jawab Elan menengok sebentar ke arah Dina, menyadari harum kopi di dekatnya.

"Kenapa tidak dikerjakan di ruang kerja?"

"Apa di sini mengganggu?"

Dina menggeleng cepat-cepat takut Elan berprasangka buruk padanya.

"Bukan! Bukan begitu! Tumben saja."

"Biar kamu tahu, lalu membuatkanku kopi."

Dina tersenyum. Malu. Ia tahu Elan hanya bercanda tapi rasa malu tak sanggup dielaknya.

"Kalau kopinya enak, besok buatkan aku lagi."

"Kalau tidak enak?" Dina mengangkat alisnya penasaran.

"Tugasmu membelikanku kopi di gerai bawah."

"Hm ... tega kamu, ya. Ini kopi instan, pasti enak."

Elan meletakkan berkasnya. Ia tertarik mencicipi kopi buatan Dina. Bukan karena harumnya, karena sejujurnya ia lebih suka kopi hitam. Ia tergerak segera mencicipinya karena ketulusan hati Dina membuatkan.

"Em...." Elan menyesap kopinya.

"Bagaimana? Enak?" Dina menanti ekspresi wajah Elan.

"Kemarilah!" perintah Elan serius, seperti ada sesuatu yang menggajal pikirannya.

Dina mendekat, Elan menyesap kopinya kembali.

"Emm?"

"Kenapa lagi?" Dina semakin penasaran.

"Ternyata kopi ini lebih enak kalau menyesapnya sambil melihatmu dari dekat."

Ya, Tuhan ... Elan menggombali bocah SMA. Mungkin ia sudah gila.

"lih apaan, sih?"

Dina reflek memukul lengan Elan, terasa keras dan kokoh. Ia jadi teringat bagaimana lengan itu merangkulnya dengan kuat dan hangat tadi. Suasana pun mencair dengan canda tak henti mengisi ruangan. Mereka lupa masa pahit, karena mereka telah menyeduhnya dalam secangkir kopi yang nikmat.

Dina merasakan kantuknya mulai menyerang. Elan yang sudah membereskan berkas-berkasnya pun siap menuju ranjang. Lelah bekerja meskipun belum mengantuk.

"Mengantuk?"

"Hem," jawab Dina sekenanya.

"Tidurlah, jangan lupa besok kita berangkat bersama." Elan mematikan televisi.

Dina tersenyum bahagia di tengah kantuknya. Bahagia membayangkan besok berangkat bersama Elan. Lelaki itu berdiri, mengulurkan tangan untuk membantu Dina berdiri pula dari lantai.

"Mau tidur di kamarku?" goda Elan dengan wajah usil, tanpa berusaha melepaskan tangan Dina.

"Jangan bermimpi sebelum tidur!" Dina memasang wajah garang, melupakan kantuknya.

Elan tertawa. Mereka bergandengan menuju kamar masing-masing. Ada perasaan aneh di hati keduanya. Seperti tak wajar. Mereka saling berbalas pandang sebelum membuka pintu kamar yang berdampingan. Tak ada yang ingin melepaskan tangan.

"Kamu masuklah dulu!" pinta Elan.

"Kamu dulu saja," balas Dina.

Keduanya tersenyum kikuk. Aneh. Lucu. Seperti ABG yang akan berpisah di depan pintu rumah pada kencan pertama.

Elan mendekat, menipiskan jarak mereka. Tangan kirinya mengusik puncak rambut Dina. Lalu merapikan poni panjangnya. Gadis mana yang tak terlena diperlakukan demikian oleh lelaki sematang Elan.

"Lepaskan tanganku, lalu masuklah! Tidur yang nyenyak, mimpikan aku," pinta Elan terdengar begitu romantis.

Dina mendongak. Ia masih ingin memandang wajah teduh Elan yang begini, yang steril dari sikap angkuh, lembut dan sangat menghanyutkan.

"Bagaimana kalau aku memimpikan orang lain?"

Senyum Elan merekah. Gadis ini terlampau pandai memainkan hatinya, memaksanya untuk berkalimat lebih jelas.

"Aku akan masuk ke mimpimu lalu membunuhnya."

Dina tersenyum bangga tapi berusaha menutupinya dengan tundukan.

"Itu jahat sekali!" Dina memberanikan diri memukul dada Elan.

"Jadi, kamu sudah memaafkan lelaki jahat ini atau belum?" Elan menyelipkan rambut Dina ke balik telinga.

"Em, belum kuputuskan, aku tidak tahu apakah dia tulus atau tidak," jawab Dina sembari memicingkan mata bercanda. Elan semakin menghanyutkannya.

"Pukul aku lagi seperti barusan, aku suka! Pukulan manja dari gadis garang."

Puk!

"Begini?" tanya Dina malu-malu.

"Ya, lagi!"

Puk!

"Lagi! Lebih cepat!" perintah Elan yang masih saja dituruti Dina.

Puk! Puk! Puk!

Hingga pukulan terakhir jatuh, Dina kaget setengah mati saat Elan menangkap wajahnya, meneliti setiap centinya lalu berjarak detik mengecup bibirnya. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Sebelum akhirnya Elan melepaskannya.

"Kamu boleh menolaknya, *Sweety*."

Dina menelan ludahnya gugup. Tercekat. Ia belum sadar atas apa yang dilakukan Elan. Ia hanya merasa bahagia. Suka. Bibirnya membuka dan mengatup berulang kali. Mengundang tanpa ia sadari.

"Aku tidak tahan lagi, *Sweety*."

Elan kembali memagut bibir Dina, mengelamuti bagian luarnya yang lembut. Manis. Bibir sejuta pesona senyum itu akhirnya berhasil ia taklukkan malam ini.

Dina tak tinggal diam. Ia bukan amatir soal berciuman. Perbuatan nikmat yang kerap ia lakukan dengan pacar-pacarnya terdahulu. Ia membuka bibirnya, memberi akses bagi Elan menyapu dengan basah, lalu mengulum dua belahan merah muda itu. Tangannya pun mengalung ke leher Elan mengunci pergerakan.

Kaki Elan menggiring hingga punggung Dina menubruk pintu. Keduanya tersentak, lalu melepas tautan bibir mereka.

Elan tersenyum, Dina membalasnya. Keduanya tersenyum penuh kebahagiaan, sukacita, rela, dan menggairahkan.

Elan kembali menunduk, menggigit bibir bawah Dina dengan lembut. Membuat gadis itu mengerang pelan, semakin membangkitkan saudara kecil Elan.

"Enghm ... emmhh...."

Lidah Elan semakin menunjukkan kemahirannya. Menyusup ke dalam mencari lawan yang ternyata seimbang. Tanpa rasa jijik lidah Dina menyambut kedatangan pasangannya, saling tumpang tindih di dalam rongga mulut, bertukar ludah yang pekat dan hambar tapi keduanya merasa begitu manis. Keduanya aktif membelit.

Dina meremas rambut belakang Elan menikmati cumbuan. Lidah Elan mengusap hampir seluruh gigi istrinya, lalu menghisap kuat rongga mulutnya hingga tampak jelas ekspresi nikmat dengan mengadu alisnya, seraya masih meremasi pundak Elan. Semakin membangkitkan saudara kecil di bawah sana.

Elan membuka pintu kamar Dina tanpa melepas ciuman mereka. Bunyi perpaduan liur mereka pun memanaskan isi kamar. Saling menikmati.

Tangan Dina semakin aktif meremas rambut hingga *tshirt* Elan bergantian. Elan tak mau kalah. Sese kali ia menekan kepala Dina agar ciumannya semakin dalam.

Elan menjepit tubuh Dina di balik pintu. Melepas ciumannya lalu mengalirkan kecupannya turun. Ia mengecupi leher Dina dan dibalas pejaman mata oleh si empunya. Dina sangat menikmati, remasannya di rambut Elan pun menjadi-jadi.

Elan semakin belingsatan mendengar kala lenguhan Dina. Kecupan di leher semakin menjelajah, berubah menjadi hisapan yang menghasilkan warna merah. Dina semakin tak tahan

saat tangan Elan mengusap pahanya. Ada getaran-getaran luar biasa yang membuatnya lupa.

Aku sudah gila! Aku gila! Aku menikmati cumbuan lelaki ini, ah, ini nikmat sekali.

Aku mendapatkanmu, Sweetie. Kamu akan bertekuk lutut padaku malam ini.



Bagian 8

Putus Asa

Suhu di kamar Dina turun karena sensor mendeteksi pergulatan panas yang semakin menggelora. Elan masih menggenggam tangan istrinya, mencekalnya di dinding karena sempat mengelak tangannya untuk masuk ke paha. Ia kemudian menjilati selangkangan Dina sambil sesekali mencucupnya.

Dina hanya memejamkan mata sembari menggigit bibir dalamnya, menarung alisnya merasa kenikmatan menjalar dari bagian yang dicucup oleh Elan. Ia baru bisa menikmati sentuhan Elan, setelah sebelumnya terlalu sibuk mempertahankan diri.

Elan kembali mengalungkan kedua tangan Dina ke lehernya, lalu mengusap paha mulusnya naik turun. Gerakan yang sangat membangkitkan libido hingga Dina melenguh tanpa sadar.

Jemari Elan semakin aktif, naik, mengusap perut Dina dari balik baju, naik, menyusup, kemudian ...

Dina tersentak saat telunjuk Elan berhasil menyusup, memencet puncak bukitnya. Ada rasa geli yang mencekal. Ia tersadar, lalu segera membuang tangan Elan.

"Cukup! Engh...."

Elan menghentikan aktivitas *foreplay* sejenak, menatap Dina kelaparan, semakin mendebarkan dada istrinya. Lelaki buas itu tampak sangat menyeramkan.

"Tolong hentikan!" Dina mengiba.

Nafas Elan masih memburu. Jauh dari kata tenang. Tak dekat pula dengan logika sehat. Ia tak lagi peduli dengan strategi, rencana, dan juga janji. Ia hanya ingin Dina malam ini.

Dalam pandangan yang saling terpaku, Dina tak siap menolak cumbuan Elan lagi. Lelaki itu memainkan lidahnya dengan handal, kecepatannya mengagumkan, belitannya lebih lihai dari sebelumnya. Dina lengah hingga ia merasa tangan Elan mulai memereteli kancing bajunya. Ia kembali mendorong Elan sekuat tenaga. Berhasil.

"Hentikan!" nafas Dina memburu, dengan mata iba yang ingin dikasihani. "Sudah kubilang hentikan!"

Elan mendekat, Dina menutup rapat bajunya yang terbuka, memeluk erat dadanya sendiri. Ia tahu lelaki yang kini mengungkungnya di balik pintu tak akan tinggal diam begitu saja.

"Kenapa?" tanya Elan parau di telinga Dina. "Aku tahu kamu menginginkannya, *Sweetie*."

"Aku ... kita ... ah aku ... sedang menstruasi!"

Elan memejamkan mata dalam. Apa nama perasaan campur aduk itu? Lebur menjadi satu dalam kata 'sial'.

Brakk!!

Refleks Elan menggedor pintu dengan satu genggamannya. Melampiaskan emosi setelah merasa jatuh dari ketinggian karena dorongan Dina.

Dina tersentak, dalam kepanikan yang mengendur mulai menyadari betapa seram lelaki itu. Kelembutan, kenyamanan, dan perhatian hanya kamuflase untuk menyeretnya ke pelukan yang lebih jauh.

"*Shit!*" umpat Elan marah.

Elan menggigit bibirnya lalu membuang muka. Ia segera membuka pintu kasar, tak peduli Dina tersingkir paksa karena pintu terbuka. Ia keluar lalu menutup pintu itu lebih kasar.

BRAKK!!

Elan benar-benar frustrasi karena bayangan tubuh Dina meliuk di atasnya sudah memenuhi tiap inti sel otak, tapi semua gagal total. Ia lebih frustrasi kala memikirkan nasib saudara kecilnya yang masih saja berontak butuh pelampiasan. Elan memilih menyalakan *treadmill*-nya dengan kecepatan penuh.

Di sisi lain, Dina menelan ludahnya, kemudian menghembuskan nafas lega. Berterima kasih pada Tuhan yang me-

nyelamatkannya dari serigala yang akan memangsanya hidup-hidup.

Tengah malam.

Dina merasa tenggorokannya kering hingga membuatnya terbatuk-batuk. Haus. Maklum, banyak keringat yang telah ia cucurkan. Sedari tadi masih terjaga, masih memikirkan perbuatan bodohnya. Matanya tak dapat terpejam padahal jam menunjukkan pukul dua dini hari.

Ia memutuskan keluar, melangkah setengah mengendap-endap bak maling. Padahal ia hanya ingin mengambil minum di dapur, bukan mencuri.

"Belum tidur?"

"Aakhh!"

Dina terkejut setengah mati dalam gelap. Gelagapan.

Ternyata sedari tadi Elan ada di sofa. Belum tidur juga sama seperti dirinya. Rupanya saudara kecil Elan baru bisa tenang setelah lelah berlari kencang selama berjam-jam.

"Eng ... mau ambil minum. Haus," jawab Dina berusaha tetap tenang.

"Aku juga haus, bisa ambikan untukku? Kutunggu di sofa."

Tidak ada ruang penolakan pada permintaan Elan. Dina membawa dua gelas air minum, memberikan yang kanan pada Elan. Ia sendiri hendak kembali ke kamar.

"Duduklah! Kamu takut lagi padaku?" Elan bertanya antara ingin tahu dan memastikan.

Dina tak punya alasan selain mengikuti perintah. Ia tak mau Elan berpikir bahwa dirinya takut. Ia paling tak suka di-

anggap lemah, apalagi oleh Elan. Mereka duduk berdampingan, kemudian minum segelas air sama cepatnya tak bersisa.

"Kamu takut?"

Dina menggeleng cepat.

"Jadi, coba tatap aku!"

"Eoh." Dina kaget, menoleh sebentar ke arah Elan lalu kembali menunduk.

"Aku tahu kamu takut." Elan tersenyum santai sembari meletakkan gelas di meja.

"Tidak!"

Dina memberanikan diri menghadap Elan yang santai mengawasinya. Memprovokasi Elan untuk mendekat, membuat degup jantung Dina semakin tak karuan, tapi keyakinan akan satu hal menguatkan, bahwa ia tak bisa dimasuki saat ini.

"Senyumlah!"

"Eh." Otot wajah Dina seketika mengendur. "Ke-kenapa?"

Elan memainkan poni miring Dina, merapikan diikuti bola matanya. Perlakuan lelaki ini selalu mengurus habis penolakannya. Aneh. Sebentar hangat, sebentar dingin. Sebentar mencem, sebentar menenangkan.

"Kamu cantik ketika tersenyum."

Dina tersipu-sipu. Salah tingkah lagi. Ah, benar-benar lelaki dewasa ini pandai memainkan perasaannya. Ia menunduk menyembunyikan rasa malunya.

Cup!

Elan mencuri kecupan di kening Dina sekali, sebentar, tapi cukup membuat Dina bengong lama. Rasa kecupannya hangat. Tidak ada nafsu. Serigala itu berubah menjadi seekor kucing yang lucu.

"Tidurlah, jangan lupa besok kita berangkat bersama!" perintah Elan dengan senyum yang menenangkan.

"Eoh."

Dina menyingkir dengan pipi merona. Serangan apalagi yang Elan lakukan padanya, hingga setakluk ini ia tunduk.

Pagi menyapa kelopak mata Dina yang lebih dulu bangun, mengamati jajaran bangunan dari dinding kaca di samping dapur. Ia merasa asing, kecil, dan sendiri. Ada banyak manusia di luar sana tapi mengapa hanya dia yang bimbang, gundah gulana. Bahkan tidak bisa memilah kegiatan apa yang membuat hatinya sendiri bahagia.

Hepp! Cup!

Mungkin hobi baru Elan adalah membuat Dina kaget. Tersentak lalu tak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba perutnya dilingkari sepasang tangan kekar, pelipisnya pun dikecup hangat.

"Akh!"

"Pagi." Elan menyapa, masih memeluk erat Dina dari belakang. "Jangan gugup, biasakan diri untuk yang seperti ini."

"Eoh." Dina masih terperangah.

Cup!

Elan mengecup pipinya. Membuat pipi mulusnya merona. Jantungnya pun berdebaran tak tahu aturan denyut yang benar. Lidahnya kelu untuk mengomentari pengalaman pagi sehangat ini. Bahagia?

"Kapan menstruasimu selesai?"

"Eoh?" lagi-lagi Elan membuatnya melongo.

"Kenapa pertanyaanku dari tadi hanya dijawab dengan 'oh' saja, *Sweetty*?"

"Engh ... em...."

Dina menelan ludahnya, membalik tubuhnya, menyingkirkan pelukan Elan yang mendominasinya. Ia harus tegas.

"Aku sudah berpikir semalaman, aku tidak bisa tidur memikirkan semua yang sudah kita lakukan, dan aku rasa ... semua ini tidak benar. Aku tidak bisa, aku tidak bisa melanjutkan yang seperti ini, kita akan berpisah empat bulan lagi. Jadi, mari hentikan untuk saling dekat. Aku rasa kamu paham."

"Jika empat bulan lagi kita tidak berpisah?" Elan mengangkat alisnya menanti respons Dina.

"Aku menjaminnya, aku akan berpisah darimu." Dina yakin.

"Aku tidak peduli. Kabariku kalau menstruasimu sudah selesai, akan kuganti malam pertamamu yang menyakitkan."

Mmuch!

Elan mengecup bibir Dina sekejap. Mencakup rahangnya dengan kedua tangan. Tersenyum lembut, hangat, teduh seperti seorang kekasih semestinya.

"Tersenyumlah, jangan cemberut, kamu cantik ketika tersenyum."

"Aku ti—" elak Dina terpotong.

"Aku mandi dulu, tunggu aku *Sweetty*, kita berangkat bersama, juga sarapan bersama," potong Elan mendikte.

Dina menghela nafas lega, sampai kapan Elan akan mempermainkan dirinya seperti ini. Sampai kapan ia akan terpesona dengan semua sikap lembut lelaki itu. Tak pernah ada yang tahu.

Malam pertama yang bagaimana yang tidak menyakitkan? Jika itu denganmu, aku yakin masih akan terasa menyiksaku.

Satu hari berlalu. Hari ini Sabtu. Kemarin mereka berangkat bersama tapi pagi ini di jam yang sama apartemen Elan sepi-sepi saja.

Ini *weekend*, Dina memilih berdiam diri di kamar lebih lama. Ia tak mau keluar lebih dulu dan terjingkat pelukan pagi Elan yang menghanyutkan seperti kemarin, tapi sayang perutnya tak mengizinkan. Lapar menyerang.

Mau tak mau ia melangkah keluar kamar. Sepi. Elan belum bangun? Ia melihat meja, memo kecil bertindih segelas susu dan sepiring *sandwich* menyambung lidah.

Makanlah. Kamu pasti kelaparan ketika bangun siang. Aku di jogging track, kutunggu. Ah ya, tidak ada tempe dalam sandwichnya.

Dina tersenyum, lelaki ini bisa-bisanya membuat meleleh paginya. Ia memang bisa menghindari pelukan hangat Elan, tapi untuk yang satu ini ia tak menolak lagi. *Sandwich* buatan Elan lumayan menyumpal lambung kosongnya agar tak berdendang lebih lama.

Dina memutuskan menghampiri Elan di arena *jogging track*. Pikirnya tak ada salahnya berolahraga bersama. Lagi pula mereka di luar. Elan tak akan berani macam-macam.

Dina menghampiri Elan yang sedang duduk di bangku panjang. Lelaki itu mengangkat sudut bibirnya, tersenyum kecil. Sikap angkuhnya masih tampak jelas tapi bukan masalah lagi bagi Dina.

Mereka *jogging* bersama. Tentu Elan menyesuaikan langkahnya untuk langkah kecil Dina. Gelak tawa mewarnai kegiatan keduanya. Ada saja perbuatan Elan yang menggugah tawa Dina. Mencairkan suasana yang sempat beku.

Keduanya berhenti kala sinar matahari mulai menyengat kulit, dengan keringat mengalir deras membuat pakaian keduanya basah. Mereka duduk merumput, berdampingan.

"Semalam tidur nyenyak?" tanya Elan basa basi.

"Hmm."

"Coba tidur denganku, pasti lebih nyenyak."

"Aisshh ... Anda terlalu berharap, Pak, harus berapa kali kubilang tak akan melakukannya. Yang kemarin sempat kita lakukan itu khilaf."

"Aku baru menjilatimu sedikit, itu belum khilaf namanya," sanggah Elan menggoda.

"Mesum!" Dina memonyongkan bibir.

Elan terbahak. Ia berdiri, mengulur tangan kepada Dina untuk mengajaknya kembali. Gayung bersambut, Dina pun merasa sudah ingin pulang.

Elan tetap Elan. Ia menarik tangan Dina hingga bagian depan tubuh mereka menempel satu sama lain. Dina bahkan bisa merasakan sesuatu mengganjal perutnya.

"*Please* ... lepas, jangan mulai!" tolak Dina sembari tersenyum merasakan sikap jahil Elan.

"Kenapa? Apa ini membangkitkan gairahmu?"

Dina mencubit lengan Elan yang lagi-lagi terasa keras dan kokoh.

"Hentikan berpikir mesum tentangku!" Dina masih tersenyum.

Elan merangkul bahu Dina, menggiring untuk berjalan berdampingan hingga pintu apartemennya terbuka. Keduanya berbincang sepanjang jalan, bak sepasang kekasih yang saling mencintai.

Dina keluar dari kamarnya setelah mandi dan berganti pakaian. Elan masih saja sibuk dengan *treadmill*-nya hingga kehadiran Dina di belakang memengaruhinya untuk berhenti.

"Tidak lelah, ya?" tanya Dina heran, iseng saja.

"Ada yang harus kubuang dari tubuhku." Elan turun menghampiri Dina, duduk di sebelahnya.

"Berapa kalori lagi yang harus dibuang? Tubuhmu sudah pro-por-sio-nal, katamu begitu," ejek Dina sembari memutar bola matanya.

"Kamu mengakuinya?" serang Elan sembari menampilkan tubuh atletisnya.

Dina tetaplah gadis normal yang dibuat takjub dengan tubuh Elan. Ia tak sempat memerhatikan lama-lama bentuk tubuh dambaan wanita itu saat malam pertama mereka. Malam itu sangat mencekam. Jangankan mengamati roti sobek Elan, membuka mata saja ia tak punya keberanian.

"Hmphh ... Anda mimpi di siang bolong, Pak Elan?" tanya Dina bernada ironi.

Elan kembali tertawa. Ia tak menyangka Dina tak paham maksudnya, Bocah! Namun ia tak tertarik melanjutkan pembicaraan mesum itu.

"Hari ini kita ke rumahmu."

"Rumahku?" Dina terkejut. "Serius? Maksudnya rumahku, kan?"

"Ya. Rumah orang tuamu."

Pintu rumah keluarga Darius terbuka, menantunya yang meraih gagangnya. Wajah kaget yang berseri pun segera menjadi miliknya.

"Kak Elan?" Asya memeluk kakaknya erat hampir tak percaya.

Elan menyambutnya dengan pelukan pula. Tak berani terlalu erat karena terganjal perut adiknya yang buncit. Asya melepasnya setelah dirasa cukup.

"Hei, keponakanku nanti terjepit, Sya, hehe ...," goda Elan.

"Kok, tidak bilang kalau mau datang?" Masih melingkarkan tangan di perut kakaknya.

"Sengaja, kejutan buat kamu, cup!" Elan mengecup kening adiknya.

Dina berjalan mengiringi keduanya hingga Asya yang menyadari sesuatu segera melepas rangkulannya pada Elan.

"Eh, Din maaf, aku lupa kakakku sudah punya istri." Asya merasa bersalah.

"Eh, tidak apa, aku juga kangen sama Kak Raka, kok," jawab Dina sembari tersenyum.

Raka yang menyadari kehadiran mereka pun segera dihambur oleh adiknya. Keduanya berpelukan erat. Seolah tak bertemu berabad-abad padahal baru beberapa hari lalu mereka berpisah.

"Makanya lain kali kalian mainlah ke apartemenku!" seru Elan masih merangkul adiknya.

"Nanti kami mengganggu pengantin baru, ya kan, Kak Raka?" canda Asya.

"Betul sekali!" Raka mengangguk pasti, menggoda adiknya.

Elan dan Dina saling membalas senyuman. Tak ada kejanggalan. Bagai kucing yang malu-malu dalam persembunyian.

Ranti menyambut kedatangan putri dan menantunya tak kalah heboh. Ia bahkan sudah menyiapkan masakan semeja makan saat Dina mengabari akan pulang. Tentu setelah *berkompromi* supaya tak mengatakan pada Asya. Kata Elan, ini kejutan.

"Hmm, rasanya senang sekali hati Mama, semua anak menantu Mama berkumpul seperti ini."

"Aku usahakan setiap *weekend* datang Ma, ya kan?" Dina mencubit paha Elan. Mengkode.

"Ah ... ya, setiap *weekend*," jawab Elan tak siap.

"Malam ini kalian wajib tidur di sini." Paksa Ranti.

"Pasti Tante!" sahut Elan cepat lagi mantap.

Dina baru menyadari sesuatu, bau amis yang Elan sembunyikan. Bisa jadi Elan mengajaknya ke rumah agar mereka bisa tidur sekamar lagi. Ia melirik ke arah Elan yang ternyata memandangnya penuh kemenangan.

Sialan! Lelaki brengsek tetap lelaki brengsek!

Elan masuk ke kamar Dina usai ditahan lama oleh Darius bermain catur. Rupanya Darius menemukan lawan yangimbang, setelah sebelum-sebelumnya selalu kalah telak oleh putranya sendiri.

Ia menghampiri istrinya yang tengah bermain ponsel di ranjang. Tak sedikitpun Dina terpengaruh oleh kehadirannya. Lebih tepatnya pura-pura sibuk dengan layar ponselnya.

Elan tahu drama istrinya. Ia memilih ke kamar mandi dulu untuk membersihkan diri, bersiap mengarungi malam bersama gadis yang didamba akhir-akhir ini. Siapa tahu ini malam keberuntungannya. Ah, ia lupa Dina masih datang bulan.

Dina tak berubah posisi saat Elan keluar dari kamar mandi. Bahkan saat Elan mulai menepi ranjang pun tak ada pergerakan.

Lelaki itu semakin berani, menjajal bokongnya merasakan empuk kasur Dina tanpa permisi. Sebelum menikmati milik Dina yang lain, yang menjadi haknya—membuatnya berhari-hari puasa.

"Siap tidur dengan suamimu, *Sweetie*?"

"Kalau kamu tidur di sini, aku tidur di lantai," jawab Dina tegas tanpa mengindahkan wajah Elan.

"Wah ... garangmu kambuh lagi rupanya, sayangnya aku tidak takut."

"Aku juga tidak sedang menakut-nakuti." Dina menghentikan aktivitas ponselnya. Masih terlihat tegas. "Aku sedang memberi pilihan, aku atau kamu yang tidur di lantai?"

"Tidak dua-duanya," jawab Elan santai, membenahi posisi duduknya lebih dekat.

"Oke, karena kamu mendekat, kuanggap kamu memilih tidur di kasur." Dina beringsut meninggalkan ranjangnya.

Elan tersenyum sembari tidur menyangga kepalanya, menyaksikan pertahanan gadis itu demikian kokoh. Gadis yang sedang mencari selimut tebal di lemari itu bertindak pasti. Ia

menggelar alas tidur di atas permadani samping ranjang dengan cepat. Menarik bantal dari ranjang lalu rebah menyingkuri.

Elan mengawasi wajah Dina dari atas ranjang, tegas, berani, dan tangguh. Gadis ini kokoh diterjang ombak, kuat menembus badai. Kaku dan keras kepala. Karena itulah sangat menggoda. Rasanya tak akan sabar menanti malam-malam pasrah sambil memeluknya.

Elan masih mengawasi Dina yang miring membelakangi-nya. Lucu tapi lekuk tubuh itu sangat menggugah dekapannya. Ia memberanikan diri turun, memosisikan diri di belakang Dina lalu memeluknya.

Jelas Dina marah, kaget pula, tapi kaitan lengan Elan di perutnya tak mudah disingkirkan. Tubuhnya tak bisa bergerak.

"Aku akan pindah ke atas kalau kamu tidur di sini!" bentak Dina.

"Rambutmu wangi, *Sweetie*." Elan tak menggubris, malah menciumi rambut panjang Dina.

"Jangan membuatku emosi! Aku atau kamu yang pindah?" bentak Dina lebih keras.

Elan tak peduli. Semakin Dina mencacinya semakin ia menguatkan pelukannya. Ia ingin menunjukkan dominasinya malam ini, meskipun belum berhasil meluluhkan kebekuan hati Dina.

"Sst ... jangan berisik, ayo tidur!"

"Aku tidak bisa tidur dalam pelukanmu!" balas Dina sebal.

"Bisa."

"Jangan sok yakin!" nada Dina naik.

"Sudah terbukti."

"Terbukti?" Dina penasaran.

"Sudah, ayo tidur! Kalau besok kesiangan nanti dikira kita lembur memproduksi cucu mereka secara masal. Seperti adikku dan kakakmu, tidak main-main, langsung jadi ganda putra."

"Ih! Tidak sudi!" Dina menyikut perut Elan.

"Tidur *Sweetty*," bisik Elan lembut.

"Tidak bisa! Kamu terlalu kencang memeluk!" protes Dina.

Elan tak kurang akal, ia melepas pelukannya, membopong Dina lalu merebahkannya di atas ranjang. Dina gelagapan.

"Berani turun, aku akan memelukmu lagi." Ancam Elan pasti.

Dina cemberut. Menurut. Tak mau dipeluk Elan lagi. Gadis itu menyingkuri Elan kemudian lelap meninggalkan kesadaran dalam amarah.

Dina menggeliat. Ah, tidur di kamar sendiri memang sangat nyaman. Meskipun ia akui kamarnya di apartemen Elan juga sangat nyaman. Bagaimanapun suasana kamar sendiri tetap yang terbaik. Bahkan aroma bantal tempat tidur rumah tetap menjadi aroma terapi penghilang penat nomor pertama.

Dina merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Ia gerakan kakinya tapi tak ada nyeri atau lengket di selangkangannya. Artinya Elan tak berbuat macam-macam tapi tetap ada yang aneh. Dina membuka mata, juga membuka selimutnya. Ternyata ia tak menemukan bagian atas piama melekat di tubuhnya.

"ELAANN!!"

Lelaki yang merasa namanya diteriaki pun mendekat, sepaket dengan senyum paginya yang membuat hati Dina

gemas. Ingin rasanya menapuk wajah *innocent* itu dengan parutan kelapa.

"Kenapa, *Sweetie*? Apa yang membuatmu memanggil namaku senafsu itu?" Elan menggoda, pura-pura tak tahu apa-apa.

"Apa, yang kamu, lakukan, semalam?" Dada Dina kembang kempis karena kesal.

"Tidak ada. Selain...." Elan sengaja menyetop pengakuan-nya.

"Selain apa? Katakan selain apa?"

Dina marah.



Bagian 9

Kecupan

"**A**pa, yang kamu, lakukan, semalam?" Dada Dina naik turun karena kesal.

"Tidak ada. Selain...." Elan sengaja menyetop penuturan-nya.

"Selain apa? Katakan selain apa?"

Dina marah.

Elan mengekeh, puas sekali melihat wajah Dina yang sebal. Sukses mengerjai istrinya hingga geregetan. Ia segera mendekatinya di ranjang.

"Hanya mengusap sedikit, Bocah."

Dina kesal lalu memukuli Elan dengan bantal. Membabi buta saking muaknya. Ia merasa dibodohi lelaki itu. Seenaknya menyentuh bagian-bagian intim tubuhnya tanpa permisi.

"*Brengsek! Brengsek!* Apa yang kamu usap, hah? Dasar Brengsek!"

"Hei, hei ... hanya mengusap lenganmu."

Dina mengendurkan gerakan dengan nafas memburu. Tanda bahwa emosi masih mendiami pikirannya. Ekspresinya menunjukkan kecurigaan bahwa Elan berbohong.

"Juga mengecup bahu sedikit."

Wajah Dina memerah marah kembali. Tangannya meremas bantal bersiap menyerang. Elan semakin gemas.

"Ya, ya ... *ok* aku jujur, menjilati punggung, perut, dan—" Elan sengaja memotong kalimatnya agar Dina semakin marah.

"DAN APA? BILANG ELAN DAN APA?" Dina mulai berkacakaca.

"Sedikit ... em ... dadamu." Wajah Elan tanpa dosa.

"*BRENGSEK!*"

Dina mengangkat bantal dengan tenaga lebih besar. Namun, kali ini Elan menangkapnya. Tubuhnya menubruk Dina, mengunci kedua pergelangan kecil itu setelah berhasil membuang bantalnya.

Elan menjepit tubuh Dina di dinding ranjang. Menipiskan jarak mereka hingga mampu bertukar aliran udara.

"LEPAS!" Dina geram.

Ia berusaha memberontak. Malu karena selimut yang menutup dadanya turun, menampilkan bra merah muda yang membungkus payudaranya. Terlihat sebagian menyembul menggugah gairah.

Mmuch!

"Hanya untuk memberimu ciuman pagi seperti ini, aku harus mencekalmu, begini? Ckckck garang."

Elan melepas cekalannya, menaikkan selimut Dina agar menutup payudaranya yang hampir membutakan mata. Ia takut khilaf, juga ingat Dina masih berada di zona merah.

Dina melongo sejenak, ia mulai terbiasa dengan kecupan Elan di sana sini di bagian wajahnya. Tak seperti sebelumnya yang masih kaget dan kikuk.

"Aku tidak butuh ciuman pagi semacam itu!"

"Jadi apa? Sentuhan pagi? Kuluman pagi? Atau...." Elan sengaja menghentikan kalimatnya mempermainkan pikiran Dina.

"Lelaki mesum! Sudah ku bilang jangan terlalu bermimpi atau perjanjian kita selesai."

Dina berusaha menjauh dari Elan yang masih menguasai, meskipun tak dicekal lagi. Sayang hal itu sulit. Elan kembali menguasai tangannya, wajahnya, juga bola matanya.

Tok tok tok!

"Kak Elan, sarapan, yuk!"

Dina tersenyum senang, Asya menyelamatkan paginya lebih cepat. Elan menyunggingkan bibir mengakui kebebasan istrinya.

Sebulan berlalu. Kehidupan Dina dan Elan tak ada perkembangan. Selain kecupan dan pelukan yang mulai Dina anggap lumrah. Seperti biasa Elan akan mengecup keningnya sebelum mereka berpisah untuk tidur di kamar masing-masing. Kemudian memeluk dan mencium pipi atau pelipisnya di pagi hari. Selain itu tak ada perkembangan lain yang berarti meskipun sesekali Elan masih menggoda mesum.

Dina nyaman saja, ia merasa tak akan kesulitan bertahan untuk kurang dari tiga bulan ke depan. Elan sudah seperti sahabat *plus-plus* baginya. Walau terkadang mesum dan mencuri ciuman di bibirnya tapi tak ada lagi debaran, semua mengalir begitu saja menjadi kebiasaan. Lelaki itu malah sering menenangkan, menghibur, dan membuatnya sarapan.

Lain Dina lain pula Elan. Sebulan lamanya ia menahan hasrat. Bersabar tanpa ada peningkatan status. Alasannya karena ingin bermain aman. Tak mau menanggung rugi atas ketidaksabaran yang mungkin memorak-porandakan usaha.

Bahkan Elan tak menuntut saat Dina tak lagi membalas lidahnya ketika situasi memungkinkannya untuk mencium. Lidahnya kini pasif dan cenderung menolak. Ternyata sulit merobohkan dinding pertahanan Dina, tapi Elan yakin selalu ada kesempatan.

Pagi ini, saat matanya belum terbuka sempurna, Elan melihat Dina sibuk di dapur. Memang tidak biasanya, tapi bukan rasa penasaran yang menyeretnya segera ke sana. Seragam sekolah yang dipakai Dina menggugah saudara kecilnya.

Elan melingkarkan tangan di tubuh Dina, mengendus lama lehernya yang wangi aroma *green tea*. Segar. Dina pun me-

mejamkan mata menikmati gerakan ujung hidung Elan yang menggaruki leher belakangnya.

"Engh ... sudah."

"Belum, *Sweetie*. Emmh ... kamu menggoda pagi ini."

Dina menggeliatkan lehernya menghindar, merasa Elan mulai berlebihan. Sejauh ini ia membiasakan sentuhan, kecupan, tapi pagi ini Elan seperti ingin sesuatu yang lain lagi. Lelaki itu bahkan sudah menyusap lehernya.

"Sudah."

Dina bergidik, menaikkan sebelah bahunya agar bibir Elan lepas, kemudian memutar tubuhnya hendak mendorong. Namun tubuh *shirtless* Elan justru mengimpitnya ke meja dapur. Dina bisa merasakan sesuatu yang keras di perutnya. Ini keadaan genting. Siaga satu.

"Sudahlah. Aku sedang membuatkanmu kopi." Dina berusaha menyingkirkan lengan Elan setenang mungkin, menjaga emosi suaminya.

Elan semakin menekan tubuhnya, lalu mengulum telinga Dina. Panas. Dina tak memungkiri tubuhnya seperti disetrum, yang mengakibatkan keseimbangannya goyah.

"Kenapa pakai seragam kurang bahan ini lagi, hm?" bisik Elan di telinga Dina sembari melanjutkan kulumannya.

"Yang baru masih kotor."

"Pagi ini kamu yang menggodaku, ayo tanggung jawab!" Elan lembut merayu.

Dina memejamkan mata karena Elan pandai membangkitkan nafsunya yang sedang memuncak. Maklum ia baru rampung menstruasi. Pahanya terus dielus naik turun, siku

lehernya dicucup hingga menghasilkan warna merah tua yang kentara. Dina pun mulai hanyut.

"Hentikan, Elan!"

Tangan Elan semakin nakal. Kesempatan itu mungkin tiba pagi ini. Ia mungkin bisa merasakan liang senggama Dina lagi, tanpa pemaksaan yang akan membatalkan perjanjian. Ia akan membawa Dina ke pelukannya dengan sukarela. Mereguk surga dunia bersama.

"Elan, *please*, hentikan!"

Elan tersenyum licik. Tangannya menyusup ke bagian atas seragam Dina yang kekecilan. Bergerak cepat menyingkap *cup* branya ke bawah hingga kedua bola mainannya mencuat, menantang yang menerawang dari luar seragamnya. Terlihat sangat menggemaskan mata.

Elan kembali mengusap paha mulus Dina. Ia tahu Dina merasakan geli karena ulahnya.

"Jangan ... aku menstruasi."

Elan kembali menyinggikan senyum licik. Kali ini usapan pada paha Dina semakin dalam, naik hingga sampai pembungkus miliknya. Jari Elan bergerak cepat menyusup dari samping, membelah dan mencipta desah.

"Jangan bohong, *Sweetie*. Aku tahu kamu sudah selesai datang bulan."

Elan tak lagi kuat menahan nafsunya. Segera ia mengecupi dada Dina dari luar seragam.

Sepuluh menit berlalu. Elan masih tenggelam pada aktivitas memanjakan seluruh titik sensitif tubuh istrinya, baik atas maupun bawah.

Elan masih sempat tersenyum merasakan lengkingan tubuh Dina, tanda pelepasannya segera datang. Remasan di rambutnya pun semakin kuat.

Hanya jeritan kepuasan yang melintas di pikiran Dina, sebagaimana yang kerap ia tonton di film-film biru atau cerita-cerita mesum yang ia baca. Ia terus memanggil nama Elan dalam racauan.

Elan mendongak. Menyapu bibirnya dengan lidah. Ekspresinya menandakan tak mau kalah. Tanpa sepetah kata pun terucap, Elan berusaha memagut bibir Dina tapi gadis itu menghindar. Kepalanya bergetar ragu. Takut.

Elan masih berusaha mengecupi leher sembari tangannya meremasi dada Dina yang masih terumbar, terlihat begitu menantang. Namun, tangan Dina menepis.

Elan berusaha semakin intens tapi sayang Dina yang sudah mendapati kesadaran melawan. Ini bisa membatalkan perjanjian. Elan menyadari tapi ia belum ingin menyerah.

"Kamu sudah puas, hm?" tanya Elan sembari menepikan poni Dina.

"Em, cukup! Aku mau turun."

Elan memejamkan mata. Ia harus bersabar untuk membujuk Dina kembali. Ia harus tenang. Mengulas senyum manis yang menjadi andalannya menaklukkan hati wanita.

"Kamu tadi sangat menggoda, *Sweetie*. Kamu sangat cantik saat bergairah, desahanmu manis di telingaku."

Dina menunduk tak nyaman. Ia malu. Takut. Elan bisa saja nekat dan memaksanya melakukan hubungan suami istri. Ia tak mau.

"Aku ... aku mau turun." Dina ketakutan.

"Jangan takut, *Sweetie*. Aku hanya akan menggigit kecil dadamu seperti tadi." Elan tersenyum tenang. "Kamu terlihat sangat menyukainya."

Dina merasakan kembali aliran darah yang aneh. Rupanya ucapan Elan membangkitkan birahi, mengaburkan kesadaran. Ia merasa akan dibawa Elan hanyut lagi tapi sekuat tenaga ia berperang dengan tubuhnya sendiri.

"Aku akan mengganti malam pertamamu yang menyakitkan dengan yang lebih mengesankan. Kamu mau, hm?" bujuk Elan sangat lembut.

"Aku ... aku ... mau turun saja." Dina semakin gugup.

Tidak ada penolakan, kamu hanya menghindar, artinya kamu mau, Bocah.

"Bukankah seharusnya kamu bilang tidak mau, *Sweetie*?"

"Eoh. Aku timmhh...."

Elan berhasil menguasai Dina lagi. Menjejalkan lidahnya ke rongga mulut Dina. Membelit-belit dan tak lama mendapat balasan. Rupanya Dina tak mengelak, kembali menikmati saat puncak bukitnya kembali dimainkan jari-jari.

Elan sempat melepas ciumannya, sengaja tersenyum memberi kenyamanan. Bagian dari trik agar Dina tak lagi lari. Benar saja, gadis itu membalas senyumnya.

Elan segera membopongnya. Hatinya berdebar juga berbunga sebentar lagi saudara kecilnya akan berbuka puasa. Ia buru-buru membawa Dina ke kamarnya, tak lagi sempat menutup pintu, juga tanpa melepas pagutannya.

Ia berdiri di tepi ranjang, mendirikan Dina di hadapannya. Melepas ciuman kemudian tersenyum pada wajah Dina yang tampak kecewa.

Elan berjongkok, menyingkap rok Dina hingga ke perut lalu memelorot celana dalamnya kasar. Mengangkat sebelah kaki ke atas bahunya agar bibirnya lebih leluasa menerkam.

Elan sempat melihat wajah Dina yang harap-harap cemas. Matanya berkedip gamang. Ia harus bergerak cepat, tak mau Dina kembali sadar dan menolaknya. Kasar ia terkam milik Dina hingga gadis itu mendongak sembari menggigit bibirnya. Takluk. Ternyata perlakuan kasar bibir Elan justru sanggup melambungkan birahinya ke angkasa.

Ting tong ting tong!

"Elan ... ada tamuuh...."

"Aku tidak punya waktu untuk tamu. Waktuku untukmu, *Sweety*. Kamu suka, hm?"

Dina hanya mengangguk-angguk pasrah.

Ting tong ting tong!

Elan mendudukkan Dina di tepi ranjang, ia membuka celananya. Akhirnya saudara kecilnya bertemu tambatan hati.

Elan mengamati keadaan Dina yang sangat menggairahkan dengan rok abu-abu tersingkap. Seragam atasnya tertahan di lengan mengumbar dada tampak tumpah ruah, naik turun seiring dengan nafas yang memburu. Kepalanya sesekali mendongak merasakan birahi yang meletup. Elan merasa tak ubahnya lelaki cabul yang menyetubuhi bocah SMA. Ah, mungkin memang demikian ia pun tak peduli.

Dina milikku pagi ini. Kalian cukup tahu itu.

Dina hanya bisa mengangguk-angguk dengan mata sayu berkabut gairah setiap kali Elan meminta izin. Menjamah di sana-sini sesuka hati.

"Boleh atau tidak?"

"Hemmh ... boleh."

Elan bersorak dalam hati. Gadis itu benar-benar takluk. Menurut saja apa yang ia mau dan perintahkan.

Elan segera memangku Dina di tepi ranjangnya. Ia *mengempeng* kuat-kuat. Matanya terangkat ke atas menikmati wajah ayu yang segera merasakan serangan senjatanya.

"Tidak masalah dengan gaya ini?"

Dina mengangguk saja tak paham maksud Elan. Ia hanya merasakan kelamin mereka bersinggungan kian dekat. Rupanya tanpa ia sadari Elan telah mengeluarkan senjata pamungkas dari dalam.

Dina menelan ludah lalu menggigit bibir dalamnya saat melihat milik Elan mulai menjamah tujuannya. Tiba-tiba ia mencengkeram bahu Elan. Ragu.

"Kenapa, *Sweety*?"

"Emm ... sakit tidak?" Dina ketakutan.

Elan tersenyum sembari menyibakkan kedua sisi rambut Dina yang keluar dari ikatan.

"Kamu takut? Ini mungkin akan sedikit sakit, tapi tidak sesakit dulu, aku akan tetap pelan-pelan. Tenanglah. Nanti kamu akan terbiasa. Bilang kalau sakit, ya." Elan menutup penjelasan lembutnya dengan kecupan di dada.

"Katakan enak atau tidak?" perintah Elan memaksa.

"Iya." Dina menurut saja.

"Sebut namaku, *Sweety*." Elan semakin mendikte.

"Elaan...."

"Kamu ingin yang lebih enak, hm?"

Dina menatap mata Elan sayu setelah menganggu ragu. Tak lama kemudian ia menjerit, meremas pundak Elan menahan sakitnya penetrasi.

"Sakiitt...."

"Tahan, ya."

Elan kembali menekan senjatanya. Dina pun kembali mencengkeram karena sakit. Ia menggigit bibir merasakan miliknya terasa seperti dibelah.

"Sedikit lagi, tahan."

"Aaakkkk...." Dina menjerit lebih keras.

Elan menyerang dada Dina untuk melarikan rasa sakit saat dirinya amblas tertelan utuh oleh Dina. Gadis itu masih meringis kesakitan.

Sial! Sempit sekali, aku tidak akan bertahan lama setelah sebulan berpuasa.

Dina mulai lunak. Cengkeraman di bahu Elan kendur. Ia mulai menikmati. Remasan di bawah sana pun dirasa Elan mulai rileks. Tubuhnya mulai melengking, tangan Elan menyangganya agar tak terjatuh.

"Kamu siap?"

Dina menelan ludah. Siap untuk apa? Ah, pikirannya kacau, tak normal. Matanya berkabut gelap. Sebenarnya rasa sakit tadi sempat membuatnya sadar bahwa kini tengah satu tubuh dengan Elan, suaminya. Terlebih selangkangannya terasa sesak, penuh. Ada ketakutan akan rasa sakit sebagaimana sebelumnya.

"Ini... ini terasa seperti ... aku takut sakit."

Elan tersenyum menenangkan. Mencoba bertahan meskipun sesungguhnya ia tak sabar. Ia tahu Dina takut karena

sex yang mereka lakukan terakhir kali begitu mengerikan hingga membuatnya pingsan.

"Kita belum sering melakukannya, wajar kalau masih sakit, tapi tidak akan lama. Kamu tinggal rileks, maka akan merasakan surga saat aku bergerak. Ah ya, kamu pun boleh bergerak."

"Eoh." Dina melongo.

"Boleh kubuang pakaianmu? Biar lebih leluasa menikmati tubuhmu yang indah." Bujuk Elan tenang.

"Ah, ya." Dina manut saja saat Elan menelanjangi dadanya. Menjilati lehernya lalu turun ke area kecokelatan favoritnya, yang besar dan menawan.

Akhirnya aku mendapatkanmu, Bocah. Aku berhasil menyeretmu ke pelukanku. Kamu terlalu sombong! Tak ada gadis yang bisa menolakku, selamat datang kembali di dunia Elan, Sweetie. Kamu akan terlena dan mengiba.

Ia mulai bergerak perlahan. Sekali, dua kali, tiga kali....

"Kak Elan."

Asya melongo di tengah pintu kamar Elan. Menyaksikan kakaknya sedang bergerak naik turun dari bawah seraya berperan bak bayi kelaparan sebagaimana yang sering Raka lakukan padanya. Ia tercengang sampai tak mampu bergerak.

Raka yang menyusul di belakangnya segera menunduk, lalu menutup mata istrinya saat menyaksikan hal serupa. Raka menenggelamkan wajah Asya ke dadanya. Kedua insan yang dilanda birahi itu pun mendelik tak percaya dengan situasi yang sedang terjadi.

"Eng, maaf, kalian lanjutkan saja," ujar Raka seraya menutup pintu kamar Elan menahan malu. Dina menarik diri dari pangkuan Elan tapi lelaki itu bersikukuh tak

melepaskannya. Ia kepalang tanggung merasa-kan miliknya sudah masuk penuh siap menyerang dengan kekuatan maksimal.

"Aku mau turun!"

"Tanggung, kamu jangan tega padaku! Raka mengizinkan kita melanjutkan," bujuk Elan setengah memaksa. Dina menggeleng tak nyaman. Ia berusaha lepas tapi Elan semakin kuat menahan.

"Ayolah, *Sweetie*! Ini harus dikeluarkan," rayu Elan meng-
iba.

"*Please* ... kalau kamu memaksaku, aku akan menggugat cerai!" ancam Dina tegas. Elan memejamkan mata. Ia perlu mendinginkan kepala. Ia kalah. Bukan! Ia mengalah. Tidak! Belum saatnya mereka berpisah. Ada banyak hal yang belum ia tuntaskan. Ia melonggarkan pelukan. Pasrah saja akan keputusan istrinya.

Dina menarik tubuhnya dari pangkuan Elan. Sedikit meringis saat menarik miliknya agar berpisah dengan benda yang menyumpal itu. Ia memunguti celana dalam, bra, juga atasan seragamnya, memeluknya di dada agar dadanya tertutupi, agar Elan tak berbuat nekat, karena Dina memergoki tiang bendera itu masih tegak.

"Aku pinjam kamar mandimu sebentar."

Elan tak berkutik. Tak ada anggukan. Ia menunduk lesu mengamati senjatanya yang panjang berurat masih mengacung sempurna. Nyeri. Memejamkan mata menelan ludah menahan *cenat-cenut* saudara kecilnya yang lagi-lagi gagal bertempur. Kali ini bahkan yang paling parah dari sebelum-sebelumnya.

Kutukan macam apalagi ini, Tuhan?



Bagian 10

Akibat Gagal

Wajah Asya mengerut merasa bersalah. Ia menatap Raka takut, bingung pula apa yang harus dilakukannya. Bibirnya naik turun gundah.

Mmuch! Raka mengecupnya gemas.

"Adik kecil barusan lihat apa, hayo?" goda Raka agar Asya lebih tenang.

"lih Kakak, aku malu, tadi Kak Elan iihhh—" Asya menutup matanya dengan telapak tangan.

Raka tersenyum lebar menyaksikan tingkah istrinya, yang sedang dipangku miring di sofa. Tubuhnya semakin berisi memasuki usia kandungan enam bulan, tapi sikap dan sifatnya semakin manja.

"Kenapa mesti malu, Sayang? Kita juga sering *begituan*."

"Tapi nanti aku harus bagaimana kalau bertemu mereka, Kak? Aku ganggu mereka tadi, kan?" Asya memainkan kancing Raka merasa bersalah.

Raka mengusap perut istrinya. Membisikkan sesuatu agar didengar Asya.

"Para junior Papa, Mama barusan nakal, lihat orang *ena-ena*."

Asya spontan melepas tangannya, memukuli dada Raka kesal. Manja sekali.

"Kak Raka iih! Mereka jangan diajak bicara mesum terus, nanti kayak kamu, nakal!"

Raka terkekeh. Sebisa mungkin ia menenangkan istrinya dari ketegangan. Psikisnya harus benar-benar dijaga.

"Bicara mesum tidak boleh, ya? Kalau berlaku mesum?" Raka mengeratkan pelukan pada istrinya.

"Boleh, kalau di kamar kita," jawab Asya genit.

"Sayang."

"Hmm." Asya membuka mata lebar.

"Tiba-tiba ada yang bangun, gara-gara melihat kakakmu, aku jadi ikut haus." Raka sok manja.

Asya mendelik. Ia kenal bahasa tubuh Raka ketika menginginkannya. Tapi situasi tidak memungkinkannya.

"Tidak boleh, Kak Raka. Nanti malam saja kalau di rumah. Sekarang Kakak kerja dulu, aku juga kuliah. Kak, mereka lama ya keluarnya? Dilanjutkan beneran, deh, kayaknya hihhi ... Kak Elan memang keren, ih!" Asya mengikik sendiri.

"Aku juga keren, Sayang. Di kamar sebelah itu sepertinya kosong," ucap Raka setelah *clingak-clinguk* mencari lahan bercinta.

Tanpa persetujuan, Raka segera membopong istrinya yang spontan mengalungkan tangan ke lehernya. Mencari tahanan agar tak terjatuh.

"Kak Raka jangan *ngawur* deh, nanti ketahuan Kak Elan kan malu."

"Elan kan juga sedang *ena-ena*."

Raka membawa istrinya masuk ke kamar Dina, merebahkannya lalu memulai aktivitas seksual mereka. Keduanya saling tersenyum sebagaimana biasanya. Bertukar gairah yang sama-sama besar.

Setengah jam berlalu, Raka memaksakan diri lebih cepat dari biasanya. Selain karena tempatnya yang darurat, ia juga tak ingin Asya kelelahan saat kuliah nanti.

"Kak," panggil Asya di pelukan Raka, dengan nafas yang masih memburu setelah dilanda pelepasan kedua.

"Hmm."

"Sepertinya kamar ini penuh barang-barang Dina." Asya curiga.

"Masa, sih? Lebih baik kamu cepat ke kamar mandi, Sayang. Segera bersihkan milikmu, tidak enak kalau kita lama-lama di sini." Raka mengalihkan pembicaraan.

Asya mengganggu mengikuti. Kemudian merapikan kancing *dress*-nya yang terbuka.

Raka bergegas memeriksa isi lemari kamar selagi Asya tak ada. Benar kata Asya, kamar ini memang kamar Dina. Aneh. Mereka melakukan hubungan suami istri tapi kamar mereka terpisah. Pertanyaan belum terjawab saat Asya keluar. Raka memilih pura-pura merapikan celananya di depan lemari.

"Kak Raka tidak ke kamar mandi?"

"Iya Sayang, ini mau. Kamu duduk saja, ya. Janji duduk saja, aku tidak mau kamu capek." Raka gelagapan.

Asya tersenyum seraya duduk di ranjang sembari mengusap perutnya.

Dina keluar terlebih dahulu dari kamar Elan, mencari ke sekeliling tapi tak menemukan Raka dan Asya. Ia curiga. Terdengar kasak-kusuk yang bersumber dari kamarnya. Dina mendekat, semakin dekat dan menempelkan telinga di pintu. Terdengar jeritan-jeritan keanehan dari pita suara wanita.

"Ehm ... ehmm...."

Dina gelagapan saat menyadari seseorang sudah berdiri di belakangnya. Elan.

Sial! Ini memalukan! Aku kepergok menguping mesum, bodoh kamu, Dina!

Dina segera enyah dari sana, menuju sofa diikuti Elan. Keduanya duduk di potongan sofa yang berbeda. Canggung. Diam. Elan sibuk memainkan ponsel, sedang Dina menunduk bermain kuku.

Mata mereka saling menghindari. Tak mau saling bertemu. Kikuk sekali. Beberapa kali Elan mengusap tenguknya tak

nyaman. Sesering itu pula Dina menarik-narik ujung rok abu-abu mininya agar menutup paha.

Setiap lengkingan suara Asya terdengar, bola mata keduanya bertemu sejenak kemudian lari saling menghindar. Meskipun samar tapi suara Asya cukup membuat suasana mereka semakin canggung, selain juga gerah.

Keparat kamu, Raka! Malah sengaja ena-ena di sini setelah menggagalkanku.

Ya Tuhan, Kak Raka. Itu Kak Asya diapakan saja, sih, sampai jerit-jerit begitu, bikin suasana tambah aneh, deh.

Setengah jam lebih, Raka keluar dari kamar Dina sembari merapikan kemejanya. Disusul Asya di belakangnya yang berjalan pelan. Keduanya belum menyadari kehadiran Elan dan Dina di sofa.

"Kak Raka, kakiku capek." Asya merengek manja.

"Kalau itunya tidak capek?" Raka menggoda.

Asya memukul manja lengan Raka.

"Sini kupijit di sofa."

Raka dan Asya tersentak melihat dua pasang mata yang menghukum dari atas sofa. Mereka menghardik kejam ke arah mereka.

Raka segera menggandeng istrinya untuk duduk di sofa, memberi penjelasan. Membela diri yang *numpang* mesum di kamar orang.

"Maaf tadi eng ... pinjam kamar seben—"

"Iya tadi aku ... engh ... kakiku sakit jadi aku—itu ..., " sambar Asya tak selesai karena kebingungan.

Elan paham adiknya mencoba mencari alasan yang tepat. Meskipun hal itu justru menampakkan kebohongannya. Ia tersenyum agar adiknya tak merasa bersalah.

"Iya, Sya. Kakak paham, kok."

Raka memejamkan mata seraya menunduk memegang keningnya. Ia malu atas sikap istrinya, tapi perasaan sensitif Asya mengharuskannya untuk tetap menghibur.

"Ada perlu apa pagi-pagi ke sini?" tanya Elan pada keduanya.

"Ah, iya. Maaf Kak Elan, tadi aku—aku tidak sengaja." Asya menggigit bibir bawahnya pelan, malu melanjutkan.

"Ada titipan dari Mama," sela Raka menyelamatkan istrinya.

"Iya ini sambal matah dari Tante Ranti, kesukaan Dina," sahut Asya cepat sembari mengangkat bungkusannya di meja tinggi-tinggi. Gerakan yang berlebihan.

Sikap berlebihan Asya justru membuat canggung semua. Mereka menunduk malu karena sikap apapun serba tak enak jadinya.

"Aku salah lagi, ya." Asya berkecil hati.

"Tidak!" Raka dan Elan berbarengan.

Mata kedua lelaki itu bertemu, saling menghukum dan menyimpan sesuatu penuh arti.

"Kamu tidak salah, Sayang. Jangan sedih begitu!" Raka menenangkan sembari mengangkat dagu istrinya.

"Kakak tidak marah, kan kamu tidak sengaja tadi ya, kan?" imbuh Elan turut menenangkan.

"Kak Asya, ke dapur, yuk! *Unboxing* paketan dari Mama," ajak Dina sesantai mungkin, setenang mungkin. Ia turut berusaha menjaga perasaan Asya.

Asya mengangguk lalu menyertai langkah Dina menuju dapur. Kedua lelaki itu menghembuskan nafas lega. Mereka tuntas dari misi melindungi perasaan Asya.

"Sepertinya hubungan kalian semakin ada perkembangan?" tanya Raka dengan bibir terangkat.

"Bukan urusanmu!" jawab Elan sinis.

"Hei, aku ini kakak iparmu, sopanlah sedikit!"

"Kamu pikir aku bukan kakak iparmu?" Elan mulai naik.

"Wah, emosi? Tidak lanjut ya, tadi?" Raka mengejek.

"Sial!" Elan mendelik tak suka.

Raka terkekeh. Rupanya hubungan mereka sedikit cair.

"Adikku itu sangat keras kepala, salut kamu bisa menaklukkannya."

Menaklukkan pantatmu! Gagal lagi bodoh! Ah, sial!

"Aneh."

"Apa maksudmu?" sahut Elan penasaran.

"Kalian bercinta tapi kamar terpisah, hampir saja Asya memergoki, bisa lapor Mama dia. Bisa kamu jelaskan mengapa begitu 'Adik Ipar'?"

"Lama-lama kamu memuakkan juga 'Adik Ipar'," balas Elan.

"Adikmu dulu juga bilang begitu, tapi lihat betapa sayangnya dia padaku sekarang, kan?" ujar Raka bangga. "Sudahlah jawab saja kenapa bisa begitu?"

"Apa salahnya kamar terpisah? Selama kami bisa bersama kapanpun kami mau." Elan percaya diri.

"*Partner sex?*" Raka menyelidik.

"Dia istriku, *Bangsat!*" Elan emosi.

"Aku belum melihat cinta di mata adikku."

"Jangan sok tahu! Urus saja adikku dengan baik."

"Tapi sebagai sama-sama lelaki *brenge*, aku bisa melihat cinta itu di matamu." Raka memperjelas kalimatnya seraya berdiri. "Ah ya, soal mengurus adikmu dengan baik, itu sudah pasti, dia kewajibanku, sama seperti adikku bagimu."

Elan berusaha tak memperhatikan Raka tapi batinnya bergejolak memahami ucapan lelaki itu. Keadaan berbalik, dulu ia yang memimpin Raka, kini sebaliknya Raka yang terlihat lebih bijak daripadanya. Peran seorang kakak memang menjadikan seorang lelaki memiliki kharisma tersendiri.

"Sayang, ayo berangkat!" panggil Raka lembut tapi lantang. Asya tergopoh dari arah dapur. Senyumnya menghiasi bibir. Pertanda suasana hatinya membaik.

"Mengobrol apa sama Dina?" tanya Raka sekedar bicara.

"Rahasia, dong! Kan obrolan wanita." Asya mendongak manja menempel tubuh suaminya.

"Masih sakit kakinya?" Perhatian Raka mulai berlebihan, sengaja pamer kemesraan di depan Elan dan Dina.

"Huum," renek Asya manja.

"Uuhh ... kasihan istriku." Raka mengusap pipi merona istrinya. "Mau digendong?"

Asya mengangguk-angguk cepat. Raka pun segera membopongnya. Elan geleng-geleng melihat sikap adiknya semakin manja saja. Sementara Dina tersipu-sipu malu sembari memijit pelipisnya.

"Pamit dulu sama Elan dan Dina, Sayang!" ajak Raka.

"Engh ... iya lupa. Kak Elan, Dina, kami pergi dulu, ya. Emm ... aku minta maaf soal yang tadi."

"Iya, sudah berangkat sana nanti terlambat kuliah." Elan mulai jengah.

"Iya Kak, hati-hati ya," imbuah Dina.

Raka berjalan keluar sembari membopong istrinya. Ia sempat menoleh ke belakang sebelum membuka pintu.

"Lain kali sempatkan tutup pintu kamar, atau ganti kode pintunya, ya." Raka tersenyum jahil dan segera berlalu.

Sejoli di sofa saling membuang muka sembari menarik nafas dalam. Rasa malu mereka semburat.

Sepeninggal Raka dan Asya yang datang berkunjung ke apartemenku, Bocah itu berubah seratus delapan puluh derajat. Dia tak pernah mengajaku bicara lagi seharian ini.

Tadi pagi setelah Raka dan Asya keluar, ia bergegas masuk ke kamarnya. Cukup lama. Saat aku membuat *sandwich* di dapur, ia keluar dari kamar lalu *ngeloyor* begitu saja ke arah pintu.

"Tidak sarapan dulu?" sapaku membuka pembicaraan.

Ia hanya menoleh sebentar, tak memedulikanku. Jangan-kan tersenyum, ekspresinya saja nihil. Oh, rasanya aku seperti orang bodoh.

Pagi ini benar-benar sial. Kukira aku akan menang banyak. Kukira bisa mencoba berbagai gaya dengan bocah itu, lalu membuatnya meloncat tak berdaya di atasku. Bayangkan! Aku sudah merasakan sempitnya lorong itu dan ... yah, aku terkena kutukan. Sudahlah, lagi pula aku tak mau menyalahkan adikku.

Aku yakin jika bocah itu tahu rasanya ngilu, nyeri, *cenat-cenut* karena kena tanggung itu seperti apa, pasti dia tidak tega melihatku mengerang saat berusaha menidurkan senjata kebanggaanku dengan air dingin. Susah payah aku menidurkannya kembali. Kasihan saudara kecilku diserang harapan palsu.

Lama ia menantiku keluar dari kamar mandi. Memang perintahku untuk tidak keluar dulu, keluar kamar bersama akan sedikit mengurangi rasa malunya. Juga rasa maluku sebenarnya. Hm ... di usia yang sudah kepala tiga ini bisa-bisanya aku dipermainkan dan ditolak anak ingusan di saat-saat genting, *shit!*

Sore hari waktu aku pulang, aku melihat sepatunya di rak. Tandanya ia juga sudah pulang. Aku berdiri di depan kamarnya sebentar. Ingin mengetoknya untuk mengajak makan tapi urung setelah berpikir mau bicara apa? Bagaimana? Lebih baik aku berganti pakaian lalu menyiapkan ayam bakar yang sudah kubeli saat perjalanan pulang tadi.

Semua siap, tinggal memanggil teman makanku tapi rasanya jantungku senam, detaknya kacau. Seperti akan menghadapi *buyer* super teliti dari luar negeri.

Tok tok tok!

Tidak lama kemudian dia membuka sedikit pintunya, hanya seukuran kepalanya. Terlihat sekali berusaha melindungi diri dari lelaki cabul sepertiku. Mau bagaimana, lagi? Ya ya ya aku cabul.

"Makan malam siap. Ayo makan!"

"Oh."

Hanya oh? Tidak adakah jawaban lain yang lebih memuaskan selain oh? Ia menutup pintunya tak menganggapku ada.

Cukup menohok. Namun tak lama kemudian dia keluar dengan pakaian yang berbeda dari yang kulihat tadi. Kali ini lebih tertutup. *Training* dan *jumper*. Mau olahraga?

Kami makan bersama. Berhadapan seperti biasa. Sama sekali matanya tak menyambangiku. Tak ada senyum manis yang menggerogoti akalku, tapi melihat wajahnya saja sekarang sudah sangat menyiksaku. Saudaraku ingin berontak saja karena bibirnya yang mengecap makanan mengingatkanku akan lumatannya, juga remasan miliknya yang sempat kudapat beberapa kali. Tentu sebelum negara api menyerang, ah tidak pengendali air datang, lalu negara api menyerang.

Lama-lama aku semakin kacau! Pikiran kekanak-kanakan-ku ini entah dari mana datangnya. Elan itu tegas, *cool*, arogan dan cuek, selalu dipuja, seperti serigala, tapi kenapa aku sekarang merasa menjadi kucing yang lucu dan cantik jelita. Sial!

"Em ... tadi tante kirim apa?" usahaku memutus ketegangan, membuka pembicaraan.

"Oh, sambal matah dan balado teri, mau?"

"Boleh!" jawabku cepat.

Ia menuju ke rak dapur, saat menjinjit aku bisa melihat tubuhnya yang indah semampai, pantatnya tercetak, kenyal, sempat kuremas beberapa kali pagi ini. Aku menelan ludah. Rusak. Pikiranku melayang, membayangkan ia akan menungging di dapur menerima gempuranku. Jika saja pagi tadi tidak batal, dia pasti akan ketagihan.

"Ini."

"Oh." Aku tersentak dari lamunan kotor.

Ia menyuguhkan sekotak teri balado dan sambal matah di hadapanku.

"Kesukaanmu, ya?" tanyaku sembari menyendok sambal lalu menuangnya ke piringku.

"Hmm," jawabnya tanpa membuka bibir.

Aku memberanikan diri menyinggung hubungan kami tadi pagi. Elan itu harus *gentle*. Itu prinsip.

"Em ... soal tadi pagi, aku—"

Ia berdiri, menyingkir dari hadapanku padahal aku melihat nasinya belum habis. Ia mengangkat piringnya, membuang isinya ke tempat sampah lalu mencucinya. Ia sempat berhenti di sampingku sebelum berlalu.

"Aku tidur dulu."

Aku diabaikan?

Sial! Mengapa aku seperti ini? Hanya diam kaku diperlakukan begini? Aku seharusnya mendominasinya. Aku seharusnya bisa merayunya dengan perlakuan dan senyuman lembut seperti biasa. Akan ada kesempatan lain menantiku, percayalah Elan, akan ada masa di mana ia memohon minta disentuh.

Aku merebahkan tubuh di atas kasur tapi bayangan tubuh bocah itu masih saja menyiksaku. Apa perlu kusewa seorang model seharga tiga puluh juta? Aku rasa tak akan memuaskan, yang kumau saat ini hanya dia. Hanya bocah itu.

Pagi ini cerah tapi hatiku mendung. Setiap kali akan keluar kamar rasanya seperti ada peringatan, 'anda memasuki kawasan berbahaya', dengan hewan buas siap menerkam di mana-mana.

Kemarin pagi adalah hari tergilaku. Aku bodoh! Bodoh! Gila! Aku sudah tak waras. Jika kuingat apa saja yang telah kuperbuat di dapur, juga di kamar lelaki itu, aku layak disebut gadis binal yang tak benar. Setan apa yang menghasutku berbuat kotor seperti itu.

Desahanku, eranganku, lenguhanku, juga kalimat liarku, tak ada satu pun yang bisa kulupa. Sedari kemarin aku hanya bisa mengacau rambutku sendiri jika mengingatnya, tak sanggup menerima kenyataan.

Oh, Tuhan tolong aku! Aku telah dimasuki, aduh milikku telah penuh oleh benda keras itu. Ya, memang bukan pertama kalinya tapi kali ini berbeda. Aku sadar dan sukarela melakukannya. Bahkan aku yang memintanya memasukkan benda menjulang itu. Bodoh! Bodoh kamu, Dina! Entah sudah berapa kali kupukuli keningku sendiri.

Ini sudah ketiga kalinya aku menyisir rambutku, setelah dua kali sebelumnya kuacak-acak berulang kali. Aku malu. Muak. Entahlah perasaan apalagi yang ada di batinku.

Baiklah, harus aku akui, *foreplay*nya benar-benar luar biasa. Aku dimanjakan seperti wanita-wanita di film dewasa yang sering kutonton. Sekarang aku paham betapa nikmat diperlakukan demikian. Ah, sinting!

Dia tahu betul titik-titik sensitifku. Aku bahkan tergugah saat dia bilang dadaku besar. Sudah kalian jangan tertawa! Rasanya gerah badanku mengingat sapuan lidahnya di bawah sana. Rasanya emm ... geli tapi jujur aku ingin lagi. Dina, kamu sudah *edan*, ya?

Ya, aku edan! Edan karena sebuah pelepasan. Rasa miliknya bahkan masih menggantal. Aku hampir kehilangan

kendali kalau bukan karena malu. Sentakan benda itu dari bawah sempat mengumbar insting liarku. Untung Kak Asya 'Dewi Penyelamat'ku datang.

Sebenarnya aku kasihan padanya. Aku masih sempat melihat tiang bendera di pangkal pahaku. Hampir saja tanganku gemas untuk meraihnya saat ia mengiba memintaku melanjutkan. Entah apa usahanya menumbangkan benda itu di kamar mandi, yang jelas aku menunggu cukup lama sebelum akhirnya ia keluar dengan wajah lesu. Kasihan, biar! Biar! BIAR! Peduli setan!

Dari kemarin aku tidak berani kontak mata dengannya. Takut akan tak kuat iman, luluh, lalu mau saja diajak berbuat mesum lagi. Sebenarnya bukan mesum sih, dia suamiku, tapi aku harus ingat ada perjanjian di antara kami. Aku tak mau larut dalam perasaan. Tak boleh ada perasaan di antara kami. Saling membutuhkan pun jangan.



Bagian 11

Aku Bagimu

Dilema. Di satu sisi Dina bingung karena uang sakunya tinggal selembaar pecahan lima puluh ribu. Di sisi lain ia tak mungkin meminta uang saku pada Elan sedangkan dua hari ini hubungan mereka belum ada perkembangan. Tak ada lagi kedekatan selain waktu makan malam.

"Bry, beri aku pinjaman ya, *please!*" Dina memelas.

"Hmm."

"Kamu hmm hmm saja dari tadi, jawab iya dong, Bry!" Dina mulai protes.

"Hmm."

"Bilang hmm sekali lagi kublokir kamu dari daftar sahabat."

"Seperti punya sahabat lain saja, harap dipikir sebelum bicara." Bryan menang telak.

Dina menghembuskan nafas berat, meletakkan kepalanya miring di meja kantin sekolah. Usahanya sedari tadi sama sekali tidak meluluhkan Bryan, sahabat semata wayangnya, yang sedari tadi fokus dengan layar ponselnya.

"Tega kamu, Bry." Wajah Dina murung.

Bryan menutup layar ponselnya, meletakkannya di meja. Lalu memantengi sahabatnya yang terlihat kacau sedang meniup-niup rambut di wajah.

"Kamu pikir aku hewan peliharaan, heh? Memanggilku Bryan apa susah, sih?"

Dina mengangkat kepalanya. Tersenyum lega mendengar suara temannya. Pertanda ada respon, ada harapan.

"Kalau aku memanggilmu Bryan, nanti kamu disangka laki-laki. Lagi pula betul kan, kamu peliharaan? Peliharaan Om-Om hahaha...."

"*Kampret!* Perawan baik-baik sepertiku dibilang peliharaan om-om. Bukannya kamu yang dipelihara sama Om Elan?" balas Bryan sembari tersenyum sinis.

"Bedakan antara istri dan peliharaan, ya. Dasar perawan ganjen!" Dina tak terima.

Bryan, sahabat satu-satunya yang dimiliki Dina. Ada banyak teman di sekelilingnya tapi hanya Bryan yang menurut-

nya cocok menyandang status sebagai sahabat. Gadis baik-baik yang selalu menjaga kesucian diri layaknya dirinya sendiri.

"Tinggal minta uang ke Om kamu apa susahnya, sih?"

"Bry, *please*! Dia seumuran kakakku, ah! Lagipula tidak mungkin aku meminta uang. Aku bukan pengemis!"

"Tapi *pecun*, heh?" Bryan mengakak.

"BRYAN!!"

Dina membelalakkan mata marah. Sebutan itu tiba-tiba mengingatkan pada malam-malam di mana Elan merendahkan-nya.

"Ups! *Sorry*, bukan maksudku—" Bryan membungkam mulutnya sendiri.

"Kalau kamu tidak mau meminjamiku uang tidak masalah," potong Dina tanpa ekspresi.

"Maaf Din, kita kan sudah biasa saling ledek dengan sebutan seperti itu. Aku tidak bermaksud menyinggungmu, sumpah Din."

Dina menghela nafas, merendah. Baru terpikir mengapa ia harus marah dan menunjukkan gelagat berlebihan di depan sahabatnya. Sementara tak ada satu orang pun yang tahu kehidupan pernikahannya dengan Elan.

"Aku yang minta maaf, refleks saja membentakmu tadi." Dina melunak.

"Ada apa, sih, Din? Ada masalah ya sama suamimu?" pancing Bryan.

"Entahlah Bry, belum saatnya aku bercerita. Jadi kamu mau meminjami uang atau tidak?"

"Ceritakan dulu malam pertamamu," jawab Bryan jahil sembari memicingkan mata.

"Hmpphh ... sakit! Sudah mana uangnya?"

"Tapi enak, kan?" Bryan semakin menyelidik.

"Bry, *please* jangan membuatku membentakmu lagi!" ancam Dina.

"*Bodo amat* bentak saja kalau mau, *by the way* tumben kamu kehabisan uang? Lupa kasih jatah om ya, terus tidak diberi uang jajan? Hahaha ... marahan nih, ye?"

"Aku jawab iya saja biar kamu senang." Dina jengah. "Sudah mana uangnya? Sekarang aku harus sarapan dan makan siang sendiri, habis sudah uangku hemph."

"Memangnya Om Elan tidak memberimu makan?" Bryan penasaran.

"Gengsilah aku, Bry, masa tidak mau orangnya mau makanannya."

"Ckckck beneran tidak diberi jatah ya, Om Elan." Bryan menggeleng.

"Kakak, Bry! Bukan, Om!" Dina kesal.

"Terserah kamu deh apa, tapi yang jelas suami istri itu tidak baik marahan lama-lama," tutur Bryan sembari mengeluarkan selebar pecahan seratus ribu dari *clutch*nya.

"Jangan sok tahu, menikah juga belum." Dina mencabut uang dari tangan Bryan. "Bry, tambah selebar lagi, dong! "

"Terus aku jajan apa, *kampret*? Itu yang kamu pegang saja buat jajan lusa, kapan mau mengembalikan?"

Dina memutar bola matanya ke atas. Tersenyum lalu meninggalkan Bryan begitu saja.

"Dasar *kampret*!" umpat Bryan pelan.

"Bry, kamu kalau marah kayak Valak deh, *bener*! Hahaha!" Dina berlari sembari terbahak.

Kapan kamu mau ceritakan masalahmu, Din? Aku tahu ada beban tak ringan sedang kamu tanggung.

Dina keluar pagar sekolah dan menemukan Elan berdiri bersama kendaraannya di tempat biasa. Langkah Dina ragu. Haruskah ia mendekati Elan? Dina hanya diam terpaku sembari menundukkan wajah sembari memainkan sepatunya di aspal. Ia baru mengangkat wajahnya ketika merasa seseorang menggandeng tangannya. Elan.

"Eoh." Dina terkejut.

"Ayo, pulang!" ajak Elan setengah menyeret.

"DINAA!!"

Elan dan Dina berbarengan menoleh ke belakang mendengar seseorang memanggil nama Dina dengan begitu bernafsu. Siapa lagi kalau bukan Bryan.

"Eh, ada Om—"

Dina mendelik pada Bryan saat kata 'Om' disebut.

"Ada Kak Elan maksudnya." Bryan meringis.

"Ada apa?" tanya Dina tak sabar.

Ini kesempatan bagi Bryan untuk meminta tebusan. Sekaligus mencoba peruntungan untuk mendamaikan sepasang suami istri di hadapannya.

"Uang yang kamu pinjam tadi, lusa harus sudah kamu kembalikan."

Dina mendelik, mengkode Bryan agar berhenti bercerita. Sayang, Bryan memang sengaja. Dina hanya bisa memejamkan mata malu saat sahabatnya tak berhenti bertutur.

"Dina punya hutang sama kamu?" tanya Elan hampir tak percaya. "Berapa?"

"Iya tadi, seratus ribu."

Elan merasa banyak hal yang bisa digali dari sahabat Dina. Ia memutuskan untuk melakukan hal mengejutkan yang tak akan disangka-sangka.

"Kita mau makan siang, mau ikut?" tanya Elan memonopoli keadaan.

Bryan membelalakkan mata lebar, berbinar-binar. Suami idaman yang seperti ini bisa-bisanya diabaikan oleh sahabatnya.

"Wah, nanti saya ganggu Kak." Bryan senyum-senyum seolah tak enak.

"Ayo, masuk!" ajak Elan tak menerima penolakan.

Selama di perjalanan, Dina lebih memilih diam, sedangkan Elan dan Bryan tak henti bicara banyak hal. Sengaja.

"Kalian mau makan apa?" tanya Elan.

Dina memilih tetap fokus pada jalanan. Tak ada senyuman, apalagi jawaban.

"Eh, Din, ditanya sama suami malah diam, sih?" Bryan tak enak.

Dina masih lama terdiam sampai akhirnya memutuskan membuka bibirnya untuk bicara. Namun, Elan lebih dulu membungkamnya dengan pernyataan.

"Bryan, kamu juga boleh memilih ingin makan apa," sahut Elan santai.

"Aku?" Bryan kaget dan memajukan kepalanya dari jok belakang. "Aku terserah Nyonya besar saja."

"Aku tidak lapar!" sahut Dina ketus.

"Kamu bisa tunggu di mobil kalau tidak lapar, biar aku dan Bryan yang turun makan siang."

Bryan melongo mendengar ucapan Elan, tapi ia bisa meraba perasaan kesal yang ditanggung sahabatnya, antara cemburu atau memang benci pada suaminya. Ia pun bisa mencium aroma kesengajaan dari gelagat Elan.

Elan memarkir kendaraannya di halaman sebuah restoran mewah.

"Kamu tunggu saja di sini, aku makan dengan Bryan dulu."

Dina hanya melengos mendengar ucapan Elan padanya. Kesal Elan tak memedulikannya sama sekali. Malah turun dari mobil tanpa beban.

"Eh Din, sekali-kali aku boleh ya mendulang tambang emasmu hahaha...."

"Awas kalau mulutmu *ember* macam-macam!"

"Hahaha ... mau blokir dari daftar teman? Ah, ikut-ikutan kamu, peduli amat! Kita makan siang dulu ya, *Darling*."

Dina menyaksikan keduanya berjalan beriringan sambil tak henti tertawa. Elan bahkan sengaja memilih tempat dekat dengan *flat* parkirnya, supaya Dina bisa menyaksikan keduanya.

Kamu pikir aku peduli? Cemburu? Aih, lebih baik aku kelaparan!

Elan masih fokus memerhatikan jalan. Dina pun sama. Tak ada suara selain deru mesin kendaraan.

"Mau mendengarkan musik?"

Raib sudah sikap angkuh Dina selama Bryan masih ada. Menyisakan canggung setelah mobil hanya ditunggangi berdua dengan Elan.

"Silahkan."

Thinking out loud dari Ed Sheeran mengiringi perjalanan. Elan merasa ini waktu yang ideal untuk menghapus jarak di antara mereka setelah tragedi tiang bendera.

"Bryan asyik juga diajak bicara."

"Oh?" Dina memainkan bibirnya. "Mau kuberi nomornya?"

"Boleh, kalau kamu ikhlas."

Dina semakin dongkol. Sikap Elan semakin membuat relung hatinya gatal. Ia tahu Elan mungkin sengaja tapi tetap tak bisa membuang rasa. Entah rasa apa yang tengah sembunyi di hatinya. Pokoknya tidak suka saja.

"Tunggu! Ini bukan jalan pulang, kita mau kemana?"

"Ke puncak." Elan menjawab santai sembari menambah gigi.

"Mau apa ke puncak? Kamu tidak kembali ke kantor?"

Dina membuka mata lebar ke arah Elan. Ia merasakan gelagat tak wajar.

"Mendinginkan pikiran kita yang panas. Soal kantor, ada karyawan yang akan *menghandle* pekerjaan, santai saja."

"Aku santai, baik-baik saja, tidak emosi. Biasa saja. Tidak perlu mendinginkan pikiran," tolak Dina berlagak biasa.

"Kalau begitu kenapa sikapmu berubah akhir-akhir ini?"

Dina terdiam. Ia mengubah posisi duduknya lebih rapi. Tenang. Ia tak bisa menjawab pertanyaan Elan. Itu memalukan. Tidak mungkin ia menjawab, '*karena kamu memasukiku*' atau '*karena membuatmu tanggung*' jelas keduanya bukan pilihan yang tepat.

Keadaan hening sampai Elan memarkir mobilnya di sebuah cafe. Memilih tempat paling tepi untuk menyaksikan pemandangan lebih dekat tanpa sekat.

Dina sangat menikmati. Ia berdiri menempelkan tubuhnya di pagar pembatas, merentangkan tangannya bebas, menghirup udara khas pegunungan pelan sembari memejamkan mata. *Inilah surga dunia.*

Cup!

Dina mendelik. Lagi-lagi untuk yang kesekian kali Elan mengagetkannya dengan cara yang mesum, mencium tengkuknya tiba-tiba. Kemudian lengan kokohnya memeluk tanpa permisi. Keadaan genting. Siaga satu!

"Jangan menolak, jangan mengatakan akan menceraikan-ku lagi. Aku tidak akan memasukimu di tempat umum seperti ini. Lagi pula seragammu tidak lagi kurang bahan, tidak merangsang," bisik Elan.

"Kalau begitu lepaskan, aku tidak mau memberontak dan mempermalukanmu."

Mmuch! Elan mencium rambut Dina.

"Rambutmu selalu wangi."

"Kamu akan dikira om-om cabul, aku kan masih pakai seragam." Dina memperingatkan.

"Akan lebih cabul kalau kamu telanjang," balas Elan menggoda.

"Mesum! Lepaskan aku!"

Dina meminta Elan melepaskannya tanpa berusaha melepaskan diri. Ia membentengi pikirannya sendiri dengan tameng alasan, ia tak mau berontak agar tak malu jika terlihat meronta di depan umum. Meskipun kenyataannya pelukan Elan sangat mendukungnya menikmati suasana Puncak yang mendung-mendung romantis.

"Aku merindukanmu."

"A—apa?"

Dina hampir tak percaya kalimat yang baru saja didengarnya. Ia ingin mendengar kalimat itu sekali lagi untuk berusaha memercayai bahwa telinganya tidak bermasalah.

"Biarkan aku memelukmu begini, aku rindu."

"Ta-tapi...." Dina gugup. Jantungnya hampir berhenti.

Rindu?

"Kamu tidak rindu? Tidak suka pelukanku?"

Cup!

"Juga ciumanku, hm?"

"Elan," sergah Dina.

Elan merapatkan pelukannya, tubuh Dina semakin kaku. Salah tingkah hingga mati gaya.

"Aku tidak akan minta maaf karena pagi itu kamu juga menginginkanku, apa aku salah?"

Dina hanya diam membisu sembari menelan ludah. Tak ada yang salah dari penuturan Elan. Tangannya meremas pagar pembatas rapat-rapat.

"Aku suami sahmu, jadi pagi itu kita tidak berbuat asusila, apalagi dosa. Justru seharusnya kewajibanmu melayaniku. Tapi aku tidak akan menuntut, apalagi memaksa."

Elan merasa persiapan matang untuk mengatakan hal ini pada Dina tak lagi sia-sia. Semalaman ia belajar berbicara di depan cermin demi bertahan menjadi *gentleman* yang tidak lari dari masalah. Mengakui kegelisahannya selama dua hari bukan hal yang buruk.

"Aku tahu. Tapi, pernikahan ini cacat. Kita tidak bisa—" sanggah Dina lesu yang kemudian terpotong.

"Cacat atau tidak, *sex* adalah kebutuhan. Aku akui sering melakukan *sex* dengan mantan-mantanku, aku juga sering menyewa model seharga puluhan juta untuk melayaniku. Tapi itu dulu, sebelum kamu masuk di kehidupanku, lalu menjadi istriku. Sekarang, selagi aku masih suamimu, aku hanya ingin melakukannya denganmu. Apa itu salah? Tapi, sekali lagi kutegaskan, aku tidak akan pernah memaksamu."

DEG.

Jantung Dina berdebar. Debaran itu datang lagi. Elan memang lelaki dewasa yang gamblang. Bukan lelaki ingusan yang terlalu banyak menebar rayuan gombal. Ia akan memilih bicara lantang jika menginginkan seorang wanita.

Apa ini pertanda dia menuntut haknya padaku?

"La—lalu?" pertanyaan Dina terdengar bodoh.

Elan tersenyum. Ia tahu bocah SMA di pelukannya sedang dalam pikiran *blur* hingga nada bicaranya yang biasa menantang mendadak linglung.

Selangkah lebih dekat denganmu, Sweetie.

"Tenangkan pikiranmu, jangan kacau begitu. Ketika kamu kacau, akan lebih mudah bagiku menaklukkanmu," tutur Elan seraya mengusap-usap perut Dina.

Tubuh Dina mulai bergetar. Tangan Elan yang besar mulai bergerak nakal. Mengusap perutnya sensual dari luar seragam. Entah apa yang meracuni pikirannya, tiba-tiba ia ingin Elan menyentuh titik-titik sensitifnya.

"Kenapa nafasmu menggebu, *Sweetie*?" tanya Elan menyadari ada peningkatan ritme nafas Dina.

"Kenapa kamu selalu memperlakukanku begini, hm?" protes Dina.

"Sejujurnya aku menginginkanmu, selalu menginginkanmu, dua malam ini aku tidak bisa tidur membayangkan tubuhmu."

"Elan kamu mesum! Eh...."

"Dadamu naik turun, *Sweety*? Kamu naik, hm? *Mmuch!*"
Elan mengecup leher Dina.

"Emmhh...." Dina menikmati usapan dan kecupan Elan.

Lelaki itu segera melepas jasanya, memasangnya terbalik pada bagian depan tubuh Dina. Pertahanan diri dari perbuatan asusila di tempat umum. Tangannya segera menyusup kembali ke lingkaran perut Dina, mengusap-usap dari luar seragam.

"Kamu tahu, pagi itu kamu sangat cantik, semua yang ada di tubuhmu terlihat sangat cantik, dadamu, mi—"

"Elaan, *please!* Jangan memengaruhi pikiranku, eh! Akan ada banyak orang di sini," cegah Dina dengan kalimatnya.

Tangan kanan Elan semakin liar, bergerilya membuka kancing seragam Dina dibalik tutupan jasanya. Mengusap-usap perut Dina dengan lembut. Sementara bibirnya sibuk menciumi daun telinga.

"Emmh ... Elan apa yang kamu lakukan, emmh?"

"Memberimu kenikmatan, *Sweety*."

Dina menoleh ke wajah Elan saat bukit-bukitnya berhasil dikeluarkan dari *cup*. Ia menatap wajah Elan gelisah. Antara tak terima dan keinginan yang lebih gila.

"Kenapa? Kamu mau aku berhenti?"

Elan meremas bergantian. Telapak tangannya sengaja beberapa kali menggesek puncak bukit untuk memupuk rasa penasaran gadis yang terengah di pelukannya.

"Ini bukan pelecehan, ini kewajibanku memberimu nafkah, aku tahu kamu menyukainya, menikmati permainanaku."

Elan memagut bibir resah di depannya. Mengulum belahan bawah seperti permen, berganti menghisap-hisap belahan atas hingga tampak bengkak. Ia melepas ciumannya. Tersenyum.

Dina membalas senyumnya. Tanda gadis itu telah lunak. Ia mau dan ingin dinafkahi.

"Boleh yang lebih, lagi?" bisik Elan.

Tangan kanannya mulai bermain puncak bukit. Gadis itu tersentak. Sempat menjinjit karena geli.

"Akh!" pekik Dina.

"Ssstt ... jangan keras-keras, *Sweetty*! Pengunjung lain bisa memergoki kita."

Elan kembali memainkan puncak bukit dengan jari-jarinya, memelintir juga menarik-nariknya gemas. Tangan Dina semakin kuat meremas pagar pembatas. Ia tak kuasa lagi menahan kenikmatan yang jari-jari Elan suguhkan. Rasanya ia ketagihan.

"Bagaimana *Sweetty*, mau yang lebih?" Elan menawarkan.

"Elan, *do it please!*"

"*Sure, Baby.*"

Dina menoleh saat Elan mengecupi pipinya. Ia ingin bibirnya disentuh lembut lagi. Tapi, di sisi lain ingin rongga mulutnya diabrak-abrik kembali.

Elan tersenyum, tangan kirinya menyusup ke balik rok juga celana dalamnya. Menemukan kebasahan yang lunak. Dina memejamkan mata sembari menggigit bibir dalamnya merespon.

"Elaanh...."

"Ya, *Sweetie*, you are wet."

Desahan Dina mulai tak terkontrol. Elan tidak mau aktivitas mesum mereka diketahui banyak orang. Ia kembali memagut bibir ranum Dina. Membiarkan erangannya teredam belitan lidah.

Dina tak mau kalah. Ia melayani lidah Elan dengan tanggap. Mengeksplor rongga mulut Elan tak kalah dahsyat. Semakin panas kala merasakan puncak bukitnya digesek, sedangkan bagian bawah kacangnya, titik paling sensitif pada kewanitaannya, dijamah agak kasar.

Sekujur tubuh Dina hanya merasakan panas yang segera ingin dituntaskan. Seorang penggali lubang seperti Elan memang bukan tandingannya dalam bercinta. Namun ia berusaha mengimbangi. Kali ini ia hanya ingat cita rasa sebuah pelepasan. Lupa apakah Elan akan menuntutnya untuk bercinta atau tidak?

Dina sangat menikmati, tapi Elan melepas pagutannya. Ia ingin menyaksikan wajah Dina yang tak berdaya di pelukannya. Benar saja, mata Dina membuka dan menutup dengan sayu.

"Aku ingin puncak bukitmu, *Sweetie*, tapi tidak memungkinkan."

Lagi-lagi kalimat Elan mengulik Dina. Gadis itu jadi lebih bergairah.

"Elaaann ... *faster*. Aku sebentar lagi...."

"Dengan senang hati, *Sweetie*."

Gerakan jari Elan di bawah cepat dan kasar. Kedua bukitnya diremas, digesek dan dicubit dengan gemas.

"Kamu banjir, *Sweetie*."

Elan kembali mencaplok bibir Dina sebelum gadis itu menjerit diserang pelepasan. Kakinya bergetar, seolah tak tahan menerima gelombang rasa nikmat yang menghantam. Matanya terpejam rapat. Elan memeluknya lebih erat agar tak terjatuh.

Dina menyingkirkan tangan kiri Elan di miliknya setelah serangan gelombang dahsyat itu hilang. Ngilu. Nafasnya tersengal setelah melepas ciuman Elan yang panas. Ia juga berusaha menyingkirkan tangan kanan Elan di dadanya tapi dicekal.

"Elan sudah. Nanti dilihat orang." Dina mulai risih.

"Sebentar lagi, aku masih ingin bermain di sini. Ini kenyal sekali."

Dina tersenyum. Ia geli mendengar Elan memujinya. Sudah tidak ada gejolak rangsangan yang ia terima dan rasakan.

"Kamu pikir ini mainan?" Dina berlagak tak terima.

"Ini memang mainanku."

Dina termenung sejenak, sembari merasakan kedua bukitnya diremas. Ia mulai berpikir bahwa dirinya telah terjebak dalam perlakuan sex Elan. Buktinya, ia menurut saja saat tangan Elan menjamah tubuhnya di mana-mana. Bahkan sangat menikmatinya dalam erangan.

"Elan."

"Hmm."

"Bagimu, aku ini apa?" tanya Dina serius.



Bagian 12

Daisy

"**B**agimu, aku ini apa?" tanya Dina serius. Elan menghentikan aktivitas mesumnya. Melepaskan ciumannya di leher Dina, mengendurkan kecepatannya dalam meremas. Ia tersenyum, menjatuhkan pandangan jauh ke pegunungan sebagaimana Dina.

"Apa itu penting?"

"Tentu saja. Seorang gadis yang sudah diperlakukan sepertiku patut bertanya, kenapa seorang lelaki memperlakukannya demikian. Hanya nafsu? Atau pelampiasan?"

"Aku sedang nafsu ingin menjilatmu tapi tidak bisa," jawab Elan sambil terkekeh.

"Itu bukan jawaban yang kuharapkan." Dina mengangguk kecewa. "Kamu mengalihkan pembicaraan dan... ah, sudahlah."

Dina menekuk wajahnya, menelan kepahitan. Mungkin ia terlalu berharap. Tidak pernah ada yang spesial di mata Elan tentang siapa dirinya.

Ia menyingkirkan kedua tangan Elan dari dadanya. Memasukkan kembali dua bola dadanya ke dalam. Mengancing seragamnya cepat, lalu melepas jas Elan dari bagian depan tubuhnya.

"Aku ke toilet dulu, lalu kita pulang." Ekspresi Dina datar seraya menekan jas ke dada Elan.

"Kopimu belum disentuh." Elan mengingatkan.

"Aku tidak haus," jawab Dina tak peduli. "Aku langsung ke mobil setelah dari toilet."

Elan tersenyum kecut. Hatinya sedikit terluka melihat kekecewaan di wajah Dina. Ia merasa jahat. Pikirnya, mungkin tak seharusnya menyakiti Dina dengan candaannya.

Kurang lebih lima belas menit Elan menunggu Dina dalam gelisah. Gadis itu sedang dalam suasana hati tak bagus. Elan menyesal tak menjawab pertanyaannya dengan benar.

Berulang kali Elan memainkan jarinya di setir bundar. Berpikir bagaimana cara menjawab pertanyaan itu kembali,

karena ia tahu menanamkan kepercayaan pada Dina bukan perkara mudah. Gadis itu tangguh, tak mudah luluh.

Tak lama kemudian gadis yang ditunggu masuk. Wajah ayu Dina sengaja bersembunyi darinya. Meskipun demikian, Elan menemukan hidung Dina merah. Matanya juga basah.

Sebuah bungkus kertas coklat ia letakkan di pangkuan Dina. Memulai usahanya memperbaiki keadaan.

"Makanlah, kamu pasti lapar."

"Apa ini?" tanya Dina serak.

"Cilembu bakar. Kamu suka?"

Dina tidak menjawab. Ia membuka bungkus itu lalu mengambil sepotong. Mengupas kulitnya lalu menggigitnya.

"Manis?" tanya Elan.

Dina mengangguk.

"Seperti ... seperti wajahmu kalau tidak menangis."

Rayuan Elan terdengar receh tapi penuh arti. Ia tak ingin Dina menangis lagi. Sejujurnya sejak kemarin ia diliputi perasaan bersalah karena Dina tak tampak bahagia karenanya. Ia ingin senyuman istrinya.

Dina memelankan kunyahannya. Ia paham bahwa Elan menemukan sisa tangisan di wajahnya.

"Ayo, pulang!"

Hanya kalimat itu yang terlintas di pikiran Dina. Ia tak mau terlalu larut dalam bahasa Elan yang mematikan logika. Sudah terlalu sering ia larut. Kali ini dan seterusnya ia tak lagi mau terjerembap ke lubang yang sama. Memalukan baginya sudah mau-mau saja diperlakukan Elan sebagai istri tanpa bisa membalasnya.

"Aku dengar Raka memerkosa adikku di salah satu hotel di sini."

Dina gelagapan. Kalimat Elan memecah lamunan, juga mengandung sesuatu baginya. Ia mengunyah cilembu bakar lebih cepat, melampiaskan kegugupan.

"Memangnya kenapa?" Dina mengembalikan pertanyaan.

"Tidak apa-apa. Tenang saja aku tidak akan melakukan hal serupa lagi. Oh iya, kita mampir ke vila keluargaku dulu, memberi gaji Darto."

Benar, dia sudah berjanji tidak akan memaksaku.

"Sebentar, kan?"

Elan mengangguk.

Vila keluarga Elan berada tepat di samping vila keluarga Dina, masih satu halaman. Gadis itu menunggu Elan sembari mengunjungi bunga aster putih di halaman vilanya. Bunga kesukaannya.

"Kamu ingat masa kecilmu di sini?"

Suara Elan mengagetkan Dina. Seperti biasa, hobinya memang mengusik ketenangan istrinya secara tiba-tiba.

"Sudah ketemu Darto?" Dina buru-buru bertanya. Sebelum Elan kembali membawanya larut dalam obrolan lain.

"Darto tidak ada, mungkin turun bersama istrinya."

"Jadi?" Dina memastikan tindakan Elan selanjutnya.

"Ya ditunggu saja, masa besok kesini lagi?"

"Iya juga, sih," jawab Dina pasrah.

Elan menampakkan ekspresi berpikir. Teringat akan sesuatu.

"Tunggu di sini ya!" perintah Elan seraya berjalan ke taman belakang.

Dina harap-harap cemas. Ia penasaran akan apa yang ingin Elan lakukan. Lelaki itu selalu penuh teka teki. Lelaki yang dengan *edan* ia terima segala perlakuannya.

Elan kembali dengan rona bahagia menghiasi wajahnya. Dina menyambutnya dengan perasaan tak karuan. Ia ingin membalas senyumnya tapi tak mau larut dalam suasana, yang bisa mendorongnya pada perasaan lain selain sebuah kebutuhan.

Senyuman Elan telah sampai persis di hadapannya. Lelaki itu menyibak rambut sebelah kanannya, lalu menyelipkan sesuatu di balik telinga Dina, sebuah mawar putih yang sedari tadi sembunyikan di balik tubuh jangkungnya.

"Eoh." Mata Dina bergerak tak karuan. Salah tingkah.

"Saat itu kamu memakainya begini. Kamu menangis karena duri mawarnya mengenai telingamu, kamu ingat?"

Dina tersenyum. Bagaimana mungkin Elan mengingat sesuatu yang ia saja hampir lupa? Lelaki ini, sekali lagi penuh misteri.

"Kak Elan datang membuang durinya untukku, aku memintamu membuang bunganya karena kesal tapi kamu bilang—" Dina menahan kalimatnya karena malu.

"Kamu lebih cantik memakai bunga ini," sahut Elan pasti.

Elan tersenyum seraya menarik dagu Dina untuk menatapnya.

"Mungkin saat itu untuk pertama kalinya aku mengakui kecantikan gadis umur tujuh tahun."

Dina kikuk. Ia ingat saat itu Elan sudah dewasa. Elan bahkan menggendongnya dan menunjukkan bunga matahari di halaman vilanya untuk menghibur.

"Untung aku tidak mesum pada bocah kelas satu SD hahaha...."

"Kamu ... kamu seperti *pedofil!*" canda Dina kaku.

Keduanya terkekeh.

"*My Daisy.*" Elan menatap Dina penuh arti. "Ingat sebutan itu, *Sweety?*"

Dina mengangguk malu-malu.

"Kamu bilang aku setegar bunga matahari, yang selalu menantang sinar dengan tangguh tapi penampakanku seperti aster—putih, suci dan cantik. Benarkah begitu kalimatmu?" Dina mendongak memastikan.

Elan memulas pipi Dina, tangan kirinya menarik gadis itu melekat padanya. Membuat mata Dina berbinar. Ia bahagia mengetahui sebuah fakta, bahwa alasan ia suka dengan bunga matahari adalah karena Elan.

"Mulai saat ini, jangan pernah menangis lagi." Elan serius dibalik senyum. "Jangan menangis lagi karena aku, aku tidak suka. Mengerti, *my Daisy?*"

Dina tak kuasa menahan gejolak di dadanya. Tubuhnya seolah bergetar karena sebutan, permintaan, juga tatapan tulus Elan. *Daisy?* Itu adalah panggilan paling manis yang pernah ia dengar seumur hidup. Bukan karena sebutannya, tapi karena seorang lelaki angkuh yang menyebutnya.

Aku tidak ingin larut padamu, Kak, tapi....

"Jadi, jangan membuatku menangis lagi, Kak! Aku—aku ... *mmuch!*"

Dina hilang akal. Ia mencium bibir Elan. Tiba-tiba ingin mengecupnya saja. Lagi-lagi Dina merasa kegilaan menginfeksi pikirannya.

Elan sendiri merasa kecupan itu seperti mimpi. Wajahnya kaku tapi tetap tangguh, *gentle*.

"Hanya ... hanya itu yang bisa kulakukan sebagai istrimu." Dina mulai gamang. Takut Elan marah atau kecewa.

Elan menarik kedua ujung bibirnya. Ia semakin memahami Dina. Semakin ingin dan semakin mau tahu tentang istrinya.

"Lakukan segala hal yang kamu inginkan. Aku akan selalu berusaha memahamimu."

Dina merasa bahagia karena Elan mengerti keadaannya. Ia mencoba mencairkan suasana sembari membenahi dasi Elan yang miring. Hanya itu yang bisa ia lakukan di pelukan Elan.

"Saat itu apa yang sedang Kak Raka lakukan, ya?" Dina penasaran.

"Sebelum aku keluar menemuimu, seingatku aku mendengar jeritan adikku, ternyata Raka sedang menggelitikinya di sofa. Hm ... mungkin sudah hobinya membuat Asya menjerit-jerit. Sepertinya dia memang sudah mesum pada adikku sejak lama."

"*Issh!*" Dina memukul dada Elan. "Kakakku tidak sejahat itu. Kalau soal mesum, sepertinya kalian sama."

Keduanya tertawa.

"Aku tidak menyangka gadis kecil yang kugendong seperti ini."

Elan mengangkat pinggang Dina dalam dekapnya.

"Ternyata adalah calon istriku."

Dina tertawa. Memukuli bahu Elan.

"Elan turunkan, malu dilihat orang." Dina tertawa.

"Siapa? Darto? Dia bisa menggendong istrinya kalau mau."

Elan terus menggendong Dina menuju ke dalam vila. Dina mulai tidak nyaman. Ia merasa semakin dekat dengan perbuatan tak benar suaminya. Bukan tak benar sebenarnya, tapi ia belum siap saja.

"Mau membawaku masuk kemana?"

"Kenapa?" Elan tetap menggendong Dina semakin ke dalam. "Takut aku berbuat mesum?"

Dia tersipu merasa isi pikirannya tertebak. Ia malu tapi juga mau. Ada perasaan bahagia lebih dari sebelumnya. Elan semakin memahaminya.

Elan menurunkannya di dapur.

"Eoh, dapur?" Dina kaget.

"Kenapa? Kamu ingin aku menurunkanmu di ranjang, hm?" Elan tersenyum mesum.

"Dasar mesum!" Lagi-lagi Dina memukul dada Elan. Kali ini lebih keras.

Elan mendudukan Dina di meja. Menatap mata gadis itu sejuk. Senyuman manis tak henti mengembangkan bibirnya.

"Aku sudah bilang, tidak akan meminta hal itu darimu. Mari lakukan jika kamu sudah siap." Elan mencolek hidung Dina. "Sekarang buatkan suamimu kopi, kutunggu di balkon. Sejauh ini hanya kopi yang bisa kamu buat untukku, kan?"

Dina mengikik geli mengingat dirinya belum bisa masak apapun untuk Elan. Hanya kopi. Itupun yang instan.

Mmuch!

Elan mengecup bibir Dina sebelum berlalu. Membuat warna merah semburat di pipi istrinya.

Gadis itu mengaduk kopi sembari tak henti tersenyum. Ada perasaan aneh yang mencipta bahagia. Suasana hatinya luar biasa bergairah melakukan banyak hal. Elan? Karena lelaki itu? Entahlah!

Sekarang buatkan suamimu kopi, kutunggu di balkon.

Kalimat itu berputar-putar di pikiran Dina. Ia suka dan ingin selalu mengingatnya.

Dina menemukan tubuh berbalut selimut di balkon. Suhunya memang sedang sangat dingin. Ia menghampiri suaminya.

Tentu saja Elan menyambut kopi Dina segera. Menyuruhnya sebelum kopi itu dingin terkontaminasi udara. Dina yang hanya memakai seragam sekolah pun menggesek kedua lengannya kedinginan dengan telapak tangan.

"Kemari!"

Elan memanggil Dina seraya merentangkan tangannya. Gadis itu pura-pura tak melihat tapi tubuhnya bergerak mendekat. Malu-malu.

"Kenapa tidak masuk ke dalam saja?"

"Aku takut khilaf kalau melihat kasur," goda Elan.
"Memangnya tidak suka dipeluk begini?"

"Emm...." Dina berpikir.

"Kamu adalah istri bagiku." Elan menghela nafas. "Dina adalah istriku. Itu jawaban atas pertanyaanmu."

Dina tercengang. Bibirnya terbuka, tubuhnya hampir lena, tapi nafasnya lega. Perlahan senyum bahagia menghiasi wajahnya.

Elan memeluknya semakin erat. Keduanya tersenyum tanpa saling bisa melihat satu sama lain.

"Aku akan menunggu sampai kamu benar-benar siap menjadi istriku. Jangan menghindariku lagi, aku merindukanmu, sangat."

"Maaf membuatmu rindu."

"Lupakan! Ssstt ... aku merasakan degup jantungmu saat ini. Kamu gugup, hm?" bisik Elan.

"Mana ada gadis seusiaku yang tidak gugup dipeluk lelaki dewasa sepertimu."

Elan membalik tubuh Dina agar menghadapnya. Meneliti tiap centi wajah ayu yang mendongak berani padanya.

"Seorang istri tidak perlu terlalu gugup di pelukan suaminya."

Elan mengecup kening Dina. Nyaman. Tulus. Mereka bahagia.

"Tidak menciumku lagi seperti tadi?" goda Elan.

Dina tertawa kecil.

"Aku istri baik-baik yang lebih suka dicium daripada mencium," jawab Dina lugas seraya mengangkat alisnya.

Keduanya terdiam. Saling menatap bibir masing-masing lalu nafas mereka menggebu. Ada panas tak biasa yang bertukar.

Seperti yang diduga, mereka berpagutan lama. Ciuman yang sangat bernafsu dan terburu-buru. Elan menggendong istrinya tanpa melepas belitan lidahnya. Membawanya ke dalam kamar. Menjatuhkannya lembut di ranjang.

Ciuman mereka terlepas. Mereka bertatapan penuh arti dalam posisi bertindihan. Saling menelan ludah kental di kerongkongan masing-masing.

"Kak Elan." Suara Dina serak sarat gairah. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?"



Bagian 13

Takluk

"Kak Elan." Suara Dina serak sarat gairah. "Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Elan merasa selangkangannya sangat ketat, tapi gerakan mata Dina yang ragu menyadarkannya akan sesuatu. Ia menarik diri dari tubuh istrinya. Rebah di ranjang mengatur nafas.

"Kita baca dongeng saja." Elan terkekeh sok tenang.

Dina menemukan area sensitif Elan mengembung, pertanda lelaki itu sedang sangat menginginkannya. Ia tidak siap, tidak mau, lebih tepatnya belum yakin. Meskipun semenit lalu ia sempat pasrah jika Elan berniat menggaulinya.

Dina duduk, mengatur nafasnya pula. Ia tak bisa terus menerus begini. Berada di sisi Elan akan membuat lelaki itu tersiksa oleh nafsunya yang tidak tuntas. Ia tak mau menyiksa suaminya sementara sudah berkali-kali Elan memuaskannya.

"Aku akan tidur di kamar lain." Dina beringsut.

Gadis itu segera menarik diri dari sisi Elan, tak mau keadaan kembali panas. Ia tak ingin Elan merasa diberi harapan palsu. Namun, sekejap saja tarikan Elan berhasil memeluknya kembali.

Dina tak berani bergerak di dalam pelukan Elan. Ia sangat suka diperlakukan begini. Memejamkan mata pasrah. Biarlah, ia memilih rela jika Elan meminta haknya sebagai suami. Labil.

"Biar aku yang keluar," bisik Elan parau.

"Eoh." Dina membuka mata tak menyangka.

Elan segera melepas pelukannya tapi renggutan Dina di bagian depan kemejanya menahan. Gadis itu dengan berani memeluk dada lebar Elan tak rela ditinggalkan.

Elan bisa memahami perasaan Dina yang mungkin telah pasrah, tapi bukan ini yang ia inginkan. Ia tak mau buru-buru.

"Kamu merasa bersalah?" tanya Elan.

"Maksudmu?" Dina tak paham.

"Merasa bersalah karena membuatku tersiksa?"

Dina terdiam. Elan kembali melonggarkan pelukan. Mengusap rambut Dina tulus.

"Aku—aku tahu saat ini kamu menginginkanku tapi aku ... eng ... aku—" Dina takut-takut.

"Jadi?" Elan tersenyum. "Aku mau menunggu. Jangan buru-buru, *Sweetie!*"

"Tapi kamu ka—"

"Aku suka membuatmu bahagia, memuaskanmu, melihat senyummu," potong Elan.

"Kamu tidak dapat apa-apa dariku. Jadi ... tapi, jangan pergi, temani aku tidur di sini. Aku—aku ... milikmu malam ini."

Elan tersenyum mendengarnya.

"Kamu serius?" tanya Elan santai. Tak menganggap serius ucapan Dina.

Dina tak menjawab dengan kalimat apapun. Ia mengangguk, memejamkan mata erat. Sesungguhnya ia takut.

Elan menemukan keraguan itu. Ia sengaja melepas kemejanya, menjajal sejauh apa keyakinan istrinya. Gerakan Elan membuat Dina memicingkan mata mengintip.

"Buka matamu, kita lihat apa yang bisa kita lakukan malam ini." Elan memperingatkan.

Dina menelan ludahnya. Ia takut. Elan pun mengetahuinya, tapi Elan malah sengaja membuka atasan seragamnya. Tanpa penolakan, hanya gidik ketakutan tampak di tubuh Dina.

"Mau melepas sendiri atau aku yang melepas?" tanya Elan sembari mendudukkan Dina bersandar ke punggung ranjang.

"Emm ... engg ... sen—sendiri." Dina ragu. Gugup.

Lepas sudah kaitan bra Dina. Elan menariknya dari depan tak sabar, lalu membuangnya sembarang ke belakang. Dina mendelik saat Elan mendekati tubuhnya yang bertelanjang dada, sama halnya dengan tubuh Elan.

"Tidak menyesal mengatakan bahwa kamu milikku malam ini?" Elan sengaja menggoda.

Dina melirik ragu, tangannya menyilang di dada, berusaha melindungi kedua bola dunianya. Ia ragu tapi seperti dipermainkan perasaannya sendiri yang tak menentu.

"Sekali aku menghisapnya, kamu tahu sendiri aku tidak akan berhenti."

"Eoh." Dina melongo.

"Singkirkan tanganmu jika sudah mantap."

Degup jantung Dina luar biasa kencang. Di cuaca yang sangat dingin ini tubuhnya masih bisa berkeringat. Ia menurunkan kedua tangannya pasrah. Sedetik kemudian Elan sudah mencaploknya.

Elan melihat wajah Dina yang berubah drastis dari ragu menjadi sayu. Memejam erat saat lidahnya memainkan ujung bola dunia Dina di dalam mulut. Sedangkan satu yang lain digesek-gesek kasar.

Dina semakin larut, matanya semakin terpejam. Ini nikmat tiada tara. Elan seperti mengisi tubuhnya dengan cairan gairah.

Elan beralih menjilat ujung bola dunia satunya sekali. Melepasnya. Menjilat lagi. Melepasnya lagi. Begitu berulang kali hingga Dina gemas.

"Elaaann...."

"Aku hanya ingin begini," jawab Elan masih beraktivitas serupa.

"Jangan menyiksaku!"

Dina tak kuasa segera menekan kepala Elan di dadanya. Elan tersenyum dalam keadaan minim udara, lalu mulai

menghisap benda yang bentuk dan ukurannya membakar birahi itu.

Elan terlihat rakus menghisapi mainannya. Sese kali menggigit kecil yang menghasilkan gigitan Dina di bibirnya sendiri.

Cukup lama mereka bergelut demikian. Elan pun membuka paha Dina setelah berhasil membuang rohnya. Jarinya mulai bekerja.

Ia melepaskan kulumannya tanpa menghentikan gerakan jarinya. Lalu menyejajarkan wajah mereka. Melekatkan dahinya dengan Dina, nafas mereka bertukar dan memburu.

Tiba-tiba Elan berubah haluan. Awalnya ia hanya ingin tahu sejauh apa Dina serius dengan ucapannya tapi ternyata gairah itu membumbung tinggi, birahi itu mengilhami. Elan menginginkan Dina. Ia akan menuntut haknya.

"Aku menginginkanmu malam ini, *Sweetie*."

"Eoh. *I'm yours*."

Elan merasa gairahnya berkobar. Miliknya harus menemukan tambatan. Ia membalik tubuh Dina hingga tengkurap. Menjilati tengkuk, punggung, pantat, paha hingga kaki.

"Elaaan ... apa yang kamu laku—kan?"

"Menikmati seluruh tubuhmu, *Sweetie*. Milikku!"

Elan membalik tubuh Dina, mengungkungnya, lalu menindih seraya menarik celana dalamnya untuk dibuang. Gadis itu telah dibuat pasrah. Namun, sejenak Dina terlempar dari pusaran gairah. Ia menatap Elan sayu seraya mengalungkan tangan di lehernya.

"Kak Elan, malam ini aku menyerahkan diriku, jangan membuatku kecewa! Gantilah malam pertamaku yang me-

nyakitkan, jangan buat aku menyesal!" pinta Dina diakhiri membelai suaminya.

Elan telah diselimuti kabut gairah. Ia mendengar ucapan Dina, tapi sepertinya hanya singgah sebentar lalu enyah. Ia membuka ritsletingnya, mengeluarkan kejantannya yang sudah menjulang bak tiang bendera. Siap menyusuki Dina dengan perkasa.

Dina terpejam. Ia hanya menanti. Tubuhnya sepenuhnya pasrah. Meniatkan diri membalas perlakuan Elan yang sudah memuaskannya. Setidaknya itu yang bisa ia lakukan sebagai istri.

Ada kebahagiaan, kecemasan, juga ketakutan di pelupuk mata Dina. Belum juga Elan memulai tapi tangan Dina sudah meremas kencang bahu di atasnya. Ada air mata yang pada akhirnya mengalir.

Tidak, bukan begini. Tidak boleh ada yang terpaksa.

Elan berhenti.

Lelaki itu membungkus senjatanya kembali. Ada keraguan. Bukan begini seharusnya. Ada sesuatu yang hilang, bagian yang sengaja sembunyi atau mungkin disembunyikan. Batinnya tiba-tiba tak mantap. Elan melepaskan tangan Dina di lehernya, lalu rebah sembari memeluknya.

Gadis itu kebingungan. Namun, ia berusaha tenang dengan membalas belaian jari Elan di telinganya dengan gerakan serupa.

"Kenapa berhenti? Bukankah itu menyakitimu?" tanya Dina serak.

Cukup lama Elan terdiam, berpikir. Ia juga bingung dengan perasaan aneh yang dialaminya. Tak biasanya ia berhenti di

puncak birahi. Namun, ia merasa Dina tak boleh ragu dan terpaksa melayaninya.

"Tidak apa. Nanti, ketika kamu benar-benar siap, kita bisa mengulanginya." Elan menenangkan.

"Tapi...," Dina berusaha menyanggah.

"Aku bisa menahan sakitnya seperti kamu menahan sakitmu di malam pertama kita, meskipun aku yakin itu tak akan setimpal," hibur Elan.

"Elan," sergah Dina lirih. Ia merasa Elan sangat hangat saat ini. Segala kegarangan yang selama ini ia terima hanya berupa mimpi semalam. Hampir ia lupakan.

"Kamu melakukannya hanya karena tak mau berhutang budi. Tak mau dilayani tanpa melayani. Bukan karena kamu betul-betul menginginkanku."

Dina kaget, Elan sangat memahami pikirannya. Ia mendongak mencari wajah suaminya. Lalu menemukan senyuman yang menyejukkan jiwa. Sorot mata Elan membuatnya tenang. Tak ada kebengisan, juga perilaku kasar yang mencerminkan. Ia seperti menemukan Elan dalam wujud aslinya. Sedangkan yang kemarin-kemarin itu adalah makhluk mitologi yang tak ia ketahui ada atau tidaknya.

"Apa bedanya?"

"Beda. Tanyakan di sini!" Elan menunjuk dada Dina, tepat di jantungnya. "Kamu akan menemukan jawabannya."

Suasana mendadak tenang. Hangat. Gairah yang sempat meletup membuat mereka lupa rasa kantuk.

"Kak Elan." Dina kembali menyamankan diri.

"Hmm. Ada apa, *Daisy*?" jawab Elan lembut.

"Apa benar aku secantik *Daisy*?"

"Tidak, kamu lebih cantik." Elan mantap menjawab.

"Kamu sedang menggombal, hm?"

"Aku tidak perlu menggombali seseorang yang sudah menjadi istriku."

Dina tersenyum. Yah, ia sedang dalam dekapan suaminya. Seseorang yang saat ini sangat mengerti keadaannya, juga suasana hatinya. Mungkin ini wujud lelaki pengertian yang sering ditulis kawan-kawannya dalam kriteria lelaki idaman.

"Kak, tidak sakit?"

"Em ... sedikit. Nanti juga lemas sendiri." Elan meringis.

"Bohong, pasti sakit, ya? Maafkan aku." Dina memainkan jarinya di dada Elan.

"Kenapa harus minta maaf? Aku yang membatalkan. Sudah lupa kan, jangan bahas benda itu."

Dina semakin menyamankan tidurnya di pelukan Elan. Rasanya, kehangatan ini bisa membuatnya memeluk Elan seharian.

"Kak, aku belum mengantuk."

"Sama, kita mengobrol saja dulu. Aku rasa kita belum saling mengenal satu sama lain," tutur Elan.

"Kalau begitu jawab pertanyaanku, berapa kali kamu *making love*?"

"*Making love*, ya? Emm ... ya sama pacar-pacarku dulu, eng ... berapa kali, ya?"

Ada sesuatu yang mendesak di hati Dina kala Elan tak sanggup menghitung berapa kali ia bercinta. Kecewa? Itu mungkin. Cemburu? Itu wajar.

"Hm, pasti banyak *ckck*! Kalau *having sex*?"

"Mungkin sekitar lima kali aku menyewa model." Elan jujur.

"Model? Pasti mahal? Hmph ... lebih baik uangnya untuk amal."

"Kan itu dulu, sebelum kamu menjadi istriku." Elan membela diri.

"Tetap saja hemph."

Dina kesal. Tak ada suara manis yang Elan dengar lagi. Ia tahu Dina sedang tak enak hati gara-gara kejujurannya.

"Marah? Jujur salah tak jujur apalagi. Aku tidak mau membohongimu, *Daisy*. Itu sudah masa lalu, aku sudah memilikimu."

Elan merasakan gerakan senyum Dina di dadanya. Lega bisa merubah *moodnya* dengan cepat.

"Kamu sendiri sudah pernah melakukan apa saja sama pacarmu?"

"Eng ... aku belum pernah *making love*, kan kamu yang mengambilnya." Dina sedikit gugup.

"Iya. Terima kasih untuk itu, *mmuch!*" seru Elan mengecup kening Dina. "Maksudnya *kiss* atau saling memuaskan, masa belum pernah?"

"Em ... cuma remas-remas sama *kiss* saja."

"Yakin tidak lebih?" Elan melirik ekspresi Dina.

"Eng ... pernah, sih. Sekali dibikin klimaks, terus aku putuskan karena dia selingkuh. Takut juga, sih." Dina ragu.

"Kalau denganku tidak takut?"

"Kan kamu suamiku." Dina menjawab serius.

"Diapakan kamu bisa klimaks?" goda Elan nakal.

"Malu, ah, tanyanya begitu." Dina salah tingkah.

"Kalau telanjang di pelukanku begini tidak malu?" Elan semakin berani.

Dina mengikik geli. Ia baru sadar tengah telanjang tanpa tahu malu.

"Itu ... digelitiki," jawab Dina mengimbangi kenakalan kalimat Elan.

"Wah wah ... lebih enak mana, permainanmu atau dia?"

"Emm, lebih enak dia." Dina berpikir singkat.

"Masa? Siapa nama lelaki itu, aku mau berguru." Elan curiga.

"Namanya Arya. Tampan banget dia. Idaman bangetlah pokoknya."

Elan terdiam. Dongkol hatinya karena Dina menyebut dan memuji lelaki lain di ranjangnya. Terlebih lelaki itu ternyata lebih bisa memuaskan Dina.

"Besok aku temui dia." Elan lugas.

"Mau apa memangnya?"

"Rahasia lelaki, tidak perlu tahu." Elan tak banyak ekspresi.

"Marah, ya? Padahal sebenarnya, lebih enak dia sedikit, banyak kamunya."

Dina terkekeh. Elan tersenyum, lega tapi juga baru sadar bahwa sikapnya tadi tak penting. Apalah itu nama situasi yang membuatnya tak suka Dina didekati lelaki lain, cemburu?

"Nakal ya, kamu!" Elan menghardik. "Suka digelitiki itu-nya?"

"Tidaakk!" Dina setengah berteriak.

"Yakin tidak mau lagi?"

"Kak Elan, ah!" Dina risih.

"Hahaha ... terus kamu memuaskan dia juga?"

"Pertanyaan lain boleh?" Dina tak nyaman, mencoba menghindar.

"Jawab dulu, *Daisy*!"

Bibir Dina mengerut. Ada ragu juga malu bahwa ia akan ketahuan nakal.

"Emm ... i, iya."

"Tidak perlu malu, kita ini suami istri. Lagi pula itu masa lalu," hibur Elan. "*Blowjob*?"

Dina mengangguk malu.

"Besar? Panjang? Lebih besar mana dari punyaku?" goda Elan mesum.

"Aduh apa, ya? Pertanyaannya mesum amat!"

"Jawab, *Sweetie*! Kalau kurang besar nanti aku beli krim."

"Geli ah, beli krim segala. Besar punya kamu, panjang punya kamu juga, orang kayak tiang bendera begitu."

Dina sebal Elan membuatnya berkata jujur. Namun sejujurnya setelah kejadian pagi itu, ia sempat berpikir bahwa Elan akan sangat memuaskannya dengan ukuran tiang yang *wow*.

"Hahaha ... tiang bendera? Tidak ada perumpamaan lain?"

"Ada, pohon kelapa."

Keduanya tertawa. Semakin dekat, semakin intim. Tak ada gairah, tak ada sentuhan nakal. Suasana yang pantas disebut bahagia, cukup kata bahagia.

"Kak, terima kasih sudah menahan diri."

"Ssstt ... sebenarnya juga tidak tahan, tapi aku yakin akan ada yang lebih hebat dari malam ini. Sesuatu yang ditahan akan terasa lebih nikmat saat dilepaskan."

Mmuch!

Dina mengecup pipi Elan.

"*Good night Sweety, My Daisy. Mmuchh!*" Elan membalas kecupannya.

Keduanya terpejam, mengarungi mimpi bersama dalam pelukan erat.

"Pagi Kak."

Elan mengerjap merasakan seseorang menindih tubuhnya. Tersenyum. Tubuh ramping Dina sudah menggelayut di atasnya, wajah ayunya berada tepat di depan wajahnya.

"Menggoda pagi-pagi, hm?" tanya Elan parau.

Dina tersenyum usai mengecup dagu Elan. Rasa kaku, canggung, gugup, dan malu yang kerap ia rasakan ketika bersama Elan tiba-tiba sirna. Semua menjadi biasa. Sebagaimana dirinya sendiri.

"Hanya ingin melihat wajah suamiku ketika bangun tidur," jawab Dina lirih.

"Hmm?" Alis Elan mengernyit lalu berubah menjadi erangan.

"Kenapa? Ada yang bangun, ya?" tanya Dina nakal.

Elan tersenyum. Baiklah, istrinya memang bukan gadis lurus yang tak tahu soal hubungan ranjang. Hanya saja ia lebih menahan diri untuk tidak terjerumus kehidupan sex yang bebas.

"Sayang."

Sayang?

"A, aku ... aku tidak salah dengar?"

Mata Dina terbelalak mendengar sapaan Elan pagi ini.



Bagian 14

Damn It!

Sayang. Elan memanggilnya dengan sebutan yang baru. Biasa memang bagi pasangan lain, tapi bagi Dina, sepanjang usia pernikahan drama mereka yang belum genap dua bulan, panggilan itu tak ubahnya *oase*. Sebuah kesegaran yang menyejukkan.

"Kenapa? Tidak suka kupanggil begitu?"

Dina perlahan mengembangkan senyumnya. Ia tak mau terlihat begitu girang. Cukup seperlunya agar tidak memalukan. Ini membahagiakan tapi tak untuk dirayakan.

"Kenapa harus tidak suka, hanya sebuah panggilan," jawab Dina santai.

Elan membelai rambut Dina yang kini rebah di atas dadanya. Ia bisa merasakan dada kenyal Dina tergencet tubuhnya. Hangat mengundang jamahan.

"Sayang, turun ya, takut ada yang bangun," pinta Elan terdengar menahan sesuatu.

Dina mendongak, tersenyum jahil. Ini saatnya menjajal kemampuan dan hasrat yang terpendam. Jika Arya pernah menerimanya, mengapa Elan tidak?

Ia mendongak untuk memastikan wajah Elan, dengan seringai mengundang menarik ujung bibirnya. Mengecup dada Elan sekali. *Cup!* Lalu memeriksa reaksi tersiksa di wajah suaminya.

"*Shit!* Ah! Jangan cari gara-gara, *Daisy*, turunlah!" perintah Elan sembari mendesah seraya mendongak memejamkan mata.

Reaksi itu yang diharapkan Dina. Ia kembali mengecupi dada Elan tanpa henti. Lelaki itu semakin menikmati sembari meremasi rambut istrinya.

Dina melanjutkan aksinya, merayap ke bagian bawah tubuh Elan. Lalu berhenti ketika wajahnya berada tepat di depan sebuah gundukan. Menggembung semakin menaikkan libido pagi Dina.

"*Sweetie, please!* Jangan disentuh!" cegah Elan agar Dina tak semakin jauh bertindak. Khawatir tak bisa mengendalikan nafsunya sendiri.

"Ini yang bangun?" Dina mengusap bagian luar celana Elan dengan gerakan jari yang erotis.

"*Daisy, please!*"

Dina tidak tahu alasannya mengapa ingin berbuat liar. Tiba-tiba hasratnya sangat ingin memuaskan Elan. Mungkin ini sisi binalnya yang mulai terumbar—sejak kejadian pagi itu sesekali membayangkan rasa menyentuh kejantanan Elan.

"Oh, *shit!*" umpat Elan bernaflu merasakan Dina mulai meremas senjatanya dari luar.

Dina hanya diam. Perlahan ia menciumi bagian yang masih terbungkus celana itu. Mencium dengan penuh nafsu. Terlihat haus dalam jangkauan pandang Elan. Membuatnya semakin gerah dan banyak tingkah.

"*Give me your BJ, Daisy.*"

"*As you wish, Darling.*"

Dina segera membuka ritsleting Elan perlahan. Sengaja memainkan nafsunya agar semakin penasaran, lalu menyingsingkan celana dalamnya ke bawah.

"Wow!" lirik Dina memuji.

Mencuat bak tiang bendera, Dina dibuat takjub oleh penampakan dekat senjata Elan yang dua kali lebih panjang dari milik Arya. Nafasnya terengah bersiap mempraktikkan tontonan dewasanya.

Dina mulai bekerja, Elan mendesah saat Dina memulai dari ujungnya dengan mulut, meskipun akhirnya hanya sampai

setengah di mulutnya. Ingin ia paksakan lebih dalam tapi hampir saja muntah karena menyentuh kerongkongannya.

Elan semakin belingsatan. Ia menyaksikan kepala istrinya naik turun begitu erotis.

Mata Dina terlihat sayu, melirik ke wajahnya mengerling menyampaikan kenikmatan. Rambutnya yang panjang dan hitam legam menjuntai-juntai dibalik ikatan yang mulai buyar.

Saat nafasnya mulai sesak, lidah lancip Dina menjilati milik Elan tak ubah es krim yang sedang meleleh. Elan tak tahan menyaksikan ekspresi nakal Dina, juga jemari lentiknya yang meremas dengan lembut, sesekali kasar seperti meremat gemas.

"*DAMN IT! Kamu gila, Daisy!*"

Sudah lima belas menit lebih dan hanya kalimat itu yang dikatakan Elan. Dina tak terganggu disebut macam-macam. Justru nafsunya semakin bangkit melihat reaksi Elan yang demikian.

Lima belas menit selanjutnya tak ada perubahan. Lambat laun mulut Dina pegal. Tangannya pun kram meremas. Sementara Elan belum menunjukkan gejala pelepasan. Dina lelah, melepas milik Elan begitu saja. Ia butuh bernafas dengan lega setelah tersengal-sengal, terasa kebas bibirnya.

Elan menjatuhkan kepalanya kasar di atas bantal, kecewa. Ia bisa saja menahan mulut Dina tetap mengoralnya, diimbangi gerakan pinggulnya agar dapat menyemburkan lahar, tapi melihat rasa bersalah di wajah Dina membuatnya tak tega. Protes pun urung.

Dina terlihat menjajal untuk membuka bibirnya lebar, menggerak-gerakkannya untuk meredam kaku dan ngilu. Tak

tega, Elan menarik Dina ke atas. Tersenyum dalam kecewa. Ia tahu istrinya bersedih.

"Maaf, aku—" sesal Dina terpotong jari Elan di bibirnya.

"*Sssuutt* ... kamu sudah melakukan yang terbaik. Jangan merasa bersalah!"

"Aku tidak pandai menyenangkanmu." Wajah Dina tertekuk.

"Siapa bilang? Aku sangat menikmati, Sayang. Kamu pandai memainkan bibirmu, tapi bagiku *permainan bibir* memang tak pernah cukup."

"Masuki aku!" perintah Dina lantang.

Elan tersenyum lebar. Sedikit tertawa.

"Nanti, kalau kamu sudah siap."

"Aku sudah siap, Kak." Dina merengek dengan nada memaksa.

Elan menggeleng seraya mengusik puncak kepala Dina. Gadis itu terlihat memaksakan diri.

"Bukan karena rasa bersalah, tapi karena kamu benar-benar ingin, *okay*? Aku mandi dulu."

Elan turun dari ranjang meninggalkan Dina bersama rasa bersalahnya. Ia tak tahan jika harus lama-lama bergelut dengan Dina di ranjang tanpa sebuah pencapaian.

Mereka sampai di apartemen Elan pukul delapan. Ini Sabtu, hari libur mereka.

Sesampainya di apartemen Elan, Dina segera menghambur ke sofa, rebah. Membebaskan diri, tak lagi peduli siapa Elan dan siapa dirinya. Ia hanya tahu bahwa mereka kini adalah pasangan suami istri.

"Ganti baju dulu sana, itu kan baju kemarin!" perintah Elan sembari mengambil air di dapur.

"Sebentar, aku sedang menikmati kebebasan."

Elan mengambil tempat di samping Dina, meminum dari gelasya setengah.

"Kebebasan?"

"Aku mau minum." Dina manja, tak peduli pertanyaan Elan.

Elan menyodorkan airnya. Kemudian Dina menghabiskan cepat. Lelaki itu tersenyum karena Dina tak ragu berbagi gelas, sedekat itukah mereka sekarang?

"Sudah sana ganti baju!"

Dia menggeleng seraya mengangkat bibirnya. Manja. Seperti menginginkan sesuatu.

"Mau apa, Sayang?" Elan menanggapi. "Mau tidur bareng Kakak, ya?"

Dina memukul lengan Elan. Disambut tawa renyah mengisi ruangan.

"Hari ini Kak Elan mau kemana?"

"Berpetualang."

"Hah? Kemana??" tanya Dina serius.

"Ke hatimu."

Keduanya terkekeh merespon gombalan Elan yang tak bermutu. *Under quality*.

"Aku ingin di rumah saja bersamamu," lanjut Elan lebih santai.

Dina tersenyum puas. Hatinya sungguh bahagia mendengar Elan akan menemaninya seharian di rumah. Ia kembali

bersandar di bahu Elan, memiringkan tubuhnya. Sesekali memainkan kancing kemejanya manja.

"Kenapa, Sayang?" tanya Elan lama tak mendapati suara Dina.

"Aku bahagia."

Elan diam. Datar. Kemudian memangku Dina berhadapan tanpa ekspresi.

"Aku bahagia." Dina menatap Elan tanpa ekspresi pula.

Keduanya mulai menampakkan ketegangan. Menanti. Bola mata saling meneliti wajah masing-masing.

"Katakan sekali lagi, *Daisy*!"

"Aku bahagia bersamamu seperti ini, melihat senyummu, bercanda denganmu, berada di pelukanmu, apa kamu tidak bahagia denganku?"

Elan menelan ludahnya. Ini kebahagiaan. Ini perasaan yang sama seperti yang dialaminya. Melepas diri dari semua janji dan rencana sialnya di masa lampau, gadis ini telah memikatnya.

"Aku juga bahagia denganmu."

Jawaban Elan singkat tapi cukup menghasilkan akibat yang lama. Keduanya terlibat gairah kembali, dalam pertukaran liur yang menghabiskan nafas. Dalam usapan pasrah yang menghasilkan desah.

Dina menjerit di atas ranjangnya saat lidah Elan mulai menyerang bagian bawahnya. Kakinya terbuka, membebaskan Elan dengan leluasa.

"Lebih cepat, Sayang."

Elan memasukkan satu jari lagi ke dalam sementara bibirnya tak henti bekerja pula di sana. Tangannya bekerja di puncak bukit Dina, gemas. Hingga beberapa saat kemudian,

cairan Dina mengalir. Seperti biasa, Elan memabat habis tak bersisa.

"Sayaangg...."

Elan merangkak ke atas memenuhi panggilan. Ia mengcup bibir Dina yang sensual, dengan mata sayu menggoda. Gadis ini terlihat lepas. Bebas.

"Bibirmu nakal sekali sekarang, *Sweetty*?"

Dina tersenyum bangga disanjung demikian. Namun, kemudian terkekeh melihat wajah tegang Elan yang menahan nafsu.

"Kamu tidak suka?" tantang Dina.

Elan tersenyum miring.

"Jangan menggodaku atau kubuat milikmu kram!"

"Oh ... suamiku seram sekali, kamu tahu Kak, inilah aslinya aku, urakan, tak terkontrol ketika bicara, hanya saja tak banyak yang tahu itu."

"Aku suka gadis nakal sepertimu." Bibir Elan menempel ke telinga Dina. Berbisik. "Membangkitkan gairah."

Kepala Dina menyingkir geli sekaligus tertawa karenanya.

"Kamu, *sexy*. Bukan karena tubuhmu atau suaramu, tapi karena bisa menjaga keperawananmu hingga menyang status istri."

Ujaran Elan terdengar serius. Ditanggapi senyum kecil oleh Dina. Ada sudut kecut di senyumnya saat Elan membahas keperawanan.

Elan menyadari kegundahan di hati istrinya.

"Maaf aku merenggutnya dengan paksa. Kamu pasti sangat kecewa kehilangan itu karenaku."

Dina buru-buru mengelak dengan gelengan. Tidak perlu ada maaf. Ia telah rela.

"Bukan, jangan begitu, Kak. Itu hakmu sebagai suamiku. Hanya saja waktu itu aku belum siap. Lupakan malam itu, aku tidak mau mengungkit lagi."

Cup!

Elan mengecup bibir Dina. Kecupan terima kasih yang menenangkan keduanya.

Baiklah, mari simpan malam itu rapat-rapat.

Elan pun memilih mengalihkan pembicaraan.

"Ah, ya. Satu hal lagi yang orang tidak tahu tentangmu."

"Apa?" Dina mengernyitkan dahi.

"Kamu gadis mesum."

Dina mendorong dada Elan kesal hingga lelaki itu rebah, menindihnya tanpa lagi risih bergelayutan di atas tubuh Elan meskipun lagi-lagi tanpa busana.

"Kenapa? Mau *blowjob* lagi?" tantang Elan.

"Tidak! Bibirku ini masih bengkok gara-gara tadi pagi."

Elan tertawa.

"Sa-yang. Boleh aku memanggilmu begitu?" tanya Dina memainkan jari di rahang Elan.

"Kenapa tidak boleh? Aku juga memanggilmu begitu. Dari tadi juga kamu memanggilkmu begitu."

"Bedalah! Kalau yang ini panggilan resmi."

"Hm, terserah saja. Ada-ada saja bocah SMA." Elan cuek.

"Jadi mulai sekarang kita sayang-sayangan seperti Kakakku dan Kak Asya?" Dina memastikan.

"Terserah, Sayang." Elan menggeleng heran.

Lama-lama Elan terbiasa memuaskan istrinya tanpa dipuaskan. Sekalipun ia sangat ingin tapi ia lebih ingin melakukannya di waktu yang semestinya.

Seminggu berlalu. Hampir setiap hari mereka tidur bersama dan hanya Dina yang mendapat kepuasan sepihak. Sementara Elan selalu ragu. Ia belum yakin akan satu hal, tentang perasaannya. Meskipun dengan wajah tak tega Dina kerap mengatakan siap dimasuki.

Dina sedang sibuk di dapur saat Elan baru bangun dari tidur siang. Ini hari minggu. Seperti sebelumnya mereka lebih suka bermesraan di dalam rumah. Bergulat dalam gairah.

"Sudah bangun, Sayang?" sapa Dina bersemangat.

"Hm, tumben sibuk di depan kompor begini?" tanya Elan seraya memeluk istrinya dari belakang.

"Hanya bikin mie instan. Aku lapar, kamu nakal sudah membuatku lepas berkali-kali."

"Lupakan mie-nya, sini hadap aku!"

Elan menggendongnya, lalu memangkunya di kursi makan. Dina menurut saja.

"Akan aku kenyangkan bibirmu yang lain."

"Sayyaang ...," jawab Dina manja.

Elan mulai bekerja. Menjilati wajah, telinga, leher hingga puncak bukit Dina yang tercetak dari luar kaosnya. Sudah seminggu ini Dina dilarang Elan memakai bra. Anehnya tak ada keberatan diterima Dina.

Kini bagian bawah tubuh Dina pun sudah tak berlapis kain. Elan membuangnya.

"Elaann ... sayaanghh ... tadi sudahh...."

"Akan kuberi pelajaran baru emmhh...."

Elan membuka ritsleting celananya, mencuat sudah senjatanya. Dina sibuk menikmati perlakuan.

"Kamu mau masuk, Sayang?" harap Dina.

Elan menggeleng. Ia menjepitkan senjatanya di belahan milik Dina tanpa memasukkannya. Hanya lima belas menit dalam posisi itu, Dina kembali ambruk di pelukan Elan. Nafasnya tersengal dihajar pelepasan karena Elan pun turut bergerak menggesekkan miliknya.

Elan tak dapat kepuasan, tapi hatinya bahagia sanggup memuaskan Dina. Apakah ini hal yang sama dengan rela mencintai tanpa dicintai? Atau rela berkorban untuk orang yang dicintai? Mengalir saja Elan melakukannya.

"Sayang, sudah, ya. Jangan lagi, ya! Aku tidak kuat. Ini sudah keluar berapa kali."

Elan terkekeh. Senyuman menghiasi wajahnya yang sibuk mengalihkan nafsu.

"Asal kamu suka, kapanpun kamu butuh aku siap."

"Sudah! Aku capek. Aku turun ya," pinta Dina.

"Tunggu, Sayang!"

Elan mendudukkan Dina di meja. Membuka kakinya lalu menjilat habis cairan pelepasannya. Terasa geli dan ngilu bagi Dina. Entah sudah berapa kali hari ini Elan melakukannya. Ia benar-benar ketagihan.

"Sudah, Sayang! Geli."

Elan berhenti setelah milik Dina sudah cukup bersih. Ia menggendong istrinya menuju kamar. Berbaring di ranjang lalu menelungkupkan tubuh Dina di atasnya.

"Sayang, sudah." Dina merengek manja.

"Cuma ingin memeluk, salah, ya?" tanya Elan seraya memeluk istrinya.

"Hm ... bagaimana nasib mie-ku?" Dina manyun. "Oh iya, nanti malam pengumuman jalur non-tes. Do'akan aku, ya."

"Pasti, Sayang. Kamu akan diterima sesuai dengan harapanmu."

"Aamiin. Terima kasih, Suamiku." Dina menyamankan pelukan.

"Sama-sama, Istriku."

Kedua sejoli itu memantengi layar laptop serius setelah Dina mengetikkan satu per satu nomor seleksinya. Mereka menunggu hasil sembari berpangkuhan di meja kerja Elan. Satu kali klik dan hasil akan segera keluar.

Klik!

Pyarr!!

Keringat dingin mengalir di punggung Dina kala layar laptop menampilkan kalimat '*Tetap semangat ya, kamu bisa mencoba jalur lain.*'

Ludahnya terasa asin. Wajahnya nihil ekspresi. Kecewa. Ia tak diterima.

Elan segera menenggelamkan kepala Dina ke siku lehernya.

"Tidak apa. Masih ada jalur tes. Sabar, Sayang." Elan menenangkan.

Sejujurnya hati Elan ikut sakit. Ikut kecewa. Melihat betapa terlukanya Dina membuat dadanya nyeri. Jika saja ia mampu membeli kursi itu, ia akan mempersembahkan pada istrinya, asal ia tak kecewa.

Dina hanya mengurung diri di kamarnya tak mau diganggu. Padahal seminggu ini mereka biasa tidur bersama.

Elan memberi ruang bagi Dina untuk sendiri. Mungkin kesendirian meredamnya dari rasa malu. Padahal sesungguhnya hal itu tak perlu.

Pagi ini Dina tak tampak keluar. Belum menyapa Elan di dapur dengan suara yang riang.

Tok tok tok!

"Sayang, ayo sarapan!" Elan memanggil dari luar pintu.

Lama dan berulang kali, baru Dina keluar dengan mata sembab. Elan semakin tersiksa melihat wajah ayu itu demikian kusut. Di meja makan pun murung. Tak berselera untuk makan.

"Sayang, jangan terlalu bersedih! Masih banyak cara," hibur Elan sembari meremas tangan Dina.

"Hiks ... aku mengecewakan. Hiks...."

"Siapa bilang?" Elan tak terima. "Kamu sudah berusaha, ini sudah yang terbaik dari Tuhan."

"Kakakku hiks ... bisa diterima di universitas nomor satu di negeri ini, lewat jalur non-tes, punya pekerjaan bagus. Sedangkan aku? Hiks...."

Mengapa seluka ini hatiku melihat kesedihanmu, Daisy.

"Adikku Asya, dia mencoba berulang kali baru bisa mengikuti jejak Raka. Masih ada harapan."

"Apa yang bisa diharapkan dariku? Aku tidak berguna. Bagimu saja aku tidak berguna. Aku tidak bisa apa-apa." Dina menangis, merasa jatuh.

"Siapa bilang? Kamu istriku. Hatiku sakit kalau kamu begini."

"Eoh." Dina melongo tak paham.

"Ketika kamu bahagia aku ikut bahagia, ketika kamu susah aku ikut susah. Jadi,aku mohon jangan bersedih lagi, untukku, demi aku."

Elan mengambil alih kursi Dina lalu memangkunya berhadapan. Ia tersenyum pada istrinya.

"You're my Daisy, my wife, my spirit. You're everything I have." Elan tersenyum.

Dina tak menduga Elan akan mengatakan hal seromantis itu. Sedetail itu.

"You're mine, my Daisy."

Mata Dina berkaca-kaca mendengarnya.

"And now, I'm yours."

Dina tersenyum sembari menatap Elan penuh keinginan dan harapan.

"I'm always yours, my Elan."

Kedua bibir saling menyambar lalu berputar dalam gelungan nafsu. Keduanya terbebas dari ganjalan di hati. Saling menyadari isi perasaan masing-masing.

Ciuman mereka terlepas. Namun kontak mata semakin intim. Tak ingin meninggalkan satu sama lain. Dalam. Lama. Juga bergairah.

"Aku menginginkanmu sekarang, Daisy."

"Aku selalu milikmu."



Bagian 15

Making Love

Suasana kamar Elan memanas. Serangan cahaya matahari menyorot tubuh ramping yang telungkup di ranjangnya. Tubuh yang sedang pasrah dilanda gairah dan kebasahan di sekujur tubuhnya.

Tautan bibir di meja sarapan mereka berlanjut di ranjang. Sepanjang perjalanan dari meja makan ke kamar, Elan memereteli seluruh pakaian yang membalut tubuh Dina hingga tercecer. Sebaliknya Dina membuka jas dan seluruh kancing kemeja Elan tanpa melepas pagutan mereka.

Bibir mereka terlihat saling menggigit tak sabar, mencucup, menghisap, membelit satu sama lain seolah tak ada hari esok.

Sesampainya di kamar Elan, Dina merebahkan tubuhnya di tengah-tengah ranjang. Berpose seksi dengan membuka kaki lalu mengelus perut hingga dadanya sendiri.

Birahi Elan mencapai level maksimal menyaksikan Dina di hadapannya yang masih berdiri bertingkah seerotis itu. Ia segera merangkak mengambil posisi di atas tubuh istrinya.

Dina segera melepas kaitan celana Elan, membuka ritsletingnya dan menatap sensual. Hasratnya tak bisa dibendung lagi. Ia harus dimasuki Elan malam ini.

"Apa yang kamu inginkan, Sayang?" tanya serak Elan dikerubungi gairah.

"Kamu."

Elan segera melumat kasar puncak bukit Dina. Menghasilkan sensasi nikmat yang lebih dari biasanya. Sikap posesif yang disertakan remasan Elan di pinggul Dina menambah erotis suasana. Jari-jarinya pun tak mau kalah menyambangi dengan gerakan cepat.

Dina mendesah saat jari Elan kini keluar masuk dengan kasar. Licin. Luar biasa nikmat yang diperoleh Dina dengan leluasa. Ia suka, suka, dan suka.

"Aku menginginkanmu sekarang, Sayang. Aku tidak bisa menahannya lagi," bisik Elan bergerak cepat menghampiri wajah Dina.

Dina menyambut wajah butuh Elan dengan senyuman, juga elusan di pipi lelaki yang terbakar gairah itu. Elan tak lagi tahu segala hal, tapi ia yakin bahwa mereka saling membutuhkan, saling menginginkan. Yang paling penting ia semakin yakin akan perasaannya.

"Ambillah yang menjadi hakmu, Kak!"

Elan mengeluarkan senjatanya. Menggeseknya kasar di belahan milik Dina. Menghasilkan rasa geli, nyeri tapi ini sensasi yang ah, Dina tak bisa menjelaskan jika pun ia ditanya.

"Pelan, Sayang."

"Maaf, Sayang, aku tidak sabar, sudah lama aku menunggu saat-saat ini."

Dina mengangguk mengisyaratkan kesiapan. Elan tak butuh waktu lama untuk membuat Dina semakin terbakar birahi. Ia mulai menjejalkan kejantanannya di lubang sempit Dina.

"Aakhh sakiit...."

"Tahan ya, Sayang, *mmuch!*" Elan mengecup pipi Dina mencoba mengurangi rasa sakit.

Sentakan Elan mengantar setengah batangnya menembus milik Dina. Rintihan gadis itu membuatnya harus berhenti sejenak.

"Ekhh ... tunggu dulu, Kak, ini sakiit...." Dina memohon.

"Aku menunggumu, Sayang. Ini malam pertama kita, aku tidak akan mengecewakanmu," bisik Elan seraya mengusap rambut Dina.

Dina mengangguk kembali, mengisyaratkan kesiapan.

Amblas sudah seluruhnya. Dina memejamkan mata erat merasakan miliknya seolah dibelah benda keras yang besar. Sakit. Sesak tapi nikmat luar biasa. Ia meringis merasakan benda mengganjal itu.

"Maaf membuatmu sakit, Sayang." Elan mengiba.

Dina menggeleng, menahan sakitnya.

"Aku percaya padamu, itu hakmu, milikmu. Aku bahagia hari ini bisa menjadi istrimu seutuhnya." Dina tersenyum. "Lanjutkan untukku, Sayang!"

Elan membalas senyuman itu lalu mengecup bibir Dina. Pinggangnya mulai bergerak naik turun pelan sekali, menyadari milik Dina pasti masih butuh waktu menyesuaikan diri.

"Emmhh...." Dina meringis. Tangannya meremas seprei.

"Masih sakit?" Elan memastikan sembari terus bergerak.

"Sedikit. Enghh...."

Elan menaikkan temponya setelah merasakan paha Dina semakin terbuka menerima. Gadis itu tersenyum padanya dalam gerakan tubuh tersentak-sentak pelan. Tangannya mulai mengalung dan meremas sambil terus mendesah.

Dina sudah masuk dalam permainan suaminya. Elan semakin menaikkan tempo gerakannya dari keluar masuk pelan, menjadi menusuk lebih cepat. Sesungguhnya tempo lambat bukan gayanya sama sekali.

"Ini kenapa, Sayaang?"

"Milikmu ... ahhh, *I love it!*"

Dina tak kuasa menambah racauan lebih banyak lagi. Bibirnya digigit menahan rasa gatal yang kian merubungi

miliknya karena tempo permainan Elan semakin cepat. Rasanya miliknya seperti ditumbuk dengan kasar.

Elan semakin memacu gerak tubuhnya mendengar pujian Dina. Memompa Dina hingga terguncang-guncang. Gadis itu tidak tahan diperlakukan demikian. Alisnya mengerut, matanya terpejam erat. Elan berhasil membuatnya masuk dalam pusran nikmat yang tak terkira untuk pertama kalinya.

Dina menjerit tapi tak mampu menyelesaikannya kala pelepasan terdahsyat sepanjang hidupnya datang. Elan tak peduli, ia tetap menusukkan senjatanya dengan cepat untuk menambah cita rasa pelepasan Dina semakin sempurna.

Beberapa detik kemudian Dina merasa miliknya ngilu. Elan menemukan ekspresi tak nyaman di wajah Dina. Segera ia lepas miliknya lalu menjilati produksi Dina hingga habis.

Jilatan Elan membuat Dina naik lagi. Ekspresinya berubah sensual kembali. Elan memiringkan tubuh Dina, membuka satu pahanya ke atas lalu menusukkan senjatanya dari belakang dalam sekali sentakan.

"Kamu suka, heh?" tanya Elan menggebu.

"Yes, ah, kamu luar biasa. *Slow*, Sayaang...."

Dina meremas seprei menahan tusukan demi tusukan Elan yang keras. Tubuhnya dijalari rasa nikmat yang tak dapat terlukiskan. Kepuasan, hanya itu tujuannya.

Dina hampir kehabisan tenaga tapi Elan masih saja menubruknya. Ia pun bisa merasakan miliknya yang semakin licin membiarkan gesekan milik Elan semakin lancar.

Hampir satu jam dan Elan masih bertahan. Wajah Dina pasrah. Ia merasakan Elan semakin liar tapi ia pun belum ingin

menyudahi semua. Kenikmatan yang Elan suguhkan tak mengizinkannya menolak.

Elan berbisik agar Dina mau menungging untuknya.

"Selesaikan, Sayang, cepat selesaikan!" perintah Dina liar.

Teriakan demi teriakan Dina tak terkontrol. Tubuhnya yang kembali haus gairah tersentak-sentak oleh tubrukan Elan. Ia menoleh ke belakang dan melihat Elan yang meremasi pantatnya bergerak penuh energi. Nafsunya semakin bangkit. Elan mewujudkan segala yang kerap ia lihat dalam video dewasa.

"Sayaang ... aku sudah, *please!*"

"Tunggu, Daisy! Aku beluumm...."

Elan masih bertahan. Ia tak ingin Dina semakin lemas karena orgasme kembali. Ia menarik kejantanannya dan membuat Dina memasang wajah kecewa.

"Kenapa dilepas?" protes Dina.

Elan tersenyum bangga. Gadis itu tak malu menunjukkan keinginannya untuk bercinta.

"Sabar, Sayang," bisik Elan seraya menelentangkan kembali tubuh istrinya, lalu mengisi kembali dengan satu dorongan kasar yang dalam.

"Pelaaan...."

Elan mulai bergerak naik turun. Gaya konvensional memudahkannya mengamati wajah erotis Dina. Juga menjadikannya lebih mudah menghisapi dadanya.

Elan masih menusukkan senjatanya, tidak secepat tadi tapi menyentak dengan sengaja, menusuk demikian dalam. Elan bisa merasakan Dina semakin dekat dengan pelepasan. Milik-

nya semakin diremas, jemari Dina pun meremasi bantal kuat-kuat. Elan semakin brutal menyusuki kewanitaannya Dina.

"Tunggu, Sayang. Aku sebentar lagi!"

"ELAANNN...."

"Yes, *Sweetie*, keluarkan!"

Leher Elan menegang, mendongak dan terpejam. Senjatanya membesar lalu menyembur dengan kuat. Setiap kali akan keluar, Elan memasukkan miliknya lebih dalam dan menyirami rahim Dina dengan hangat.

Dina pun bisa merasakan semburan itu memenuhi rahimnya. Namun, matanya hanya bisa berkedip sesekali. Elan telah mempersembahkan malam pertama yang menakjubkan. Nikmatnya jauh melebihi percumbuan sebelum-sebelumnya.

"Kamu luar biasa, Sayang," puji Elan belum turun dari atas Dina.

Dina yang berkedip pelan merasakan tubuhnya lunglai setelah dipaksa menggelontorkan cairan bertubi-tubi. Elan meremas dadanya gemas.

"Aaukkh! Sudah, Sayang!" pekik Dina.

"Kamu adalah gadis dengan rasa luar biasa. Aku akan memintamu sepanjang hari."

Dina tersenyum. Meraba wajah Elan.

"Terima kasih. Malam pertama yang *amazing*! Tak akan kulupa."

Elan membalas senyum dengan tulus. Mengecup bibir Dina sebentar. Tubuh mereka saling bertindihan dan masih menyatu.

"Padahal ini pagi, bukan malam." Elan mengekeh. "Kamu berhak menerimanya. Aku juga berterima kasih padamu, Sayang. Terima kasih sudah melayani suamimu, istri liarku."

Mereka berpagutan sebentar.

"Kapan rencana Kakak turun?"

Elan terbahak. Ucapan Dina memecah keseriusan mereka.

"Sebentar, Sayang, aku masih ingin merasakan hangatmu. Kamu risih, ya?"

"Eng ... mm—" Dina tak berani berkata ya.

"Baiklah aku turun."

Elan memahami keinginan Dina, segera turun dari atas tubuh kemudian mencari tisu untuk mengusap miliknya yang sangat licin, juga milik Dina yang tampak memuntahkan cairan yang cukup deras mengalir.

"Aakh!" rintih Dina merasakan ngilu saat Elan membersihkan miliknya dengan tisu.

Elan segera memeluk istrinya yang *low power*. Pagi yang sangat indah bagi mereka. Setelah semua masalah berhasil mereka tuntaskan, lewati, dan jalani. Benarkah?

Dina memejamkan mata lega. Pejamannya damai namun tak mendorongnya untuk terlelap. Ia merasakan hangat di pelukan suaminya. Inilah pernikahan yang mereka rasa baru dimulai, dihujani kasih sayang.

Keduanya saling memberi dan menerima. Saling membutuhkan itu terwujud. Elan tak henti mengecupi kening istrinya.

"Kamu sangat lama, Sayang."

"Oh, ya?" Elan menaikkan bibirnya. "Biasanya lebih lama."

"Apa?" Dina kaget tapi seketika berubah murung. "Jadi, kamu bisa lama kalau dengan orang lain?"

"Hei, mana mungkin aku bisa bertahan lama kalau kamu selegit itu."

Pluk!

Dina memukul dada Elan sambil tersipu merasa dipuji semesum itu. Namun ia bisa merasakan sikap Elan yang berubah drastis padanya. Kelembutannya terkadang menyempirkan ragu yang sekali-sekali berkecamuk di benak.

"Kamu tidak jadi kerja?"

"Ini juga bekerja untukmu, Sayang, memuaskanmu," canda Elan.

"Gombal kamu sering receh, tahu! Mirip gombalan teman-temanku."

"Siapa berani menggombali gadis keras kepala seperti-mu?"

"Jahat deh, aku kalem loh."

"Kalem karena capek klimaks?"

Keduanya tertawa bahagia.

Elan mengambil kemeja baru dari lemarnya karena kemeja sebelumnya sudah sangat lusuh akibat perang gairah. Dina mengamati tubuh proporsional dari balik selimut. Melihat betapa kokoh tubuh suaminya, tak heran jika mampu bertahan mengaduk selama satu jam lebih. Ia kemudian tersenyum geli sendiri.

"Hm, sedang berpikir mesum?" seloroh Elan.

"Emm, hanya sedikit."

"Apa gadis SMA era ini sering berpikir mesum sepertimu?"

"Emm ... bisa jadi."

Elan hanya tersenyum sembari membenarkan kancing tangannya. Kemudian menghampiri istrinya di atas ranjang untuk berpamitan.

Mmucch! Elan mengecup bibir Dina yang tak berhenti tersenyum. Bahagia sedang menjadi milik mereka. Bahagia sebagai pasangan suami istri.

"Hari ini ke sekolah?"

Dina menggeleng.

"Capek, di rumah saja menunggumu." Dina manja. "Kamu tidak capek? Kan tadi satu jam lebih gerak-gerak terus."

Elan mengamati wajah Dina cukup serius tanpa disadari si empunya wajah yang sibuk bercerita.

"Aku tidak ingin ke sekolah, nanti iri dengan mereka yang diterima. Aku kan, juga ingin bisa kuliah lewat jalur yang reguler. Sebel sih, sama diriku sendiri tapi katamu aku harus tetap berusaha—"

"Jangan lanjutkan!" sergah Elan menghentikan kalimat Dina dengan tegas.

"Ke-kenapa?" Dina gagap karena takut dan kaget.

"*Stop it!* Aku tidak tahan lagi, Sayang."

Elan tak kuasa membendung nafsunya lagi saat memantengi wajah ayu Dina. Bibirnya menyumpal bibir Dina yang sebelumnya tak henti bercerita.

Elan sudah ingin Dina lagi. Masih dengan pakaian kerjanya yang lengkap, Elan memangku tubuh Dina membelakangi. Ia kecupi punggung mulus itu sembari meremasi dada Dina dengan sangat bernafsu.

"Kak Elan, aku capek, Sayang. Pelaann...."

"Jangan dinikmati kalau tidak enak!" bisik Elan tegas.

"Tidak bisa, ahhh...."

Suasana kamar Elan kembali panas saat milik Dina kembali terisi. Dihujam tanpa henti dari bawah, tanpa peduli tentang waktu. Dina mulai naik turun di pangkuan Elan tapi hanya sebentar, tak lama tubuh payahnya sudah tak sanggup bergerak. Elan segera mengambil peran.

"Aku akan lama, Sayang. Kamu masih kuat, hm?" tanya Elan sembari terus bekerja.

Bagi Dina tak ada jawaban lain yang lebih pasti selain keinginan untuk dipuaskan.

"*Shit!* Kamu benar-benar!" umpat Elan.

Lenguhan, desahan, dan rintihan tetap mengedari kamar Elan hingga setengah jam kemudian. Elan baru mengganti posisinya setelah Dina mendapat klimaks.

Kali ini Elan menjepit Dina di tembok. Menggendong sambil mengisi semakin dalam. Dina hanya bisa meringis setiap kali Elan menusukkan kejantanan hingga terasa menggedor rahimnya. Kemeja Elan pun diremasi sebagai pelampiasan. Entah sudah berapa kali Elan membuatnya lepas sepanjang pagi ini.

Elan kembali menyemburkan cairannya di dalam Dina. Ia masih ingin melihat wajah istrinya yang letih tapi terselubung kepuasan akibat perlakuannya.

"Kenapa ter—tawa?" tanya Dina tersengal.

"Istriku sangat cantik jika begini, wajahmu ayu, sensual, selalu membuatku ingin lagi. Siapkan dirimu untuk nanti malam."

"Sayang, rasanya sudah perih, *please* jangan ya, nanti malam!" Dina memelas manja.

"Aku ingin istriku. Titik." Elan terkekeh.

"Aku sudah sangat puas, Sayang."

"Aku juga, tapi aku yakin tak akan berhenti membayangkanmu seharian di kantor."

Pluk! Dina memukul bahu Elan dengan lemah.

"Turunkan aku! Aku lelah sekali."

Elan menurunkan istrinya di ranjang, menyelimuti tubuh lelahnya, mengecup keningnya mengantarkan tidur. Ia mengamati tiap centi wajah Dina, menemukan kebahagiaannya, kedamaiannya, dan kebanggaannya sebagai lelaki.

Aku semakin yakin bahwa ini cinta.



Bagian 16

Pengantin & Dapur

Elan masuk ke dalam apartemennya dengan senyum tak henti mengembang. Suasana hatinya sangat berbunga hari ini. Bagaimana tidak, selama beberapa jam di kantor pikirannya tak henti dihantui oleh wajah dan senyum Dina. Hasratnya hanya ingin menemui gadis itu dan berada di

dekatnya, memeluknya, mendekapnya dalam perasaan selain kebutuhan yang semakin ia sadari.

"Sayang," panggil Elan lantang.

"*Daisy*, kamu di mana?"

Tak ada jawaban. Elan menengok dapur tapi tak menemui istrinya. Ia masuk ke kamarnya tapi juga belum menjumpai sosok Dina. Elan mulai resah. Ia buka kamar mandi tapi tak menemukan gerakan apapun di sana.

Terakhir, Elan membuka kamar Dina.

"*Dai—*" Elan memotong panggilannya seraya tersenyum kala menemukan istrinya sedang tertidur di ranjang.

Dibalik selimut Dina tampak pulas terpejam. Nafasnya teratur dan tenang. Rupanya ia kelelahan. Selama ditinggal Elan ia hanya tidur, mandi, makan sepotong roti, minum, kemudian tidur lagi. Tubuhnya benar-benar payah dibuat Elan lebih dari lima kali menyelami pelepasan pagi ini.

Elan mendekat, mengambil tempat di sampingnya. Meneliti setiap mili wajah Dina yang pulas.

Benarkah aku mencintai gadis ini? Aku belum yakin tapi wajahnya selalu saja mengganggu. Setengah hari di kantor aku hampir tak bisa konsentrasi memikirkan keadaannya tanpa kabar.

Elan mengecup kening Dina. Meraba bibirnya yang selalu menyuguhkan senyum menguras birahi. Wajahnya ayu bahkan saat tertidur.

Elan memberanikan diri membuka bibir Dina dengan jarinya. Basah dan menggoda.

"Enggmmhh...." Dina terusik dan mulai membuka mata.

"Kakak?"

Elan tersenyum. Mendekatkan bibir mereka lalu keduanya seolah sudah saling mengerti, saling menautkan belahan lunak itu dengan lembut, pelan tapi teresapi. Saling menggigit kecil menukar isinya.

Dina mendorong tubuh Elan kala merasakan dadanya mulai diremas. Sakit. Remasan dan hisapan Elan tadi pagi saja masih terasa nyeri. Ia merasa tak kuat jika harus melayani Elan lagi.

"Engmmhh ... sayang *please*, aku tidak bisa."

Elan masih beralih menciumi leher jenjang Dina yang sangat menggoda untuk ditinggali jejak. Sementara Dina merasa sendi-sendi tulangnya kaku butuh pelepasan.

"Kak, *please*, masih perih."

Elan melepaskan dominasinya. Dina segera duduk menyamakan posisi dengan Elan.

"Kak, kalau dipakai *pipis* rasanya perih."

Elan mengusap pipi Dina yang merona karena malu berkata jujur. Ia tersenyum.

"Aku terlalu kasar ya, tadi? Menyakitimu?"

Dina buru-buru menggeleng. Tak ingin Elan salah paham. Ia hanya ingin diberi jeda untuk istirahat.

"Bukan begitu, tadi pas *begituan* tidak terasa, ternyata pas aku *pipis* baru terasa sakit, perih," jelas Dina sambil meringis.

"Maaf ya, kalau menyakitimu. Aku tidak bermaksud begitu."

Wajah Elan terlihat agak menyesal. Namun, tak mengisyaratkan sebuah penyesalan yang tak akan diulangi.

"Sudah, Sayang," redam Dina sembari memeluk, menempelkan tubuhnya ke dada Elan. "Aku suka, kok. Jangan khawatir."

Elan mengusap-usap rambut belakang gadis di pelukannya. Nyaman sekali bagi Dina. Ia ingin selalu berada di pelukan Elan seperti ini.

"Kak, kok sudah pulang? Baru jam dua siang?" tanya Dina heran masih dalam pelukan Elan.

"Sengaja. Kangen sama kamu," jawab Elan enteng.

"Gombal!"

Keduanya terkekeh.

"Sudah makan?" tanya Elan bersemangat.

Krucuk! Krucuk!

"Baiklah tidak perlu dijawab." Elan menahan tawa.

Dina tertawa mendengar perutnya seolah melaporakan bahwa belum terisi makan siang.

"Aku ingin makan nasi goreng, Sayang. Mau membantuku memasak?"

"Kenapa tidak beli? Lagipula siang-siang makan nasi goreng, eh?" cerocos Dina curiga.

"Sebenarnya aku ingin memasak sesuatu saja denganmu, seperti yang sering dilakukan para pengantin baru."

"Eoh?" Dina melongo, memikirkan sesuatu. Senyuman jahil di wajah Elan mengisyaratkan hal tak benar.

"Kenapa bengong?" tanya Elan sembari menggendong istrinya. Reflek kaki Dina pun menggapit ke pinggangnya.

"Sayang, cuma memasak, kan? Tidak lebih, kan? Terakhir kali kamu mengganguku di dapur, hidupku tidak selamat. Aku tidak mau punya kamu semakin perih. Aku—"

Mmuch! Bunyi kecupan Elan di bibir Dina.

"Jangan banyak bicara atau aku akan melumat bibir cantikmu itu!" ancam Elan sembari tersenyum. "Kita sudah sampai di dapur."

Dina tak takut meskipun Elan mengancamnya. Ia tahu Elan yang sebenarnya bukanlah yang pernah ia kenal di awal pernikahan mereka. Elannya tak akan berani menyakiti.

Mereka mulai memotong sayur dan bumbu. Sesekali keduanya tertawa karena kelucuan Dina yang minim sekali pengetahuan memasak, lalu Elan mencium puncak kepala istrinya dan menjelaskan dengan sabar. Kehidupan pengantin baru yang harmonis.

"Memasak itu mudah, bukan?" tanya Elan bersandar di meja dapur mengawasi Dina yang mengaduk nasi di wajan.

Elan mendekat ke belakang tubuh Dina lalu mencuri kesempatan untuk menggesekkan saudara kecilnya yang sudah dari tadi mengembang.

"Emm, yah ... kecuali ketika suamimu mengganggu dengan menempelkan tubuhnya seperti ini."

"Hahaha ... bibir ini mulai nakal!"

Elan menyingkirkan rambut Dina ke samping lalu mulai menjilati tengkuk mulus itu. Melingkarkan tangannya ke perut Dina.

"Sayang, jangan sekarang. Aku bisa pingsan."

"Memangnya aku mau apa? Hanya menciummu," elak Elan tanpa menghentikan aktivitasnya. "Kamu tergugah, *Daisy?*"

"Aku gadis normal, Kak. Enghh...." Dina mulai merasakan gelinya berubah menjadi birahi. Terutama saat Elan mulai meremas.

Mmuch mmuch! Bunyi kecupan Elan yang tak berjeda.

"Aku sudah tergiur bukit di balik kaosmu sedari tadi. Sengaja menggoda suamimu, hm?" bisik Elan dengan nada menggoda.

"Kamu yang memintaku tidak memakai bra di rumah, kan? Ayolah, Sayang, jangan aku bisa remuk!"

"Istri penurut! Kamu tahu, aku baru menyadari sesuatu, bahwa kamu ternyata sangat liar di ranjang."

Dina tersenyum lebar. Malu.

"Lalu?"

"Aku suka gadis belia yang nakal sepertimu. Milikku sangat pas di dalam tubuhmu, Sayang."

"Hm, jangan merangsangku! Tubuhku belum sanggup menerima lagi, ah. Aku juga belum makan, kamu juga bemmmhhh...."

Dina tak dapat menolak kala Elan memutar tubuhnya lalu menghisap bibirnya. Ia larut dalam pagutan hangat bibir Elan yang semakin nyaman memulai aktivitas seksual mereka.

"Sudah kubilang jangan banyak bicara, kan?" Elan memperingatkan dengan nada godaan.

Dina terlihat jengkel, tapi ujung bibirnya melebar menghasilkan senyum. Ia memukul dada Elan sekali tapi dibalas dengan gendongan Elan yang berakhir dengan tubuhnya di meja.

"Kita mulai memasak yang lain, Sayang," ucap Elan setengah memerintah.

Dina tak lagi bisa mengelak saat rongga mulutnya di serbu oleh lidah Elan. Tak ada pilihan selain membalasnya dengan gairah pula. Hanya itu cara mengatasi rasa lelah yang disandang tubuh belianya.

Ia hanya bisa mendongak sembari meremas pinggiran meja kala dadanya diperlakukan Elan seperti biasanya. Kali ini puncaknya terasa sedikit perih akibat percumbuan gila mereka tadi pagi. Namun rasa nikmat yang Elan hasilkan tak sebanding dengan rasa sakit itu.

Beberapa saat kemudian, Dina menggeleng sambil meringis. Ia menikmati kejantanan Elan yang mengisinya penuh. Rangsangan dari kalimat-kalimat sensual terus Elan layangkan demi menambah cita rasa penyatuan mereka,

Tubuh Dina melengking bergantung pada leher Elan. Di manapun, dengan gaya apapun, Elan selalu bisa membangkitkan gairahnya, memberinya kenikmatan yang tak terdefinisi saking luar biasa permainan milik Elan di dalam tubuhnya.

Elan tanpa henti maju mundur dengan sangat cepat hingga Dina meremas lehernya dan mencari pagutan bibir Elan ingin dicumbu. Gadis itu pun meracau tak karuan dan membuat telinga Elan terbakar nafsu.

Tanpa banyak balasan kalimat, Elan semakin mempercepat hujamannya, lalu melumat bibir Dina. Hingga tak lama kemudian tubuh Dina mengejang, bergetar diserang pelepasan.

Elan tak menghentikan gerakannya. Ia masih bertahan dalam posisi itu lalu lima belas menit kemudian ia memangku Dina di kursi dan bertahan hingga lima belas menit lagi.

Dina menjerit saat kembali merasakan tanda-tanda pelepasan. Tubuhnya hanya terpantul-pantul. Mengeratkan pelukan dengan kepala pasrah di bahu keras suaminya. Lemas setelah mendapat pelepasan kedua.

Elan pun segera menjemput puncak kenikmatan. Ia merapatkan tubuh Dina seolah akan meremukkan tubuh gadis itu di pelukan. Ia menunduk, menghisap dada Dina dengan kuat dengan leher menegang. Elan klimaks.

"*Damn it!*"

Menyembur sudah cairan Elan bersatu dengan cairan Dina yang sedari tadi tak dilepas. Keduanya memejamkan mata sembari tersengal setelah bercinta dengan gairah dan riuh.

"Kak Elan, jahat!" Dina protes dengan lemah tanpa mengangkat kepalanya dari dada lebar Elan.

Elan hanya tertawa puas. Yah, ia baru menikmati kehidupan pernikahan mereka. Menjalani peran sebagai suami yang sesungguhnya. Memeroleh haknya.

"Maaf, Sayang," mohon Elan tulus.

Ia mengangkat kepala Dina, mendapati bibir istrinya cemberut. Kesal.

"Baiklah, nanti malam aku tidak minta lagi. Senyum, ya."

"Bohong!"

"Janji. Ayolah, senyum!" bujuk Elan. "Nanti aku belikan tas baru, yang kamu idamkan itu, yang *limited edition*."

Dina terkejut, menarung alisnya. Elan tahu ia ingin tas baru.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Dina penasaran, masih merengut.

"Apa yang tidak kutahu tentang istriku. Aku belikan langsung dari produsennya di Inggris, mau?"

Dina memainkan bibirnya, mengerut-kerutkan manja, memancing Elan untuk mencumbunya.

"Jangan manja, nanti aku terangsang lagi. Cukup senyum, Sayang!"

Dina tersenyum girang. Ia mendapatkan suami yang luar biasa. Sanggup memenuhi gairahnya dalam bercinta, pengertian, juga dewasa.

"Kapan aku dibelikan?"

Dina menggelayut manja sembari memainkan ujung kerah kemeja Elan. Ia suka berlaku nakal di tubuh suaminya. Lelaki yang selalu bisa membangkitkan nafsunya yang juga tinggi.

"Setelah tambah satu ronde lagi," goda Elan.

Tak urung Dina *keranjingan* karena merasa ditipu. Wajahnya masam dengan mata melerok pada Elan. Lelaki itu pun semakin tertawa karenanya.

"Bercanda, Sayang. Aku sudah membelinya untukmu. Masih proses pengiriman."

Dina membuka bibirnya hingga membentuk huruf O. Ia tak menyangka Elan seromantis itu. Lelaki yang mengerti tanpa diminta, paham tanpa dijelaskan. Perasaannya semakin berkembang.

"Mau minta apalagi, Sayang? Rumah? Mobil? Ponsel? Perhiasan? Apapun itu, tunjuk yang kamu mau, aku akan membelikan untukmu selama aku mampu."

Ini impian semua makhluk yang disebut gadis, wanita, juga perempuan. Seorang suami tampan, kaya, romantis, pengertian dan emm ... perkasa.

Dina merasa hidupnya kian sempurna memiliki Elan. Bahagiannya membumbung ke angkasa. Ia mendapat segalanya dari Elan. Sebaliknya Elan pun ketagihan bahagia setiap kali melihat senyum di wajah Dina mengembang akibat perlakuan dan perbuatannya.

Dina melingkarkan tangan di leher Elan dengan gerakan nakal. Meraba bahu lalu turun ke dada. Elan mulai mengerang saat Dina menjilat daun telinganya seraya berbisik erotis.

"Untuk saat ini, aku ingin turun dari pangkuanmu. Mereka seperti berenang di dalam sana, banjir, Sayang."

"Aahh ... biarkan mereka bersama dulu." Elan mulai mendesah saat memperbaiki posisi duduknya.

Dina dengan sengaja memajukan pinggulnya dengan keras. Ia menggoda Elan setelah merasakan liangnya semakin sesak. Ada yang membengkak kembali di dalam tubuhnya.

"Shit! You're so hot, Baby."

Dina menggerakkan pinggulnya sekali. Semakin membuat Elan penasaran.

"Kamu bilang sakit, Sayang."

"Aku akan sakit jika kamu mengabaikan ini," jawab Dina sembari melepas kaosnya dan membusungkan dada ke wajah Elan.

"Shit! Kamu tahu kelemahanku, Daisy! Baiklah, jangan salahkan aku jika tak bisa berjalan normal!"

Elan segera melumat dada Dina bergantian. Gadis itu meracau dan mengesampingkan rasa sakit. Menggerakkan

pinggulnya tanpa henti. Menyentak-nyentakkan miliknya yang sudah terasa perih tapi tak cukup melewati rasa nikmatnya.

Hanya lima belas menit dan Dina sudah kembali bertemu pelepasan. Elan tak membiarkannya begitu saja. Ia mengangkat tubuh Dina dan membaringkannya di meja dalam tubuh yang masih terisi miliknya.

"Pelan, Sayang! Aku lelah."

"Kamu yang memulai, hm?"

Setengah jam berlalu. Dina merasakan perih di selangkangannya berubah menjadi rasa gatal kembali. Ia meremas tepi meja agar tak tersentak. Kakinya mengikat tubuh Elan agar milik mereka semakin erat.

Riuh suara tubuh mereka yang bertubrukan. Diimbui kecipak mereka yang mengalir menambah gaduh suasana, juga panas telinga keduanya.

Elan juga terprovokasi ucapan demi ucapan nakal istrinya, bergerak maju mundur dengan tempo sangat cepat. Dada Dina yang bergoyang pun tak ayal menjadi pelampiasan kegemasannya. Ia meremas kuat hingga Dina meringis lalu merintih.

Elan setengah menjerit saat klimaksnya datang berbarengan dengan Dina. Ia tak kuasa menikmatinya dalam diam karena jepitan milik Dina kian erat ditambah kedutan dan remasan akibat klimaks.

"Haah ... haah haahh ... Kak! Aku lapar, ini hari yang gila hoohh...."

Elan tertawa. Ia sendiri merasa hari ini sangat gila. Sebelumnya tak pernah bercinta sekerap ini. Dina membuatnya merasakan sensasi bercinta yang luar biasa.

Ia segera membangunkan Dina, menggendongnya dalam pelukan.

"Mau dilepas sekarang?"

"Terserah." Dina pasrah tak berdaya.

Elan mengalungkan tangan Dina ke lehernya, memilih tak melepaskan kelamin mereka, menggendong dalam pelukan. Satu tangannya menahan tubuh Dina sedang tangan lainnya mengambil makan.

Dina hanya bisa pasrah di tubuh Elan. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan dengan normal adalah bernafas.

Elan membawanya ke sofa. Memangkunya masih bersatu. Menyuapinya dengan telaten.

"Sayang, ayo makan!" Elan mengusap punggung Dina.

"Emmh...." Dina mengangkat kepalanya dengan dagu tertahan di dada Elan.

"Lelah, ya?"

Dina menguatkan diri mengangkat kepalanya. Membuka mulut untuk suapan Elan. Ini nasi goreng ternikmat sepanjang sejarah hidup mereka.

"Kak, apa selalu begitu setiap kali *ML* sama pacarmu?"

Elan menggeleng sambil menyuapkan nasi ke mulutnya sendiri.

"Bohong! Lihat ini sudah malam. Ya, Tuhan ... kita melakukan sepanjang hari." Dina membuka mulut kembali menerima suapan Elan.

"Aku tidak pernah main lebih dari seronde dalam sehari, secukupnya saja. Entah kenapa bocah SMA ini begitu menggoda untuk dimasuki."

Dina memancungkan bibirnya tanda tak percaya. Seperti hanya mendengar sebuah alasan.

"Alasan. Kenapa memangnya kalau denganku bisa sampai berapa ronde tadi? Aduh, lupa ah!"

Elan mengamati wajah Dina serius, disambut bola mata Dina yang lari ke kanan. Gugup. Ia salah tingkah ditatap demikian.

"Kamu tahu kenapa?"

Dina menggeleng.

"Karena aku menci—"



Bagian 17

Cinta?

Elan mengamati wajah Dina serius, disambut bola mata Dina yang lari ke kanan. Gugup. Ia salah tingkah ditatap demikian.

"Kamu tahu kenapa?"

Dina menggeleng.

"Karena aku menci—"

Kring-kring....

Ponsel Elan berbunyi. Panggilan telepon dari kantor. Ia segera meraih ponsel itu dari meja. Menyingkirkan Dina dari pangkuannya seraya mengkode agar gadis itu mau menanti dengan telapak tangannya.

Elan menjauhi Dina dan berjalan sembari membenahi ritsleting celananya ke arah dinding kaca, menghadap ke luar gedung. Rupanya ada seorang *buyer* dari Jepang yang memintanya bertemu di Surabaya.

Dina menarik nafas panjang. Ia menenangkan diri sendiri karena merasa diduakan oleh sebuah panggilan telepon. Merasa harus belajar sabar untuk menjadi pasangan dari manusia sibuk seperti Elan.

Dina berjalan agak mengangkang, menahan ngilu di selangkangan. Bergerak menghampiri Elan yang duduk di sofa. Mereka berdua terlihat segar setelah mandi. Keduanya saling menikmati aroma wangi tubuh masing-masing dalam kemesraan.

"Sayang," panggil Elan seraya merebahkan tubuh Dina di pangkuannya. "Kemarilah!"

"Emh."

"Besok aku ke Surabaya dua hari. Mau ikut?" Elan menawarkan.

"Dua hari? Lama sekali!" Dina cemberut.

Dua hari bagi orang lain mungkin akan cepat berlalu sekedipan mata. Namun bagi pasangan dimabuk asmara dua hari tak memiliki perbedaan jauh dengan dua tahun.

"Aku ada sosialisasi di sekolah, wajib datang, Kak."

"Biar aku bicara pada guru yang menangani, meminta izin untukmu."

"Jangan!" Dina menyambar. "Aku malu, ah."

"Malu menjadi istriku?"

"Bukan, eng ... ya, kan cuma aku yang belum lulus sudah menikah."

"Atau cemburu? Takut kalau temanmu banyak yang *naksir* padaku?"

Bug! Dina memukul Dada Elan. Bibirnya maju mengekspresikan batin yang kesal.

"Ganjen amat, sih? Kurang puas sama aku?" Dina menantang.

"Kalau kurang puas untuk apa mengajakmu ke Surabaya? Karena aku butuh kepuasan darimu."

"Mesum! Kamu kan, di sana kerja, nanti malah telat seperti tadi pagi." Dina beralasan.

"Malam kan, tetap sendiri. Tetap butuh kamu."

"Aku menunggumu di sini saja, ya. Lagi pula tubuhku rasanya payah. Korban kebrutalan suami abad ini."

Elan terbahak diikuti oleh Dina. Ada-ada saja kalimat bocah itu.

"Baiklah, Sayang. Tunggu aku di sini dan persiapkan tubuhmu untuk dua hari yang tertahan."

"Siap, *bosquuhh!*"

"BRY!"

Bryan menoyor kepala Dina karena teriakan keras menyerang telinganya. Rasanya hampir memecahkan gendang telinga.

"Kampret! Harus ya, teriak di depan telinga begitu?!"

Dina memasang senyumnya yang paling indah. Senyum bahagia paling maksimal sepanjang pengetahuan Bryan.

"Ciyee ... ada angin apa? Perasaan kemarin tidak lolos seleksi tapi bahagia sekali. Dapat apa dari, Om?"

"Sekali lagi bilang Om, kamu aku *kenalin* sama om-om buncit!"

"Waduh,seram amat! Cerita, dong!"

Dina masih senyum-senyum. Matanya mengerling manja di gazebo depan kelas mereka. Genit.

"Kelilipan kamu? Kalau ada yang melihat dikira kamu menggoda mereka, *dodo!*"

"Aku bakal dapat tas idaman!"

"WHAT? Yang *limited edition* itu?" Bryan melotot.

Dina membalas dengan senyuman bangga seraya mengangkat alisnya.

"Tunggu! Dari Om Elan? Eh, *sorry* dari suamimu?"

"Iyalah. Masa hasil *melacur*, ih!"

"Melacur berapa ronde sama dia bisa dapat tas itu?"

Dina memasang wajah tak suka, tapi sejenak kemudian menghilang dan diganti dengan kalimat-kalimat pamer. Baru kali ini ia bangga bercerita pada orang lain bahwa Elan adalah suaminya.

"Berapa ronde, ya? Emm... lupa aku, tuh."

"Stres ya, kamu? Rusak itu aset lama-lama."

"lih ... tidak mungkin! Dia pengertian banget. Kecuali ... kalau kugoda, sih, hihhi."

"*Pecun beneran* ya, sekarang?"

"Valak banget, sih mulutmu, Bry! Aku tidak minta, tapi dia tahu tas yang kumau. Keren banget, kan suami aku?"

Bryan mengangkat sebelah alisnya. Seakan apa yang dikatakan Dina bukanlah hal yang asing.

"Halo ... sini bayar upeti, dia tahu dari aku kali."

Dina menarung alisnya. Ia baru ingat mereka pernah makan siang bersama. Mengingat hal itu justru semakin meyakinkan perasaannya bahwa Elan serius dengan dirinya.

"Tenang, mau upeti berapa? Aku kasih deh, dia lagi ke Surabaya, aku ditinggali duit segepok. Kamu mau? Tapi, cerita dulu dia tanya apa saja."

"Sial! Aku tidak semudah itu, Marimar! Dia sudah mengembalikan uang yang kamu pinjam beserta lima kali lipat uang jasanya. Aku tidak mengharap uang panas darimu, haram membocorkan rahasia."

"APA? Enak banget, kamu! Kok, dia tidak bilang?"

Bryan mengakak bangga melihat kepanikan Dina. Sahabatnya itu memang aneh.

"Kan, aku sama Om Elan itu *best friend forever*, gitu."

"Awat kamu kalau cerita macam-macam! Eh, tapi dia sudah tahu sih rahasia terbesarku, peduli amat!"

"Soal *BJ* si Arya?"

Dina mendelik seraya membungkam mulut Bryan yang tak terkontrol.

"Stres ya, ini Valak! Kalau ada yang mendengar, dikira aku *pecun beneran*, ah! Padahal Kak Elan sudah memuaskan bangeettt ... hihihi."

Bryan tersengal saat lepas dari bungkaman. Suasana hati sahabatnya benar-benar gila hari ini. Lebih banyak bahagia dan tertawa.

"Mau bunuh saya, *Nyonya*?" Bryan mencebik kesal. "Kenapa sih, girang banget hari ini?"

Dina menghirup udara pelan lalu menikmati pelepasan sembari mengadahkan kepala. Lega sekali. Ekspresinya berubah serius tanpa menghilangkan jejak senyum di wajahnya.

"Sepanjang 18 tahun usiaku, baru kali ini aku merasa sebahagia ini, Bry. Aku punya suami yang sangat tidak pelit, pengertian, tampan, *tajir*, sayang, dan yang paling penting, dia *hot*! Hihihi...."

"Hmm ... dasar otak selangkangan!"

Bryan memutar bola matanya jengah mendengar kikikan Dina. Namun, dalam lubuk hatinya ia sangat bahagia melihat sahabatnya sangat lepas, tampak tak punya beban yang selama ini terlihat menungganginya.

"Hm, sebentar marahan, sebentar sayang-sayang? Jadi, sudah jatuh cinta nih ceritanya?"

Dina melongo. Ada kata yang tiba-tiba mengusik benaknya.

"Cinta ya, Bry, ini namanya?" tanya Dina terlihat bodoh.

"Bukan! Itu namanya Cireng! Ya, iyalah Din, aku tahu kamu menikah tanpa cinta, meskipun aku tidak tahu alasannya. Sekalipun itu juga karena usaha pelarian dari Arya yang ketahuan selingkuh. Dan hari ini aku melihat binar-binar cinta keluar dari kedua bola mata seorang Dina, *ceilehh* mantap benar kalimat *akuuh*."

Mendengar kalimat Bryan yang santai rupanya tak membuat Dina semakin bahagia. Ada sesuatu yang mengganjal pikirannya.

"Bry."

"Apah?" sahut Bryan pendek tak menyadari kegalauan yang singgah di hati sahabatnya. Ia sibuk bermain ponsel.

"Kalau ini cinta, apa itu berarti dia juga mencintaiku, Bry?" tanya Dina ragu.

Bryan mengangkat wajahnya pelan. Menemukan keraguan di wajah Dina yang menyulap aura bahagianya menjadi suram.

"Kan, tadi kamu bilang dia sayang sama kamu." Bryan meyakinkan karena melihat ragu di sudut mata Dina.

"Kita memang saling panggil sayang, saling bilang rindu, tapi ... dia tidak pernah bilang cinta padaku, Bry, apa itu cinta?"

"Ya, aku ... ya, juga tidak tahu, tapi ..." Bryan berpikir sejenak. "Begini, tidak semua orang mengutarakan cinta dalam kalimat, kok. Buktinya kamu mencintai dia, kan? Tapi, tidak pernah bilang ke dia kalau mencintainya, kan?"

Dina mengangguk tapi batinnya masih belum tenang. Ada ganjalan. Ingatannya sampai di satu titik saat Elan mulai bersikap hangat padanya. Sejak tragedi tiang bendera.

"Apa sih, yang membuatmu ragu, Din? Dia sudah memberi segalanya untukmu."

"Bry, dia mulai hangat padaku sejak ... sejak kami memulai aktivitas seksual."

Bryan memandang wajah Dina ragu.

"Jadi, selama ini kalian?"

"Hubungan kami tak baik Bry, kami baru melakukan hubungan yang benar akhir-akhir ini saja. Aku jadi takut,

mungkin dia hanya membutuhkan tubuhku, padahal aku mulai merasakan perasaan untuknya."

Bryan mengusap punggung Dina. Menenangkan wajahnya yang terlihat gamang.

"Yakinlah, dia mencintaimu. Pasti. Dia banyak bertanya tentangmu padaku."

"Apa itu cukup untuk disebut cinta?"

Sehari ini adalah siksa. Di satu sisi aku sangat merindukannya. Dia, lelaki yang hangat sentuhannya. Dia suamiku, Elan.

Di sisi lain aku susah payah mengesampingkan perasaan ragu ini. Benarkah aku jatuh cinta padanya? Jika kuukur perasaan ini memang lebih berkobar dari pada saat-saat romantis bersama pacar-pacarku dulu. Karena dia suamiku? Mungkin.

Bukan perasaanku yang ragu, tapi pertanyaanku atas perasaannya. Lelaki itu tak pernah sekalipun mengucapkan kalimat cinta. Yah, mungkin ucapan bisa saja bernilai sebuah formalitas semata, tapi dalam kasusku itu penting. Karena kami berangkat bukan dari perasaan, tapi emosi.

Sedari pagi dia tak henti menghubungiku, menanyakan kabarku, juga sempat-sempatnya mengirim foto mesumnya sore ini. Bagaimana mungkin aku tak tersenyum melihat kelakuannya yang kadang kekanak-kanakan. Hmm ... mungkin dia lupa sering menyebutku bocah.

Kupandangi kota dari ketinggian ini. Aku tak melihat langsung, tapi pasti banyak manusia di bawah sana, dengan suasana hati yang berbeda-beda. Suasana hatiku? Aku gamang.

Aku takut, bilamana Kak Elan hanya menjadikanku pelampiasan sex-nya. Bagaimanapun dari awal dia menikahiku hanya untuk balas dendam.

Kenapa aku seceroboh ini tak pernah mengingat hal itu? Kenapa aku tak pernah curiga mengapa sikapnya mendadak berubah hangat? Kenapa aku menjadi *edan* hanya karena jarinya mengoralku? Aku ini gadis menjijikkan semacam apa?

Bisa-bisanya mulutku mendesah kotor seperti jalang padahal aku tak tahu isi hatinya padaku seperti apa. Panggilan 'Sayang' tak pernah menjamin perasaan seseorang.

Aku tergila-gila gerakan tubuhnya di dalamku tanpa curiga seandainya ini semua bagian dari jebakannya untuk membalas dendam pada kakaku. Tuhan ... Jalang macam apa aku ini?

Dadaku tiba-giba sesak. Aku terlambat menyadari semuanya. Ya, dia tidak pernah mencintaiku. Dia hanya ingin tubuhku. Bodoh! Aku pun menginginkan tubuhnya mengisiku dengan gairah. Bodoh!

Perhatian dan pengertiannya membuaiku. Aku lengah, aku ini hanya mainan, yang akan dirawat jika masih diinginkan. Suatu saat nanti jika sudah bosan, maka tiba waktuku akan dibuang. Bisa dipastikan itu akan sangat sadis bagiku.

Ini menggelikan. Aku menerima hadiah tas mahal setelah melayani nafsunya? Aku ah, ya Tuhan ini benar-benar membuat-ku sesak. Aku sudah pernah dibeli dengan barang-barang mewah dan kini kuulangi lagi tanpa sadar? Sekarang apa bedanya aku dengan model-model murahan itu?

Ini sesak di dadaku.

Aku memutar rekaman perjanjian kami dulu. Baiklah, aku tidak menemukan apapun soal perilaku baiknya, ia pandai menutupi dan menyembunyikan semua.

Aku terjebak.

Tapi ... bagaimana jika sikapnya tulus? Bagaimana jika dia merasakan perasaan seperti yang kurasakan? Bukankah rindu hanya dimiliki sejoli yang saling mencintai? Saat ini saja kami saling merindu. Apakah itu cukup disebut sebagai cinta? Aku ingin sesuatu yang meyakinkanku bahwa itu cinta.

Namun jika itu kamuflase? Aku akan berhenti mencintainya. Sekalipun perasaan ini sakit ketika tiba waktu kami untuk berpisah.

Kak Elan, apakah mencintaimu adalah sebuah kesalahan?



Bagian 18

Mengelak Nafsu

Aku tak pernah segelisah ini sebelumnya. Dari kemarin yang kupikirkan hanya pulang, pulang, dan pulang. Untung urusan dengan *buyer* bisa kupercepat, jadi aku bisa mengambil penerbangan pagi sekali.

Dua hari di Surabaya, yah tidak jauh berbeda dengan Jakarta. Macet. Apalagi tak ada istriku di sisi. Kalian tersenyum?

Aku pun sudah sering tersenyum sendiri jika ingat menyebut bocah itu istriku. Ya, karena memang dia istriku.

Lebih dari hasrat ingin dipuaskan, aku sangat merindukan wajah ayunya. Senyumnya yang menggelontor tubuhku dengan kebahagiaan. Aku rindu, sangat rindu.

Aku tak peduli lagi dengan rencana balas dendam sialan itu. Itu bukan lagi sebuah prioritas, sudah kulempar jauh ke tempat yang tak seorang pun sanggup menemukan.

Kurasa aku jatuh cinta. Di usia yang sudah matang ini aku merasa jatuh cinta bak seorang remaja. Sudah lama tak merasakan sensasi jatuh cinta sebahagia ini. Mungkin usiaku mengecil menyesuaikan usianya. Ah, ada-ada saja pemikiran orang jatuh cinta.

Dina. Cara apa yang telah kamu gunakan untuk memikatku begini? Aku tergila-gila padamu. Tubuhmu yang ah, tak bisa kuungkap nikmatnya. Kamu sangat menggoda.

Sepulang dari bandara aku membeli seikat *Daisy for my Daisy*. Juga mengambil tas yang kujanjikan untuknya tempo hari di jasa ekspedisi. Sengaja kuambil untuk memberikan kejutan padanya. Gila ya, ternyata aku mau mempersulit diri sendiri begini.

Selama di perjalanan aku masih saja senyum-senyum sendiri. Aku ingin jatuh cinta setiap hari. Sungguh, kalian tidak sedang bermimpi.

Aku bisa gila jika satu hari lagi saja tak membawanya ke pelukanku. Oh Tuhan ... aku hanya menjadi kucing kecil yang lucu untuk Dinaku. Di mana serigala buas yang angkuh itu? Raib jawabnya.

Elan memasuki apartemennya dan menemukan Dina melamun di dekat dinding kaca, mengamati hiruk pikuk kota dari kejauhan. Gadis itu tak menyadari kehadiran Elan tepat di belakangnya.

"Hei, melamun apa, Sayang?"

"Eoh?"

Dina terkejut saat mendengar bisikan lembut Elan di telinganya. Antara suara lelaki yang dirindukan atau sebaliknya ingin dilupakan.

"Kakak? Aku ... engh...." Dina masih gelagapan.

"Melamun apa, Sayang? Merindukan suaminya?" tanya Elan sembari mengendus leher Dina.

Dina mendorong pelan dada Elan agar menjauhinya. Memasang senyum yang ditahan.

"Hanya ... ya, hanya ... ingin melihat keluar saja. Kakak sudah pulang? Pagi sekali?" tanya Dina berusaha mengalihkan perhatian Elan, tetap berusaha merenggangkan tubuh mereka.

"Kamu pikir gara-gara siapa aku begini, hm?"

Elan memicingkan matanya, merasakan sesuatu yang berbeda. Ia berusaha mencium bibir Dina dan kembali dibalas dengan dorongan. Benar. Ada yang berbeda. Elan melihat keraguan.

"Kenapa, Sayang?"

Dina tak berani mendongak sama sekali. Hanya menunduk dengan bola mata bergerak-gerak ragu.

"Sayang, jawab aku! Kamu kenapa?" Elan semakin lembut bertanya.

Dina masih terdiam. Hampir tak bergerak. Elan merasa ini tak wajar. Ia segera menggandeng istrinya ke sofa. Mendudukkannya. Lalu memberikan seikat *Daisy* dan hadiah-nya.

"Untukmu. *Daisy for my Daisy*, dan ini yang kujanjikan kemarin."

Elan meletakkan tas impian mewah itu di pangkuan Dina. Gadis itu segera menoleh takjub setelah mencium kecantikan *Daisy* yang sangat ia sukai.

Senyum bahagia mengembangi wajah Elan saat melihat ekspresi takjub berimbuh senyum Dina ciptakan. Sayang kebahagiaan itu berumur pendek. Dina kembali mengendurkan senyumnya. Mengulum bibirnya menggulung kembali rona bahagia. Ia letakkan kembali tas impiannya ke meja.

"Kenapa, Sayang? Aku salah beli?" Elan cemas. "Atau salah warna?"

Dina menggeleng seraya menyuguhkan senyum kecil yang jelas dibatasi lebarnya. Kegundahan akan perasaan yang dimiliki Elan terhadapnya masih saja menghantui. Ia butuh pernyataan, sebuah ucapan cinta yang akan menguatkannya. Bukan hanya sekedar materi dan perlakuan panas yang menggairahkan.

"Bukan. Sudah benar, kok."

"Jadi, kenapa kamu seperti ini? Kamu tidak suka aku datang, hm? Atau ada masalah lain?" Elan mencecar tanya seraya mengusap pipi istrinya. Ia tak suka melihat istrinya tertimpuk masalah seperti ini.

Dina membuka bibirnya untuk bicara tapi segera ia urungkan. Sebenarnya ia ingin mengungkapkan kejujurannya, tentang perasaannya, juga menagih pernyataan cinta Elan

padanya. Ia tak mau diberi harapan palsu setelah sekian jauh melangkah bersama.

Pikirannya dibelit prasangka buruk bilamana Elan membiarkannya lengah untuk menyakiti di kemudian hari. Jika benar demikian, artinya Elan tak pernah mencintainya. Akan sangat konyol mengakui cinta pada orang yang tidak mencintai sama sekali.

Elan menanti dalam tatapan cemas. Ia masih mengusap pipi Dina. Berusaha memberi kenyamanan sekaligus menyalurkan kerinduan.

"Katakan sesuatu, Sayang! Jangan membuatku gelisah!" pinta Elan hampir tak terdengar.

Tiba-tiba Dina memeluknya, menangis di pelukannya. Sukar bagi Dina mengatasi keraguannya. Berdamai dengan logika untuk berpikir dengan jernih. Ia hanya ingin Elan. Menginginkan suami yang dicintainya lebih dari apapun tapi sulit mengungkapkan dan mengumumkan cinta pada dunia.

Elan mengusap punggung istrinya sembari tersenyum menenangkan. Mengecupi ubun-ubun gadis itu.

"Kalau belum ingin cerita tidak apa-apa, asal jangan menangis, hatiku sakit melihatmu menangis, Sayang."

Dina melepas pelukannya. Kalimat Elan merangsangnya untuk mengatakan semua keraguan yang mengisi batin. Tapi ...

"Aku—aku hanya *kepikiran* soal kuliah."

Ia berubah haluan. Belum sanggup bagi menyatakan cinta lebih dulu. Baiklah, ia akan menunggu, membagi kesempatan pada Elan. Ia percaya Elan akan segera mengungkapkan perasaannya.

"Sayang." Elan menyergah. "Harus dengan apa aku menyemangatimu, sudah kubilang masih banyak cara untuk bisa kuliah di jurusan dan tempat yang kamu inginkan."

Dina tersenyum. Semudah itu *mood*-nya berubah. Ia melamun. Tak sadar jika wajah Elan sudah berada tepat di sampingnya hingga saat ia menoleh bibir mereka pun bertemu. *Mmmh!*

Dina menarik kepalanya dari kuasa Elan. Ia tak ingin melakukan hal itu dulu sampai Elan mengungkapkan perasaannya. Mengelak nafsunya sendiri.

"Sayang, kita bahas lagi masalah kuliahmu nanti, ya," pinta Elan sembari menyandarkan tubuh Dina di sofa. Nafas panasnya mulai menyambangi wajah, kerap dan menggebu.

"Engh ... mm ... iya." Dina mengulum bibirnya sembari berpaling.

Elan bukan tak menyadari reaksi tak mendukung Dina. Tapi, ia telah sangat bergairah sejak menghirup aroma tubuh istrinya yang hanya berbalut pakaian tidur tipis berbahan satin, dan tentu saja tanpa bra.

"Dua hari ini rasanya aku tersiksa karena terus membayangkanmu. Boleh aku meminta hakku, Sayang? Kamu mau, kan?"

Dina meremas dada Elan yang semakin mendesaknya. Ia merasakan lehernya basah, telah dikecup dan dihisap di sembarang titik tapi belum cukup untuk meruntuhkan pertahanannya. Ia tidak mau.

Dina berusaha mendorong tubuh Elan dan berhasil. Membuat Elan kaget dan menatapnya tak mengerti.

Gadis itu dirundung bingung. Mereka sudah sedekat ini. Seintim ini tanpa ada bahasan cinta. Hanya sebuah pernyataan yang meyakinkan tapi mengapa sangat sulit keluar dari bibir Elan.

Dina tak mengingkari jika saat ini tubuhnya sangat menginginkan Elan. Ia ingin saudara kecil Elan menyambangi rumahnya.

"Kamu tidak mau?" Elan memastikan.

Dina masih kebingungan sementara Elan tak tahan lagi. Ia menangkap rahang Dina dengan tangannya, mencium, menghisapi, menjilat, dan memaksa masuk ke dalam rongga mulut. Sebuah ciuman rindu.

"Eemmchhh ... mmhh ...," suara Dina tertahan.

Elan melepaskan pagutannya setelah Dina dianggap cukup bergairah. Ia sengaja memancing Dina yang terengah disambangi birahi.

Dina menatap wajah Elan yang seolah tiap centinya tersenyum mendekat padanya. Ia mengamati, hampir boleh disebut meneliti dan dibalas dengan hal serupa, saling berkonsentrasi pada bibir lawannya.

"Kak Elan." Dina menyebut nama Elan dengan nada ragu yang terkikis menjadi sebuah seruan.

"Siapkan tubuhmu sehabian ini, Sayang!"

Elan segera memagut bibir istrinya dan dibalas tak kalah membara. Lidah mereka berperang tanpa suara pedang. Yang terdengar justru bunyi ludah mereka yang saling tertukar. Saling mendorong hingga akhirnya Dina rebah dengan gesekan sensual dari tubuh mereka.

Elan kembali mendudukkan Dina untuk menurunkan tali baju tidurnya. Kemudian bibirnya turun menghisapi dada istrinya dari luar, semakin terbuka dan seperti biasa melumatnya gemas.

Elan memenuhi keinginan Dina dengan melumat dan menghisap hingga mendelik mata cantiknya. Namun ia sengaja sama sekali tak menjawab racauan istrinya.

Elan menunduk, masih bermain di dada Dina. Tangannya mengusap paha mulus istrinya semakin ke atas hingga sampai ke pangkalnya. Tak perlu lama-lama, celana dalam Dina ditarik kasar dan tak tentu arah buangnya.

Dina menjerit keenakan saat jari tengah Elan mulai keluar masuk dengan cepat. Segala keraguan akan perasaan Elan telah menguap dipanasi gairah juga, menjadi abu setelah dibakar nafsu.

Elan merangkak naik untuk menemukan wajah haus seksualitas milik istrinya. Ia tersenyum. Dina benar-benar gadis yang memenuhi seleranya. Sangat membangkitkan gairah. Memuaskannya lebih dari siapapun.

Elan berdiri membuka jasnya, matanya tak henti memantengi Dina yang duduk bersandar di sofa dengan baju tidur terkumpul di perut. Dadanya yang berisi terumbar, pahanya yang terbuka siap menerima Elan yang masih membuka kemeja dengan tatapannya yang nyalang dan liar.

Dina menelan ludah menyadari akan segera diterkam. Bagaimana lagi? Ia ingin Elan segera mengisinya. Naluri yang tak bisa ditunda dan ditawar-tawar.

Dina semakin menelan ludahnya saat Elan mulai membuka sabuknya, melepas kaitan celananya serta menurunkan

ritsletingnya. Ia menggigit bibir bawahnya gemas menanti kemunculan tiang bendera Elan.

"Kamu ingin ini, Sayang?" Elan mengelus saudara kebanggaannya.

Dina semakin bernafsu menyaksikan tingkah Elan. Tanpa komando ia melirik sinis suaminya lalu segera bangkit dari sandaran dan menyambar benda itu. Membiarkan tangan dan bibirnya bekerja.

Elan mendongak dengan tubuh seolah kaku. Ia tak tahan diperlakukan istrinya seliar ini. Tangannya memegang kepala Dina lalu dengan sedikit memaksa ia mengarahkan Dina melayani saudaranya.

Tanpa komando gadis itu mulai melayani senjata Elan dengan mulutnya. Pemandangan luar biasa yang nyata bagi Elan, ia mendesah tak terkontrol lalu menekan kepala Dina semakin dalam hingga gadis itu tersedak. Hampir muntah.

Elan tak peduli. Ia menarik miliknya dari mulut Dina lalu mendorong tubuh Dina kembali agar duduk bersandar sofa.

"Buka kakimu, Sayang! Saudaraku sudah sangat rindu."

Dina belum sepenuhnya pulih dari mual karena tersedak. Namun Elan sudah buru-buru mengisinya. Sulit. Sesak dan akhirnya dua hari yang tertahan itu terbayar. Lorong rumah dan tuannya itu saling melepas rindu.

Dina meringis karena Elan masuk dengan sedikit kasar.

"Tunggu, Kak! Ini butuh penyesuaian."

"Ya, Sayang, aku tahu, dua hari cukup membuatnya ketat sekali."

Dina memejamkan mata sembari mengatur nafas. Ia berusaha mencari cela rileks pada kewanitaannya yang terisi penuh.

"Jangan bersedih lagi, Sayang! Tersenyumlah, aku menyukai senyummu," hibur Elan di tengah suhu panas percintaan.

Dina mengangguk. Tersenyum. Kunci yang menggerakkan tubuh Elan. Seperti biasa Elan akan memulainya dengan yang lembut lalu mengakhiri dengan brutal.

Dina mendapat klimaks terlebih dahulu kemudian Elan mengangkat tubuhnya untuk digendong menuju kamarnya dan semakin mendominasi. Menghindari bosan dengan berbagai gaya. Ia terus menerus berteriak di atas ranjang dengan tubuh terguncang dari belakang.

Elan ambruk menindih tubuh belakang Dina setelah melepaskannya. Seperti kebiasaan sebelum-sebelumnya ia tak ingin buru-buru melepaskan diri dari tubuh istrinya. Baru setelah menyadari Dina mulai tak kuat menahan tubuhnya, ia pun segera rebah. Memiringkan tubuhnya untuk memeluk Dina dari belakang.

"Terima kasih, *Daisy*."

Elan mengecupi rambut belakang Dina, yang justru menggugah air mata tanpa suara, tanpa perintah. Dina merasa sangat rendah sekarang, berlaku menjijikkan pada lelaki yang belum tentu mencintainya. Ia menyembunyikan air mata dari Elan.

"Dua malam kemarin aku tidak bisa tidur memikirkanmu, kamu jarang kasih kabar. Di *chat* juga membalas singkat-singkat saja. Ternyata kamu masih *kepikiran* soal kuliah."

Elan menciumi tengkuk Dina. Turun ke bagian belakang ketiak lalu punggung mulusnya.

"Kamu tahu ... aromamu sangat wangi, selalu membangkitkan nafsuku. Lain kali kamu ikut, ya, kalau aku keluar kota. Jangan membuatku tersiksa lagi!"

Dina menyeka air matanya perlahan agar tak diketahui Elan. Ia berusaha setenang mungkin. Belum ingin menjawab apapun karena suara seraknya akan sangat mudah dikenali.

"Sayang. Aku ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting. Aku harap kamu bahagia mendengarnya, sama seperti yang kurasakan."

Sekejap tubuh Dina sudah berbalik menghadap Elan. Wajahnya antusias penuh harap. Akhirnya saat yang ia dambakan tiba. Elan akan mengungkapkan perasaannya. Elan pasti benar-benar mencintainya.

Dina tersenyum menanti.

"Katakan Kak ada apa?"

"Aku jadi percaya diri kamu akan menerimanya, wajahmu sebahagia ini padaku, Sayang."

Elan mengusap puncak kepala Dina.

"Cepat katakan, Kak!" Dina tak sabar.

Elan berbisik lirih tapi pasti.

"Aku—"



Bagian 19

Elan Menggila

Elan mengusap puncak kepala Dina.
"Cepat katakan, Kak!" Dina tak sabar.

Lelaki itu berbisik lirih. Patahan katanya dibentuk agar gadisnya gemas dan merengek manja.

"Aku—" Elan sengaja memotong ucapannya untuk membuat Dina semakin penasaran.

"Ayolah, Kak, *please!*" Dina merengek sembari tersenyum gembira.

Elan heran mengapa Dina bisa sebahagia ini hanya untuk mendengarnya bicara. Ia tertawa lalu mendekati telinga Dina untuk membisikkan niatnya.

"Aku ingin mengajakmu bulan madu."

"Oh." Dina kecut.

Hanya 'oh'.

Ekspresi harap gadis itu seketika mengendur. Ternyata sebuah ajakan bulan madu, bukan ungkapan cinta yang sedari tadi mengitari otaknya, mendamba. Senyum kecut itu pun hampir raib jika saja Elan tak menyergahnya.

"Tidak mau, ya?" Elan kecewa.

Dina buru-buru menggeleng. Ia tak mau Elan salah paham.

"Mau, kok. Aku mau. Ke mana?" Dina memaksakan senyumnya.

Elan menemukan air mata mengalir di sudut mata Dina. Ia ragu dan bertanya-tanya sesungguhnya apa yang sedang menggelayuti pikiran istrinya.

"Kenapa menangis, Sayang? Sebenarnya ada apa?" Elan cemas.

Dina kembali menggeleng sembari tersenyum. Situasi ini begitu ironi baginya.

"Ini air mata bahagia. Terima kasih Kakak mau mengajakku bulan madu."

"Benarkah?" Elan masih tak percaya.

Dina mengangguk. Meyakinkan dengan senyuman yang lebih riang.

"Kamu ingin kita kemana. Sayang?" tanya Elan seraya menyimpan tubuh Dina di atasnya. Mengecup ubun-ubun istrinya dengan mesra.

"Kemanapun, asal—"

Kamu bisa mencintaiku, Kak.

"Asal apa?"

"Asal bersamamu," bohong Dina terasa pahit di lidah.

"Jepang bagaimana? Kata *buyer* kemarin ada banyak destinasi wisata yang romantis di sana, untuk pasangan *honeymoon*."

"Boleh," jawab Dina pasrah. Tak ada semangat di dalam suara dan gerakan tubuhnya.

"Kamu benar-benar bahagia, kan, Sayang? Tidak bohong?"

Elan merasakan anggukan di dadanya. Tersenyum tenang seraya mengusapi punggung Dina sarat kasih sayang.

Sebenarnya aku ingin mengungkapkan semuanya hari ini Sayang, tapi suasana hatimu sepertinya sedang tidak bagus. Lagi pula kamu layak mendapatkan kejutan yang lebih dariku, kesalahanku terlalu besar padamu. Aku akan mengungkapkan perasaan di tempat yang jauh lebih indah, yang tak akan kamu lupa sepanjang usiamu. Aku mencintaimu Dina.

Sesekali lelaki itu melemparkan senyum pada gadis yang tersipu di bangku pemain cadangan. Kemudian berlari kembali menggocek si kulit bundar untuk menyerang pertahanan lawan.

GOOOLLLL!!

Elan menyumbang sebuah gol untuk timnya. Lelaki itu memang hobi bermain bola. Beberapa kali dalam sebulan pasti menyempatkan diri untuk bermain bola bersama rekan-rekan sesama penghobi, juga karyawannya di kantor. Selain menyalurkan hobi, bola adalah medianya untuk menjalin keakraban bersama anak buah.

"Wah ... Pak Elan main prima, ya," puji salah seorang karyawannya.

"Soalnya ada yang menunggu di bangku cadangan ini," jawab Elan apa adanya, seraya meremas dan mencium tangan Dina.

Elan yang duduk merumput dengan kepala menyandar kaki Dina, membuat gadis itu hanya bisa tersenyum malu-malu. Pikirnya, Elan terlalu menunjukkan kemesraan di hadapan kawan-kawannya.

"Lain kali kalian ajak pacar atau istri kalian juga, biar *powerfull*, biar istriku ada temannya juga."

"Wah yang ada istri saya bisa naksir Bapak nanti," jawab salah seorang dari tujuh di antaranya.

Semua tertawa.

"Sudah dibilang kalau di luar panggil nama saya saja, tidak perlu Bapak. Kita seumuran," larang Elan santai.

"Tetap saja kami ini karyawan Bapak, kan tidak enak, Pak."

"Biasakan saja, nanti juga enak."

Dina tak menyangka ternyata Elan punya sisi rendah hati seperti itu. Elan yang garang, angkuh lagi congkak, sebagaimana yang ia kenal di awal sama sekali tak menunjuk-kan gejala sikap baik padanya, ternyata punya sisi tersembunyi yang baru

ia temukan. Seiring berjalannya waktu, Dina semakin mengenal suaminya, dan tak munafik semakin jatuh hati padanya.

Elan bagaimana?

Lagi-lagi ketakutan itu menderanya. Elan bisa jadi hanya menjadikannya pelampiasan nafsu. Selama ini tidak satu dua wanita mampir ke kehidupan cinta dan seksualnya.

"Oh, ya mulai besok aku akan cuti sekitar lima hari, kalian urus kantor ya. Kalau ada penawaran atau *buyer*, katakan pada mereka untuk menungguku datang. Aku benar-benar tidak ingin diganggu lima hari ke depan. Ya kan, Sayang?"

Dina melamun. Matanya mengarah jauh ke tengah lapangan. Ia ngeri membayangkan bagaimana nasibnya kelak, bilamana Elan memang hanya memanfaatkan tubuhnya saja. Sekedar menjadikan teman tidur dan memuaskan hasrat. Seharusnya ia tegas sebelum hal itu terjadi. Semua bisa berubah setelah perjanjian mereka berakhir.

"Sayang." Elan menggoyang tangan Dina.

"Eoh. Iya, apa Kak tadi?" Dina terjaga dari lamunan.

"Melamun apa?"

Dina menggeleng.

Satu per satu karyawan Elan pamit undur diri setelah lelah mereka terobati. Meninggalkan bosnya berduaan saja dengan istrinya.

"Melamun apa? Masih masalah kuliah? Jalur tes kan masih lama, Sayang, kamu masih punya banyak persiapan. Kamu wajib bahagia, besok kita bulan madu."

Dina tersenyum. Meskipun agak kecut, tapi tulus. Ia harus percaya pada Elan, bukan gelisah seperti ini.

"Elan?"

Sapa seorang gadis yang tiba-tiba berdiri di dekat mereka. Refleks, keduanya menoleh. Elan berdiri dengan bola mata tak tenang. Menandakan gejala kecemasan. Sesekali ia melirik ke arah Dina yang masih duduk di bangku cadangan.

"Kamu masih suka main bola di sini?" tanya gadis itu girang.

Tubuhnya ramping, tinggi sepadan dengan Elan. Wajahnya cantik dengan gen blasteran yang kental. Dina dibuat kagum melihat penampilan gadis itu, modis dengan barang-barang mewah khas kaum selebriti.

"Ya, begitulah." Elan terdengar lebih santai.

"Ini adikmu yang kuliah itu?" tanya gadis itu menunjuk Dina.

"Bukan." Wajah Elan masam. "Dia istriku."

Namanya Sandra. Salah satu model langganan Elan. Melihat kecantikan fisiknya tak heran jika Elan kerap menggunakan jasanya. Sebenarnya Elan hanya sekali membayar, selebihnya Sandra yang menyerahkan diri karena kecanduan cara main Elan yang 'wow'.

"Maaf, maafkan aku." Sandra merasa bersalah pada Dina.

Dina menggeleng. Tersenyum seram di mata Elan. Ia tahu istrinya bukan gadis bodoh yang tak menaruh curiga.

"Ini istriku, namanya Dina."

Keduanya bersalaman sambil menyebut nama masing-masing. Situasi yang aneh bagi Elan. Tegang.

"Elan ini temanku yang paling baik, sering membantuku."

Teman ranjang maksudmu, hah? Membantumumu orgasme? Dasar gatel! umpat Dina dalam hati.

"Oh, begitu." Dina pura-pura percaya. Masih dengan senyum kepura-puraan yang mengkhawatirkan batin Elan.

"Kamu sama siapa?" Elan menyela obrolan mereka.

"Sama pacarku juga. Itu lagi main," jawab Sandra seraya menunjuk lelaki yang bertindak sebagai kiper.

Menyaksikan ekspresi Dina semakin gelap, Elan menyegerakan diri berpamitan pada Sandra. Sebelum perang dunia pecah dan malam ini ia tak dapat jatah. Oh, tidak!

"Aku pulang dulu. Lanjutkan menemani pacarmu main!"

"Padahal kamu tahu bermain bola juga keahlianku, Elan! Hehehe ... ups! Bercanda, ya. Baiklah, kalian hati-hati di jalan," tutur Sandra dengan isyarat mesum yang memanaskan telinga Dina. Senyumnya ringan tapi terlihat sekali jika kurang jamahan.

Dasar gatel! Sudah tahu suami orang masih saja dikode?

Mereka berjalan bergandengan minus senyuman di wajah Dina.

"Elaan!" teriakan Sandra menolehkan mereka. "Masih punya nomorku, kan?"

Shit! Jalang! Akan kuhapus nomormu! Bila perlu kubuang ponselnya! Batin Dina semakin panas.

Elan mengangguk. Membuat Dina membuka bibirnya heran seraya membuang nafas sebal. Dadanya terisi penuh dengan kejengkelan. Rasanya sebentar lagi akan muncul dentuman besar dari ledakan amarah.

Sesampainya di mobil Dina segera menyerang Elan dengan pertanyaan yang sedari tadi tercatat tegas di *list* otaknya.

"Siapa dia?" tanya Dina ketus.

"Oh, Sandra? Teman nongkrong," jawab Elan sok tenang sembari memasang *seatbelt*.

"Nongkrong, ya?" Dina tersenyum sinis. "Nongkrong di ranjang?"

Elan mengulum bibirnya karena Dina dengan mudah menebak siapa sesungguhnya Sandra bagi Elan. Ia berusaha menjelaskan pada Dina yang kepalanya menyingkur.

"Kenapa harus bohong? Aku juga tidak peduli. Lain kali tidak perlu berbohong! Bercinta dengan gadis secantik *jalang* itu pasti sangat memuaskan. Antarkan aku pulang lalu tidurlah dengannya sepuasmu!"

"Aku—"Elan berusaha menjelaskan.

"Dia jelmaan bidadari, aku hanya iblis buruk rupa. Kenapa tidak kamu hubungi saja dia sekarang. Dia pasti sangat memuaskanmu. Kamu masih menyimpan nomornya, kan?"

"Buk..." Elan masih berusaha.

"Jangan-jangan aku yang masuk di kehidupan kalian, atau mungkin kalian masih sering bercinta di belakangku?"

"Sayang." Nada bicara Elan naik tapi belum mendapat kesempatan.

"Oh, pantas selama ini kalau main bola sampai di rumah malam terus. Paham deh, aku sekarang. Ternyata main bola dulu di tempat lain? Sekalian saja kamu ceraikan aku terus menikah sama dia!"

Elan bisa tahan jika penjelasannya selalu saja dipotong. Gemas melihat bibir sensual Dina tak henti *nyerocos*. Namun, kalimat terakhir Dina yang menyinggung soal perceraian membuatnya tak hanya gemas ingin membela diri, tapi juga merasa perlu memberi Dina pelajaran.

Seketika Elan turun dari mobilnya, lalu memaksa Dina turun dan setengah menyeretnya masuk ke dalam stadion kembali. Ia tak menghiraukan protes Dina yang tak mau mengikuti langkahnya.

"Lepas, Kak! Aku tidak mau! Sudah malam aku mau pulang!"

Elan hanya diam sembari terus menggenggam erat tangan Dina. Tak memberi kesempatan baginya untuk melepaskan diri.

"Aduh! Sakit, Kak Elan!" Dina kesal.

Elan menaiki tangga masuk penonton dengan langkahnya yang cepat. Dina hampir tak bisa mengimbangnya.

"Pelan Kak, aku capek, ah!" Dina semakin kesal karena dipaksa mengimbangi langkah suaminya.

Elan sama sekali tak peduli. Dina pun semakin tak mengerti apa yang akan dilakukan suaminya. Dalam situasi seperti ini ia merasa menjumpai sosok penuh misteri, juga menjumpai serigala angkuh yang siap menyerang.

"Kita kemana, Kak? Aku tidak mau bertemu, Sandra!" protes Dina terdengar kesal sekali.

Elan belum juga ingin menjawab. Ia tiba-tiba duduk di bangku penonton, sebelah pojok, deretan paling kanan nomor tiga dari atas.

Ia melepas Dina dari genggamannya tapi mendudukkannya di pangkuan. Memeluk erat lalu menciumi tengkuk gadis itu penuh nafsu.

"Kak Elan apa-apaan, sih?" Dina mulai panik setelah menyadari keinginan mesum Elan.

"Diam, Sayang!" bentak Elan lirih.

Kini tangannya mulai menyusup ke dalam *tshirt* Dina, lalu meremas kedua bukitnya.

"Kak! Jangan gila!" Dina ketakutan. Jantungnya seakan hendak melompat keluar lewat mulutnya.

"Diam!" bentak Elan agak naik. "Sudah kubilang jangan banyak bicara padaku, aku akan menyumpal bibirmu."

Dina bergidik. Di balik *tshirt*, Elan mulai menyingkap bra Dina dan terus meremas.

"Tapi, Kak? Ini ahh ... ini tempat umumh..."

"Kalau aku tidak bisa menutup bibir di wajahmu, jangan salahkan aku jika menutup bibirmu yang lain."

Dina menutup mulutnya sendiri dengan telapak tangan saat Elan memainkan puncak bukitnya. Satu tangannya berpegang pada bangku penonton di depannya. Sementara di bawah pantatnya ia bisa merasakan sesuatu yang mengeras.

Satu tangan Elan turun dan melorot celana dalam Dina hingga di atas lutut, masih tertutup oleh roknya. Telunjuknya segera mencari tempat produksi cairan, mengulik untuk melubrikasi.

Dina susah payah tak mendesah merasakan tubuhnya diserang rasa gatal yang menyergap setiap inti selnya. Ia tak kuasa menahan kenikmatan itu hingga butuh kedua tangannya untuk meremas punggung kursi di depannya.

Dina terus merintih. Ia hilang kendali.

"Kecilkan desahanmu, *Daisy*."

"Kak, cukup! Nanti ketahuan!"

"Tenang, tidak ada cahaya lampu yang sampai di titik ini! Bagaimana? Suka?"

"Kak, kamu gila!"

"Butuh saudaraku, hm?"

"Iya. Kak, cepat! *Come on dar!*"

"*Shit!* Siapa yang mengajari bibirmu sekotor ini sekarang, heh?"

Elan segera mengeluarkan kejantanannya yang menjulang. Membenahi posisi duduk Dina lalu memasukkan dengan sekali sentakan.

"Kasar, Kak! Sakit, tauuu!"

"Ssstt ... diam dan rasakan saja!"

Elan mulai bergerak menaikturunkan saudaranya di dalam Dina. Puncak bukitnya pun dipilin dengan kasar oleh Elan. Gadis itu semakin tak berdaya menolak.

Dina hilang akal. Milik Elan selalu saja menghipnotis miliknya. Membuatnya seperti orang gila yang lupa diri. Tertular Elan yang menggila di suasana lapang stadion malam ini.

"Ini pelajaran untuk istri yang tak henti curiga pada suaminya. Yang suka mengoceh tiada henti."

"Ampuun, Sayaang...."

"Kamu tahu. Sandra hanya masa lalu, aku hanya beberapa kali menggunakannya, hitung berapa kali aku sudah menggunakanmu?"

Elan masih begitu bersemangat mengaduk. Kecepatannya cenderung bertambah.

"Jawab, Sayang! Aaggtt...."

"Aku lupaaa. Seriiing!"

"Jadi, jangan cemburu lagi! Tak akan kubiarkan kamu tidur selama bulan madu!"

"Aku tidak cemburu!"

"Hanya milikmu yang membuatku gila seperti ini! *Shit!* Aku hanya mau kamu, paham?!"

Dina mengangguk-angguk di tengah tubuhnya yang dibuat gempa oleh Elan. Ia mencapai pelepasan saat Elan menghujam cepat dan dalam. Hingga ia sendiri merasa saudaranya diremas, dipijat oleh kedutan lalu disiram cairan hangat.

Elan belum menghentikan adukan adonannya. Justru semakin cepat dan bertenaga hingga tubuh istrinya hampir terjatuh jika tidak berpegang erat bangku penonton depan.

Lima belas menit kemudian. Barulah Elan menyusul pelepasan, itupun karena memaksakan diri lebih cepat dari biasanya. Bersamaan dengan itu Dina pun mencapai pelepasan keduanya.

Keduanya terengah-engah. Ini benar-benar gila. Bercinta di tribun penonton. Tak ada dalam pikiran keduanya sama sekali.

Elan menempelkan dahinya di punggung Dina. Mungkin ia sudah tak waras karena baru saja melakukan hal paling gila sepanjang hidupnya.

"Kak Elan gila!" protes Dina senewen.

"Karenamu. Hanya denganmu aku melakukan hal bodoh seperti ini!"

Elan melepas saudaranya, mendudukkan istrinya yang cemberut dalam protesnya di bangku sebelah.

"Sayang, jangan pernah meminta cerai dariku. Kumohon jangan pernah lagi, kamu sudah tahu akibatnya, kan?"

Dina terdiam lalu mengangguk patuh. Menaikkan celana dalamnya seraya menurut lugu, ia pasrah, tak seperti biasanya yang lebih suka melawan.

Elan berdiri sembari mengulurkan tangan. Dina belum ingin berdiri. Ia merasa sangat basah, tak nyaman untuk berjalan.

"Kenapa?" tanya Elan heran.

Dina menggeleng sambil menggigit bibir bagian dalamnya. Mengepung alis membentuk ekspresi bersalah. Sesekali pantatnya bergerak tak nyaman.

"Sakit?" Elan mulai cemas. "Perih?"

Dina menggeleng kembali. Elan berjongkok di depan Dina seraya mengusap pipinya yang merona.

"Bilang sama suamimu kenapa?"

Sikap Elan yang begini yang tak kuasa Dina tolak. Hangat dan pengertian.

"Ini, engh ... basah semua, risih."

Elan tersenyum lalu segera memutar tubuhnya. Menyediakan punggung lapang untuk istri cantiknya.

"Cepat naik, mau jalan sendiri?"

Dina buru-buru naik ke punggung Elan. Rasanya nyaman digendong Elan begini. Mengingatkannya pada Raka yang selalu melindungi kapanpun dan di manapun, dalam keadaan apapun. Dina menemukan salah satu sisi Raka pada diri Elan, dan semakin menyadari bahwa lelaki yang menjulukinya *Daisy* dua belas tahun silam itu adalah suaminya.

Sepanjang jalan turun Elan tersenyum mengingat Dina sangat cemburu pada Sandra. Ia tak perlu takut Dina menolaknya di kejutan yang ia siapkan saat bulan madu nanti. Sudah jelas Dina pun mencintainya.

"Bagaimana rasanya bercinta di tempat umum, Sayang?"

"Itu tidak waras!"

Elan tertawa. Bangga tapi juga tak habis pikir akan dirinya sendiri.

"Ada yang membuatku semakin tidak waras."

"Apa?" sahut Dina menempelkan kepalanya di kepala Elan.

"Saat seorag gadis mengatakan ingin saudaraku."

Dina menahan tawa, menyembunyikan dalam senyum malu yang cukup parah. Elan ternyata melakukan hal yang sama.

"*Daisy*."

"Hmm."

"*Jersey*ku bau keringat, kamu tidak terganggu?"

"Tidak," jawab Dina kilat. "Aku suka aroma keringatmu."

"Aroma asinan?" goda Elan.

"Bukan. Ya, suka saja. Aroma lelaki dewasa hihhi...." Dina mengikik malu.

"Baiklah, artinya tidak keberatan jika kamu memandikanku di rumah."

"Modus, ya? Aku tahu sebenarnya yang ingin mandi itu saudaramu, kan? Sudah, ah! Aku tidak mau, capek! Dikira aku *babysitter* apa memandikan bayi. Pokoknya..."

"Bagus. Mendengar bibirmu tidak berhenti mengoceh, sepertinya memang harus diatasi lagi."

"Tidaaaakkk!!!"



Bagian 20

Honeymoon

Dina melihat hamparan taman bunga di Hokkaido. Matanya berbinar-binar menyaksikan aneka macam bunga mekar dengan indahnyanya. Warna mereka tegas, setegas warna lipstiknya yang merah spesial untuk bulan madu mereka. Meskipun terlihat lucu di mata Elan, tapi ia menghargai Dina

untuk dandan. Lagipula apapun wujud Dina akan tetap cantik di matanya. Hanya saja kali ini terlihat lebih menggoda.

"Kamu suka?" tanya Elan sembari melingkari perut Dina.

Dina menoleh ke belakang dan mengangguk penuh keceriaan. Elan pun gemas dan menciumi tengkuk Dina tak sabar, juga tak peduli bahwa lagi-lagi ini adalah tempat umum.

"Mari kembali ke penginapan, aku sudah ingin kamu lagi."

"Kita baru sampai masa sudah kembali, sih?" protes Dina kesal.

"Suamimu kan, ingin Sayang, penuhi kewajibanmu." Elan menuntut beralasan.

"Tadi di pesawat juga bilang begitu, begitu sampai masuk kamar langsung aku layani. Masa sekarang *me time* sebentar saja tidak boleh?" Dina bersungut-sungut.

"Ini bulan madu. Kita harus membuat madu bersama Sayang, bukan malah *me time*."

Dina melepaskan diri dari pelukan Elan dengan kasar. Lama-lama ia muak. Merasa Elan memang tak berniat membahagiakannya. Lambat laun ia sadar apa yang Elan harapkan dari dirinya, hanya sebuah kepuasan sama seperti kepada Sandra.

Ia berlari menjauhi Elan. Pura-pura mengamati bunga yang sedang bermekaran. Padahal berusaha membendung air matanya. Ini bulan madu, tapi rasanya sepahit jamu.

Lima belas menit kemudian Elan sudah menariknya ke dalam mobil. Tak sabar ingin merasakan jepitan istrinya lagi. Dina tak diberi pilihan, daripada ia harus was-was seperti yang terjadi dua hari lalu di tribun, lebih baik ia menuruti apa mau suaminya.

"Ini *honeymoon* atau lari dari *debt collector*? Sebentar lari sebentar pergi," sindir Dina emosi.

"Kalau kamu mau, kita bisa melakukannya sekarang, di dalam mobil. Lalu lanjut jalan-jalan lagi."

"Gila!"

Elan tertawa, terbahak-bahak tanpa rasa bersalah.

Nafas Dina menggebu saat Elan mulai memasukinya dari atas. Ia memejamkan mata. Sejak tadi siang hingga sore ini Elan masih betah menggelayuti tubuhnya. Benar-benar bukan *honeymoon*, tapi berpindah tempat mesum.

Baiklah, ini yang terakhir. Maafkan aku setelah ini, aku sudah lama menantimu bicara Kak. Aku menyerah. Aku tidak mau melakukan ini lagi.

Elan bergerak dan keduanya kembali disambut gairah. Lenguan-lenguan erotis memenuhi seluruh ruang *cottage* tepi pantai mereka. Deburan ombak menutupi jeritan Dina akibat sentakan kasar Elan di pusat tubuhnya.

"*Please*, Kaakk ... cepat! Aku sudah sakitt...."

"Tunggulah! Nikmati saja, jangan banyak bicara!"

Dina memejamkan matanya erat, merasakan tubuhnya tak kuat lagi menahan serangan Elan dari belakang. Ia dapat menyaksikan betapa hina tubuhnya dari pantulan cermin. Pikirnya, tak pernah ada cinta dari hati Elan untuknya. Keraguan itu yang membuat Dina tak bisa mendapatkan kenikmatan bercinta seperti biasanya. *Dark honeymoon*.

Dina tak bisa tidur sekalipun Elan sudah jauh mendahulunya. Batinnya resah, cemas untuk hal yang tak sepenuhnya ia mengerti. Sedari tadi menunggu Elan mengungkapkan perasa-

an tapi nihil. Ia kira kebun bunga tadi sengaja dipilih Elan untuk mengakui segalanya tapi harapan itu punah tertutup gairah.

Ya, ini semua hanya tentang gairah. Kamu terlalu berharap Dina.

Air mata Dina turun. Ia merasa sangat bodoh menerima segalanya. Empat bulan itu sudah setengah perjalanan berlalu. Dua bulan lagi mereka akan berpisah. Ia tahu betapa memalukan baginya jika kelak harus menangisi perpisahan itu. Sedangkan Elan akan dengan mudah menemukan tambatan yang baru. Gadis lain yang tanpa repot ia tunjuk untuk memenuhi nafsunya yang menggebu.

Dina menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka. Turun dari atas ranjang dalam keadaan telanjang. Semakin panas dadanya melihat tubuhnya penuh noda merah. Sebagian berubah coklat tapi bertambah semakin banyak warna merah yang lebih segar. Ia segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Menghapus jejak cairan Elan yang mengalir di sela kakinya.

Byurrr! Byurrr! Byurrr!

Debur ombak menjadi saksi bulan madu pilu Dina. Ia memandang jauh ke laut yang membentang. Sembari duduk memandang jauh ke horizon. Ia berusaha sekuat tenaga mengumpulkan keyakinan.

"Hangat," ucap Elan seraya duduk memeluk Dina dari belakang.

Seperti biasa gadis itu terjungkat tapi kali ini tak terlalu. Ia sudah hafal beberapa kelakuan Elan setelah kurang lebih dua

bulan tinggal bersama. Namun bukan pelukan itu yang membuatnya berusaha melepaskan diri.

"Hei, saat-saat romantis begini harus dinikmati berdua. Kenapa ingin duduk sendiri?"

"Hanya ingin," jawab Dina datar.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?"

Dina menggeleng.

"Mau mencoba bercinta di tepi pantai begini?" goda Elan yang dianggap serius oleh Dina.

Dina tersenyum ironi. Hatinya sakit, dadanya semakin sesak. Cukup. Semua ini cukup. Pikiran Elan tak pernah ada cinta. Hanya gairah semata ketika menyentuh tubuhnya.

"Kak, aku ingin bicara."

"Ya, bicaralah, Sayang. Sebenarnya aku pun ingin mengatakan sesuatu."

Lama Dina berhenti. Diam. Ragu itu masih ada tapi ia yakin. Kali ini harus yakin. Semua ini harus dicukupkan.

"Mari hentikan semua ini!"

"Hentikan? Semua apa maksudmu?" Elan belum paham arah pembicaraan Dina.

"Kita tidak perlu lagi bertingkah seperti suami istri yang sesungguhnya."

Elan menarung alisnya mulai memasuki alur. Ia membiarkan Dina melanjutkan ucapannya dan berharap tebakannya salah.

"Perjanjian kita akan berakhir dalam dua bulan tapi yang kita lakukan sudah terlalu dalam. Aku tidak ingin kita terjebak dalam hubungan terlalu dekat. Ini salah."

Elan masih berusaha menahan diri meskipun dadanya sudah bergemuruh dan mendesaknya untuk segera menyahuti pernyataan Dina.

"Ini ... ini bukan cinta." Dina menutup kalimatnya.

Elan tersenyum dalam kepahitan. Semakin lebar tersenyum kemudian terkekeh. Lambat laun menjadi tawa yang cukup renyah, menyeramkan bagi Dina. Lalu turun menjadi helaan nafas terengah-engah.

"Jangan bercanda berlebihan, aku akan menghukummu, hm? Seperti yang di bangku penonton kemarin, mau?" Elan tak ingin percaya ucapan Dina.

"Kak," sergah Dina. "Kamu sangat tahu kalau aku serius."

Hening. Keduanya tak menciptakan ekspresi. Namun Elan mulai berdamai dengan pikirannya sendiri.

"Setelah semua yang kita lalui, ini bukan cinta katamu?" Elan tertawa.

Dina tampak cemas. Ia takut. Elan yang dahulu, yang bak serigala lapar semakin dekat di hadapannya. Inikah sifat asli yang sebenarnya selama ini hanya ditutupi?

"Katakan, Sayang! Semua ini apa jika bukan cinta?" Elan melembutkan pertanyaan.

"Kita hanya saling membutuhkan secara seksual, tidak lebih."

"Kamu mencintaiku?" tanya Elan dengan sorot mata menghujam.

"Apa, apa aku harus jawab?" Dina gugup.

"Baiklah, sepertinya hanya aku yang merasakan cinta."

"Itu bukan cinta. Kamu hanya membutuhkanku di ranjangmu, untuk memuaskanmu. Sama seperti gadis-gadis lain sebelumku."

Itu tuduhan yang menyakitkan. Elan naik darah.

"Kamu gila! Aku membawamu ke sini untuk bulan madu, aku memenuhi semua keinginanmu, dan lucunya kamu masih mengingat soal perjanjian? Perjanjian itu adalah hal konyol yang pernah kulakukan sebelum aku menyadari perasaanku. AKU SUDAH MEMBUANGNYA!"

Dina menggeleng. Elan terlihat sangat seram saat ini. Matanya memerah dengan bengis. Dirinya semakin yakin bahwa Elan tak layak baginya. Ia pun semakin yakin bahwa ini bukan cinta.

"KATAKAN! Katakan sesuatu!" bentak Elan.

"Itu-itulah bukan cinta. Kamu tidak pernah mengucapkannya."

Elan tak sabar. Ia meremas kedua lengan Dina, mencengkeram dan mengoyaknya penuh kemarahan.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu Dina. Kamu dengar? AKU MENCINTAIMU!"

Dina menangis. Bukan begini caranya. Mencintai itu tidak begini. Dina semakin tidak sanggup menghadapi sikap Elan yang sangat jauh dari kata lembut, apalagi mencerminkan rasa cinta.

"Tidak, Kak. Mari kembali pada perjanjian kita," parau Dina meminta.

"Sayang, kamu tidak percaya aku mencintaimu, hm?" Elan melembutkan kembali ucapannya. Namun justru membuat Dina bergidik. Perubahan drastis sikap Elan terasa sangat janggal. Seram. Temperamental.

"Aku—aku tidak ... mencintaimu." Dina meneteskan air mata kala mengucapkannya.

"Aku yakin kamu mencintaiku. Ayolah, Sayang, kita bisa memulai lagi semua! Aku sangat mencintaimu, percayalah."

Dina menggeleng. Ia tak percaya lagi. Semua yang Elan katakan hanya kamuflase dari sikap kasarnya. Keromantisan dan kelembutannya sudah memudar. Raib.

"Apa yang harus kulakukan agar kamu percaya, Sayang?"

Elan memasang ekspresi cemas di wajahnya. Ia ingin Dina memercayai sepenuhnya. Kedua tangannya kini meremas tangan Dina dengan lembut. Lalu mengusap pipi istrinya sangat pelan, seolah takut goresan jarinya akan menyayat.

"Aku hanya ingin kita, kita bersikap biasa, kembali, kembali ke perjanjian kita, berpisah setelah dua bulan ke depan."

Wajah Elan kuyu tetapi tak ada ekspresi. Ia berusaha menetralkan amarahnya. Dadanya yang semula membuncih ia gugurkan. Bersikap lebih tenang. Ia lepaskan segala kaitan tangannya di tubuh Dina. Sudah terlalu lama ia mengemis dan merendahkan harga dirinya di depan seorang bocah.

Elan berdiri. Menatap jauh ke laut. Ia sudah memutuskan segalanya. Termasuk rasa cinta tak berbalas dari pikirannya. Tangannya masuk ke dalam dua saku celananya. Sementara Dina masih terduduk sembari sesekali mendongak penasaran akan sikap Elan.

"Baik. Kalau itu maumu. Kita kembali pada keadaan semula."

Elan memutar tubuhnya. Menjauhi Dina beberapa langkah lalu berhenti seraya menoleh ke belakang dan memperingatkan.

"Semoga kamu tidak menyesal."

Kalimat Elan mengocok hati Dina. Penasaran dan bertanya-tanya tentang segala yang bisa saja terjadi ke depannya.

Ini sudah pilihanku. Tidak ada yang patut disesali. Aku tidak mau lebih terluka saat kamu yang pergi meninggalkanku lebih dulu.

Dina masuk ke dalam *cottage* dan melihat Elan tengah sibuk dengan teleponnya.

"Katakan pada mereka aku membatalkan semuanya. Sudah kubayar. Oke!"

Elan tak peduli akan kehadiran Dina. Ia membuka lemari dan menanggalkan pakaiannya dari hanger, pakaian yang rencana digunakan sepanjang sisa *honeymoon* mereka. Ia segera memasukkan semua ke dalam kopernya dengan kasar.

Dina mendekat, berusaha menanyakan yang sebenarnya terjadi. Pemikiran yang sebenarnya sedikit bodoh.

"Apa kita akan pulang?"

Elan masih sibuk mengemasi barang-barangnya.

"Aku juga harus berkemas, kan?"

"Tadinya aku ingin menyewa pelacur untuk menggantikanmu menikmati bulan madu ini, juga melewati kejutan yang sudah kupersiapkan. Tapi, aku berubah pikiran. Kamu rela aku menyewa pelacur? Kalau ya, mari tetap tinggal di sini untuk beberapa hari."

Dina tak menjawab pertanyaan menyakitkan Elan. Ia segera mengemasi pakaiannya. Tak lama kemudian mereka siap mengakhiri *honeymoon* tanpa kata bahagia.

Selama di pesawat Elan hanya diam lalu tertidur. Sementara Dina tak dapat memejamkan mata. Banyak hal yang meracuni pikirannya. Terutama tentang sikap Elan yang berubah dingin. Namun sekuat hati ia menghibur diri.

Saat sampai di apartemen pun sama. Elan memilih langsung masuk kamar. Tak ada suara yang terdengar saat Dina berulang kali keluar dari kamarnya memeriksa keadaan. Ia jadi merasa bersalah.

Apakah dia terluka? Kecewa? Marah? Biarlah, aku tak mau lebih terluka nantinya... Sikapnya sudah jelas menampakkan bahwa dia tidak mencintaiku.

Dina mengetuk pintu kamar Elan untuk mengajaknya makan malam. Nasi goreng sederhana. Ia berusaha menyenangkan Elan dengan sepiring nasi goreng sederhana seperti yang pernah Elan ajarkan.

Tok tok tok ... tok tok tok.

Keluar wajah Elan yang suntuk, rambutnya acak-acakan menambah suram suasana. Matanya mengerjap dengan alis bertarung seperti merasa terganggu.

"Aku membuat nasi goreng, ayo makan malam!" ajak Dina.

Elan menuruti Dina, duduk di meja makan berhadapan. Rupanya sepiring nasi goreng sudah siap di atas piring.

Elan menyuapkan nasi ke mulutnya. Dahinya mengernyit melihat seraya meneliti nasi di piringnya. Membuat degup jantung Dina tak karuan. Ia takut masakannya mengecewakan.

Elan makan sesendok lagi, mengunyah lalu meletakkan sendoknya. Ia kemudian berhenti untuk minum.

"Tidak perlu membuatkanku apapun. Kamu bukan pembantuku. Lagi pula rasa makanan ini aneh."

Benturan keras menghantam batin Dina. Ia susah payah menyenangkan dan ternyata ini balasannya. Baiklah, ini risiko yang harus ditanggung. Sabar. Tenang.

"Maaf kalau tidak enak."

Elan tidak memedulikan ucapan Dina lalu beralih ke meja kerjanya. Menenggelamkan sehari ini di depan berkas-berkas bangunan yang harus ia pelajari.

Seminggu berlalu. Tak ada peningkatan. Elan masih diam. Dingin, kaku dan tak banyak bicara. Ia tak pernah lagi meninggalkan Dina sepotong roti untuk sarapan. Hanya menambahkan uang saku Dina untuk membeli makan sendiri.

Tak ada makan malam bersama. Tak ada senyum di rumah mereka. Tak ada setitik kebahagiaanpun di antaranya. Keduanya hanya pergi dan kembali sesuai kegiatan masing-masing.

"Halo." Elan melirik Dina yang sedang menuang air di dapur. "Sandra? Mau kesini?"

Elan sengaja menyebut nama Sandra lebih keras saat Dina duduk di meja makan untuk menikmati santap malamnya. Tentu saja agar gadis itu mendengar. Mencoba untuk mencipta kecemburuan. Sangat kekanak-kanakan.

Jelas Dina pura-pura tak mendengar apapun. Siapapun yang dekat dengan Elan bukan lagi haknya untuk mencampuri. Ia hanya perlu bertahan selama dua bulan ke depan. Walaupun jauh di dalam hatinya tersiksa. Ia mencintai Elan tapi tak untuk memilikinya, dan sekarang harus menerima kehadiran wanita lain? Tidak mudah!

"Ya, aku di apartemen, datanglah kalau kamu mau."

Mendadak telinga Dina panas. Jari kirinya meremas rok. Kunyahannya cepat tapi lamban menelan. Ia bisa terima jika Elan bercinta dengan gadis lain. Lebih tepatnya mencoba menerima dengan sakit hati. Ia tak lagi mau tahu. Tapi sekarang mereka akan melakukannya di apartemen ini? Sebenarnya apa bentuk Dina di mata Sandra?

Dina melangkah menuju kamarnya. Cepat karena ingin segera menangis menumpahkan kecewa. Terluka.

"Hei, Bocah, Sandra akan kemari, mungkin lebih baik kamu pergi agar dia lebih nyaman berada di sini."



Bagian 21

Jual Beli

Dina melangkah menuju kamarnya. Cepat karena ingin segera menangis menumpahkan kecewa. Terluka.

"Hei, Bocah, Sandra akan kemari, mungkin lebih baik kamu pergi agar dia lebih nyaman berada di sini."

Dina menelan bulat pil pahit yang sepertinya Elan jejakkan dengan sengaja. Ia paham ini bukan rumahnya tapi mengusir-

nya untuk berduaan atau mungkin bercinta dengan gadis lain sangat tidak manusiawi baginya. Setelah semua yang mereka jalani bersama, mengapa ia merasa didepak? Sebagai satu serpihan yang tak diharapkan hidup Elan.

Bagaimanapun Dina merasa masih berstatus istri sah Elan. Ia ingin setidaknya dihormati, bukan hanya dianggap tak dianggap. Entahlah, Dina pun bingung dengan perasaannya sendiri. Mungkin ini cemburu, cemburu yang tak perlu.

"Aku di dalam kamar saja, tidak perlu keluar tidak masalah, kan?" Dina berusaha tenang.

"Terserah, asal jangan keluar kamar sampai Sandra pulang."

Dina tak merespons. Ia segera masuk ke dalam kamar. Mengunci pintu dan menyimpan rasa sakit. Ia sakit hati. Cemburu ini menyiksa.

Dina mencuri pandang dari lubang kunci. Bahasa mudahnya mengintip kegiatan Elan dan Sandra. Lubang kunci kamarnya memberi akses sedikit ke arah sofa. Meskipun jauh tapi ia masih bisa sedikit melihat gerakan rambut Sandra di depan Elan.

Apa yang mereka lakukan? Aku ini istri sahnya! Cukup Dina, jangan tak tahu diri, lelaki itu semakin jelas tidak mencintaimu, dia berpaling dengan sangat cepat, apa yang kamu harapkan lagi?

Mengubah panggilan itu tidak sesulit yang dibayangkan. Aku mungkin masih sukar memanggil Tante Ranti dengan sebutan Mama, tapi ternyata sangat mudah mengubah kata Bocah menjadi Sayang, lalu kembali lagi menjadi Bocah.

Aku seperti orang yang sudah gila. *Honeymoon* yang kurencanakan tak akan pernah ia lupakan benar-benar tak akan terlupa. Sayangnya tak terlupa bagiku, bukan baginya.

Aku serigala yang tak dibiarkan mengaum. Pita suaraku seolah diikat dan tak dibiarkan menyuarakan perasaan. Memangnya sebuah cinta itu hanya akan tampak dan dipercaya lewat kalimat, ya? Dasar, Bocah!

Berapa banyak orang yang mengatakan cinta tapi berujung nestapa? Cinta itu tidak hanya tentang kalimat, kalimat sangat bisa diolah dan dibuat-buat, sedangkan kasih sayang dalam bentuk tindakan berada pada hirarki yang menurutku tertinggi. Dasar, Bocah! Aku jatuh cinta pada gadis yang salah!

Aku sudah membuang jauh tentang apa itu balas dendam, karena telah terluka oleh senjataku sendiri, jatuh cinta padanya sepenuh hati. Tak peduli berapa usianya, tapi karakternya yang berani juga diam-diam agak liar ternyata sangat kukagumi.

Namun semua itu berlalu. Kasih sayang yang kutumpah-ruahkan untuknya belum cukup membuatnya lupa perjanjian sialan itu. Tak ada angin ataupun hujan, dia tetap meminta berpisah dua bulan lagi? Ini konyol. Bocah SMA itu melepehku? Namaku Elan, aku tak pernah dianggap sampah, aku biasa membuang, bukan dibuang.

Kuharap dia tidak menyesali keputusannya. Aku bukan orang yang bisa disepelekan. Aku bukan lelaki yang mudah jatuh cinta, aku lelaki yang penuh dendam.

Mari kita mulai kembali semua yang telah kubuang, kamu membuatku menemukannya lagi.

Dina mengaduk jus alpukat di depannya, mengaduk-aduk sedari tadi tanpa menyedotnya. Matanya jatuh di atas meja tapi pikirannya mengembara tak tentu arah.

"Woy!" Bryan menggerak-gerakkan telapak tangan di depan bola mata Dina. "Kenapa?"

Dina kembali pada sorot normal, membuang nafas sembari memonyongkan bibir sahabatnya. Ingin sekali ia tuangkan segala unek-unek di batinnya, sakit hati yang belum menepi karena Elan membawa Sandra ke apartemennya.

Mungkin mereka bercinta, mungkin saling berkecup ria, mungkin membicarakan dirinya dengan sinis, meledeknya, merendahkannya, Ah! Banyak mungkin yang menggenangi pikiran Dina karena ia tak tahu kapan Sandra pulang. Ia sudah tertidur dalam kedongkolan, bisa-bisanya, ya.

Cemburu, yah Dina cemburu. Tapi tidak menyesal memilih berhenti. Saat Elan meninggalkannya dalam perasaan cinta yang semakin kuat, saat itulah sakitnya mungkin tak bisa terobati lagi.

"Eh, Kampret, jangan main rahasia, deh! Sejak pulang dari Jepang kayaknya itu muka gelap banget."

"Kamu pikir malam, gelap? Capek saja." Alasan singkat Dina. Tak terlalu bersemangat menimpali ucapan Bryan.

"Berapa ronde *sik darling*, sampai capeknya berhari-hari belum hilang?"

"Apa sih, Bry? Jangan bahas itu lagi!"

"Tumben, biasanya pamer-pamer suami *hot*."

"Sudah lupakan! Kemarin pas aku ke Jepang ada info apa saja dari sekolah?"

"Oh iya, pendaftaran jalur tes biayanya lima ratus ribu. Jalur mandiri universitas A pendaftarannya dua juta. Kalau universitas B satu juta tujuh ratus lima puluh ribu. Jadi, kemarin aku *tanyain* total yang harus kamu bayar empat juta dua ratus lima puluh ribu."

"APA?" Dina tercengang. "Kok, banyak banget, Bry? Sekolah mau merampok apa bagaimana?"

"Eh, Kampret, tasmu yang dari Om Elan saja kalau dibuat daftar kuliah bisa sampai kamu *eneg* ikut tes kali. Lagian ya, sudah diurus sama sekolah sudah enak, tidak terima kasih malah bilang merampok segala lagi. Pelit! Buat apa punya suami *tajir*?"

Andai kamu tahu Bry, uang tabunganku tinggal lima ratus ribu setelah kupakai mencicil hutang padanya. Makanya aku sempat pinjam uang darimu. Sekarang, dari mana aku bisa dapat uang sebanyak itu?

"Eh! Malah melamun? Ckckck ... mikir apa sih, kamu, Din? Aneh deh, macam orang *kesambet*."

Iya, aku kesambet, kesambet cintanya. Duh, pusing! Bisa-bisanya aku masih memikirkan cinta di saat begini.

Pikiran Dina tak henti melayang sepanjang perjalanan pulang menuju halte. Dari mana ia mendapat uang empat juta. Sementara meminta pada orang tua dan kakaknya sama saja memicu curiga.

Ia sempat berpikir mungkin tak perlu kuliah saja. Atau menundanya hingga tahun depan. Tenggat waktu perjanjian mereka adalah sampai Asya melahirkan, padahal saat itu semua pendaftaran universitas favoritnya sudah ditutup.

Jika saja ia berdamai dengan Elan tentu tak perlu sepusing ini. Empat juta hanya bagi helaian rambut nakal yang menghalangi pandang bagi Elan. Tapi tak mungkin, ia sudah memilih berhenti, dan Elan mengamini.

Hasrat Dina untuk kuliah menjulang tinggi. Semua temannya kuliah, mencari ilmu entah untuk sebuah gengsi atau mengejar mimpi. Mana mungkin ia hanya diam menutup asa, mengesampingkan impian karena keegoan semata.

Berulang kali ia berpikir di atas ranjangnya. Memang hanya Elan harapan yang ia punya sekarang. Mungkin meminjam beberapa uang dari Elan sedikit meluruhkan gengsinya tapi daripada tak kuliah itu akan menjadi tak masalah.

Malamnya.

Dina menghampiri Elan di meja makan. Bukan untuk meminta sesuap dua suap nasi, meskipun ia belum makan siang sama sekali. Ia tak lapar. Sinyal lapar lambungnya tertutupi oleh rumitnya mencari uang empat juta.

"Boleh aku duduk di sini?" tanya Dina takut-takut seraya memegang kursi makan di hadapan lelaki dingin itu.

"Hmm."

"Terima kasih." Dina menarik nafas untuk meredam jantungnya yang berdebar. "Aku mau bicara sesuatu."

Elan tak menggubris. Melanjutkan makan dari piringnya. Tak ada kode melanjutkan tapi Dina bersikukuh mengutarakan maksudnya.

"Aku—aku ... butuh uang untuk daftar kuliah."

Aku meletakkan sendokku. Bersorak sorai dalam tenang. Gadis sombong ini akhirnya membutuhkanku. Kuteguk air yang

terasa sangat menyejukkan kerongkongan. Lalu aku lanjutkan makan dalam keadaan kami sama-sama diam.

Sengaja tak sepatah kata pun kuucapkan agar dia berpikir tidak semudah itu mengharap sesuatu dariku. Lihat, Bocah! Lihat drama melankolis yang akan segera kuciptakan untukmu. Ini akibatnya jika kamu salah langkah dengan menysia-nyiakan perasaanku.

"Kak, apa bisa?" tanyanya tak sabar.

Aku masih diam. Jika kehadiran Sandra belum mengubah sikap keras kepalamu, bagaimana dengan kali ini? Padahal aku dan Sandra kemarin hanya membicarakan soal properti yang dijual pacarnya. Meskipun kuakui ia mencoba menggodaku seperti biasanya, tapi aku tak tertarik lagi. Magnetmu seperti tak mengizinkanku berpaling kemanapun lagi.

Kali ini, kamu benar-benar akan bertekuk lutut dan menyesal mencampakkanku. Akanku pastikan itu.

"Aku rasa membayar biaya kuliahmu tidak ada di perjanjian. Jadi, maaf aku tidak bisa, seperti katamu, mari berlaku sesuai perjanjian, kan?"

Wajahnya terlihat lesu. Matanya sayu karena kecewa. Aku puas mengatakan kalimatku sebelumnya.

"Kalau begitu pinjami aku—"

Nada bicaranya sangat memuat permohonan. Sama sepertiku yang mengemis cinta seminggu yang lalu tapi dia tetap keras kepala meminta berpisah dariku.

"Aku tidak biasa memberi pinjaman. Cari orang lain saja," jawabku datar.

"Aku cuma pinjam sebentar. Nanti pasti kukembalikan. Aku cuma butuh empat juta untuk mendaftar kuliah."

"Cuma?" Aku terkekeh.

Semakin kutemukan nada memelas di setiap katanya. Sayang, sama sekali tak mengusik rencanaku.

"Lupa? Kamu masih punya banyak hutang padaku."

Dia diam. Menekuk wajahnya saat sepintas kupandang.

"Aku belum bekerja, dari mana aku bisa melunasinya. Nanti saat sudah bekerja dan dapat uang pasti kubayar."

Aku tertawa. Meletakkan sendokku sembari menunjukkan tawa renyah yang sedikit terpingkal. Wajahnya kebingungan. Aku sedang meremehkannya, merendahnya. Aku suka situasi ini.

"Aku harus menunggumu lulus kuliah?" Aku kembali terbahak.

Dia kembali diam. Tunduk. Aku tahu hasrat ingin kuliahnya masih sangat tinggi, dan itu akan menjadi senjata bagiku.

"Sudahlah, jangan melucu, cari orang lain untuk membayar kuliahmu, aku bukan bank."

"Kumohon Kak, aku cuma bisa meminjamnya padamu. Aku ingin kuliah, kamu tahu itu."

Aku tak memedulikannya lagi. Memilih berdiri untuk memulai trik baru.

"Kak, dari mana aku dapat uang sebanyak itu kalau bukan darimu. Aku janji akan tetap melunasinya meskipun kita bercerai."

Dia mengiba, gerakan tubuhnya mengikuti arah gerak tubuhnya. Ekspresinya menampakkan betapa harga dirinya telah jatuh. Keangkuhannya telah luruh bersamaan dengan kebutuhannya akan uang.

"Ah ya, kamu bisa menjual dirimu untuk mendapatkan uang."

Telingaku terbakar dan menjadi bara api panas saat mendengar celetukannya. Entah sengaja atau tidak tapi ucapannya barusan membuat gendang telingaku pecah.

Plak!

Kutampar pipinya tapi justru senyum mematikan yang kulihat. Wajahnya menjengkelkan, memuakkan, sungguh memuntahkan semua sesak di dadaku. Dia kembali merendahkanku seperti dulu.

"Jaga ucapanmu! Aku menyesal pernah ada dalam pelukanmu. Kamu memang tidak pantas mendapatkan cinta! Kamu hanya lelaki *brensek* yang gila seks!"

Aku bisa melihat tawanya yang kendur setelah mendengar segala luapan amarahku. Tak peduli. Aku kembali ke kamarku hingga beberapa langkah setelahnya aku mendengar sesuatu.

"Aku akan membayarmu jika mau memuaskanku."

Brensek! Telingaku gatal kembali. Aku berbalik dan berusaha menamparnya lagi. Namun dengan sigap ia tahan dengan cengkeraman yang jauh sebanding dari tenagaku. Kulihat emosi menggenangi bola matanya.

"Jangan gegabah, pikirkan dulu, kamu pikir mendapat uang empat juta itu mudah?" Senyumnya licik meremehkan. "Lagi pula kamu pandai memuaskan lelaki. Jual saja tubuhmu padaku, berapa harga yang kamu tawarkan, aku akan membelinya dengan uangku."

Dia melepaskan tanganku dengan kasar setelah mengucapkan kalimat paling menyakitkan sepanjang hidupku. Aku

tertegun, menerima nasib bahwa tubuhku sedang ditawarkan oleh suamiku sendiri. Apakah ada mereka yang mengalami nasib sepertiku?

Tuhan ... tolong hamba-Mu. Semalaman aku tak tidur. Berusaha kukubur impianku untuk kuliah tahun ini. Namun lagi-lagi masih menjadi usaha. Aku belum bisa mengenyahkan hasratku untuk menuntut ilmu.

Aku harus bagaimana? Akankah benar-benar kujual tubuhku padanya? Aku butuh uang itu, dan hanya dia sumber danaku. Bagaimana ini?

Kupejamkan mata, berusaha melupakan pikiran kotor untuk menjual diri. Meskipun tidak ada dosa tapi ini berbeda. Tak akan kubiarkan dia merendahkanku. Lebih baik aku tak pernah kuliah daripada harus menderita di tangan lelaki brengsek itu. Yah, begitu lebih baik.

Dina melangkah ragu menuju dapur. Ia mengambil minum dan berusaha membuang hal menyakitkan semalam. Lelaki brengsek itu tak lagi punya tempat di hatinya. Tersisa benci yang bersumber siksa.

Kring! kring!

Ponsel Dina berbunyi. Ia kembali ke kamar, beberapa saat kemudian keluar. Mendekati Elan yang sedang memasukkan laptop ke dalam tas di meja kerjanya.

Dina mengambil nafas kasar. Ada takut, gugup, dan miris di setiap helaannya tapi ini harus.

"Berapa yang bisa kudapat untuk sekali melayanimu?"



Bagian 22

The Tough Slut

Kring kring....

"**H**alo, Mama."

"Halo, Sayang. Kamu baik-baik saja? Suaramu serak? Batuk, Nak?"

"Bukan Ma, baru sarapan, belum minum saja. Ada apa Mama pagi-pagi telepon?"

"Ah, iya. Asya bilang bulan-bulan ini padat-padatnya daftar kuliah. Kamu sudah daftar, Sayang?"

"Oh, emm ... sudah."

"Kok, ragu? Anak Mama tidak boleh menyerah, harus mencoba dulu, gagal di jalur non-tes itu biasa. Asya bilang tidak ada salahnya mencoba semua jalur. Elan mendukungmu, kan?"

"Ah iya Ma, pasti, pasti dia mendukung."

"Syukurlah. Dia pernah bilang ke Mama kalau semua biaya kuliah kamu akan ditanggung. Awalnya Mama ingin menolak tapi Papamu bilang kalau kami menolak, khawatir dia tersinggung."

"Ya, Ma."

"Kok, cuma ya?"

"Mama tidak perlu khawatir, dia menanggung semua."

"Ya sudah, itu dulu ya. Jangan kecewakan Elan, Mama tunggu kabar bahagiannya. Anak Mama pasti bisa kuliah di tempat favoritnya. Mama bangga sama anak-anak Mama."

"Iya Ma, do'akan ya. I love you Mama."

"Tumben bilang I love you segala?"

"Hehehe ... Mama tidak suka?"

"I love you too, Sayang. Semua ibu mencintai anaknya."

Apa ini jalan takdir yang sudah Kau tulis untukku Tuhan? Aku harus menerimanya, bukan? Aku tidak punya pilihan selain membuat orang tuaku bahagia. Aku harus ikhlas, rela, setidaknya aku melakukan ini untuk lelaki yang kucintai, untuk suamiku sendiri.

Dina bernafas kasar. Ada takut, gugup, dan miris di setiap helaannya.

"Berapa yang bisa kudapat untuk sekali melayanimu?"

Elan menghentikan aktivitasnya sejenak, tanpa menoleh ke belakang untuk memeriksa ekspresi Dina. Satu sudut bibirnya naik menandakan senyuman kemenangan yang licik. Ia belum ingin berbalik dan merespons. Sikapnya masih dingin dan menjual dirinya semahal mungkin hingga Dina tak sanggup menjangkau kecuali mau mengemis.

"Aku—aku akan melayanimu, beri aku uang sebagai imbalannya."

Dina meneteskan air mata. Pada akhirnya ia harus mencetuskan kalimat getir dari bibirnya sendiri. Tak ada jalan lain, sempat terpikir olehnya untuk bekerja paruh waktu di cafe, tapi tenggat waktu pembayaran tinggal dua hari. Barang-barang mewah yang ia punya pun sudah habis terjual untuk mencicil hutang sebelumnya. Namun, harga *preloved* jauh mengimbangi harga baru, belum mencukupi untuk membayar penuh hutangnya.

Andai saja tas yang kemarin tidak kukembalikan hmph.

Semua pilihan terasa sulit. Sementara orang tuanya berharap besar padanya. Ada beban yang mendorongnya untuk bisa membanggakan mereka seperti Raka. Meskipun jalan yang dipilih begitu berduri, ia tak lagi peduli.

Dina menunduk. Malu. Elan belum meresponsnya sama sekali. Jika perlu ia harus memohon.

"Kumohon ... aku butuh uang itu untuk mendaftar kuliahku."

Elan tersenyum seraya duduk di kursi kerjanya. Meneliti pandangan ke sekujur tubuh Dina. Ia menang dan nampak menahan diri untuk mengungkapkan keberhasilan.

"Empat juta?"

Dina mengangguk antusias. Sementara Elan menaikkan bibirnya tanda paham. Ia mengangguk-angguk kecil seolah sedang mengalkulasi imbalan yang tepat.

"Dua minggu, kapanpun dan di manapun aku mau."

Dina mendongak. Ia kaget Elan menawarkan tubuhnya se-rendah itu.

"Maksudnya? Tapi ... kenapa lama sekali?" protes Dina.

"Kamu minta dibayar berapa memangnya? Tiga puluh juta sekali pakai? Seperti Sandra? Hahaha ... tubuhmu tidak semahal itu, Bocah, ada-ada saja. Sudahlah, hubungi saja aku kalau berubah pikiran. Aku tidak punya waktu mengurus hal remeh seperti ini."

Dina diinjak oleh ucapan Elan yang semakin santer meremehkan. Mana mungkin Sandra lebih mahal, padahal dirinya adalah perawan yang telah Elan renggut paksa. Sedangkan Sandra adalah model murahan yang sudah malang melintang dalam jagat kemaluan lelaki.

Elan yang dulu telah kembali. Elan yang gemar merendahkan dan menyakitinya bangkit. Bukan tak mungkin akan menggencarkan balas dendam sebagaimana tujuan awalnya.

Harus sehinah inikah aku di matamu?

"Tunggu!" tahan Dina saat Elan memutar gagang pintu. "Aku ... baiklah, dua minggu, dan berikan empat juta untukku."

Elan berbalik lalu ia tersenyum lebar ke arah Dina. Ia memilih duduk kembali pada kursi kerjanya, menikmati wajah pasrah Dina akan pilihannya. Kekehan Elan kembali sampai di telinga gadis itu. Seram, licik, dan keji.

"Buka bajumu! Aku akan menggunakan jasamu sekarang!"

Dina mendelik ke arah Elan yang meletakkan tasnya di meja. *Sekarang? Secepat itu?*

"Kenapa? Tidak mau? Aku sudah berhak atas tubuhmu sampai dua minggu ke depan, terhitung mulai hari ini. Ingat. Di manapun, dan kapanpun."

"Nanti malam apa tidak bisa? Aku butuh uangnya sekarang, aku akan ke sekolah sekarang, aku janji akan melayanimu nanti malam," tawar Dina dengan bibir bergetar.

"Sebaiknya sekarang kamu mulai tahu diri. Siapa aku dan siapa kamu. Aku ini tuanmu, penyewamu, dan kamu—"

Elan tertawa keji tak berperikemanusiaan. Merendahkan serendah-rendahnya. Menghempaskan Dina semakin jatuh ke bawah.

"Apa hakmu mengaturku, *Sweetty*?"

"Tapi—" Dina mengiba disertai isakan.

"Ah, satu hal lagi. Aku membayarmu tidak untuk menangis, tapi untuk memuaskanku. Jadi simpan air mata itu selama di hadapanku."

Dina mengusap air matanya dengan kasar. Ia dengan sadar diri telah masuk kandang serigala. Ia rela dicabik, dikoyak hingga remah segala harga dirinya.

Satu hal yang menguatkan Dina, perbuatan ini tak menghasilkan dosa. Sudah itu saja sudah cukup. Semoga Tuhan mencatatnya dengan nilai ibadah, yang penting bisa mengejar mimpi untuk kuliah. Membahagiakan kedua orang tuanya.

"Ki ... kita melakukannya di sini?" tanya Dina mulai menyentuh kancing seragamnya.

Nihil jawaban, artinya ya bagi Elan.

Dina mulai membuka kancingnya satu per satu. Menghela nafas kuat setiap sebuah kancing terlepas. Ia menanggalkan pakaian, menjatuhkannya di lantai. Tubuhnya gemetar, lalu mengusap air matanya agar jangan sampai mengalir.

Tidak boleh menangis, Dina. Aku kuat! Kuat! Ayolah, jangan menangis!

Nafas Dina tersengal-sengal menahan isakan. Pedih. Namun wajah Elan justru tersenyum sangat menikmati. Dendamnya pelan-pelan terbalas. Berani-beraninya bocah seperti Dina membuangnya.

"Singkirkan tanganmu dari dada! Aku ingin melihat *pelacurku* bekerja."

Kerongkongan Dina kering. Sakit. Tenggorokannya pun gersang kekurangan uap air. Elan dengan sengaja menekan kata pelacur untuk menyadarkan Dina akan kedudukan mereka kini.

Dina tak bisa membendung air matanya. Jarinya tak cukup sigap menangani laju air yang tumpah itu.

"Sekali lagi kulihat air matamu, kita batalkan kesepakatan."

"Hiks ... hiks ... tolong biarkan aku menangis sebentar. Hanya, hanya sebentar. Hiks ... hiks...."

Elan memutar bola matanya jengah. Senyumnya tak enak. Ia mendekati Dina seraya membuka jasanya tak sabar, membuangnya ke lantai lalu menubruk gadis itu dan menjepitnya ke dinding.

Dina berusaha mendorong tubuh Elan. Air matanya mengalir deras dalam palingan wajahnya. Elan yang semakin tak sabar menjepitkan jarinya di kedua pipi Dina, memaksa agar menatapnya. Lalu melumat bibirnya dengan kasar.

Air mata Dina semakin meluap. Semakin Elan memaksakan ciumannya semakin itu pula derainya kian lancar. Lelaki itu menyusupkan lidahnya semakin dalam dengan menekan kedua pipi Dina lebih kuat hingga sakit kian terasa.

Tak ada belas kasihan. Elan merindukan kehangatan rongga mulut Dina dengan belitan liarnya. Namun kali ini ia tak mendapatkan geliat rindu itu sama sekali. Ia kemudian melepas ciumannya.

"Kamu tahu artinya melayani? Aku sudah membayarmu mahal, apa ini kemampuan terbaikmu dalam berciuman?"

"Ma, maaf." Dina ketakutan.

Elan masuk ke kamarnya, sedangkan Dina belum berani mengikuti. Ia takut jika Elan akan kasar seperti dulu. Namun ia tak punya pilihan. Lelaki itu terlihat geram saat berbalik dan tak menjumpai seorangpun di dekatnya. Miliknya sudah sangat tegang dan ingin dipuaskan.

"Kamu itu bodoh atau apa?"

Bahasa Elan semakin kasar mengoyak indra pendengaran. Memaksa Dina segera masuk ke dalam kamar suaminya.

"Tutup pintunya, buka semua pakaianmu, lalu puaskan lelaki yang kamu bilang *gila seks* ini."

Sesuai perintah Dina segera menutup pintu lalu mendekati ranjang Elan. Ia ragu-ragu menurunkan tali bra-nya. Sesekali ia remas untuk dinaikkan kembali dan mengakhiri semua perlakuan buruk Elan padanya.

Elan mengamati gerakan Dina sembari rebah di atas ranjangnya. Tangannya dilipat ke belakang kepala meninggikan bantal agar lebih jelas menikmati cara Dina merendahkan dirinya sendiri.

Dina melepas kaitan roknya. Lalu membuka ritsleting-nya hingga pada akhirnya terjatuh ke lantai. Tubuhnya tinggal terbungkus pakaian dalam, terlihat molek dan mengagumkan. Tanpa sadar Elan menyapu bibir bawahnya dengan lidah. Tergiuur.

"Tunggu apalagi? Lepas semua! "

"Ta-tapi...." Dina gemetar.

"Lepas semua! Tidak takut jika seorang *penggila seks* melepasnya untukmu?"

Wajah Dina menciut. Takut. Ia mengusir air matanya kasar sembari menunduk agar Elan tak melihatnya, melepas bra dan celana dalamnya, lalu berdiri kaku bak maneken. Tangan kanannya menutup miliknya, sedang yang kiri berusaha menutupi dadanya yang berisi.

"Buka tanganmu dan kemarilah!"

Dina melangkah pelan. Ragu.

"Kalau kamu masih lambat begitu lebih baik kita batalkan!" ancam Elan.

Gadis itu menurut. Ia merangkak ke atas tubuh Elan dalam keadaan telanjang. Namun berhenti ketika akan saling bertatapan. Dina sudah menghancurkan harga dirinya. Ia sudah mantap melacurkan diri pada suaminya sendiri. Menjual tubuh tanpa beban moral.

Dina mengecup bibir Elan. Sekali dua kali, tiga kali kemudian berhenti. Ia tak sanggup jika harus berperang lidah dengan suaminya. Elan menyaksikan jari-jari lentik Dina menceraikan semua kancing bajunya.

"Apa ciumanmu benar-benar sudah turun kualitasnya? Aku masih menunggu belitan lidahmu, lepaskan semua pakaianku!"

Dina tak merespons. Ia hanya diam.

"Paham tidak?" bentak Elan.

Dina mengangguk menyertai kepahamannya. Lalu melepaskan celana Elan dan menyisakan celana dalamnya.

"Lepaskan itu juga!"

Dina memejamkan mata erat melepas celana dalam Elan. Sepanjang masa bercinta mereka saja Elan selalu membukanya sendiri.

Menjulang sudah benda keramat Elan yang sedari tadi tergiur kemolekan tubuh Dina. Tanpa diperintah Dina segera meremas senjata Elan yang berayun karena lepas dari pembalutnya. Tangannya mulai mengocok dan meremas.

"Masukkan ke mulutmu!"

Dina menurut, mulutnya mulai bergerak naik turun memberikan layanan. Menghasilkan pejaman mata sang lelaki menikmati oralnya. Gairah Elan meletup naik. Kepala Dina ia tekan demi rasa nikmat yang maksimal.

"Uhuueekk!" Dina melepas senjata Elan karena tekanan di kepalanya menyebabkan ujung benda itu menggelitik kerongkongannya.

Elan tak sabar. Seketika ia tarik tubuh Dina lalu menindihnya. Memagut bibir manis Dina dengan kasar. Menghisap, menggigit kecil kedua belahannya.

Dina terpejam erat agar tak ada air mata yang tumpah. Ia membuka bibirnya memberi akses bagi Elan menikmati rongga mulutnya sesuai permintaan.

Seperti biasa, lidah Elan mengobok isi mulut Dina dengan berbagai model hisapan. Tangannya menekan tengkuk Dina mengkode agar gadis itu membalas ciumannya. Dina paham bahwa ia dibayar untuk melayani. Lidahnya menyapu lidah Elan, menjilati, melingkari, membelit-belit dengan nikmat. Tak boleh sungkan. Ia harus memaksakan diri untuk menikmati. Tak ada pilihan terbaik selain menjadikan permainan ini cepat usai.

Ciuman Elan melorot, leher, dada hingga dada Dina adalah obyeknya. Sekuat tenaga Dina menahan, agar tak terlena dan menikmati semua. Namun sekali lagi ia dibayar untuk itu.

"Kamu tahu, aku membayarmu untuk bersikap layaknya *pelacur*, bukan diam seperti boneka."

Lagi-lagi Elan menekankan sebutan yang sama sekali tak ingin Dina dengar. Seolah ia sengaja mendoktrin Dina tentang siapa dirinya.

Elan menghisapi sebelah dada Dina dengan kasar. Sedangkan satunya diremas tak kalah kasarnya. Gadis itu hanya bisa meringis menahan sakit sembari menjambaki rambut belakang Elan.

Elan memutar posisi. Kini Dina sudah dipangkunya berhadapan. Masih saja meringis tak bisa menikmati lumatan kasar si dadanya.

"Kak, pelaann ... sakit!"

Elan sama sekali tak menghiraukan. Dada Dina merah di mana-mana. Ia menghisap hampir di semua permukaanya, terutama puncaknya yang kini terlihat merah muda merekah.

"Masukkan!"

Dina menguatkan batin. Ia harus segera mengakhiri percumbuan ini. Ia memberanikan diri untuk melakukan

penetrasi dengan kemampuan awam. Digenggamnya senjata Elan yang selalu mengeras bak batu ketika di dekatnya. Kemudian mencoba untuk memasukkan perlahan.

"Su ... sulit, Kak. Be, belum terlalu basah."

"Masukkan secepat mungkin!"

Dina ketakutan karena Elan membentaknya. Ia berusaha memasukkan tapi masih saja sulit. Terasa sangat sakit.

"Ta-tapi, sulit, Kak."

Elan tak sabar dan memaksakan miliknya.

"AAAKKKK!! SAKIIITTT...."

Elan berhasil memasukkan miliknya dengan paksaan yang liar. Dina yang belum terlalu licin dipaksa menerimanya dengan kasar. Gadis itu pun menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Air mata jatuh dari sudut dalam matanya. Sakit. Lebih dari saat Elan merenggut kesuciannya.

"Gerakkan tubuhmu!" titah Elan.

"Masih sakit Kak, aku tidak bisa hiks...."

"Kamu menangis? Lupakan bayaranmu hari ini!" ancam Elan tak bisa dinegosiasi.

"Jangan! Aku butuh uangnya hari ini."

Dina mulai menggerakkan pinggulnya di pangkuan Elan. Rasanya sakit luar biasa. Konsentrasinya pecah antara menghapus air mata dan memberi kepuasan.

Elan merasakan nikmat sendiri. Ia sudah sangat merindukan milik Dina sejak bulan madu gagal mereka.

"Lebih cepaatt!" perintah Elan kembali.

"Aku...." Dina mulai menemukan kenikmatan saat Elan kembali menyerang dadanya. "Tidak bisaahh...."

Elan tak sabar, segera ia turunkan tubuh Dina, memiringkannya. Membuka satu kakinya ke atas lalu membenamkan kembali dari belakang. Ia bergerak maju mundur dengan cepat hingga riuh pertemuan kulit mereka merdu dan memanas.

"Lihat siapa yang lebih murahan sekarang, heh?" bisik Elan di telinga Dina. "Kamu atau adikku, Asya? Adikku tidak pernah menjual dirinya sepertimu aarghhh! JAWAB!"

Air mata Dina semakin tak terbandung. Mengapa kalimatnya dipaksa merendahkan dirinya sendiri. Harga dirinya sudah jatuh, terjun ke jurang. Belum puaskah Elan menyakiti seperti ini?

"Aakuhh..."

"Aku apa?"

"Aku lebih murahan."

"Bocah pintar!"

Tangan besar Elan semakin kasar meremasi dada Dina. Miris bagi gadis itu tak diizinkan mengeluh. Tangannya hanya meremasi seprei menahan tubuhnya diperlakukan kasar. Ia tak lagi bisa membedakan mana sakit dan nikmat oleh perlakuan kasar Elan.

Dina bisa merasakan kenikmatannya bertambah kala mempercepat gerakan. Matanya terpejam erat sekali. Remasan di seprei pun semakin kuat dan berubah menjadi tarikan. Akhirnya ia mendapat pelepasan tanpa jeritan. Tanpa desahan yang akan membuatnya malu mengakui.

"*Damn!* Kamu keluar, Bocah? Kenapa diam? Mendesahlah!"

Dina hanya diam dengan tubuh terpantul-pantul oleh gerakan brutal Elan. Air matanya tumpah kembali. Ia tidak sanggup lagi. Membayangkan dua minggunya akan begini sudah sangat mengerikan.

Elan pun melepaskan miliknya yang masih mengayun. Memerintah Dina untuk bangkit dari ranjang.

"Bangun! Berdiri depan cermin!"

Dina menurut lalu dengan tertatih melangkah. Ia berdiri ketakutan di depan cermin. Elan merapat di belakangnya, meraba milik Dina lalu menaikkan kakinya ke atas.

"Aakh!" Dina berjengkit saat sebelah kakinya diangkat paksa.

"Lihat ke cermin!"

Dina berpaling tak mau. Ia malu. Sangat malu melihat dirinya sendiri.

"LIHAT CERMIN!" bentak Elan tak ingin dibantah.

Dina terpaksa melihat cermin dan menyaksikan tubuhnya yang berdiri mulai diisi oleh Elan. Bibirnya bergetar. Air matanya semakin deras mengalir.

"Aakh!" desah Dina merasakan nyeri.

"Ssh ... aakhh ... lihat betapa murahnya dirimu!"

"Hiks ... hiks...."

"Sekali pelacur tetap saja akan jadi pelacur!"

Elan masih melakukannya dengan sangat cepat. Tangis gadisnya semakin tak terbendung. Menyakitkan, menonton tubuhnya sendiri dipermainkan tanpa perasaan. Meskipun ia sendiri tak memungkiri kenikmatan yang masih saja bisa Elan persembahkan.

Dina letih. Batin dan fisiknya sudah sangat tersiksa tapi Elan belum ingin menghentikan gerakan senjatanya. Tangannya masih saja meremasi payudara Dina dengan kuat sementara bibirnya tak henti mencecap tiap centi leher Dina.

"Mana desahanmu, heh? Aku tidak membayarmu untuk menangis, ahhh!" bisik Elan dengan suara rendah yang mengerikan.

"Aku tidak kuat lagi Kak, hiks...."

Elan menambah kecepatan hingga tubuh Dina hampir terjatuh jika tak disangga tangannya. Brutal dan kasar, tanpa henti hingga lima belas menit kemudian ia memperdalam saat merasakan saudaranya membesar dan menyemburkan isinya.

Dina masih bisa mendengar sayup-sayup lenguhan Elan menyebutnya *Daisy*. Panggilan yang ia rindukan. Panggilan yang di setiap suku katanya mengandung cinta. Namun kini hanya ilusi. Tak pernah ada cinta. Bercinta pun hanya masa lalu yang diragukan keabsahannya.

Dina merasa miliknya mati rasa. Entah berapa kali ia keluar. Ia tak bisa membedakan mana itu rasa nikmat dan pedih. Semua saling tumpang tindih saat Elan mengabaikan aturan main.

Lebih dari semua kesakitan, hati Dina remuk. Hancur. Ia mencintai orang yang salah, yang kini menjadi tuannya. Membelinya dengan harga murah.

Dina ingin membuang jauh segala cinta dan masa lalu indah bersama Elan. Singkat memang, tapi akan menjadi bumerang jika terlalu lama mendekam di benaknya.

Elan merebahkan tubuhnya di ranjang setelah memakai celananya.

"Kemarilah!" perintah Elan dengan senyuman puas di wajahnya.

Dina memunguti pakaian dalam dan roknya. Tertatih menahan sakit dan basahya. Air matanya masih saja mengalir. Ia ingin berteriak dan memberontak sebagaimana biasanya tapi pita suaranya seakan dipotong.

"Hey! Siapa yang menyuruhmu memakai baju?"

"Eoh." Dina melongo tak mengerti. Batinnya bertanya, perlakuan keji macam apalagi yang akan ia terima.

Dina menurut, mendekati Elan dengan susah payah menahan rasa sakit di selangkangannya.

"Aku lelah, jangan lakukan lagi!"

Elan tersenyum tanpa Dina mengerti. Lelaki itu kembali penuh misteri.

"Tidurlah di sini! Aku ingin tidur sambil memelukmu."

Benar-benar misterius. Sikap Elan yang tiba-tiba berlaku lembut tak bisa dimengerti. Ia menginginkan sebuah pelukan dengan ekspresi mengiba yang kental. Padahal baru beberapa waktu lalu ia memperlakukan Dina bak sampah.

Dina merapat. Menyilang dada melindungi tubuh telanjangnya. Ia masih meraba sikap Elan dengan jutaan tanya.

"Peluk aku seperti biasanya. Aku rindu memelukmu." Elan mengatakannya dengan parau, menyongsong ketidaksadaran dalam mata terpejam.

Lambat laun Dina pun menyusul dengan ketenangan dalam pelukan suaminya.



Bagian 23

Sahabat

Dina menggerakkan tubuhnya untuk menjemput kesadaran. Matanya terbuka dan tersadar sedang tidur di kamar Elan. Ia menoleh ke kiri kanan tapi tak menemukan siapapun. Mungkin Elan sudah berangkat.

Ia menatap cermin dari jauh, menemukan refleksi dirinya yang miris. Menjijikkan. Dina kembali menangis. Terisak-isak

tanpa ada yang menolong. Setiap sendi di tubuhnya seakan lepas, tapi yang paling menyakitkan adalah harapan yang hilang, kepercayaan yang pudar.

Berulang kali ia menyapu air mata dengan jari. Lelah rasanya menangis. Ini bukan gayanya. Namun tak ada cara lain untuk mengurangi kesedihan. Terbangun dalam tubuh telanjang tak berselimut sudah sangat membuktikan betapa Elan tak lagi peduli. Jangankan peduli, ia saja merasa diperlakukan tak manusiawi.

Dina memungut lalu memakai pakaian dalam dan rok seragamnya. Punggung tangannya mengusap kasar pipi, berusaha mensterilkan dari air mata.

Kriet ... brak!

Dina tersentak, refleks menyilang dadanya yang hanya terbangkus bra. Apa Elan tak bekerja? Lelaki itu mendekatnya sembari menenteng kantung plastik kecil. Dina hanya menunduk. Elan sudah tak ubahnya malaikat pencabut nyawa yang menghantuinya.

"Duduklah!" perintah Elan menunjuk tepi ranjang seraya menjatuhkan plastik kecil di sana.

"A—aku mau ke sekolah."

Elan yang sedang sibuk memilih pakaian segera berbalik. Mendekati Dina yang berjalan mundur karena gugup hingga kakinya menabrak ranjang dan terduduk di sana.

"Minum itu!"

Dina melirik kantung plastik merah muda di sisinya. Tangannya ragu tapi juga penasaran. Ia berharap Elan memberikannya kejutan dan semua kesakitan yang ia terima

hanyalah kegiatan usil semata. Meskipun mustahil tapi Dina tetap berharap.

Jari-jari lentik Dina mengeluarkan benda di dalam plastik. Tablet yang ukurannya kecil-kecil, ada beberapa strip. Dina membaliknya dan menemukan sebuah urutan di sana. Ia mendongak tak paham. Menggurat tanya kepada Elan di wajahnya.

"Minum itu setiap hari. Aku tidak mau punya anak dari pelacur." Elan melenggang. "Kutunggu di kamar mandi."

Dina baru menyadari sesuatu. Nafasnya sesak dan kering. Susah payah ia ingin menelan ludah. Memahami ucapan Elan bagaikan menusukkan pedang ke jantungnya sendiri. Perlahan ia sadar, ia memang tak pantas mengandung bayi Elan. Ia lupa bahwa sudah dibeli sebagai pemuas nafsu. Tak perlu lagi bersikap sebagaimana seorang istri. Tak usah mengharap kebahagiaan. Tak ada hak baginya untuk bahagia. Jikapun ada, maka itu bukan bersama Elan.

Dina meneguk pil anti hamil itu sebutir. Kemudian menyusul Elan ke kamar mandi untuk menjalankan tugasnya. Ia harus kuat. Semua ini ia lakukan demi masa depannya. Masa suramnya akan berakhir kurang dari dua bulan lagi. Hanya itu yang menguatkan dirinya.

"Aku ding ... ngin ... Kak."

Dina menggigil di bawah guyuran *shower*. Elan sengaja tak menyalakan pemanas air. Entah mengapa ia semakin ingin melihat Dina tersiksa di bawah kuasanya.

"Oh oh oh ... kasihan, *Sweetie*. Kedinginan, ya?" Pertanyaan Elan terdengar jahat dan ironi sembari terus mengecupi leher belakang Dina. "Mau kuhangatkan?"

Dina hanya diam. Air matanya kembali mengalir saat Elan mulai membalik tubuhnya, lalu menubruknya ke dinding kamar mandi untuk mengisi sambil berdiri.

Gerakan Elan cukup kasar. Lama. Lenguhan dan desahannya menggema di kamar mandi. Dina pun dipaksa mendesah seakan sangat menikmati permainan Elan. Padahal rasa sakit di kewanitaannya semakin menjadi.

Setengah jam kemudian Elan menyirami rahim Dina dengan cairannya kembali. Ia memandikan Dina yang hampir tak sadar diri dengan air hangat. Tubuhnya lemah karena lelah.

Mereka keluar kamar mandi setelah sama-sama wangi. Dina yang tak sanggup berjalan dibopongnya lalu didudukkan di tepi ranjang.

Gadis itu hanya diam saat Elan sibuk memakai pakaian. Rona sedih di wajahnya tak juga sirna sembari terus merapatkan handuk agar melilit tubuhnya.

Dina semakin membungkus tubuhnya saat Elan berjongkok sembari mengusap pahanya. Sebisa mungkin ia akan menolak. Takut jika miliknya akan terluka jika dimasuki lagi.

Di luar dugaan, Elan yang telah rapi mengeluarkan uang dari saku dalam jasanya. Meletakkan lima lembar seratus ribuan di pangkuan Dina.

"Kamu tahu, *Sweetie*? Kakakmu pernah menghargai adikku dengan uang lima ratus ribu. Dan sekarang, aku mengulangnya

untukmu." Senyum licik menghiasi bibir Elan. "Ini balas dendam yang sempurna, bukan?"

Elan tertawa dengan sangat menakutkan. Bagi Dina, tak ada pilihan selain sekuat hati menerimanya. Ia hanya fokus dengan nominal uangnya.

"Aku butuh empat juta Kak, kenapa cuma segini?"

"Sisanya nanti kalau pelayananmu memuaskan. Selama kamu menangis aku tidak akan memberi sepeserpun lagi. Lagi pula dua minggu itu masih panjang."

"Aku butuh untuk mendaftar kuliahku sekarang."

"Apa semua harus dibayar sekarang?"

"Ya, harus." Dina lugas.

Elan kembali mendekati Dina. Sangat dekat. Hingga Dina berusaha mendorongnya karena ketakutan. Lelaki itu berbisik lirih tapi sangat seram.

"Jangan berbohong padaku, *Sweetie!*"

Dina bergidik. Seram. Takut.

"Aku akan memakaimu lagi malam ini, siapkan dirimu."

"Aku tidak mau!" Dina memberontak sekaligus membentak.

"Ssuutt ... siapa aku sekarang?"

Dina melengos tak sudi menjawab.

"Katakan siapa?" balas Elan dengan nada lembut yang menusuk.

"Tu ... Tuanku."

"Pintar."

Dina bisa merasakan senyuman licik terukir bersamaan dengan usapan di puncak kepalanya. Kemudian berlalu meninggalkannya dalam sepi, sendiri bersama kesakitan.

Sepasang mata gadis menyipit terpapar cahaya matahari. Ia mendekati gadis lain yang terlihat keluar dari ruangan besar di sekolah, kantor guru.

"Din!"

Gadis itu menoleh mendengar namanya dipanggil. Matanya yang sembab berusaha mengalihkan pandangan agar tak ditemukan.

"Eh, sekolah ini punya nenek moyangmu apa? Jam sepuluh baru datang? Seenak jidat. Tapi bayarnya sudah, kan? Aku mau pulang, nih!"

Bryan mengikuti arah palingan Dina saat menyadari gadis itu semakin menjauhkan wajahnya. Tak satu pun pertanyaan yang bertubi-tubi dijawab olehnya.

"Din! Lihat aku!" Bryan serius.

Dina masih memalingkan muka dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa tak sanggup berkawan dengan Bryan lagi tanpa harga diri.

Satu tarikan kuat dari tangan Bryan berhasil mempertemukan wajahnya dengan wajah Dina. Terkejut. Ia bisa melihat hampir seluruh wajah Dina yang memerah. Jelas sekali karena terlalu lama menangis.

Bryan berusaha tenang dengan senyumnya. Ia menggandeng lengan Dina santai, menuju gerbang sekolah perlahan.

"Ikut ke rumahku ya, Din! Aku lagi sendiri di rumah," ajak Bryan seolah tak pernah melihat apapun.

Dina hanya diam. Hanya Bryan yang ia punya sekarang, lalu mengapa harus menolak.

"Minum."

Bryan menyodorkan segelas air putih untuk sahabatnya yang sedang duduk di lantai bersandar ranjang. Ia mengambil tempat di sisi kiri Dina setelah tangan lemah itu menyahut gelasanya.

"Terima kasih ya, Bry," ucap pertama Dina sejak mereka berjumpa hari ini.

"Apaan, ih! Sejak kapan gadis kampret bilang terima kasih padaku, kan aneh?"

Bryan berusaha bersikap sebiasa mungkin. Bukan tak ingin tahu menahu. Namun ia hafal, Dina bukanlah gadis yang dengan mudah menangis. Air matanya dihargai mahal untuk sesuatu yang remeh. Ia tak ingin Dina merasa ditekan oleh desakan pertanyaan.

Dina meminum air di tangannya. Matanya kosong. Masih saja merah. Hidungnya pun demikian. Bryan lama terdiam. Ia pura-pura memainkan ponselnya.

"Bry."

"Hmm." Spontan Bryan mendekatkan diri pada Dina.

"Semangat amat, sih dipanggil?" Dina masih bisa bercanda dalam tangisnya yang mulai pecah.

Bryan hanyut. Ia melihat linangan air mata di pipi sahabatnya. Tanpa permisi segera ia dekup Dina dalam haru. Tak tega. Tanpa tahu apa yang dialami sahabatnya, tapi ia tahu Dina sangat butuh pelukan.

"Kan aku sayang sama kamu, Din."

"Aku ingin pergi dari sana.. Tapi bagaimana, Bry? Hiks ... dari mana aku bisa dapat uang? Hiks...."

Bryan melepas pelukannya. Mengusap air mata sahabatnya. Batinnya turut sesak mendengar Dina menceritakan kehidupannya sekarang.

Ia tak menyangka Elan begitu tega melakukan hal itu pada sahabatnya. Padahal status Dina adalah istri sahnya sendiri.

Tangisan Dina selalu berarti kepedihan. Tak ringan. Air matanya selalu tumpah untuk hal-hal yang tak bisa ia tanggung lagi.

"Pergi darinya, kenapa kamu harus menderita sendiri? Semua orang bahagia, kenapa cuma kamu yang mengalami ini?"

Dina menggeleng. Berulang kali menggeleng.

"Bagaimana dengan Mama dan Kak Asya? Mereka akan terpukul kalau tahu aku dan *brenge* itu berpisah, Bry."

"Cepat atau lambat kamu juga akan berpisah, Tante Ranti akan tahu juga, Kak Asya akan melahirkan."

Dina terdiam. Menunduk untuk berpikir sejenak.

"Mamaku ... aku tidak mau Mamaku syok lalu berimbas pada kesehatannya."

"Lalu kalau kamu bercerai setelah kak Asya melahirkan apa Tante Ranti tidak syok?"

Dina melirik sejenak pada sahabatnya. Ada benarnya ucapan Bryan. Namun tidak semudah itu baginya mengatakan semua sekarang. Akan sia-sia pengorbanannya jika berakhir dengan begini.

Dina menggeleng.

"Tidak, Bry. Aku tidak bisa." Dina menyerah. "Aku boleh tidur di sini tidak, Bry? Nanti sore aku pulang."

"Apa sih, pakai izin? Tidur ya, tidur saja." Bryan kesal karena Dina tak menggubris sarannya.

Pukul 16.35 WIB.

Bryan melihat wajah sembab Dina yang pulas terpejam. Sejak pukul satu siang Dina berpamitan tidur hingga sekarang belum juga terbangun. Ia ingat pesan Dina untuk dibangunkan sore hari. Namun ia tak tega.

Guratan lemah terlukis jelas di pelipis Dina. Matanya masih bengkak. Nafasnya sangat teratur dan tenang bagai bayi yang sedang tidur pagi. Mungkin hanya dengan tidur ia bisa melupakan penderitaannya. Mana mungkin manusia bisa tidur siang hingga selama ini jika bukan karena ada sesuatu yang salah pada dirinya.

Satu jam berikutnya, Dina menggeliat. Pejaman matanya bergerak-gerak mempersiapkan diri untuk terbuka, agak berat dan lengket karena bengkak oleh sisa tangisnya. Ia melihat cahaya lampu. Mengernyitkan dahinya.

"Ya Tuhan, Bry! Ini jam berapa?"

Bryan menoleh. Cuek. Dina menemukan waktu melalui ponselnya.

"Bry, kamu tidak membangunkanku?" protes Dina.

"Sudah, tidur sini saja!" pinta Bryan serius.

Dina terburu-buru, tubuhnya terhuyung mencari kaos kakinya yang hilang sebelah. Bryan hanya menyaksikan sahabatnya yang panik sebelum kesadarannya utuh.

"Santai saja kenapa, sih Din?" protes Bryan tak suka.

"Mana bisa Bry, dia bilang menginginkanku lagi malam ini. Aku haru menurutinya, jangan sampai dia kasar lagi." Dina

merangkak mencari kaos kakinya yang ternyata ada di kolong ranjang.

Bryan menyambar lengan Dina, memaksa gadis yang membelakangnya sibuk memakai kaos kaki untuk berhadapan dengannya. Dina tercengang.

"Pulang ke rumahmu! Jangan kembali ke apartemennya!"

"Bry," sergah Dina lemah.

"Mana Dina yang kuat dan tangguh? Kamu itu ... ayolah, Din jangan masuk ke permainannya begini! Jangan lemah!" bentak Bryan.

"Bry!" Dina menaikkan nada suaranya. "Kamu percaya aku kuat, kan? Aku akan kuat Bry, aku kuat menghadapi semua ini. Lagi pula kurang dari dua bulan lagi semua ini usai. Setelah...."

"Tapi Din," potong Bryan gemas.

"Bry, *please!*." Dina melemah seraya melepas cekalan tangan Bryan. "Aku pergi dulu ya, aku kuat, sangat kuat. Aku tidak akan menangis lagi malam ini. Aku janji."

Bryan merelakan kepergian sahabatnya yang meninggalkan senyum keterpaksaan. Ia tak bisa berbuat banyak untuk Dina. Ini urusan rumah tangga. Bukan koridor yang harus ia lewati.



Bagian 24

ILY

*Luka ini menganga meninggalkan nanah dalam cinta.
Aku menangis menatap punggungmu, aku menaburkan
sembilu padamu.
Aku lupa jika aku juga manusia, aku tertelan bara amarah,
hingga lupa jika aku punya cinta.*

A Novel by Aulia Lapan Bilan

*Aku kalap dengan kecewa hingga melonggarkan rasa dalam
hatiku.*

*Aku tersesat wahai kekasih, jemputlah aku dengan pesonamu.
Lumpuhkan aku dengan senyumanmu, namun jangan sampai
kau menangis karnaku.*

*Air matamulah pemberi bebanku, aku kalah pada dia cairan
laknat bernada.*

Akulah lelaki yang mendulang cinta dalam prahara

(Suara Elan oleh Shellyfer Novita Dewi)

Berulang kali Dina mengambil nafas berat sebelum membuka pintu apartemen Elan. Berusaha menetralkan nafasnya yang tersengal.

Sepanjang perjalanan ia terus dihantui rasa cemas. Menduga-duga kemarahan Elan karena dirinya pulang terlambat.

Tapi apa salahku? Dia tidak berhak mengatur hidupku.

Dina masuk. Menyapu pandang ke seluruh sudut ruang. Refleks menunduk saat melihat Elan tengah menikmati santap malam di meja makan. Ia melangkah pasti, percaya diri untuk menuju kamarnya.

"Makanlah!"

Suara Elan memecah keheningan. Terdengar sangat dingin tapi tak tercemar emosi. Dina memberanikan diri, membelokkan langkah mendekati meja makan.

"Duduklah!" perintah Elan pendek, masih nihil pandang ke arah Dina.

Perlahan Dina menyeret kursi ke belakang, lalu duduk dengan tenang. Ia berusaha menghilangkan rasa takutnya. Di hadapannya sudah terhidang makan malam yang sepertinya sengaja Elan siapkan untuknya.

Dina belum mau menyentuh sepiring sate ayam di piringnya. Gengsi masih meliputi. Sekalipun lapar menyerang gelembung lambungnya.

"Makanlah, kamu butuh banyak energi untuk terjaga sepanjang malam."

Elan menutup kalimatnya seraya menyorot tajam pada Dina. Membuat gadis itu melarikan pandang ke atas piring lalu segera menyantap makan malamnya. Kakinya bermain-main tak tenang melampiaskan kegusaran akan kalimat Elan.

Terjaga sepanjang malam? Ya, Tuhan kuatkan aku.

"Makanlah dengan kenyang, sesuai perjanjian aku masih harus memberimu makan. Jadi jangan khawatir, aku tidak akan meminta ganti rugi untuk setiap makanan yang kuberikan. Ini kan perjanjian yang kamu inginkan?"

Dina menaikkan bola matanya sebentar lalu mencoba berkonsentrasi pada makanannya kembali. Ia tak mau ambil pusing. Baginya, yang terpenting sekarang bisa makan dan melayani Elan agar bisa kuliah. Sudah itu dulu cukup. Enyahkan pikiran dari bahasa sadis Elan yang nanti menusuk telinga. Ia harus kuat dan tahan banting. Tugasnya hanya melayani nafsu Elan.

Bukankah aku sudah terbiasa melakukannya?

"Dari mana baru pulang?"

"Rumah Bryan," jawab Dina singkat dan tegas. Ia menyantap makanannya tanpa ragu.

"Aku ada undangan pernikahan besok malam, ikutlah!"

"Apa harus denganku?" nada bicara Dina terdengar melonjak. "Aku tidak mau."

"Lalu dengan siapa?" balas Elan santai.

"Sandra."

Elan tersenyum. Senyuman yang sama sekali tidak mengerti oleh Dina. Lelaki yang aneh. Selalu saja misterius.

"Aku akan membayarmu untuk menemaniku datang, karena hal itu tidak ada di perjanjian."

"Apa yang ada di pikiranmu hanya menghargai dengan uang?" Dina naik.

Elan tersenyum. Ia suka melihat sifat keras Dina telah kembali. Menantang tapi lunak di ranjang. Sangat memuaskan.

"Selesaikan makanmu, aku mandi dulu."

Semoga kamu tenggelam di dalam bathtub.

Aku tidak mau menangis lagi. Cukup. Seperti yang kubilang pada Bryan, aku kuat. Tapi rasanya aneh menyiapkan diri di depan cermin untuk melayaninya seperti ini. Memang dia suamiku tapi ya aneh saja.

Aku menimbang-nimbang *lipbalm* berwarna *peach* di tanganku. Perlukah? Kenapa aku berpikir untuk merias diri? Padahal aku hanya perlu memuaskannya. Manusia gila seks sepertinya akan tetap bergairah walau melihatku tak mandi dua hari.

Entahlah, ini aneh, tadi pagi aku menjerit kesakitan, menolak dan menangis. Lalu kenapa sekarang aku bersemangat? Apa tidak ada kata lain selain bersemangat?

Aku bahkan sudah mengusap *bodycream* dengan aroma *floral* yang seksi. Lalu menyemprot parfum di area dada dan leher. Juga menyisir rambut panjangku hingga rapi.

Memangnya aku mau apa? Tidak! Perlakuannya padaku tadi pagi sangat tidak manusiawi. Jangan harap aku akan memaafkannya. Apapun yang terjadi aku tidak akan pernah memaafkannya. Aku terlanjur sakit hati.

Jika malam ini aku menikmati sentuhannya, anggap saja aku pun berhak *having sex* seperti yang kerap ia lakukan dengan berbagai macam wanita. Apa salahnya menikmatinya sembari mendapat uang. Aku semakin gila, ya kurasa.

Sepanjang malam katanya, bayangkan! Apa itu tidak membuatku gila? Aku hanya berharap dia tidak kasar malam ini.

Ku oleskan *lipbalm* yang terlihat natural di bibirku. Kurasa dandanan ini cukup untuk menggodanya hanya dengan sekali pandang. Semoga setelah melihatku melayaninya dengan rela ia tidak lagi kasar.

Tidak! Tidak! Tidak! Lebih baik kuambil tisu dan menghapus semua. Mungkin pikiranku tak waras karena terlalu banyak disiksa. Ya Tuhan, aku sudah seperti *jalang*, berdandan sebelum memuaskan pelanggannya.

Krieett....

Dia?

Kenapa dia kesini? Masuk kamarku tanpa permisi. *Nyelonongs* saja menuju ranjang. Spontan kubalik tubuhku dan mengeryitkan dahi.

"Kenapa ke sini?"

"Memangnya tidak boleh?" balasnya sembari mengalihkan perhatian sejenak dari ponselnya.

Aku bangkit dan mendekati ranjangku yang telah dikuasai. Seperti yang kalian tahu, malam ini pikiranku agak kurang waras.

Aku menemukan gundukan di sentral tubuhnya. Mengapa mataku fokus ke sana saja sih? Aarrghhhh aku benci pada diriku sendiri.

Aku benci mengakui bahwa menginginkannya. Ini mungkin semacam nafsu liar yang muncul akibat pemerkosaan atau apa, tak adakah teori psikologi yang mendukung keadaanku?

"Kemarilah!" perintahnya tenang.

Aku tak mau melawan. Aku kuat. Aku bisa menjinakkannya.

Dengan langkah ragu aku mendekat, lalu menyusup ke balik selimut. Baiklah. Aku sudah sering melakukan ini. Tak perlu gugup lagi. Air mata pun tak usah mengucur kembali. Aku kuat. Tak mudah dilemahkan. Akan kuberi ia kepuasan agar malam ini juga ia melunasiku. Aku harus membayar tagihan di sekolah besok.

Tubuhku segera direngkuh, menempel pada sisi kanan tubuhnya yang masih duduk bersandar dinding ranjang. Sejak di meja makan tadi aku merasa sikapnya malam ini lebih hangat, betul kan? Tolong siapapun di sana benarkan perkataanku.

Ia mengaturku agar fokus ke layar ponselnya. Gila! Lelaki mesum! Wajahku merona malu.

"Gila kamu!" pukulku ke dadanya seraya memberontak.
"Lepas!"

"Hei hei ... kamu kan, suka melihat yang begini, ayolah lihat lagi, Sayang!"

Sayang? Dia kembali memanggilku Sayang? Aku, aku ah! Aku suka mendengarnya.

Entah kenapa aku menurut saja. Pinggangku pun kembali diremas mendekat untuk menyaksikan adegan erotis di ponselnya. Seorang wanita Asia tengah bergerak liar menunggangi lelaki. Dadanya diremas sambil sesekali dihisap. Wajah eksotisnya sensual menampilkan betapa kejantanan *bule* di dalam tubuhnya sangat menghadiah kenikmatan.

Tak kupungkiri, dia berhasil memancing gairahku.

"Mari mulai Sayang," bisiknya di telingaku. Mengulum dengan panas yang membisik. "Aku mau yang seperti mereka."

"Ahh ... Elaan...."

Baiklah, mari kita mulai dan selesaikan ini dengan cepat. Dadaku sudah diremas. Tali di pundakku pun longsor oleh giginya. Aku menikmati ini. Ini jauh berbeda dengan yang ia lakukan pagi tadi.

Aku ingin menyebutnya suamiku, agar tak ada beban moral. Suami yang sangat menggiurkan malam ini. Aku ingin sekali mencintainya di saat-saat begini tapi segala hinaannya tak mengizinkan lagi. Aku sudah terlanjur kecewa dan membencinya.

Aku bukan Kak Asya yang labil. Namun aku tak bisa menolak sentuhan lelaki yang dewasa. Ini hangat. Semakin lama aku semakin ingin. Semakin haus akan sentuhan yang sudah sampai di belahan merah mudaku.

Aku semakin mendesah. Tak sadar mendorong-dorong kepalanya yang sedang mengecupi perutku semakin ke bawah. Sesekali menjilat geli pusarku. Aku tak tahan lagi, ingin ia segera menjilati kacang merahku.

Aku *edan* lagi, desahanku menjadi-jadi. Bahkan tanpa sadar memanggilnya *sayang*.

Tanganku meraba ke atas meremas tepian bantal saat tuanku menjilat dengan sangat pandai. Mataku terpejam seraya mengangkat pinggul agar ia semakin mudah membagi kenikmatan.

Dia masih melumat dengan kemampuan super lidahnya. Tak bisa kujelaskan kenikmatannya yang sampai ke ubun-ubun. Semua perlakuannya halus, lembut, tapi dengan pasti menyentuh setiap titik nikmatku. Seolah ia hafal bagian mana saja yang membuatku bergerak liar dan mengerang.

Aku pun tak kuasa saat tangannya menyusup ke atas mencari kedua puncak bukitku. Aku pun belingsatan dan melolongkan desahan yang menggairahkan. Aku mencapai pelepasan.

Aku bisa merasakan gerakan lidah dan bibirnya menyedot habis cairanku sampai ke liang-liangnya, sama seperti biasanya saat kami masih rajin bercinta. Tunggu! Bercinta? Apakah saat ini kami bercinta? Kenapa berulang kali aku memanggilnya Sayang?

Aku masih melamun hingga dia berhasil menyadarkanku dengan menukar posisi kami. Aku sudah di atas tubuh kekarnya. Dia membuka bajunya lalu telentang. Ah, perutnya keras, seksi sekali saat kuraba. Enam otot yang terbentuk membuatku ingin menggigit saja.

"Lepas bajumu, Sayang!" pintanya lembut sekali.

Aku terlena. Aku suka dipanggil dan diperlakukan begini. Terdengar menggoda dan sangat membongkar nafsu. Segera ku lepas pakaianku dan polos sudah tubuh ini di atasnya.

Aku meraba dadanya. Sesekali kali mengusap putingnya. Hmm ... aku suka sekali melihatnya memejamkan mata tanda bernafsu karena perbuatanku.

Tiba-tiba dia menarikku, melumat bibir luarku. Kuberi jalan dan kami pun berpagutan mesra. Hangat. Ciuman rindu kami terasa hangat menggeliat. Ia pun tak sabar dan meremas pantatku gemas.

Ciumanku turun ke lehernya, menyesapnya dan dibalas hal serupa di pundakku.

"Kamu wangi, Sayang. Lakukan cepat, aku ingin menyatu denganmu."

"Tapi...," elakku.

"Sudah cepat, aku ingin melihat istriku menari di atas tubuhku."

Istri katanya? Aku tak salah dengar?

Aku membuka celana juga celana dalamnya. Tanganku merayapi bendanya yang mengurat panjang. Tiang bendera favoritku. Pikiran tak warasku masih saja mengakui benda itu sebagai favoritku, bodoh!

"Ayo, Sayang, jangan menyiksa suamimu!"

Apa? Menyebut dirinya suamiku? Sebutan yang selalu terdengar seksi di telinga. Aku mengangkat pinggulku lalu memasukkannya perlahan. Agak sulit karena sebelumnya cairanku banyak dihisap. Pelan, pelan dan ...

Dia menyentak dari bawah dengan kasar. Panas. Nyeri. Tapi aku suka sikap kasarnya yang begini. Seperti masa bercinta kami, lagi-lagi masa bercinta? Hmph, Dina bodoh!

"Sakit?"

Aku mengangguk seraya menahan nyeri. Dia bangun hingga posisinya berubah memangkuku. Tersenyum padaku sembari menyibak rambut panjangku ke belakang. Dia menciumi dadaku.

"Wangi sekali, Sayang. Hmm...."

Dia tersenyum lagi. Aku membalas senyumnya. Kali ini aku tidak lagi mengingat, tapi aku merasa kami memang sedang bercinta.

"Ka ... kamu suka wanginya?" tanyaku ragu. Tidak penting pula sebenarnya.

Dia tersenyum. Menghanyutkanku.

"Tentu saja. Apapun yang ada di tubuhmu aku suka. Termasuk yang ini."

Oh sial! Aku mendesah nikmat saat kedua puncak bukitku digesek jempolnya. Lalu tak lama kemudian dadaku diremas kuat hingga nyeri sisa tadi pagi pun kembali.

"Aduh! Nyeri, Sayang."

Aku tak sabar. Kuarahkan kepalanya menuju dadaku, wow ... gairah tumpah ruah saat kurasakan hisapannya. Pinggulku pun bergerak maju mundur dengan gesekan yang membawa kami membumbung ke angkasa.

Lima belas menit berlalu.

"*Come on Daisy, faster!*"

Tanganku menangkap rahangnya, masih tanpa henti bergerak semakin cepat di bawah. Bibirku terengah melihatnya menatapku posesif. Ia pun terlena dengan gerakanku.

"Kamu jahat!" racauku sekenanya saat merasakan keadaan ini semakin nikmat tiada tara.

"Shit! I love you, Daisy. I love you."

"I love you too, Elan."

Dia menjerit, mengejang sembari mendongak saat klimaks menyambanginya. Kutarik lehernya lalu kulumat habis bibirnya yang beraroma *peach*. Aku menggerakkan tubuhnya lagi dari bawah. Tak peduli miliknya sudah siap lagi atau belum. Tak kubiarkan dia banyak bicara dengan lidahku masih menjilati lidahnya.

Sentakanku semakin kasar. Aku selalu menginginkan gadis ini. Kacau rasanya jika sekali mencicipinya lalu tak berlanjut lagi dan lagi.

Dadanya berguncang dan kuremas kuat. Aku gemas. Rasanya dadanya semakin berisi dari hari ke hari. Tangannya meremasi rambutku pertanda siap lagi. Ini yang kusuka darinya, sangat cepat mengimbangi. Sayang hal ini tak kudapat jika aku menyakitinya seperti tadi pagi. Nanti kujelaskan betapa aku telah berdosa padanya pagi ini. Aku sepenuhnya menyesal.

Aku semakin bersemangat melesakkan saudaraku. Kuputar posisi. Kulakukan secara konvensional dan ternyata semakin terasa gesekannya di dalam.

Pujian demi pujian kami lontarkan satu sama lain. Mengekspresikan kepuasan akan milik masing-masing. Aku pun terhanyut oleh betapa dalam dia. Begitupun dia yang terlena

oleh gerakanku dan terus meracau bahwa dia seutuhnya milikku. Ah, rasanya kegagahanku bertambah. Dan benar, tak lama kemudian dia bilang sudah tak tahan.

Kami mengejang bersama. Tidak biasanya aku secepat ini meraih klimaks. Namun tak kupungkiri ini sangat nikmat. Aku menyusukkan milikku dalam. Menyirami tanpa takut ada benihku yang tertinggal. Tadi pagi sudah kuberi pil anti hamil. Aku tidak mau dia hamil dulu, kasihan. Dia berhak merasakan masa-masa kuliah yang tenang tanpa terganggu kehamilan. Tak seperti adikku yang kulihat sangat lelah, kuliah, kesana kemari menggembol perut besar yang ukurannya melebihi usia kehamilan semestinya. Meskipun kulihat dia bahagia.

Aku tak mau balas dendam lagi.

"Kamu puas?"

Berulang kali Elan mengecupi puncak kepala dari tubuh yang ia rengkuh, seraya mengusap lengan halus istrinya itu. Ia menikmati cara Dina memeluknya. Selalu merindukannya di berbagai keadaan.

"Kamu menikmati malam ini, Sayang?"

Elan perlu memastikan bahwa Dina tak lagi kesakitan seperti tadi pagi. Arahnya harus berubah, bukan lagi dendam yang menyakitkan. Namun langkah menuju kebahagiaan.

Dina hanya memejamkan mata. Tubuhnya mungkin memeluk Elan karena keadaan tapi batinnya kian menyimpan tanya.

Sakit hati itu sudah tercipta. Tidak akan mudah baginya memaafkan lelaki yang sudah merendahkan, meremehkan, dan

menginjak harga dirinya jauh lebih nista daripada seekor hewan.

"Sayang. Maafkan aku...."

Elan mengambil nafas berat. Ia telah banyak merenung dan menyesali diri hari ini. Tak ada ketenangan batinnya sejak meninggalkan Dina untuk bekerja tadi pagi.

Aku sudah membalaskan dendamku padamu, tapi mengapa tidak juga kudapat sebuah kepuasan. Kukira dengan semakin menyakitimu, semakin kamu menderita, semakin itu pula aku bisa puas dan bahagia. Namun aku salah, hanya kegamangan dan penyesalan yang mendiami pikiranku..

"Aku melakukan kesalahan fatal, bukan? Akan sulit bagimu memaafkanku." Nada suara Elan semakin rendah kala daun telinganya belum juga menangkap suara Dina. Ia bertanya-tanya, apa sesungguhnya yang sedang ada di pikiran istrinya. Ingin mendengar suaranya meskipun hanya sebuah umpatan.

"Sayang. Katakan sesuatu. Aku tahu kamu mendengarku."

Dina pura-pura tak mendengar. Baginya Elan mungkin salah seorang pengidap kepribadian ganda. Sebentar iblis, sebentar malaikat. Tidak bisakah ia menjadi manusia saja?

"Tadinya kupikir tidak punya keberanian lagi untuk meminta maafmu. Meskipun disebut gairah tapi aku tahu jawaban cintamu barusan tulus. Aku berharap masih ada kesempatan bagiku, memperbaiki semua, memulai lagi dari awal. Aku tersiksa seharian ini karena mengingat ketololanku. Tolol di usia yang tidak pantas. Aku terlambat mengaku cinta, bukan?"

Dina melonggarkan pelukan Elan. Menarik tubuhnya merasa Elan terlalu banyak menyusun drama dengan kalimat-kalimatnya.

Maaf? Cinta? Cinta berbau tahi? Persetan, Brengsek! Mana ada lelaki mencintai tapi dengan bangga membuat istrinya bertingkah seperti pelacur?

Ia muak dan tak ingin mendengar lebih banyak lagi. Menggelikan seperti semut yang berkeliaran mengaduk lubang telinga.

"Bayar saja aku sekarang, Tuan. Aku akan melunasi pendaftaranku besok. Tidak perlu berkata hal-hal yang tidak penting," tutur Dina terdengar lembut yang dibuat-buat, khas seorang penggoda.

Cara Dina menyebut kata tuan membuat batin Elan teriris. Sumbang. Miris. Seolah wajahnya terpukul oleh tangannya sendiri.

"*Daisy*," sesal Elan lemah mengiba.

Elan kembali merengkuh Dina hingga telungkup ke atas tubuhnya. Mengusap-usap, merasakan kelembutan punggung dan pipi istrinya. Menyesal kembali, mengapa gadis selembut ini telah tega ia siksa? Ia bisa merasakan betapa kemarahan Dina memuncak, menggunung dan akan sulit didaki.

"Aku sudah melunasi semua biaya pendaftaranmu. Termasuk biaya kelulusanmu. Semua biaya kuliahmu akan kutanggung sampai selesai."

Dina merasakan nyeri di dadanya. Ia merasa uang adalah senjata andalan untuk mendapat segala yang lelaki itu ingin darinya. Namun kali ini tidak boleh, uang Elan tak perlu, tak bisa dan tak boleh membeli kebahagiaannya lagi.

"Aku hanya melacur sampai dua minggu ke depan. Tuan tidak perlu repot-repot." Dina masih belum mengubah nada kalimatnya, tapi sudah sangat menusuk telinga Elan.

Lebih dari sekedar paham, Elan tahu, sekalipun Dina hanya seorang belia tapi pemikiran dan sikapnya sangat dewasa. Jauh lebih dewasa daripada adiknya Asya. Terutama keras kepalanya. Tak akan mudah luluh. Apalagi baginya yang berkali-kali menyakiti. Sekali berbuat salah mungkin pertanda adanya khilaf, tapi jika terjadi dua kali, sebutan apa yang layak?

"Kamu istriku." Elan merasakan pipi Dina bergerak di dadanya, disertai hembusan jera dari lubang hidungnya. Ia sedang ditertawakan oleh seorang bocah.

"Asya bahagia. Apa yang harus kuragukan lagi? Dia menemukan kebahagiaannya bersama Raka. Tak ada alasan lagi bagiku untuk membalas dendam. Aku emosi dan terbawa suasana karena kamu menolakku. Padahal malam itu aku sudah menyiapkan kejutan untukmu. Kamu tahu, Sayang, aku tidak pernah jatuh cinta sampai seperti ini. Semarah itu aku padamu, sebesar itu juga rasa cintaku." Dina tersenyum ironi. Drama rancangan Elan sempurna. Sangat sempurna mencabik-cabik hidupnya.

"Aku seperti mendengar seorang pujangga membaca puisi. Kalimat Tuan terlalu puitis. Sudahlah, turunkan aku, bukankah Tuan sudah puas? Bayarlah saja aku sekarang!"

"Sayang," sergah Elan kian menyesal.

Elan menuruti permintaan Dina, mendudukannya. Menatap istrinya dengan penyesalan tak berujung. Sendu yang kabung.

"Aku akan mengembalikan semua yang sudah menjadi hakmu, termasuk mengganti barang-barang pemberianku yang sudah kamu jual dengan yang baru. Juga uang yang kamu kembalikan. Semua sudah kusiapkan di kamarku. Tunggu, akan kuambil semua."

"Tidak perlu!" sahut Dina lugas sebelum Elan berhasil turun dari ranjang. "Aku hanya melayanimu untuk uang empat juta. Kamu sudah membayarnya di sekolah, artinya kita sudah lunas. Kecuali kalau kamu masih ingin aku membayarnya dengan tubuhku lagi. Meskipun aku cuma seorang 'Bocah', aku tidak akan mengingkari janji."

Keadaan berbalik. Ucapan Dina memang tidak keras, tidak bernada tinggi, biasa saja tapi bagai bumerang yang menyakiti Elan. Semacam senjata yang makan tuan.

"*Daisy*."

"Ah ya, jangan memanggilku dengan sebutan *Daisy* atau *Sayang* lagi, sejujurnya panggilan *Bocah* lebih nyaman di telingaku." Dina memalingkan muka. Muak dan tak sudi.

"Beri aku kesempatan memperbaiki semua." Elan menyingkirkan keangkuhan. Dina tertawa kecil. Miris di mata Elan.

"Untuk apa memperbaiki seorang *bocah* rusak, yang direnggut keperawanannya, yang rasanya *lumayan*, lalu dilacurkan demi uang empat juta? Lupa? Sekali pelacur tetap saja pelacur, Tuan. Aku baru sadar ternyata Tuanku sangat lucu."

Dina terkekeh. Kekehan sinis pertama yang berhasil ia persembahkan untuk menyayat hati Elan.



Bagian 25

Making Love or Having Sex?

Pak, Pak Elan? Permisi."

"Oh?" Aku melongo. Baru sadar jika Damar sudah memanggilku sedari tadi.

"Ini beberapa informasi tentang Sakura Town yang bermasalah pajaknya, kita bisa menjadikan ini cela untuk memperoleh penawaran yang lebih rendah jika kita bisa men-

dapat solusi yang minim risiko untuk menyelesaikan masalah mereka. Menurut Bapak, kawasan ini cukup menarik minat penyewa atau bagaimana?"

"Mar, kamu sudah menikah, kan?"

"Loh, kok?"

Damar terlihat kebingungan mendengarku sama sekali tak menggubris penjelasannya. Pikiranku seperti diremote oleh Dina dari jauh. Tak bisa berhenti memikirkannya.

Iblis macam apa yang telah merasukiku hingga berlaku sekejam itu? Aku sudah menendang harga dirinya bertubi-tubi dengan sikap yang sangat menjijikkan. Bodohnya aku baru menyadari semuanya sekarang.

Sakit hati dan dendam itu sangat tidak perlu. Sekarang bisa jadi aku yang mengusung dendamku sendiri padanya. Aku baru menyadari saat mendengar ucapan Asya di telepon.

"Kak Elan sudah tahu belum? Empat hari lagi Dina ulang tahun. Sudah menyiapkan kado?"

"Kado?"

"Kak Elan bagaimana, sih? Katanya mantan playboy tapi kok, begitu saja tidak paham. Hmm, jangan tua, deh! Dina itu masih seusia aku loh, semua gadis ingin mendapat kejutan dari pasangannya di hari spesial, hadiah atau kado-kado begitu. Kak Raka saja paham, masa Kakak tidak? Jangan malu-maluin aku, deh!"

"Ada-ada saja kamu, Sya. Dina bukan anak manja."

"Mau manja atau tidak, istri manapun akan sangat bahagia kalau dapat surprise dari suaminya. Kalian kan, sudah saling mencintai."

"Sok, tahu kamu adek gembul!"

"liihh ... kan aku hamil makanya gembul, jahat ah, Kakak! Kalian tempo hari kan sudah begituan masa belum cinta? Malu, ah kalau ingat."

Aku terdiam mendengar ucapan Asya. Dina mencintaiku, aku tahu itu. Lalu mengapa kami yang saling mencintai tidak sebahagia Asya? Mengapa kami tergelung dalam pusaran benci yang seperti ini? Mengapa aku sangat bernaftsu untuk balas dendam, sedangkan adikku bahagia bersama Raka? Mengapa perilakuku keji dan tak manusiawi terhadap seseorang yang aku cintai?

"Syah, Kakak mau tanya sesuatu."

"Tanya apa?"

"Kamu bahagia bersama Raka?"

"Pertanyaan konyol, masa perlu dijawab? Keponakan Kakak di perut sampai goyang bareng nih gara-gara mendengar pertanyaan konyol uncle-nya. Ya pasti bahagialah Kakakku. Kak Raka sayang sama aku, anak-anakku, keluargaku. Dia selalu melindungiku, mewarnai hari-hariku penuh cinta. Jadi malu, ah sama Kakak."

Aku hanya terdiam. Adikku bahagia. Mengapa Dina tidak?

"Syah, kapan kamu melahirkan?"

"Kata dokter Barry kurang lebih masih satu setengah bulan lagi. Tapi, karena kembar bisa jadi sebelum itu aku sudah harus operasi. Soalnya perutku sudah besar sekali, bobot mereka juga semakin berat. Maklum dua-duanya laki-laki. Kenapa?"

"Syah, bilang ke dokter Barry, kamu melahirkan sesuai jadwal saja, yah."

"Mana bisa begitu Kakak?"

"Sudahlah pokoknya jangan buru-buru melahirkan. Sudah ya, kututup. Bye."

Aku bergegas pergi untuk menemui Dina di sekolah. Memperbaiki semua sebelum Asya melahirkan dan usai perjanjian. Namun saat pintu hendak kubuka, tiba-tiba pikiranku kembali ragu. Bagaimana jika Dina tidak bisa memaafkanku? Aku tidak mau mengemis, bukan karakterku begitu.

Dengan lemah aku kembali mundur. Mengendur. Ragu lagi. Kupegang berbagai berkas tapi tak ada satupun yang fokus kubaca. Berulang kali minum air putih tapi tak menyegarkan otakku sama sekali. Lalu tiba-tiba Damar sudah di hadapanku. Sejak kapan? Entahlah.

"Apa yang kamu lakukan ketika sudah membuat kesalahan pada istrimu?"

"Tentu saja meminta maaf, Pak," jawab Damar santai.

"Ya aku tahu, tapi caranya agar dia mau menerima maafmu bagaimana?"

Damar tersenyum, sepertinya dia bisa menebak isi pikiranku. Ia meletakkan berkas di meja lalu duduk di depanku. Aku terlihat seperti sedang konsultasi masalah rumah tangga, hmm.

"Pak, ketika kita memutuskan untuk menikahi seorang gadis. Kita sudah jahat memetik buah dari tanaman yang telah susah payah dirawat oleh sepasang suami istri. Akan sangat tak bermoral jika kita sampai hati menyakiti tanpa suatu alasan yang bisa dibenarkan. Seorang istri itu buah yang manis, Pak, yang akan senantiasa segar jika diletakkan di tempat sejuk, dan

akan cepat layu jika dibiarkan di bawah terik. Bapak mau dapat yang manis dan selalu segar, kan?"

"Penjelasanmu itu bisa disederhanakan atau tidak?"

Damar semakin tersenyum melihat ketidaksabaranku. Sial! Aku terlihat sangat bodoh di mata anak buahku.

"Bapak melakukan kesalahan terhadap istri bapak, kan?"

Aku melirik sebentar ke arahnya lalu melarikan pandanganku karena malu. Berbohong pun pasti kelihatan jika sudah begini.

"Ya, jadi harus bagaimana? Aku sudah melempar buahku hingga hancur."

"Buah yang sudah hancur tidak akan pernah kembali utuh, Pak. Namun, ada satu cara membenahinya."

"Apa? Katakan!" Aku sangat tidak sabaran.

"Membuatnya menjadi jus."

"Shit! Jangan membuatku emosi, Damar!"

Damar tertawa. Aku melirikinya dengan gertakan di kedua bola mataku. Berani-beraninya dia menertawakanku padahal situasinya sesulit ini. Kesalahanku fatal.

"Jus yang baik tak perlu menggunakan campuran apapun, tapi jus yang nikmat memerlukan gula dan susu sebagai tambahan. Bapak ingin jus yang mana?"

"Tentu saja yang baik, sesuai selera," jawabku pasti.

"Jadi bersikap apa adanya saja Pak, tak perlu dibuat-buat. Meminta maaf seperti yang bapak ingin, bukan karena saran dari saya atau siapapun. Meminta maaf dengan tulus sejauh ini lebih meluluhkan istri saya dari pada membujuknya dengan berbagai hal yang bersifat rayuan."

Aku mencerna kalimat Damar. Ada benarnya. Selama ini aku memang tak pernah mengejar wanita. Aku tak biasa memungut kembali segala sesuatu yang sudah kubuang. Jadi aku tak tahu cara meminta maaf yang benar. Hanya pada Dina aku pernah melakukannya, tapi dulu situasinya tak serumit ini.

Aku harus meminta maaf dengan tulus, seperti dulu, tapi apa masih manjur? Setidaknya aku harus berusaha.

"Pak, laki-laki yang baik selalu bertanggungjawab atas perbuatannya. Klasik didengar memang tapi tidak bisa ditawarkan atau ditunda. Saya permisi dulu, Pak."

Damar undur diri tapi tak menarik perhatianku sama sekali. Aku terlalu fokus memikirkan cara meminta maaf. Damar benar lagi, ini tidak bisa ditawarkan atau ditunda.

Kusahut kontak mobilku di meja dan bergegas menemui buah manisku yang segar, yang hari ini layu karena kupanas-kan.

Elan terdiam dibalik kemudi, di depan sekolah Dina tapi di tempat yang agak jauh dari biasanya. Cukup lama ia terdiam. Memikirkan keputusannya masuk ke sekolah sebagai suatu tindakan yang benar. Namun ia ingat Dina tak mau Elan pergi ke sekolahnya karena malu pada teman-temannya.

Elan menyiapkan diri untuk turun. Ia tak peduli, yang penting tanggungjawabnya untuk Dina terpenuhi hari ini. Mungkin hal itu salah satu jalan agar maafnya mudah diterima.

Baru saja Elan membuka pintu mobil, ia kembali memutar pandangan ke depan. Menemukan Dina yang sedang berada dalam rangkulan Bryan. Terlihat seperti sedang menangis.

Kalut. Mereka masuk sebuah mobil hitam yang sepertinya adalah taksi online.

Elan mengikuti mereka dengan penasaran terkumpul di ubun-ubun. Mobil hitam mereka ternyata berhenti di rumah Bryan.

Tenangkan dirimu di sana Daisy, aku akan kembali ke sekolahmu menuntaskan kewajibanku menafkahkanmu.

"Halo."

"Ada apa?"

"Dina bersamamu?"

"Ya. Dia baru saja pulang, terburu-buru karena takut pada tuannya. Padahal baru saja bangun."

"Dia tidur?"

"Seperti sleeping beauty, sepertinya kelelahan karena terlalu lama melacur."

"Oh, dia bercerita padamu."

"Gadis manapun tidak akan sanggup diam jika diperlakukan tidak manusiawi!"

"..."

"Apa salah dia sampai harus menjadi kambing hitam? Kalaupun harus ada yang disalahkan, itu jelas bukan Dina. Andai Kakak tahu betapa bahagianya dia ketika menceritakan sikap-sikap manismu. Dia selalu menggebu seolah suaminya adalah yang terbaik di dunia. Ternyata, lelaki yang dengan tulus ia cintai justru adalah lelaki yang menyepaknya ke jurang. Padahal dia hanya menunggu satu hal, menunggu suaminya menyatakan cinta."

"Aku paham."

"Paham yang seperti apa? Paham bahwa saat ini dia berada di titik terlemahnya? Aku bersahabat dengan dia sejak SMP, aku pun sudah sering melihatnya rapuh, tapi dengan mudah dia akan bangkit, termasuk saat Arya selingkuh darinya. Tapi sayang, baru kali ini aku melihatnya tumbang."

Sial! Shit! Shit! Apa yang bisa kuperbuat? Satu bocah lagi menceramahiku, dan bodohnya semua ceramahnya benar. Shit! Harus bagaimana aku menebus kesalahanku padamu, Sayang? Aku sudah menumbangkan pohon yang kokoh bertahan didera badai dengan sebilah kapak yang tajam.

Manakah keadilan saat nirwana mentakdirkan duka.

Aku terhempas di penghujung asa.

Aku kecewa pada dunia, tubuh mudaku menopang duka.

Aku tersenyum dalam luka, menyindir nasib yang menghujam raga.

Aku terlarut dalam nestapa hingga lupa cinta menyapa.

Kau tautkan noda dalam asmara, hingga gairah menelan logika.

Manakah janjimu wahai pujangga kala hatimu menitipkan puja.

Masihkah ada kata cinta jika batinku menangis dalam kecewa.

(Suara Dina oleh Shellyfer Novita Dewi)

"Untuk apa aku memperbaiki seorang bocah rusak, yang direnggut keperawanannya, yang rasanya cukup lumayan, lalu dilacurkan demi uang empat juta? Lupa? Sekali pelacur tetap

saja pelacur, Tuan. Aku baru sadar ternyata Tuanku sangat lucu."

Dina terkekeh. Kekehan sinis pertama yang berhasil ia persembahkan untuk menyayat hati Elan.

Ia dihajar dengan persenjataan lengkap. Semua kalimat keji yang terendap di pikiran Dina satu per satu loncat dan menyerang balik. Elan tak punya pilihan selain menerima dengan ikhlas.

Dina memutar tubuhnya hendak turun dari ranjang. Pergi memisahkan jarak sejauh mungkin dari lelaki kejam itu. Namun tertahan tangan kokoh yang melingkari perutnya. Melekatkan tubuh mereka yang masih sama-sama telanjang.

"Kamu belum boleh turun!" larang Elan memeluk lebih erat.

"Aku sudah melayanimu, Tuan."

"Kalau kamu masih menyebutku Tuan, temani aku tidur malam ini."

Tanpa butuh jawaban Dina, Elan melilitkan selimut di tubuh mereka. Mengajaknya berdiri dan berjalan ke balkon kamar Dina. Memeluk Dina dari belakang, menyaksikan kerlap kerlip lampu kota dari kejauhan.

"Aku bukan lelaki baik. Ada banyak gadis yang kupacari, terkadang aku memacari dua gadis sekaligus. Semua telah kucicipi, karena tak ada seorangpun dari mereka yang perawan, juga tak ada yang menolak. Jika kuingat, tak pernah sekalipun aku mengungkapkan cinta pada mereka. Tiba-tiba saja hubungan kami naik level dengan sendirinya sebagai sepasang kekasih. Kamu adalah gadis pertama yang membuatku menyatakan perasaan lebih dulu."

Dina terdiam mendengar semua pernyataan Elan. Panas telinganya memudar. Ada secercah kebahagiaan tapi tak mau dengan mudah terlena.

"Ketika aku merasa bosan, aku menyewa model untuk memuaskanku, salah satunya Sandra. Dia yang paling sering kugunakan karena kerap merayuku lebih dulu. Itu pun cuma-cuma, aku tak membayarnya kecuali saat pertama kali kami melakukannya. Sudah banyak gadis yang kutiduri, tapi hanya satu yang selalu membuatku lagi-lagi menginginkannya, itu kamu, Sayang."

Dina melengos saat Elan mengecup pundaknya. Kalimat-kalimat tak perlu ini sebenarnya adalah polutan yang masuk telinga. Apalagi membahas tentang Sandra. Dadanya seolah terserang penyakit asma.

Ia semakin tak nyaman lalu membongkar pelukan Elan. Berimbas pada turunnya selimut yang membungkus tubuh mereka. Situasi yang memengaruhi Elan untuk melindungi istrinya dari pandangan luar.

Ia mengimpit tubuh Dina ke pintu kaca khawatir ada yang melihat tubuh molek istrinya, meskipun apartemennya berada di lantai sepuluh. Namun Dina mengelak, tak mau disentuh lagi. Benci. Wajahnya tampak emosi. Semakin berusaha melepaskan diri.

Elan semakin mengunci gerak istrinya. Satu-satunya cara instan agar tubuh mereka kembali terbalut adalah melumat bibir menggoda di hadapannya. Ia berusaha memberi kenyamanan di tengah pemberontakan. Juga karena betapa gadis itu sebentar-sebentar membulatkan gairahnya.

Dina mendorong kuat hingga terlepas dari kuasa. Matanya berkaca-kaca. Sejak hubungan tak akur mereka pasca *honeymoon*, baru kali ini ia berani menatap Elan tajam dan lama. Emosinya terkumpul dalam satu kawah merah yang berapi.

Bergetar bibir Dina hendak berucap. Ekspresinya dibuat liar, binal, dan menggoda. Sebisa mungkin tampak ironi, agar Elan tersiksa oleh rasa bersalah.

"Tuan menginginkanku, lagi?"

"Sayang." Elan lesu. "Jangan menyebutku Tuan, lagi!"

"Berhenti memanggilkmu, Sayang! Itu menjijikkan!" bentakan Dina meninggi.

Tatapan keduanya bertemu lama. Kemarahan di pihak Dina. Tajam dan datar di pihak Elan.

Jakun Elan bergerak naik turun. Ia tak bisa menahan diri melihat tubuh molek tanpa busana di hadapannya. Berulang kali ia mengamati tapi tak pernah cukup waktu. Dina selalu menggiurkan.

Shit! Aku menginginkannya lagi.

Dina kembali dipaksa berciuman. Menolak sekuat tenaga tapi Elan meluluhkannya dalam hitungan detik. Sukar menolak pagutan hangat lidah Elan yang lihai. Menyulut api gairah yang semula tenang.

Dina pun melenguh. Pertanda awal bahwa mereka kembali terlibat dalam birahi tak berdasar. Tak kenal cinta. Tak tahu perasaan masing-masing. Hanya gairah yang harus dituntaskan.

"Aku mencintaimu, Dina."

Dina mengejang, menempelkan tubuhnya ke pintu kaca saat Elan menyemburkan lahar panasnya dari belakang. Ia payah.

Gila! Setelah tribun lalu sekarang balkon apartemen? Lelaki ini selalu saja memuaskanku dengan kegilaannya. Aku tidak pernah bercinta dengan lelaki manapun sebelumnya, apakah bercinta itu selalu membuat wanita diserang kenikmatan sekaligus kepayahan seperti ini??

Pagi yang cerah menemani Elan berkutat di dapur. Senyum puas tak henti merekah dari bibirnya kala cairan kuning kental bercampur kornet, paprika, dan daun bawang membeku di atas pan.

Bibirnya tak henti berdendang *shape of you* milik Ed Sheeran.

Ia jatuh cinta. Jatuh cinta pada Dina yang menghasut pikirannya untuk selalu bahagia. Semalaman mereka mengebut. Tak terhitung berapa kali menyatu. Saling membalas lenguhan dan desahan. Saling menyapa sayang dalam gerakan erotis. Saling memuji keahlian masing-masing. Saling memuaskan satu sama lain.

Elan bahagia. Sangat bahagia. Auranya terpancar sampai di sudut terkecil ruangan.

Dua bulatan *omelet* siap di meja makannya. Didampingi segelas susu berwarna putih di dekat piring masing-masing.

Saatnya menjemput tuan putriku di kamarnya.

Elan mengusap pipi istrinya yang tertidur sangat pulas. Padahal sinar dari matahari mulai menelusuri cela ruang

kamarnya. Sepertinya kelelahan mengimbangnya sepanjang malam.

Kepala Dina bergerak merasakan sentuhan di pipinya. Ia membuka mata dan menemukan senyum tampan yang menyapanya. Damai.

"Bangun, Sayang!" sapa Elan masih mengelus pipi Dina perlahan.

Dina menggerakkan tubuhnya yang terasa kaku. Sendinya hampir lumpuh, lunglai. Dadanya pun terasa nyeri. Bahkan saat lengannya bersentuhan dengan dadanya sendiri terasa seperti disetrum.

Betapa kuat dia menghisap dan meremasnya semalam? Sial! Dadaku nyeri sekali.

Ia menjambak rambutnya sendiri. Memejamkan mata menyesali.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan semalaman? Kenapa aku sangat bernaflu seperti wanita yang haus belaian? Ini tidak boleh lebih lama dibiarkan.

"Sarapan sudah siap, langsung sarapan atau mandi dulu?"

Dina merintih saat berusaha duduk. Terlihat kesakitan. Elan merespons dengan tangannya tapi buru-buru ditampel. Meskipun agak kecewa tapi senyuman manis masih menghiasi bibirnya.

"Keluarlah! Aku akan mandi," pinta Dina memasang ekspresi tak sudi.

Tanpa banyak bicara Elan membopong tubuh Dina ke kamar mandi. Tubuh remuk Dina tak diizinkan banyak mengelak.

"Bersihkan tubuhmu dari aromaku! Kutunggu di meja makan. *Mmuch!* Jangan marah, ini *morning kiss*."

Elan meninggalkan kecupan kecil di bibir yang dibalas picingan mata sebelum meninggalkan istrinya.

Dina mengusap bibirnya kasar dengan punggung tangan. Muak melihat tingkah Elan yang tak merasa berdosa.

Sial! Sial! Sial! Lelaki brengsek! Beraninya mencuri banyak hal dariku!

Elan sibuk membaca koran di meja makan hingga hampir mengacuhkan gadis yang tiba-tiba sudah duduk di hadapannya. Cantik, polos tanpa riasan. Ia suka.

Mata Dina *melerok* saat Elan masih saja tersenyum padanya. Ia tak sudi lama-lama dipantengi lelaki yang membuat kewanitaannya masih saja mengalirkan sisa percumbuan. Entah berapa kali Elan menumpahkannya di dalam.

"Sudah agak dingin, tapi masih enak. Sepertimu, semakin dingin semakin menggugah," tutur Elan jahil sambil mulai mengiris *omelet* di piringnya.

Tak ada *respons*. Meskipun batin Dina ingin menyumpal bibir di hadapannya. Bibir yang sama yang merendahkannya dengan sebutan pelacur. Bibir yang sama pula selalu menghisapi seluruh area sensitif tubuhnya.

Kedua tangan Dina segera berbagi tugas memegang pisau dan garpu, tapi belum diperkerjakan untuk menyuplai asupan makanan hari ini. Ada ragu terselip pada wajah minim ekspresinya.

"Aku boleh meminta sesuatu darimu?"

Elan agak kaget. Melihat sikap dingin dan kekakuan Dina, ia tak menyangka secepat itu istrinya meminta sesuatu.

Namun, ini sinyal yang ia anggap baik. Setelah sistem kebut semalam yang mereka lakukan, rupanya gadis itu luluh.

"Tentu, apapun yang kamu minta akan kupenuhi." Elan meraih tangan Dina lalu meremasnya.

Cup!

Kecupan kecil mendarat di punggung tangan Dina. Ia melihat bagaimana Elan memperlakukan tangannya bak permen kapas yang jika ditekan sedikit saja akan rusak. Sangat berhati-hati. Waktu dua puluh empat jam ternyata sanggup menyulap serigala kembali menjadi kucing lucu yang menggemaskan.

"Katakan apa yang kamu inginkan, Sayang?"

Dina membuang nafasnya kasar. Ia berharap keputusan ini benar.

"Ceraikan aku! "



Bagian 26

Mencicipi Bidadari

Kecupan kecil mendarat di punggung tangan Dina. Ia melihat bagaimana Elan memperlakukan tangannya bak permen kapas yang jika ditekan sedikit saja akan rusak. Sangat berhati-hati. Aneh, hanya butuh waktu 24 jam untuk memutar sikap kasar lelaki itu.

"Katakan apa yang kamu inginkan, Sayang?"

Dina membuang nafasnya kasar. Berharap keputusannya benar.

"Ceraikan aku!"

Elan tak melepas genggaman di tangan Dina. Sekalipun ekspresi tenangnya goyah, ia berusaha tak terpengaruh. Bagi Elan, bagaimanapun caranya ia harus tetap mendominasi. Tak perlu menanggapi, apalagi memedulikan permintaan Dina.

"Oh ya, nanti jam satu siang aku akan menjemputmu. Kamu belum memilih gaun untuk nanti malam."

Dina bisa menemukan penolakan keras dari kepura-puraan Elan. Ia berusaha menarik tangannya dari genggaman tapi tertahan kuat oleh remasan.

"Sampai kapan kamu mau menyiksaku?"

"Sekalian membeli sepatu. Aku ingin istriku terlihat sempurna malam ini." Elan tersenyum seolah Dina merasakan hal serupa.

"Ceraikan aku! Aku hanya memintamu melakukan itu. Cepat atau lambat mereka semua akan tahu kalau pernikahan ini hanya sandiwara. Tidak pernah ada cinta. Lebih ba..."

"Aku mencintaimu, kamu lupa? Kamu tidak bisa merasakannya?"

"Tapi aku tidak."

Elan terdiam. Sorot matanya melemah meskipun masih terlihat arogan. Ia membanting garpunya di atas piring. Tak lagi bernafsu untuk makan.

Sekalipun bergidik, Dina tetap melanjutkan kekesalannya karena tak didengarkan.

"Hubungan ini sudah sangat menyakitiku. Bukan hal mudah melupakan semua perbuatan bejatmu padaku. Caramu

merendahkanku, menginjak harga diriku, semua membuatku sulit memaafkanmu."

"Semalaman ki—" sanggahan Elan tersambar.

"Semalam itu hanya *having sex*. Aku tidak merasa itu bercinta. Bedakan itu! Dulu aku membencimu, lalu mencintaimu, dan kini lebih dari sekedar membenci. Entah apa itu namanya, tapi aku semakin banyak membencimu. Sampai aku tidak bisa mengukur kebencianku."

Keduanya terdiam seraya memfokuskan mata di area yang saling bertentangan. Ini menyakitkan bagi mereka tapi mungkin solusi yang tepat agar Dina tak banyak menderita.

"Berikan aku satu saja kesempatan memperbaiki semua."

Kali ini Dina yang pura-pura tak mendengar. Mulai memotong omeletnya melampiaskan emosi pada pisau dan garpu saja.

"Aku akan mengembalikan cintamu."

"Cinta saja tak pernah cukup." Dina culas menanggapi.

"Lalu apa? Kenyamanan?"

"Kenyamanan?" Dina tersenyum kecil. "Sebut saja aku pelacur! Aku nyaman dipanggil begitu."

Elan mengetatkan rahangnya, menyadari sindiran Dina mengiaskan betapa besar dosa pada istrinya. Mau tak mau ia harus menelan ludah penyesalan.

"Berikan waktu seminggu, aku akan memperbaiki semua."

Elan mengiba. Merendahkan harga dirinya hingga terseok-seok.

"Setahun pun tak menjamin aku mengubah pendirianku. Kamu sudah menusuk terlalu dalam. Lukaku parah. Aku hampir—"

"Aku akan mencoba sampai sepuluh tahun berikutnya," sahut Elan yakin dan mengunci.

Elan melanjutkan sarapannya. Tak peduli Dina sedang menatapnya dengan emosi. Kesal. Ia berusaha tenang menghadapi Dina. Tak mau gegabah dan terlihat semakin tidak dewasa sebagaimana sebelum-sebelumnya.

"Siapkan dirimu ya, sebelum jam satu. Aku akan menjemputmu, Sayang," pesan Elan menutup sarapan dengan segelas susu di tangannya.

"Tidak perlu." Dina ketus.

"Kenapa?" tanya Elan cukup tenang sembari berdiri memakai jasnya.

"Kenapa aku harus pergi denganmu? Aku sibuk belajar."

"Karena aku tidak mungkin pergi dengan Sandra," jawab Elan enteng.

"Kenapa tidak? Kalian sangat dekat. Ceraikan aku dan nikahi dia, bukankah itu menguntungkan? Punya istri cantik dan memuaskan."

Elan memutar tubuh Dina ke samping. Menghadapnya dekat. Meskipun gadis itu membuang muka tak sudi.

"Karena istriku yang manis dan sangat memuaskan ini bernama Dina, bukan Sandra. *Mmuch!*"

Elan kembali mencuri sebuah kecupan di bibir istrinya. Kecupan colongan kedua pagi ini, mungkin akan bertambah banyak selanjutnya. Ia kemudian berlalu dengan senyumnya mengembang di wajahnya.

Ada kemenangan yang tak bisa Dina rayakan saat Elan menyebutnya sebagai istri. Sekalipun kecupan Elan seakan

membuatnya mual tapi ia lega karena kalimat Elan menegaskan bahwa Sandra bukan siapa-siapa.

Tidur. Sejak lelaki brengsek itu berangkat ke kantor, aku hanya tidur di kamar. Lapar, mencari makanan di kulkas lalu tidur lagi. Matakuku seperti tak bisa *melek* lama-lama.

Memangnya semalaman berapa kali kami melakukan-nya? Oh, Tuhan. Aku sampai lupa menghitung, *labia minor*ku saja masih terasa panas bercampur perih.

Kita tidak bisa terus begini. Aku tidak mau lagi-lagi melunak karena *sex* semata. Semakin kuingat caranya merendahkanku, semakin itu pula aku membencinya. Ingatan itu yang selalu kujadikan senjata untuk menolak luluh padanya.

Pukul dua belas. Perutku *koir* karena lapar. Aku ingin keluar membeli makanan tapi rasanya malas sekali untuk *mobile*. Mungkin lebih baik aku memesan pada kurir *online*.

Aku memesan bakso racun. Bukan ingin bunuh diri, hanya sebutan untuk bakso yang pedas dengan kuah cabai. Hemm ... air liurku encer, seolah menetes membayangkan betapa pedasnya membakar lidah.

Sambil menunggu pesananku datang, drama Korea dari *channel* luar negeri menjadi teman yang sangat sesuai. Berkisah tentang perkawinan kontrak seorang *owner* restoran mewah dengan salah satu karyawannya.

Tema yang *mainstream*, tapi tetap saja kutonton karena ada mirip-miripnya dengan nasibku sekarang. Sampai kutunda waktu belajar. Sebenarnya tadi sudah kucoba membaca buku tapi kepalaku malah pusing. Ah, entahlah mungkin masalah

yang datang silih berganti membuat kepalaku jadi cepat pusing. Semoga bakso yang kupesan meredakannya.

Ting tong ting tong!

"Ya, sebentar!" teriakku bodoh sekali. Apartemen ini kedap suara.

Aku segera menyongsong bakso pedasku.

Krieett...

Fuck! Kupikir abang ojek *online* datang membawa pesanan. Ternyata lelaki brengsek yang tak kuharapkan. Aku lupa dia bilang akan datang mengajakku membeli gaun. Memangnya aku sudi menemaninya ke pesta? Aahh, jijik!

"Kamu belum siap?" tanyanya sembari meneliti tubuhku dari kepala hingga kaki.

Aku tidak bernaafsu menjawabnya. Segera kutinggalkan pintu menuju ke sofa. Drama Koreaku tadi sudah sampai mana, ya?

"Sayang, kamu sudah punya gaun?"

Dia mendekat. Duduk rapat di sampingku seolah tak ada tempat lain untuk bokongnya yang seksi itu. Ya ampun, aku masih bisa menyebutnya seksi, *edan!*

Aku tak bergeming. Fokus pada tontonan di layar kaca. Meskipun jika kalian tanya adegan apa yang kutonton, aku juga tidak bisa menjawab.

"Baiklah. Apa yang harus kulakukan agar kamu mau pergi denganku malam ini?" Nada bicaranya terdengar menyerah.

Aku menggeser dudukku. Melempar *remote* yang kupegang ke meja, mengumumkan sebuah kemarahan. Harus begini agar dia tahu aku marah, tak suka, benci, muak, dan masih banyak lagi sikap yang harus dipahaminya.

"Kamu tuli? Ceraikan aku!"

Ia tak tersenyum. Terlihat dingin mendengar bentakanku. Ekspresinya agak menyeramkan jika begini.

Aku melirik sebentar saat ia berdiri dan mengambil ponselnya di saku dalam jas. Melepaskan jasnya kasar, menggulung lengan kemeja, lalu membuka kancing atasnya. *Brengsek!* Tebar pesona atau bagaimana? Aku? Ya, agak tergiur. Tolong dicatat, hanya 'agak'.

Aku gadis normal, wajar kalau masih sempat berpikir mesum. Lagi pula aku sudah terbiasa dipuaskan tubuh itu ah ... kenapa pikiranku begini, sih??!!

Dia terlihat mengusap layar ponselnya, menyebut nama Yasmin di depan layar lalu menempelkan ponsel di telinga.

"Halo. Ya, bawakan koleksi terbaru nanti sore untuk istriku."

"..."

"Tinggi istriku sekitar 160an. Untuk ke pesta. Bawakan sepatu juga. Sekalian *makeup* artis terbaik yang kamu kenal."

"..."

"Oke, terima kasih."

Aku berdiri gemas setelah mendengar panggilan teleponnya. Seenak jidat mengatorku. Dia pikir dia siapa? Setelah menyakitiku dengan segala tingkah polahnya, bisanya dia mengatur hidupku dalam genggamannya.

"Jangan mengatur hidupku seenakmu!"

Aku berdiri tak terima. Menyentak sembari mengacungkan telunjukku di depan wajahnya.

Tak ada balasan. Dia justru meninggalkanku yang sedang bersimbah amarah ke dapur. Sial! *Brengsek!*

Ting tong ting tong!

Akhirnya pesananku datang.

Segera kularikan ke dapur untuk menyiapkan santap siangku. Mengambil mangkok lalu menuangnya. Woah, air liurku menetes melihat penampakannya yang merah dimana-mana, terbayang betapa pedasnya menggoyang lidah.

Kuputuskan menyimpan amarahku lalu menyantap bakso yang kuidamkan siang ini. Lagi pula aku melihatnya sedang sibuk membuat jus. Kami saling tak peduli, dan kurasa ini lebih baik.

Elan mencium aroma pedas yang menusuk indra penciuman hingga bersin. Ia penasaran sebenarnya apa yang sudah dipesan istrinya. Ia kemudian mendekat dan menemukan bakso dengan kuah merah dengan biji cabai di mana-mana.

"Mau merusak perutmu?" tanya Elan posesif seraya mencegat sendok masuk ke mulut Dina.

Semangkok bakso itu dipaksa bergeser ke arahnya. Ia menukar dengan segelas jus alpukat ke depan Dina yang mulai mengernyit tak terima.

"Minum itu dulu untuk menunda lapar. Akan kupesankan bakso lain."

Bibir Dina menganga tak habis pikir. Tak terima juga makan siangnya dirampas padahal sedari tadi sudah membayangkan betapa nikmat bakso itu akan mengucurkan keringatnya.

"Keterlalu! Sampai kapan kamu mau menyiksaku, hah?" Dina berdiri menantang.

Elan justru mulai menggigit bakso rampasannya. Tak peduli.

"Kamu memang tidak bisa membiarkanku bahagia. Hanya bisa menyakitiku. Tidak punya perasaan!"

Bertubi Dina mengumpat tapi Elan justru semakin lahap melumat bakso Dina, yang telah diakuisisi menjadi miliknya.

"Kamu tuli? Jangan bermimpi aku akan memberimu kesempatan! Aku tidak sudi! Ceraikan aku! AKU MEMBENCI-MU!"

Kemarahan Dina semakin menjadi karena Elan tak kunjung meresponsnya. Masih saja sibuk dengan bakso pedas itu hingga merah wajahnya.

Dada Dina naik turun seiring dengan letupan amarahnya. Ia melengos lalu meninggalkan Elan begitu saja.

"Aku mencintaimu."

Dina berhenti tapi tak lama berjalan lagi menuju kamarnya.

"Aku mencintaimu Dina."

Dina memejamkan mata. Tak bergerak. Elan baru saja memanggil namanya. Panggilan yang sama sekali tak pernah ia dengar sebelumnya. Tertangkap ketulusan menyertai kalimat itu. Ia ingin hanyut, tapi kejadian kemarin pagi tak membiarkannya larut.

Dina berbalik menghampiri Elan yang berdiri di dekat meja makan. Emosinya masih belum stabil dan terlihat semakin membunyah.

"Kamu pikir dengan menyebut namaku, aku akan luluh? Aku justru semakin membencimu. Lelaki brengsek sepertimu tidak pantas menerima cinta. Sekolahkan saja mulutmu yang terlanjur menucapkan kalimat keji di pikiranku! Aku membenci-mu!"

"Akan kupaksa kamu mencintaiku."

Melihat sikap dingin Elan mengucapkannya membuat kemarahan Dina tak terbendung lagi. Ia menatap tajam mata Elan murni tanpa ketakutan, lalu ...

Byurr!

Dina spontan menyiram wajah Elan dengan jus alpukat yang belum terjamah. Lalu cepat-cepat meninggalkan Elan yang terlihat mengukir senyum kecut. Masuk ke kamarnya dan bernafas cemas di balik pintu.

Dina tak menyangka dirinya telah melakukan tindakan seberani itu. Muncul kekhawatiran Elan akan marah dan kembali menjadi serigala yang kelaparan.

Tubuh Dina menggeliat seksi mengikuti alunan musik dari televisi di dalam kamarnya. Sebisa mungkin ia mengikuti gerakan tarian penari itu. Ia ingin melepaskan semua masalah, keresahan, kekesalan, juga kemarahan yang menderanya saat ini.

Aku ingin sendiri. Sendiri itu indah, Dina. Lepaskan segala bayangan tentang lelaki brengsek itu.

Ia hanya ingin sendiri. Hidup tanpa bayang-bayang Elan lagi. Bebas melangkah, tidak diatur, tidak dikekang. Bukankah ini hidupnya? Orang lain tak perlu turut campur.

Sekelebat pertengkaran dengan Elan tadi siang menyergah pikirannya. Perilaku keji lelaki itu pantas mendapat balasan yang jauh lebih sadis dari sekedar siraman air jus di wajah. Air matanya menetes kala mengingat kemarin Elan telah memperlakukannya tak manusiawi.

Lalu sekarang ia menyebutnya cinta? Hiks....

Dina berjongkok sembari menangis pilu. Kedua telapak tangannya menutup wajah yang dialiri air mata lebih deras saat membayangkan wajah terluka ibunya. Betapa kalutnya wajah itu jika saat ini ia memutuskan pulang ke rumah karena ingin berpisah dari Elan.

Mengapa aku tidak bisa berbuat apapun? Aku harus berusaha, aku kuat, kuat, sangat kuat!

Nafas beraninya kembali terkumpul. Ia berdiri dan mengikuti alunan musik hingga selesai. Melepaskan beban hingga mandi keringat.

Plok plok plok.

Tepuk tangan menyambut berakhirnya tarian Dina. Ia menoleh ke belakang dan menemukan Elan dengan senyum bangga menuju ke arahnya.

Aku tidak mengunci pintu? Damn!

"Ternyata istriku pandai menari, mau kukenalkan ke temanku yang biasa mengorbitkan artis?"

Dina tak bergeming dari tempatnya berdiri. Rasa muak melampaui respons malu. Namun, ada pula semacam perasaan lega yang aneh melihat Elan tak marah. Ia pikir Elan akan kembali lapar karena sikap kurang ajarnya tadi siang.

Elan mendekatinya. Berhadapan. Lalu tiba-tiba mencuri sebuah ciuman mesra darinya.

"Marah-marahlah lagi padaku! Kamu semakin menggemaskan jika begitu."

Dina tercengang. Ciuman Elan selalu hangat. Menghanyutkan. Meredam amarah yang mendekam di setiap inti sel bibirnya.

Elan mengusap bibir Dina yang terbuka dengan jempolnya. Ada sesal tak terukur di gesekan pelan yang ia hasilkan kala mengingat betapa jahat dirinya telah mengacaukan hidup gadis belia ini.

"Maaf selalu mengotori bibirmu," bisik Elan parau.

Dina melengos. Membiarkan tangan Elan mengusap udara.

"Jangan buru-buru mengambil keputusan. Aku akan menunggumu. Aku percaya kesempatan itu ada." Elan tersenyum seraya menjauhkan wajahnya. "Yasmin Hamidi sudah menunggu di luar. Aku akan segera menyuruh mereka masuk kamar ini. Dia membawa beberapa koleksinya. Pilihlah yang kamu suka!"

Dina menoleh cepat saat Elan mulai memungginginya. Ia kenal nama itu.

"Yasmin Hamidi?"

Elan memutar tubuhnya sebentar. Mengangguk agak kebingungan.

"Yasmin Hamidi *designer* Indonesia kelas dunia itu??"

"Ya. Memang kenapa?" tanya Elan masih terlihat tak paham tujuan Dina bertanya. "Ah ya, dia juga membawa perias. Mintalah dirias secantik mungkin. Kamu adalah bintang pesta malam ini."

Elan melempar senyum keheranan kala melihat wajah Dina merona bahagia karena terkejut. Ia tak paham apa yang menyebabkan istrinya sebahagia yang terlihat.

Dina loncat kegirangan mendengar akan memakai gaun rancangan Yasmin Hamidi. Tadi siang ia mendengar Elan menyebut nama Yasmin di telepon, tapi sama sekali tak

menyangka jika itu Yasmin Hamidi. Dina merasa sedang bermimpi saking tak menduganya. Lupa bahwa si pemberi kejutan adalah orang yang sama dengan yang merusak harga dirinya.

"Bryan akan memasang wajah Valak, iri melihatku memakai gaun Yasmin Hamidi. Yeay!"

Tak lama kemudian tiga wanita cantik masuk ke kamarnya. Dua di antaranya ia kenal, Yasmin Hamidi sang *designer* ternama juga Bianca Tan, MUA yang kerap merias artis luar negeri ketika konser di Indonesia. Sedang satunya lagi sepertinya asisten Yasmin, yang sibuk mendorong gaun-gaun indah pada gantungan, yang semuanya boleh ia coba.

Satu setengah jam kemudian.

Elan telah menanti cukup lama untuk melihat hasil *make over* Yasmin cs pada istrinya.

Dina keluar beberapa saat setelah ketiga wanita yang menjamah tubuhnya mendahului. Elan makin tak sabar.

"Anda pasti puas Pak Elan. Istri anda memilih gaun yang sesuai dengan usia dan warna kulitnya," ujar Yasmin.

Elan menatap pintu kamar Dina tak sabar. Matanya berusaha menelisik tapi yang dinanti tak juga kunjung menampakkan diri. Ia melonggarkan sedikit dasinya. *Clingak clinguk* gusar.

Mata Elan terperangah. Tatapannya menancap kuat hampir tak percaya. Istrinya memang cantik, tapi kali ini kecantikan itu dimaksimalkan.

Bulatan mata Dina berlarian menyadari Elan sangat memuja penampilannya meskipun baru sebatas sapuan pandang. Ada perasaan bangga yang tersisip geli jika mengingat

tadi siang ia telah menyiram wajah tampan itu dengan jus alpukat.

"Kami permisi Pak Elan, terima kasih sudah menggunakan jasa kami," ujar Yasmin.

"Saya yang berterima kasih. Kalian sudah menghadirkan bidadari di dalam apartemenku."

Dina yang sudah di dekat Elan pun tersipu malu. Mengusap tengkuknya sembari mengembungkan pipi salah tingkah.

Secantik itukah? Aku melambung karena caranya memuja. Ah, aku suka.

Mereka bertiga undur diri dan meninggalkan dua sejoli yang berdiri berhadapan. Dina masih menunduk salah tingkah. Sedangkan Elan masih saja terperangah. Terpesona.

"Kamu, cantik sekali," tutur Elan kagum.

"Oh." Dina merespons sesingkat mungkin.

"Sejujurnya aku jadi bernafsu."

"Apa?" Dina agak kesal mendengar ucapan Elan yang santai tanpa punya urat malu.

Elan mengaitkan tangannya ke punggung Dina. Melekatkan tubuh mereka satu sama lain. Membuat Dina gugup tapi tetap berusaha tenang.

Tenang Dina tenang. Jangan terpengaru! Duh, kenapa aku suka sih dekat-dekat dia begini?

"Kenapa memilih pakaian yang belahan dadanya hampir terlihat begini?" protes Elan terdengar kecewa yang mendekati posesif. "Serigala lain bisa menerkammu."

"I—ini tidak terlalu rendah." Dina membela diri. Masih gugup.

Elan semakin menipiskan jarak wajah mereka. Mata Dina semakin bergerak tak nyaman.

"Lepaskan Elan!"

Dina mendorong pelan dada suaminya. Setengah rela jarak mereka terpisah. Ia selalu menikmati cara Elan menyentuhnya, yang baru ia sadari akhir-akhir ini semakin tak tertanggulangi. Buktinya semalaman ia pasrah.

"Riasanku bisa rusak." Dina menolak keras.

"Aku akan memanggilnya lagi." Elan menunjukkan kuasa.

"Kan sayang uangnya."

"Tidak sampai menjual salah satu gedungku," bantah Elan congkak.

"Gila kamu!"

Dina semakin terhimpit. Semakin terjerat pesona suaminya. Pagutan demi pagutan pun tak terhindar lagi.

Elan menghentikan pagutan mesranya, terengah berusaha melawan nafsu. Demikian pula Dina yang merasakan sebuah dorongan tak bisa dielak dari dalam tubuhnya.

Seharusnya aku melawannya. Harus melawan.

"Sayang."

"Eoh." Dina melongo, tak sadar menyahuti Elan.

Ia refleks menutup bibir berlepotannya karena merasa salah ucap. Namun, Elan menyingkirkan penghalang itu kemudian berbisik lirih.

"Sepertinya aku harus mencicipi rasa seorang bidadari terlebih dahulu sebelum berangkat."



Bagian 27

Iyah!

"**S**ayang."

"Eoh." Dina melongo, tak sadar menyahuti Elan.

Ia refleks menutup bibir *belepotannya* karena merasa salah ucap. Namun Elan menyingkirkan penghalang itu kemudian berbisik lirih.

"Sepertinya aku harus mencicipi rasa seorang bidadari terlebih dahulu sebelum berangkat."

Dina membulatkan matanya mengancam agar Elan tak berlaku lebih jauh. Ia tak mau penampilannya malam ini semakin rusak karena suaminya tak mampu menanggung beban hasrat. Cukup lipstiknya yang sudah tak sempurna, yang lain jangan.

Namun apa daya Dina jika kemauan Elan sudah berkumandang. Salah satu tali gaunnya sudah turun dan mengekspos dadanya yang menggantung indah. Pahanya digerayangi lalu berhenti di pangkal. Mengulik bagian kecil yang semula diam hingga menyembul bangun.

"Jangan Elaaaan!" desah Dina tak sejalan dengan reaksi tubuhnya saat Elan bermain lidah di dada.

Telunjuk Elan menemukan kebasahan yang dengan cepat menjalar. Memudahkan prinsip kerjanya dengan cepat. Ia tak menyangka istrinya secepat itu terperangkap birahi.

"Please, jangan!"

"Kamu sudah basah, Sayang, mari lakukan dengan cepat."

Gaun putih rancangan Yasmin Hamidi pun jatuh ke lantai. Diikuti oleh bra model kewan yang sedari tadi sudah melorot, dilanjutkan oleh celana dalamnya dan ditutup jas hitam elegan milik Elan. Tubuh semampai Dina terlihat lebih menantang kala warna *high heels*nya yang menyala masih terpasang sempurna.

"Damn! Kamu seksi, Sayang. Sering-seringlah begini di hadapanku, *my angel!*"

Oh sebutan apalagi itu Elan? Aku tak peduli akal sehat lagi. Cumbui aku, Sayang.

Mereka saling membelit lidah, menikmati liur masing-masing yang sesungguhnya tak berasa. Hingga Dina merasa pantatnya telah bersentuhan dengan sesuatu yang dingin keras, meja kerja Elan. Tangannya melingkari leher Elan bergantian meremas dan menekan dalam pagutan. Riasan belasan juta itu pun luntur. Sayang sekali.

Elan menurunkan tangan dari dada Dina menuju ritsletingnya. Membebaskan saudara kecil yang tumbuh berkembang siap mengobrak-abrik dengan perkasa.

"Sayang. Masukkan!" perintah Elan lembut.

"Eng? Aku?"

Dina melongo saat nafasnya belum stabil. Kebingungan. Melihat cara Elan memohon ampun, ia pikir akan sepenuhnya dilayani saat ini tapi ternyata suaminya justru ingin ia yang menyatukan tubuh mereka.

"Pasti masih nyeri sisa semalam. Kamu tahu bagaimana caraku mengisimu, agak ya--" Elan membelai rambut Dina yang terkoyak ikatannya. Acak-acakan. "Aku tidak mau kamu kesakitan."

Tak sabar dalam sadar, jari lentik Dina segera meraih benda lembut keras di bawah sana. Tiang bendera yang selalu membuatnya hormat dan takluk. Ia mengambil inisiatif karena tak mau tersakiti, ingat jika Elan punya kebiasaan memasukkannya dalam sekali hentakan yang kasar.

Perlahan tapi pasti, alat tempur Elan menancap dalam. Tinggal menunggu sewaktu-waktu akan meledak jika sudah tak sanggup ditahan.

"Setelah ini kamu masih harus membenahi riasanmu. Aku akan bergerak agak cepat agar kita tidak telat. Kamu tidak keberatan?" Elan membelai pipi Dina yang merona.

"Asal tidak menyakitiku," jawab Dina pasrah.

Elan mulai bergerak maju mundur dengan kalungan tangan Dina di lehernya. Tubuh lengkap pakaiannya sangat kontras dengan tubuh istrinya yang hanya tersisa se-pasang *high heels*.

Tanpa dikomando kaki Dina menjepit pinggang Elan untuk memperdalam penyatuan. Membuat tubuhnya terdorong ke belakang setiap kali gerakan majunya menekan dalam.

Reaksi inilah yang mendorong Elan melancarkan serangan.

"Bagaimana, Sayang, mau memberiku kesempatan?"

Elan mencoba bernegosiasi di tengah birahi yang menyelimuti keduanya. Di sela gempuran tubuhnya yang mengaduk garang.

"Aku membencimu Elaaann!"

Tiba-tiba Elan berhenti begitu saja. Dina yang mendongak mengendurkan lehernya bertanya-tanya, juga kecewa. Dia hampir menuju puncak dan Elan menghentikan gerakan seenaknya. Sangat menyiksa.

"Ke ... kenapa berhenti?" tanya Dina dengan rona malu semburat di wajahnya.

"Aku tidak tega membuat gadis yang tidak mencintaiku merintih," jawab Elan datar.

Raut kemenangan tersembunyi di wajahnya. Matanya tajam. Liar dan menghukum. Dina dibuat *kualahan* meladeni sorotan netra di depannya. Gugup tapi hampir mengemis.

"Maksud, maksudmu?" Dina terbata.

"Beri aku kesempatan sekali saja, aku akan melanjutkan untukmu, Sayang!"

"Brengek!" umpat Dina lirih. Ia berusaha mendorong tubuh Elan meskipun liang surganya masih sesak terisi. Naik darah merasa diakali oleh tipu daya Elan.

Tak butuh banyak tenaga bagi Elan melawan dorongan. Ia masih berdiri kokoh dengan tangan kembali nakal meremas dada Dina.

"Lepaskan!" protes Dina marah seraya melepas lenguan.

Tak ada jawaban. Elan justru kembali menggerakkan tubuhnya dengan sangat pelan. Menyiksa si wanita hingga birahi kembali melanda.

"Jangannn ... lepassshhh!"

"Apanya yang dilepaskan, *Daisy*?" tanya Elan menggoda.

"Lebih cepaatt Elaann ... jangan menyiksaku!"

"Beri aku kesempatan dulu, Sayang!"

Dina meremas punggung Elan gemas.

Lelaki itu masih saja mempermainkan Dina dengan gerakan *al on* tubuhnya. Lamban yang menggemaskan.

"Bagaimana, Sayang? Satu saja kesempatan untuk memperbaiki semua, mau?"

"Iyaahhh ... jahat kamu!"

"Iya apa, Sayang?" Elan tersenyum licik.

"Ya ... kuberi kesempatan."

Elan bergerak dengan kecepatan penuh. Decitan meja kerjanya dengan lantai pun mencicit kerap di seluruh ruang apartemennya. Menambah panas suasana.

Tak berselang lama tubuh Dina melengking menyambut pelepasan. Lelaki itu tak berhenti tersenyum dilanda kebahagiaan karena Dina mau memberinya kesempatan.

Waktunya tak banyak. Ia juga harus cepat klimaks. Setelah ini Yasmin cs wajib memperbaiki, ah bukan menyusun ulang penampilan istrinya.

Lima menit kemudian keduanya saling menekan tubuh berpeluh. Menyatu sampai batas terdalam. Memberi dan menerima sama-sama.

"Kita akan telat, Kak." Dina terengah, telentang di atas meja tak kuat duduk.

"Biarlah, asal istriku puas."

"Seperti aku yang membutuhkanmu saja. Aihh!"

Wajah Dina tampak jengkel. Sebaliknya Elan justru sangat semringah. Ia tertawa. Apapun yang dikatakan Dina tak berarti lagi setelah satu kesempatan emas kembali ia raih.

Ia meneliti tubuh istrinya yang telentang tak berdaya dengan dada berisi naik turun dengan rapat. Ada kebanggaannya di sana. Ia paham betul gadis itu tak akan tahan lama jika disentuh kehangatan.

Tubuh Dina ditarik dan digendong menuju sofa. Seperti biasanya, dalam keadaan masih bersatu.

"Halo. Emm ... tolong kalian kembalilah, rias istriku, lagi!"

Dina cemberut di atas pangkuan Elan. Memainkan kancing kemeja Elan yang lepas. Manja-manja menggoda, bibirnya mengundang Elan mendonasikan kecupan.

Mmuch!

"Jangan cemberut! Menggodaku saja."

"Aku tidak pernah menggoda, kamu saja yang mudah terangsang," sangkal Dina menarung alisnya.

"Terserah, yang penting kamu sudah memberiku satu kesempatan lagi. Jadi, siap-siap lebih cinta pada suamimu, *Daisy*."

"Aiihh ... tidak sudi. Aku belum memaafkanmu." Dina memutar bola matanya jengah.

"Tidak masalah."

Elan mengusap-usap punggung Dina. Halus. Lembut. Senyum kebahagiaan yang puas terpajang di lekukan bibirnya.

"Dilepas, ya."

"Apanya?" goda Elan pura-pura tak paham.

"Ini ... tiang benderamu."

Elan terkekeh.

"Apa tidak ada sebutan lain selain tiang bendera atau pohon kelapa?"

"Ada."

"Apa?" Elan penasaran.

"Sutet."

Elan tertawa. Dina yang tak bisa menahan tawanya pun akhirnya menyerah dan ikut tertawa. Bahagia bersama.

"Biar begini dulu, Sayang, aku masih ingin di dalam."

Elan mengeratkan kaitan tangannya di punggung Dina yang kembali cemberut tapi juga pasrah. Tangannya memainkan kerah kemeja Elan.

Cinta itu aneh, ya. Memangkumu begini saja bisa membuatku sebahagia ini, Daisy.

Berada di dekatmu begini tak kupungkiri membuatku nyaman.

Kumohon, jangan jadi orang jahat lagi, Kak.

"Kak, nanti *keburu* mereka datang loh," rengsek Dina.

"Masih tiga puluh menit lagi katanya. Macet. Ayolah, senangkan suamimu dulu! Cuma duduk manis di pangkuan, kan tidak susah."

Dina mencebik bibirnya. Ada kesal tapi juga malu. Pipinya merah lucu.

"Kakak masih pakai baju lengkap, aku?" Dina menunjuk tubuhnya sendiri yang telanjang. Sayang telunjuknya menunjuk sesuatu yang salah, dadanya.

Elan tersenyum jahil. Kepalanya bangkit lalu menenggelamkan wajahnya di belahan itu. Mengendus-endus dengan hidungnya.

"Sudah dong, Kak! Ah!" Dina risih.

"Habisnya menggemaskan, Sayang. Berisi alias montok. Perasaan dulu tidak sebesar ini." Elan terkekeh.

Dina mencubit kuat lengan Elan saat jari suaminya mulai meraba dadanya.

"Aduh!" rintih Elan.

"Jangan nakal, deh! Ini yang di dalam sudah sesak lagi Kakak!" bentak Dina tak terima selangkangannya kembali terganjal.

"Sekali lagi."

Tanpa persetujuan. Elan kembali menggenjot tubuh istrinya yang masih licin di dalam dari bawah. Cepat sekali. Bibirnya tak henti *mengempeng* kedua payudara Dina bergantian. Sementara Dina melampiaskan kenikmatan yang kembali diselenggarakan dengan remasan di pundak suaminya.

Waktu mereka tak banyak. Elan bergerak sangat cepat sembari menekan pantat Dina karena merasa dikejar waktu.

Lima belas menit kemudian. Keduanya memaksakan diri untuk cepat keluar. Tak peduli sakit atau lainnya, yang terpenting adalah lepas bersama.

Kedutan-kedutan kuat memijat saudara kecil Elan yang menggembung siap-siap memuntahkan isinya. Meskipun tidak sebanyak yang pertama.

"Kak Elan, GILA!"

Elan tertawa. Puas.

"Gila kenapa, Sayang, *Daisy, Angel?*"

"Kita ini bercinta atau balap kuda? Ahh ... haahhmm...."

Dina terengah. Tenggorokannya kering. Haus.

Elan tertawa lagi.

"Main kuda-kudaan, Sayang."

"Aku teler, Kak. Kayaknya nanti tidak bisa jalan di pesta. Lihat, deh!"

Dina memegang kakinya yang bergetar. Gemetar. Bayangkan saja betapa keras dan cepatnya benturan tubuh mereka karena Elan yang biasa tahan satu jam memaksakan diri kurang lebih lima belas menit agar bibit unggulnya memenuhi lahan.

"Sayang banget, riasannya, kan mahal, bajunya juga mahal, malah dipakai main kuda."

Bibir Dina maju. Menyesali riasan cantiknya harus *morat marit* karena suami gilanya.

"Artinya kamu sudah berdandan untuk menyenangkan suami. Itu jauh lebih mulia daripada berdandan untuk pesta,

untuk orang lain? Apalagi belahan dadamu tadi hampir terlihat, berdandan untuk suami orang, Nona?"

"Ngeles saja bisanya! Maksudku itu sayang uangnya, Kakak."

"Hanya suami bodoh yang pelit mengeluarkan uang demi kecantikan istrinya. Mobilnya saja dirawat. Memangnyanya mau istrinya dirawat orang lain? Kalau perlu setiap hari aku memanggil *make up* artis jika hasilnya setiap hari juga begini."

"*Sinting!*" umpat Dina refleks.

"Aku—"

Dina menjepit bibir Elan dengan kelima jari kanan karena tak berhenti bicara. Tak seperti Elan pada umumnya. Ia tahu, lelakinya sedang sangat bahagia.

"Sejak kapan, sih jadi bawel begini? Mana kasar lagi, memanggilku—"

"Pelacur?" sahut Elan.

Ekspresi Dina berubah tak enak. Merengut.

"Maafkan suaminya untuk itu."

Dina diam. Elan mengangkat wajahnya yang menunduk lesu. Mengusap pipinya lembut yang dibalas pejaman mata. Bola matanya sendiri menyirat sesal yang hampir tak tertampung.

"Aku telah berdosa padamu. Kenapa bidadari sepertimu kusebut sangat tidak pantas. Maafkan aku, Sayang. Maaf."

"Aku—aku tidak tahu." Dina kebingungan. Kikuk.

Elan tersenyum kecil. "Aku selalu menunggu."

Waktu membuat mereka segera bergerak dan tersadar. Elan membopong tubuh Dina ke kamar mandi. Segera meninggalkannya karena harus membersihkan dirinya sendiri.

Mengganti pakaian basah dan kusut yang masih melekat di sekujur tubuhnya.

Ia mengecup kening Dina di pintu kamar mandi. Ungkapan terima kasih juga rasa sayang.

Cup!

"Terima kasih telah memberiku kesempatan, Sayang."

Beberapa langkah saja, dan Elan kembali terhenti karena suara istrinya.

"Jangan terlalu berharap padaku." Dina nihil ekspresi. "Aku memberimu kesempatan bukan berarti menerimamu kembali. Tidak juga berarti akan memaafkanmu. Sejujurnya, di sini masih sakit."

Dina menyentuh dadanya sendiri saat Elan berbalik membawa senyumnya.

"Tidak masalah. Sudah kubilang aku akan membuatmu kembali mencintaiku."

"Cinta tidak menjamin kita bisa hidup bersama. Aku akan tetap meminta cerai sebulan lagi."

"Dengan berbagai cara aku mempertahankanmu."

Elan tersenyum dan berlalu begitu saja. Seperti tak mendengar apapun. Seolah tak satupun kalimat Dina mempengaruhinya.



Bagian 28

Untuk istriku

Yasmin cs masuk kembali ke kamar Dina setelah dipersilahkan tuan rumah. Sejak memasuki apartemen Elan dan melihat kemeja lelaki itu keluar dari celana dan kusut di mana-mana, ketiganya sudah tersipu-sipu paham alasan mereka dipanggil kembali.

Bahkan mereka hampir tak bisa menahan tawa menyaksikan tubuh Dina yang tak semulus sebelumnya. Maklum saja, leher dan dadanya merah-merah bekas gigitan nyamuk jantan. Satu-satunya nyamuk jantan di dunia ini yang menggigitnya dengan cinta.

"Harus ganti gaun, ya? Padahal aku suka banget sama yang tadi hmmph." Dina membuang nafas lesu.

Yasmin mengangguk sembari menyembunyikan senyumnya. Ia pun mengakui bahwa Dina memang terlihat sangat memesona dengan gaun sebelumnya.

"Sebenarnya gaun yang tadi bisa dipakai lagi, tapi sepertinya emm ... lebih baik tidak. Bagian dada harus ditutupi."

Dina pasrah malam ini harus kehilangan kesempatan *selfie* saat wajah ayunya dirias Bianca Tan dan tubuhnya dibalut gaun putih cantik Yasmin Hamidi. Padahal sedari tadi lumayan digadang untuk sekedar pamer pada Bryan dan teman-teman akrabnya.

"Pilihkan satu yang agak tertutup untukku ya, Kak!"

Yasmin menenteng sebuah gaun hitam merekah selutut. Warna yang cukup matang di kulit dan usia Dina. Namun, rekahan roknya sanggup mengimbangi kebeliaannya.

"Yang ini bagaimana?"

"Terserah saja, yang penting jangan terlalu cantik dilihatnya."

"Loh, kok?" Bianca tercengang lalu tak lama menutupi bibir paham.

Kecantikan itu anugerah, tapi juga bisa berbahaya. Apalagi jika punya pasangan seperti Elan. Lagi-lagi bisa tak selamat hidupnya.

"Istri Pak Elan harus cantik, rugi, dong mengundang kita kalau penampilannya biasa-biasa saja," sambung Yasmin.

"Masalahnya ... dia itu ... eh." Dina menghentikan sahutan cepatnya. Menyadari hampir saja mengatakan hal vulgar dan tidak semestinya.

Ketiganya terkekeh.

"Tidak apa, kami bertiga sudah menikah kok, santai saja, tidak perlu malu. Kami bisa memaklumi kalau lelaki seperti Pak Elan punya istri sebela kamu," pungkas Yasmin.

Dina menggigit bibirnya malu. Namun, tak berselang lama percaya dirinya mengumpul kembali.

"Diurai saja ya, Kak rambutku, nanti kalau acak-acakan lagi tinggal disisir, sekalian menutupi yang merah-merah ini," pinta Dina sembari merabai leher ternodanya.

Dina mengaitkan tangannya ke lengan kokoh di sampingnya. Hari ini ia akan semakin dikenal khalayak sebagai istri pengusaha muda tampan, menantu idaman para bos besar. Malam ini ia tak dikenal sebagai Dina tapi seorang wanita berjudul Nyonya.

Memutuskan sejenak tak memikirkan tentang perceraian, Dina mencoba berpikir positif. Biarkan ada satu hari di mana ia berdiri bangga di samping suaminya. Menunjuk sudut-sudut dunia bahwa ia pantas berada di sisi lelaki sempurna itu.

"Pelan-pelan Kak, masih perih," bisik Dina sambil terus berjalan mengimbangi langkah Elan.

"Padahal aku suka tempo yang cepat, lebih terasa gesekannya," balas Elan membisik.

"Jangan kumat, deh! Maksudnya jalanku, Kak!"

"Oh, ku kira yang lain." Elan pura-pura tak paham. Jahil.

"Dasar otak selangkangan! Kalau Kakak jalan cepat, aku jalannya mengangkang ini, ah."

"Semakin lebar kamu mengangkang, semakin aku tampak sangat kuat di ranjang."

Dina mencubit lengan keras suaminya. Usaha menghentikan kemesuman yang hanya direspons dengan senyuman. Sebuah senyuman congkak yang tetap manis di mata Dina.

Gerogi. Bagi remaja seusia Dina, berada di komunitas bisnis suaminya tentu merupakan suatu hal yang asing. Dalam bayangannya, tak akan ada banyak obrolan yang boleh dibilang *nyambung*.

Sebelumnya, ia sempat mengungkapkan ketakutannya selama di perjalanan. Memikirkan cara menghadapi rekan-rekan Elan agar tak terlihat bodoh dan manja. Riwayat pendidikan yang baru lulusan SMA membuatnya merasa tak punya pengalaman dan ilmu apa-apa. Bahkan ijazahnya saja belum keluar.

"*Memangnya siapa yang menikah?*"

"*Teman bisnis,*" jawab Elan pendek sibuk mengatur kemudi. "*Kenapa?*"

"*Aku malu.*"

"*Malu?*" Elan heran.

"*Aku takut terlihat bodoh nanti.*"

"Memangnya mau apa? Presentasi proyek? Cukup gandeng tanganku dan melangkah percaya diri. Itu sikap yang sudah sangat elegan sebagai istriku."

"Takut saja. Barangkali ada yang tanya-tanya. Kan aku malu kalau terlihat bodoh, malu-maluin kamu. Mereka pasti berpikir, masih piyik juga sudah menikah."

"Justru yang piyik gini banyak dicari, Sayang," canda Elan. "Tidak ada alasan bagiku malu mengakuimu sebagai istri. Ya, kalau kamu menari erotis di depan mereka seperti tadi siang, baru aku malu."

"Ish! Mesum!" Wajah Dina merah karena malu.

"Mereka semua sudah tahu aku menikahi piyik."

"Kok, bisa?" Dina mengernyit bertanya-tanya.

"Dalam dunia bisnis, memeriksa latar belakang seseorang itu biasa. Lagi pula mereka akan iri melihatku. Istriku piyik, cantik, juga memuaskan."

"Hmph ... memangnya mereka tahu kalau aku memuaskan?"

"Nanti akan kuberitahu," jawab Elan tanpa rasa berdosa.

"Edan! Punya suami juga gila amat, ya."

"Yang penting memuaskan, Sayang. Ngomong-ngomong, aku suka kamu menyebutku suamimu."

"Kepedean pula." Dina berbisik dengan dirinya sendiri di dekat jendela. Tak tahu jika Elan masih bisa mendengarnya.

"Bukan kepedean, Sayang, tapi fakta. Mau dites lagi kejantananku di sini? Sekarang?"

"Sinting!"

"Why not? Tribun pernah, balkon pernah, mobil kan, belum?"

"Masih perih! Tiang benderamu hari ini ngawur."

"Dia kan, memang rajin mengibarkan bendera. Nikmati sajalah!"

"Aaaaarrggghhh! Lama-lama aku ikut gila sepertimu!"

Dina jengah dan memilih diam tak menanggapi tawa Elan. Ia semakin tak mengerti, otak lelaki itu selalu saja kreatif mengundangnya berhubungan seksual. Biarpun tempat dan waktunya tak lazim, tapi justru itu yang menjadi tantangannya. Ujung-ujungnya ia selalu terpuaskan hingga lunglai.

Pasangan yang paling ditunggu itu akhirnya memasuki *ballroom*. Dina semakin mengetatkan kaitan tangannya. Jantungnya berdetak lebih cepat kala beberapa kilatan *flash* kamera menghampiri pupil matanya silau.

Serasa jadi artis. Apa pebisnis selalu disorot kalau menghadiri pesta orang?

Baru kali ini ia berada di acara besar dan mewah. Para tamunya saja nampak berkelas. Ia bahkan menemukan beberapa artis papan atas di sana. Terkadang Dina sendiri bingung, sebanyak apa uang Elan? Sekaya apa suaminya?

Dina bisa membayangkan berapa rupiah label baju mereka, yang pasti merupakan rancangan *designer* ternama. Barulah ia paham mengapa Elan mengundang Yasmin Hamidi. Karena entah mengapa hampir semua mata menyorot kedatangannya bersama Elan. Situasi yang agak ganjil sebenarnya.

"Kak, mana pengantinnya?"

Elan hanya tersenyum licik sembari menggandeng Dina menuju meja terdepan. Membuat gadis itu gusar karena

kebingungan. Selain juga agak kualahan mengimbangi langkah Elan yang membawanya cepat duduk di kursi terdepan.

Dina melongo menyaksikan orang tuanya, mertuanya, juga Asya dan Raka duduk manis melingkari meja yang Elan tuju. Semakin tak paham. Mereka semua pun tersenyum penuh arti tanpa suara. Hanya Asya yang terlihat melambaikan tangan dengan manis. Sepupunya itu masih saja terlihat imut dengan perut menggembung besar berisi ganda putra.

Elan mengecup pipinya, memberi salam untuk orang tua dan mertuanya. Kemudian menuju podium tak memedulikan istrinya yang masih terperangah tak paham.

Tak ada satupun anggota keluarga mereka yang berinisiatif menjelaskan. Gerakan kepala Dina ragu, menoleh ke kanan kiri risau.

"Ma, sebenarnya ada apa ini?" tanya Dina pada Ranti yang duduk paling dekat dengannya.

"Sstt ... dengarkan saja, suamimu akan bicara." Ranti menunjuk ke arah Elan di podium.

Lelaki itu tampak gagah. Tampan. Sebuah fisik yang sempurna. Tiba-tiba Dina merasa beruntung memiliki suami yang tampak keren di atas sana. Tangannya gatal mengambil ponsel dan mengabadikan potret *ganteng* suaminya.

"Selamat malam semua. Kami mohon maaf karena datang sangat terlambat. Ada hal yang tidak bisa saya tunda karena istri saya terlalu cantik malam ini."

Elan melempar candaan yang disambut gelak tawa oleh seluruh tamu undangan.

"Anda semua pasti sudah tahu siapa istri saya, usianya, bahkan mungkin ukuran sepatunya. Bukan rahasia umum,

gosip tidak hanya cepat menyebar di kalangan ibu-ibu, tapi juga dunia kita, dunia bisnis. Ada yang ingin menyangkal saya mungkin?"

Ruangan kembali riuh karena candaan Elan. Dina merasa hal itu aneh. Tak wajar dan tak sesuai selera.

Padahal ya, tidak lucu-lucu amat, garing! Kenapa pada ketawa, sih? Apa dunia mereka penuh kepura-puraan? Sebenarnya ini ada apa, sih? Kenapa dia malah membahasku di depan relasi-relasinya?

"Seperti tertulis di undangan, malam ini *We Board Properties* akan meresmikan gedung terbaru kami, yang tidak lain adalah gedung di mana saat ini kaki kita berpijak. Perlu anda ketahui bahwa undangan itu sebenarnya hanya kamuflase."

Dina mendengar dengung di sekitarnya. Hampir seluruh undangan mempertanyakan maksud Elan. Lain halnya dengan seluruh anggota keluarganya yang justru tersenyum aneh. Tampak paham maksud dan tujuan pidato Elan.

"Berdirilah, Sayang!"

Dina tercengang. Kaget. Gugup. Semua berkumpul membentuk bingung. Siapa 'Sayang' yang Elan maksud? Ah, ia tak akan terima jika mata liar itu jinak oleh 'Sayang' lain selain dirinya. Karena memang hanya ia 'Sayang' yang Elan punya. Mata liar Elan saja menyorot pasti menandakan panggilannya.

Gadis itu ragu. Hingga Ranti dan Asya memaksanya agar cepat berdiri sesuai instruksi. Beruntung senyuman Elan bisa menambah kekuatannya untuk berdiri tanpa rasa takut.

Cukup gandeng tanganku dan melangkah percaya diri. Itu sudah sangat elegan sebagai istriku.

Kalimat itu yang terngiang-ngiang di pikiran Dina. Ia pegang teguh saat *flash* kamera semakin kerap berkilat di dekatnya.

"Sayang, terima kasih telah sudi menjadi istriku. Tidak ada bunga, kue setinggi satu meter, sesi tiup lilin, apalagi kado bertali pita untukmu. Anggap saja aku telah mencuri *start* karena tak ingin ucapan selamatku didahului orang lain. Istriku, *my Daisy, my Angel*, Dina, selamat ulang tahun, Sayang. Aku hanya bisa mempersembahkan sebuah hadiah kecil untukmu, dimana kamu bisa memajang fotomu juga foto pernikahan kita sebesar-besarnya, dimanapun dan kapanpun kamu ingin, agar semua orang tahu bahwa kamu adalah istriku, milikku selamanya. Untukmu *my Daisy*, kupersembahkan *D'NA town*."

Jreeenggg, jeng, jeng!!

Semua riuh bertepuk tangan bersamaan dengan iringan musik energik. Seluruh cahaya lampu yang semula redup memancar terang maksimal. Dinding-dinding dihiasi visual digital *D'NA town*, sebuah gedung perkantoran yang Elan hadiahkan untuk ulang tahun istrinya.

Are you kidding me? Crazy rich man!

Lagi-lagi Dina kebingungan, sorot matanya terbata-bata saat Elan turun untuk menjemputnya naik ke podium. Ia harus ke depan? Naik ke podium? Ranti, Surya, dan Asya yang mengatasi keraguannya dengan dibangan senyum mendukung.

Dina melangkah pasti menuju podium dalam gandengan suaminya. Ia tak boleh ragu. Penuh percaya diri untuk mengimbangi pesona Elan malam ini. Meskipun ia tak tahu apa yang akan dilakukan di depan sana.

Elan segera merangkul pinggang istrinya di depan khalayak.

"Selamat ulang tahun, Sayang. *I love you.*"

Tak pernah sedikitpun terlintas di pikirannya akan ada lelaki sesempurna Elan menghadiahi ulang tahunnya dengan kejutan yang amat megah. Lebih dari kegagahan gedung yang dimilikinya kini, kejutan yang Elan persembahkan jauh lebih membuatnya tersengat rasa bahagia dan haru.

"*I love you too, Sayang.*" Dina membalas dengan senyuman mengembang.

Seluruh undangan bersorak dan riuh bertepuk tangan seraya menyuarakan aspirasi berbau pemaksaan agar mereka berciuman. Ide yang digawangi oleh anak buah Elan di kantor, yang sebenarnya sudah *kongkalikong* dengan bos mereka.

Cium! Cium! Cium!

Elan merapatkan pinggang Dina ke tubuhnya dan melabuhkan sebuah ciuman hangat di bibir bidadarinya malam ini. Beruntung Dina menyambut kecupan dengan mesra. Senyuman keduanya pun merekah menciptakan energi positif di sekelilingnya.

Ini seperti mimpi. Tuhan ... aku tak cukup amunisi untuk menolak apalagi menyerang lelaki ini.



Bagian 29

Flashback

Rengkuhlah aku sepanjang malam bersama tubuhmu.

Bisikkan aku rayuan dan buaian dengan caramu.

Godalah aku dengan sentuhan dan prilaku.

Tapi ingatkan aku untuk tersenyum sepanjang hayatku.

*Genggam tanganku dan arahkan langkahku menyusuri
nirwana.*

*Peluklah aku dengan mesra layaknya aku lah bintang
pertama.*

Sinarilah jalanku dengan cinta.

Tataplah aku dengan segala sanjungan dalam dunia.

Titipkan rindumu dalam dahaga.

Tiupkan kata-kata indah kala aku merana.

*Sebutkan namaku dengan asma-Nya agar kelak hidup kita
makin bermakna.*

*Biarkan jemari kita menempel erat hingga datangnya masa
kita kembali ke surga.*

(Kau dan Aku kini oleh ShellyferNovita Dewi)

Sebagai pemilik *D'NA town* Dina meresmikan gedung perkantoran tersebut atas bimbingan Elan, meskipun tampak jelas kecanggungan di sana sini yang masih bisa dimaklumi. Senyumnya masih saja merekah, semringah. Dina bahagia yang menjadi haknya.

"Kaget, Sayang?" bisik Elan masih merangkul pinggang Dina turun dari podium.

"Kamu selalu gila di mataku," jawab Dina seraya mengumumkan senyumnya.

"Gila karenamu, Sayang. Aku tinggal dulu, duduklah dengan mereka!"

Elan menghambur menyapa rekan dan koleganya setelah mengecup pipi Dina. Juga mengantarkan Dina bergabung di

meja keluarga. Duduk di dekat Asya yang tampak sangat antusias menyambutnya.

"Duuuhh ... senangnya ... Kakakku keren, kan?" Ibu hamil itu terlihat seriang remaja.

"Sama sekali aku tidak menyangka ini, Kak." Dina geleng-geleng tak percaya.

Merasa berkawan, Asya mengajak Dina memburu *dessert*. Incarannya ketika sedang berada di pesta manapun. Lagi pula mengandung bayi kembar membuatnya sebentar-sebentar didera lapar.

Dina memperhatikan perut Asya yang sudah sangat besar, tampak menggantung. Ukurannya sama dengan kandungan tunggal di usia sembilan bulan. Terkadang tampak susah payah bergerak cepat dengan tubuh mungilnya. Dina menyadari satu hal, Asya sangat kuat.

Melihat Asya membuatnya semakin menyadari bahwa menikah dengan Elan bukan sebuah kesalahan. Apa jadinya jika sepupunya itu harus melewati masa kehamilan besar tanpa didampingi kakaknya.

Dina jadi berpikir bahwa dirinya jauh lebih beruntung, harus bersyukur tak diberi ujian seberat Asya. Diperkosa berulang kali, hamil tanpa persiapan, tak dapat restu orang tua, dipisahkan dari lelaki yang dicintainya, lalu harus susah payah meraih impian dengan kehamilan yang pasti melelahkan tubuh mungilnya.

Kamu sangat kuat, Kak. Aku mungkin akan bunuh diri jika mengalami ujian sepertimu. Aku baru merasakan secuil penderitaanmu. Maaf pernah menuduhmu yang bukan-bukan.

"Masih kuliah. Kak?"

"Heem," jawab Asya singkat. Sibuk mengamati kue-kue yang berbaris cantik di meja *dessert*.

"Tidak capek apa? Kan, bisa ambil cuti."

"Ya bagaimana lagi, sudah risiko. Aku masih kuat, kok." Asya mengemut jarinya yang belepotan *topping* coklat.

"Perut Kakak terlihat besar sekali. Kapan melahirkan?"

"Prediksi masih sebulan lebih sih, tapi harus *check up* terus. Soalnya sewaktu-waktu bisa maju lahirannya, ya melihat kondisi di dalam saja. Namanya juga kembar, Din. Sudah impianku dari dulu ingin punya anak kembar. Eh, Tuhan kasih *beneran*, meskipun ya agak rumit sih, tapi aku tetap bersyukur. Apalagi Tuhan memberikan kakakmu sebagai jodohku. Terima kasih ya, Din kamu rela berkorban demi kami." Asya tersenyum seraya mengusap lengan Dina.

"Kalau semua bahagia kan, aku juga bahagia, Kak," balas Dina tersenyum.

"Memangnya kamu tidak bahagia sama Kak Elan?"

"Eoh." Dina melongo.

"Duh, pertanyaan apa coba aku ini? Masa tidak bahagia, kan kalian sudah saling cinta, juga sudah bercinta hihhi...."

"Kak Asya jangan mulai deh, malu ah!"

"*Ngomong-ngomong* kamu pakai kontrasepsi apa, Din? Kok, belum hamil juga. Saranku, lebih hati-hati ya, kalau memilih kontrasepsi, tapi lebih baik jangan pakai dulu deh, takut kesuburan kamu bermasalah nantinya. Saran saja sih, soalnya aku juga belum pernah pakai, sekedar tahu dari yang kupelajari."

"Kontra ... sepsi?" Dina ragu.

"Kamu tidak pakai? Serius *pengen* hamil?" Asya antusias melihat ekspresi Dina yang cukup mengejutkannya.

"Bukan begitu Kak, aku baru sekali minum pil. Sebelumnya tidak pernah minum apa-apa." Asya membelalakkan matanya antara kaget dan penasaran.

"Kak Elan?"

Dina mengangkat bahunya tak tahu.

"Kalian ingin segera punya anak?" Asya mulai menyelidik.

"Ya, bukan begitu juga. Cuma tidak pernah memikirkan hal itu."

"Kok, begitu? Sudah telat datang bulan?"

Dina menggeleng. Hal yang semakin menarik perhatian Asya.

"Dibicarakan yang benar sama Kak Elan, kalau memang ingin punya anak ya, direncanakan dengan baik. Hamil juga butuh kesiapan mental. Jangan sepertiku!"

"Siapa mau punya anak? Adikku?" tiba-tiba Raka muncul dari belakang istrinya. "Masih *ngileran* juga mau punya anak. Kuliah sana yang benar."

"Siapa juga mau punya anak. Masih mau kuliah, Kakak," bantah Dina manyun.

"Istriku hamil tapi masih kuliah. Kuliah bukan halangan untuk seseorang bisa hamil. Belum ada penelitian yang membuktikan bahwa mahasiswi tidak bisa hamil."

Asya mencubit perut suaminya.

"Ya itu karena kakak rajin menabung, seenaknya saja bikin anak orang hamil. Sama saja mesumnya sama kak Elan, eh."

Dina menutup bibirnya sembari menunduk. Memejamkan mata erat malu karena keceplosan. Merangsang Asya dan Raka untuk terpingkal.

"Biar mesum juga aku sayang, kok." Asya menggelayut manja di tubuh suaminya, yang kemudian dihadahi sebuah kecupan di bibirnya.

"Kak Raka ih, di depan umum juga *kissing-kissing* begitu, tidak malu?"

Mmuch!

Dina mendelik saat bibirnya tiba-tiba ditemplei bibir lain yang tekstur dan aromanya sangat dikenali. Hangat kenyal menggoda. Siapa lagi kalau bukan suaminya, Elan.

"Kak Elan ih, di depan umum juga *kissing-kissing* begitu, tidak malu?" Asya menirukan gaya bahasa Dina, yang kemudian memecahkan tawa keempatnya.

"Malu? Apapun akan kulakukan untuk Nyonya *owner DNA town*. Lagi pula sepertinya dia iri melihat kemesraan kalian."

"Apaan, sih? Sok tahu! Kak, serius gedung ini untukku?" Dina menaikkan sebelah alisnya tak percaya.

"Lalu untuk siapa? Kamu pemiliknya, Sayang. Aku hanya akan mengelola. Kuliah dulu sana yang benar, nanti setelah lulus baru kamu boleh mengelolanya sendiri."

Mereka melanjutkan obrolan panjang. Senyum dan tawa selang seling dihasilkan.

Ranti dan Surya melihat kebahagiaan mereka dari jauh. Hingga ingatan mereka jatuh di masa lalu, yang kala itu sama sekali tidak mereka duga akan begini akhirnya.

Vila keluarga.

"Mbak lihat, deh anak-anak kita. Masa tukar menukar adik begitu."

"Mana? Ah, iya. Ada-ada saja mereka," jawab Surya setelah menemukan pemandangan timpang di taman. Raka menggendong Asya di punggung, sedangkan Elan menggendong Dina di depan.

"Kalau diingat-ingat, setiap kali kita kumpul keluarga, mereka selalu saja begitu. Mencari suasana baru kali ya, Mbak."

"Namanya juga anak-anak, Dek. Padahal kalau di rumah ya, manjanya minta ampun sama kakaknya sendiri-sendiri. Kalau kumpul malah begitu."

"Iya juga."

Tak lama kemudian.

Dua gadis kecil berlari ke dalam rumah. Tergopoh masuk ke kamar untuk bersolek, bermain peran bak orang dewasa yang merias diri. Seorang dengan seuntai bunga terselip di telinga. Seorang lagi sibuk menguncir rambutnya.

Ranti dan Surya pun penasaran, tertarik untuk menguntit kegiatan mereka dari luar kamar yang terbuka.

"Kata Kak Elan, aku cantik kalau memakai bunga di telingaku. Dia memanggilku Daisy. Apa, sih Kak Daisy itu?" tanya si kecil Dina lugu.

"Emm ... apa ya? Memangnya kamu tidak tanya?"

Dina menggeleng. Tak peduli lagi apa makna dari Daisy. Matanya berkedip-kedip lugu mengamati Asya yang berusaha menguncir rambutnya bak ekor kuda.

"Kak Asya kenapa rambutnya dikuncir?"

"Soalnya kata Kak Raka, aku lebih cantik kalau diikat begini."

"Oh." Dina manggut-manggut. "Kak Asya, kita tukeran kakak, yuk!"

"Emm ... memangnya boleh?"

"Nanti aku tanya Mamaku dulu, deh. Tapi kalau Kak Raka jadi kakaknya Kak Asya, Kak Asya tidak boleh jahat sama Kak Raka, ya."

"Kamu juga jangan jahat sama Kakakku. Jangan beri makanan pedas, nanti perutnya sakit. Perut Kak Elan itu kata om dokter sen ... sentisif."

"Aku juga tidak suka pedas kok, Kak. Sen ... sensitif itu apa, sih Kak?"

"Apa ya ... pokoknya kata Om dokter tidak boleh makan pedas begitu."

"Oohh ... Kakakku cita-citanya mau jadi dokter. Nanti kalau perut Kak Elan sakit bisa diperiksa sama Kak Raka di rumah saja."

"Iya. Kalau kamu cita-citanya apa, Din?"

"Emm ... jadi istrinya Kak Elan saja, deh."

"Loh, kok begitu?"

"Soalnya Kak Elan sering membelikan permen, seperti tadi pagi. Kalau sama Kak Raka selalu aja bilang 'Dina! Hati-hati gigi kamu tidak bisa tumbuh lagi kalau banyak makan permen!' Memangnya iya ya, Kak?"

"Emm ... gigiku tumbuh, kok. Hiii...." Asya meringis menunjukkan gigi taringnya yang belum tumbuh sempurna. "Kak Elan malah mau membelikanku pabrik permen. Berapa, ya

harganya? Mungkin satu juta rupiah cukup untuk membeli pabrik permen."

"Kak Raka tukang bohong memang!" Kepala Dina menggeleng-geleng sembari memejamkan mata sok dewasa. "Kalau Kak Asya cita-citanya apa?"

"Emm ... jadi dokter saja, nanti biar bisa kerja sama Kak Raka."

"Tapi kalau kerja sama Kak Raka pasti tidak boleh makan permen."

"Tidak apa-apa. Yang penting sama Kak Raka."

"Iya, deh. Nanti aku bilang Mamaku, ya kalau Kak Elan aku ajak pulang ke Jakarta."

"Kalau Kak Raka sama Kak Elan ikut sama kamu, aku sama siapa?" Asya tak terima.

"O iya, ya." Dina menopang dahi dengan telunjuknya. Masih saja sok dewasa. "Kan, kita tukeran Kakak. Jadi nanti Kak Raka pulang ke Bandung sama Kak Asya. Kak Asya bilang saja sama Tante Surya, pasti boleh."

"O iya, ya aku juga lupa." Asya meringis. "Tapi janji, ya jangan bikin kakakku sakit. Jangan pukulin kakakku kalau tidak dibelikan permen."

"Emm ... iya, deh. Janji!"

Mereka menautkan kelingking sembari tersenyum lugu. Ranti dan Surya pun terpingkal melihat tingkah kedua bocah kecil itu.

Pesta berakhir.

Satu per satu keluarga dan kolega Elan berpamitan. Termasuk kedua orang tuanya yang langsung kembali ke Bandung.

"Kenapa Tante tidak menginap saja?" bujuk Dina.

"Besok ada beberapa acara lain, Sayang, Papa juga ada janji dengan pemilik perkebunan pagi-pagi sekali. Kalian jangan khawatir, kan Papa tidak menyetir sendiri, ada Mang Toto."

Hmm. Syukurlah.

Dina mengangguk tak mau memaksa mertuanya menginap. Jelas karena tak mau sandiwara pernikahan mereka terbongkar.

"Selamat ya, Sayang. Mama tidak bawa kado apa-apa. Minder sama kadonya Elan. Titip Elan ya, Din."

Elan mendekati mereka untuk melepas kedua orang tuanya pulang.

"Tante sudah mau datang saja aku terima kasih sekali. Aku masih tidak menyangka Kak Elan memberiku kado seperti ini," tutur Dina.

"Jaga kesehatan Ma, Pa. Jangan terlalu *ngoyo*, Papa dan Mama, kan bisa tinggal menikmati hasil kerjaku saja. Aku dan Asya jauh, tidak bisa selalu mengontrol kesehatan kalian."

"Sudah sok kamu sekarang ya, mentang-mentang sudah terkenal sebagai pebisnis muda yang handal," canda Wicak menggiring tawa mereka. "Kalau kami tidak bekerja, masa makan tidur saja? Penyakit justru akan mampir. Papa, kan hanya jual beli perkebunan. Mengisi waktu luang. Ya kan, Ma?"

Surya tersenyum seraya mengangguk mengiyakan penuturan suaminya. Ia kemudian mencium kedua pipi menantunya dan undur diri.

Usai melepas kepulangan saudaranya, giliran Darius dan Ranti menghampiri mereka. Sedangkan Raka dan Asya masih berada di dekat mobil Wicak dan Surya.

"Selamat ya, Sayang," ucap Ranti sembari menciumi pipi Dina.

"Terima kasih, Mama." Dina memeluk ibunya erat. Menggelayut manja. "Mama yang terbaik!"

"Sudah ah, tidak malu sama suamimu ini. Manja begini."

Elan tersenyum. Namun, tak ada rona yang segar di wajahnya. Mendadak pucat.

"Elan? Kamu pucat sekali, Nak."

Elan hanya meringis tersenyum sembari memegang perutnya. Dina sontak memutar tubuhnya. Memastikan sendiri wajah suaminya sebagaimana dikatakan ibunya.

"Ya ampun, Kakak pucat sekali." Dina cemas.

Lelaki jangkung itu tampak semakin tidak bisa menopang tubuhnya. Perutnya seperti ditusuk-tusuk lidi. Masih saja meringis meskipun sebisa mungkin ditahan. Ia semakin tak kuat merasakan sakitnya hingga membungkuk dan hampir ambruk.

"Aarghh...."

Elan lena.



Bagian 30

Yang, Sayang

Mereka bertiga berkumpul di sofa. Asya meremas tangan Dina menenangkan kecemasan sepupunya setelah mendengar penjelasan Raka. Lambung Elan memang lemah, mudah timbul tukak yang menyebabkan nyeri jika makanan yang ekstrem masuk ke perutnya.

"Biarkan dia istirahat dulu beberapa hari. Kelelahan juga salah satu faktor yang memengaruhi daya tahannya," ujar Raka sembari membetulkan lengan kemejanya. Selalu tampan dan karismatik sesuai dengan profesinya.

"Kok, bisa sih aku lupa kalau Kak Elan tidak bisa makan pedas." Wajah Dina mengerut, rautnya membentuk rasa bersalah. "Seharusnya aku melarangnya makan bakso itu, bukan malah dia yang melarangku."

"Sudah terjadi, tidak apa Din, nanti juga *baikan*, kok. Dengan begini kamu akan selalu ingat kalau lambung Kak Elan memang sensitif dengan makanan. Makanya dia tidak pernah melewatkan jam makan, juga lebih suka membuat makanannya sendiri. *Lagipula*, Kak Elan makan baksonya atas keinginan sendiri, jadi ya bukan salahmu." Asya menghibur.

"Tetap saja, Kak," sangkal Dina masih merasa bersalah.

"Minumkan obatnya lima belas menit sebelum makan. Makan nasinya yang agak lunak, bila perlu makan bubur dulu. Tubuhnya tidak demam jadi kemungkinan tidak ada infeksi. Yang penting jaga jam makan dan asupan makanannya dulu."

"Tapi aku tidak bisa masak, Kak."

"Di rumah sakit tempatku ada *catering* pasien. Nanti kupesankan. Kamu bisa pakai jasa ojek *online* untuk mengambilnya. Tapi kalau pagi, kamu coba *bikinkan* sendiri."

Dina mengangguk tanda setuju. Hal yang saat ini terpikir di otaknya hanya tutorial memasak di *Youtube*.

"Ayo, Sayang, kita pulang!" Raka mengajak istrinya pulang.

"Tapi, kan Kak Elan masih sakit." Asya berat meninggalkan kakaknya.

"Sayang, kamu juga bisa sakit kalau terlalu lelah," bujuk Raka. "Ini sudah larut malam."

"Betul, Kak. Kakak pulang saja dulu, jaga kandungannya baik-baik. Kan sudah ada obatnya, Kak Elan pasti membaik. Kalau ada apa-apa aku tinggal telepon Kak Raka."

Tanpa persetujuan, Raka membopong tubuh mungil istrinya yang terlihat lucu dengan perut besar menyembul. Refleks tangannya pun mengalung ke leher suaminya.

"Memang harus dipaksa baru *nurut* sama suami. *Mmuch!*"

Dina tersenyum melihat cara nakal Raka memperlakukan Asya yang masih saja belum meninggalkan kepolosannya. *Nampak* hangat mengecup bibir manyun istrinya. Tulus. Membuat Dina sadar jika selama ini sikap Elan tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Benarkah itu petanda cinta yang murni? Sebagaimana Raka mencintai Asya tanpa dapat ditawar lagi.

"Kita pulang dulu, jaga dia baik-baik. Hati-hati, adiknya galak." Raka menggoda istri dalam gendongannya.

"lih Kakak ... aku tidak galak." Asya tak terima.

Raka terkekeh dan mendaratkan sebuah ciuman lagi di bibir istrinya yang masih cemberut.

Mmuch!

Diperlakukan demikian, Asya pun tersenyum sembari mengulum bibirnya. Malu. Asya memang selalu menjadi Asya. Entah sepuluh dua puluh tahun lagi akankah tetap sama.

"Kalau ada apa-apa segera telepon aku!" perintah Raka pada adiknya.

"Kita pulang ya, Din, *jagain* Kak Elan."

Dina tersenyum mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Usai melepas kepulangan Raka dan Asya, Dina segera menuju kamar Elan. Ia bisa melihat manusia serigalanya mengerut bagai kucing Persia yang imut sedang duduk lemah bersandar dinding ranjang. Mata nyalangnya berubah kuyu. Kedipannya pun tak sepasti biasanya.

"Sayang."

Sapa Elan berusaha memperbaiki duduknya sesaat setelah Dina menutup pintu. Sesekali masih meringis menahan sisa nyeri di perutnya. Namun ia bersikeras menunjukkan pada Dina bahwa tubuhnya kuat dan baik-baik saja.

Melihat suaminya demikian, rasa cemas itu muncul secara alami. Ia buru-buru menghampiri Elan. Menahan tubuhnya agar tak banyak bergerak.

"Kak Raka bilang harus banyak istirahat." Dina menahan dada Elan yang hendak bangkit dengan kedua tangannya.

"Aku tidak apa-apa, Sayang." Elan bergerak *ngeyel*.

"Diam!"

Dina melotot. Mengancam seseram mungkin. Tiba-tiba saja batinnya marah karena Elan tak bisa dinasihati.

Elan pun kaget. Bibirnya tersenyum *melengeh*. Cukup syok karena merasa bentakan istrinya tak jauh berbeda dari ibunya yang kerap mengomel karena dirinya gila kerja.

"Kok? Mendadak jadi mirip Mama, Sayang."

Dina masih menarung alisnya. Tak merespons candaan Elan sama sekali. Tak suka karena suaminya lebih terlihat sok kuat daripada pura-pura kuat. Namun tiba-tiba wajahnya ditekuk penuh penyesalan.

"Hei, kenapa sedih begitu?" Elan membelai pipi istrinya. Suaranya serak lemah.

"Kamu sakit gara-gara makan baksoku. Kenapa, sih? Sok kuat? Padahal punya riwayat sakit lambung. Sekarang jadi *oleng* begini, kan? Salahku juga sih lupa kalau kamu tidak bisa makan pedas."

Dina sangat merasa bersalah. Menyesal kenapa tak ia larang Elan memakan baksunya. Malah sebaliknya, memusuhi karena makan siangnya diakuisisi.

Elan memilih menjawab pertanyaan Dina dengan mengusap-usap punggung tangannya. Kemudian meremasnya pelan untuk ditarik masuk ke dalam selimut berhadapan. Mereka berpelukan.

Di luar dugaan, Dina justru menyamankan kepala di dadanya. Sama sekali tak ada penolakan. Jika ada obat manjur yang tak bisa dibeli di apotek, maka hal itu adalah ketika Dina berada di pelukannya dengan nyaman.

"Bukan salahmu, Sayang." Elan mengusap pipi Dina yang mendongak menatap wajahnya. "Memang tiba-tiba ingin makan baksomu. Sebetulnya mau kubuang, tapi menggugah seleraku. Entahlah, padahal biasanya aku tidak pernah tertarik makan pedas."

"Makanya jangan main rampas makanan orang," ungkap Dina kesal.

"Merampas segala yang kamu punya memang menyenangkan."

"Tidak lucu, Kakak!" nada Dina naik.

Dina melingkarkan tangannya di perut Elan. Mengusap-usap punggung suaminya lembut. Berusaha meringankan

beban sakitnya. Melihat Elan ambruk gara-gara menahan sakit membuat suasana hatinya sempat gelap. Tak tega. Jika boleh, ia pun bersedia jika Elan sudi membagi rasa sakitnya.

"Sayang."

"Hmm."

Elan tersenyum karena panggilan sayangnya berbalas. Tanda bahwa Dina melunak dan menerimanya. Ia bersyukur diberi sakit, karena sakit itu yang mencerahkan keadaan, menajamkan intuisinya bahwa Dina masih sangat mencintainya. Tinggal tugasnya membuktikan bahwa rasa cinta Dina tidak terbumbui oleh perasaan kasihan.

Aku janji, mulai hari ini dan seterusnya, kamu hanya akan bahagia, Daisy.

"Sayang."

"Hmm."

"Sa ... yang."

"Hmmmm."

"Sayang."

"Hmm. Apa, sih?" Dina mulai kesal berulang kali dipanggil demikian.

"Sengaja. Suka saja kalau kamu menyahuti panggilan sayangku."

Dina tersipu, menyembunyikan senyum dalam dekapan suaminya. Lucu tapi membuatnya berbunga-bunga. Kekanakanakan tapi ia suka.

Panggil aku sayang lagi dong, Kak!

"Sayang."

Dasar! Tahu saja isi hatiku.

Elan tersenyum saat memanggil istrinya untuk kesekian kali. Mengelus rambut belakang istrinya yang tenggelam di dada.

"Iya, Sayaang," jawab Dina manja. Sejujurnya agak geli apalagi wajahnya kini melekat di dada telanjang suaminya. Keras. Wangi dan seksi. Mengundang cumbuan bibirnya.

Keduanya tersenyum merekah tanpa dapat melihat tapi bisa merasakan satu sama lain. Tanda kebahagiaan tumpah melaburi sekujur tubuh mereka. Sepertinya seluruh tubuh mereka tergerak oleh rasa bahagia.

"Tidur di sini ya, Yang," pinta Elan manja.

"Apaan, sih? Eyang maksudnya?"

Dina melonggarkan pelukannya. Suaminya terdengar lucu saat begini. Kucing imutnya berubah menjadi anak kucing yang mengeong lugu.

"Aduh, perutku sakit!" teriak Elan tiba-tiba.

Dina memicingkan mata merasa aneh. Konyol sekali menyaksikan tingkah Elan sangat kekanak-kanakan. Ada gemas tapi juga bangga menaklukkan lelaki garang hanya dengan pelukan.

"Mau ditinju perutnya?" Dina mengancam dengan nada galak yang dibuat-buat.

Suaminya meringis karena memang ia sadar bahwa Dina bukan gadis yang mudah dibohongi. Ia hanya suka bermanja-manja pada istrinya.

Elan menarik tubuh istrinya kembali ke pelukan. Meskipun kini tak lagi berhadapan. Bagian belakang tubuh Dina masih menempel padanya.

"Temani aku tidur. Tidak kasihan dengan suamimu, hm?"

"Tidak. Aku tidak mau jadi bulan-bulanan tiang bendera," sahut Dina mantap

"Suamimu, kan sakit, tiang benderanya rubuh. Tidak kuat berdiri."

"Alasan!"

"Sayaang ... *please!*" Elan mengeratkan pelukannya. Menyusupkan kepalanya ke lekuk leher Dina dari belakang.

Sikap manja Elan sama sekali tak mencerminkan kegarangannya selama ini. Memengaruhi Dina takluk pada rayuan. Tak ada salahnya tidur bersama selama tidak melakukan apapun. Anggap saja menghibur Elan yang sedang sakit.

"Manja! Tua juga tidak sadar umur!" gerutu Dina.

Bibir Elan menyusup ke leher Dina. Mengecupi berulang kali *saking* bahagianya. Juga gemas saat Dina menyebutnya tua.

"Siapa barusan yang bilang tua, hm?"

Cup. Cup. Cup.

"Aduuhh geliuh ... janji dulu jangan nakal!"

"Nakal bagaimana, hm?"

Cup. Cup. Cup.

"Aduuhhh ... jangan minta jatah uuhh, geliuh...."

Elan tertawa. Melepas kecupannya.

"Heem. Janji *my Daisy*, Sayang."

Elan kembali memperbaiki pelukan atas tubuh Dina yang membelakanginya. Tangan mereka yang tumpang tindih membuat Dina tak sadar mengusap lengan dan punggung tangan suaminya. Tentu saja Elan sangat menikmati.

"Aku memang sedang sakit. Tapi, sama sekali tak terasa. Memelukmu begini sudah menyembuhkanku."

"Jangan mulai gombal! Tidak akan mempan!"

Mereka tersenyum bersamaan. Tanpa melihat wajah satu sama lain. Elan berganti mendiamkan tangan Dina. Mengusap lengannya lalu turun ke pinggang dan perutnya. Tiba-tiba hal itu mengingatkan Dina pada sosok Asya yang sedang hamil besar.

"Perut Kak Asya sudah besar sekali. Katanya kurang lebih sebulan lagi melahirkan."

"Oh." Elan merasakan ketidaknyamanan saat Dina membahas Asya yang segera melahirkan. Pikirnya, sejauh itu pula Dina bisa saja berubah pikiran dan meninggalkannya. "Kenapa?"

"Kasihan saja harus kuliah dengan perut sebesar itu, dia kan belum cuti."

"Yah, itulah hasil jerih payah kakakmu."

Dina mengikik.

"Kamu rajin minum obat yang kuberi, kan?"

Mata Dina tak tenang.

"Oh. Yah, masih."

"Syukurlah. Aku masih belum ingin punya anak."

"Eoh."

Ada tusukan kecil di dada Dina saat Elan mengatakan belum menginginkan kehadiran seorang anak. Perasaan semacam kecewa tapi bukan kecewa. Dirinya sendiri merasa belum siap menerima kehadiran janin di rahimnya. Namun seperti yang Asya bilang, pada akhirnya mereka memang harus membicarakan soal kehadiran anak. Mengingat hubungan ranjang mereka tergolong sangat intens dan tak bisa ditahan-tahan.

"Aku masih sibuk berkarier, kamu fokus kuliah saja dulu. Setelah kamu lulus baru kita bicarakan masalah anak."

"Kenapa harus memikirkan anak? Kita ... kita akan bercerai dalam satu bulan lagi," tukas Dina datar.

"Apa aku harus menghamilimu agar kamu tidak pergi? Seperti cara Raka. Katakan! Apa aku boleh memperkosamu sekarang?"

"*Sinting!*"

"Kakakmu sinting?"

Mereka kembali tertawa. Digelung dalam pusaran bahagia. Sebuah kesimpulan dapat Dina raih saat ini. Mungkin benar, lebih baik ia fokus ke pendidikannya dulu. Jadi harus rajin minum pil pencegah kehamilan, karena Elan akan selalu menginginkannya tanpa kenal situasi. Tanpa ia bisa menolak lagi.

"Kak, kata Kak Raka kelelahan juga salah satu faktor penyebab kambuhnya sakitmu. Kamu pasti lelah menyiapkan kejutan untukku?"

"Ada *EO*, kenapa harus lelah?" jawab Elan santai sembari mencium telinga istrinya.

"Terserahlah, pokoknya terima kasih kejutannya."

"Kamu suka, hm?" Ciuman Elan turun ke leher. Menjilat sesekali.

"Suka banget. Terima kasih, Suamiku."

"Cuma terima kasih, Istriku?"

"*I love you.*" Dina memberanikan diri.

Elan menaikkan ujung bibirnya. Maksimal bahagia.

"*I love you too.*"

Elan semakin merasa di atas angin. Mulai berani menjangarkan ciumannya kemana-mana hingga Dina merasa risih.

"Kak, *stop it* ah! Kan sudah janji tidak nakal."

"Masa menciumi istriku itu nakal?"

"Ya tapi ini geli Kak, ah!" protes Dina karena Elan menjilati lehernya.

"*Daisy*, tidurlah di sini setiap hari."

"Dan setiap hari kakiku akan gemetar?"

"Tunggu! Sepertinya pikiranmu mesum sekali sekarang, apa tidur bersama artinya selalu melakukannya?"

"Emm. Bukan begitu eng—" Dina salah tingkah karena merasa salah ucap.

Dina memutar tubuhnya berhadapan. Mengeratkan jari-jari mereka. Tersenyum. Saling membalas senyum. Melarikan rasa malu karena berpikir mesum.

"Aku mencintaimu, Sayang," ungkap Elan terlihat sangat serius hanya satu centi di hadapan Dina.

"Aku...."

"Ssstt ... *much!*"

Dina menggigit bagian dalam bibir bawahnya tersipu. Mengerut malu. Tangannya tanpa sadar meraba dada telanjang Elan dengan usapan-usapan sensual.

"Sayang, kamu tahu, yang sakit adalah perutku. Tiang benderaku bisa bangun sewaktu-waktu kalau tanganmu terus begini."

"Tuh, kan *beneran*." Dina melepas sentuhan di tubuh suaminya kesal. "Sudah tidurlah!"

Elan terkekeh. Tangannya mulai nakal bergerilya kemana-mana. Meremasi pantat Dina gemas. Menyusup ke dalam bra dan meremas benda kenyal di dalamnya. Tak ada hal lain yang bisa Dina lakukan selain pasrah karena berulang kali protesnya tidak digubris.

Lambat laun kantuk efek obat menyerang Elan. Ia terlelap sembari masih memegang dada istrinya. Dina pun mengikik geli melihat tingkah suaminya.

Malam ini ia merasa mengenal sisi lain Elan yang sama sekali tak dikenalnya. Lelaki yang manja, lembut dan sedikit kekanak-kanakan. Rasanya seperti mimpi jika harus dibandingkan dengan sikap kasar Elan saat memperdayanya dengan brutal.

Dina menggeliat. Matanya bergerak-gerak pelan menyesuaikan pantulan cahaya yang mulai menyusupi kelopak matanya agar jatuh di retina.

Ia menemukan senyum menawan ketika membuka mata untuk pertama kalinya. Senyum manis suaminya.

"Tidak ingin memberiku *morning kiss*?"

"Dasar!" umpat Dina serak seraya melengos dari tatapan Elan.

Dina meraih tangan Elan dan mencium punggungnya sambil tersenyum jahil. Entahlah dia menjadi sangat penurut sejak Elan sakit.

"*Morning kiss* di bibir, Sayang, bukan di tangan."

"Sama saja. Perutmu sudah enak?"

"Sangat enak, istriku menemaniku tidur, badanku bugar kembali."

"Hemmp." Dina jera mendengar kalimat rayuan suaminya.

Ia mengintip ke balik selimut dan hanya menemukan celana dalam melekat di tubuhnya. Matanya pun terpejam pasrah.

"Kenapa, *Daisy*?" Elan pura-pura tak tahu.

"Seingatku kamu tidur sambil menyusupkan tangan di dadaku. Kenapa sekarang begini?"

"Karena pagi ini aku ingin sarapan sesuatu yang segar."

"Elaaannn mesuuumm!!"

Elan menyerang Dina dengan gelitikan di area perutnya. Mencumbui dadanya secara paksa. Membuat tubuh Dina tak berhenti menggelinjang, tertawa geli sambil bertingkah tak karuan.

"Aduuhh geliii ahhh, Kakak!" Dina tertawa, menjerit-jerit. "Geli ... jangan Kakak! Geliihhh...."

Elan mengangkat tubuh Dina agar tengkurap di atas tubuhnya. Menyaksikan pemandangan kedua dada Dina yang tergencet dada kerasnya semakin menaikkan libidonya.

"Sudah jangan melihat dadaku terus!" Dina bisa menemukan tatapan nafsu di mata Elan. "Jangan melakukan apapun! Kamu sudah janji!"

"Sedikit saja, kan boleh."

Dina menjepit hidung mancung Elan dan menariknya gemas.

"Akh!" pekik Elan kesakitan.

"Jangan nakal! Turunkan aku!"

"Sebentar, Sayang, masih ingin memelukmu." Elan merengek manja.

"Jangan manja begini, aneh. Semalam sudah sangat manja."

"Aku sakit, Sayang." Elan sok lemas. Memelas.

"Orang sakit biasanya ingin sembuh, Kakak malah ingin sakit?"

Merasa tak dihiraukan, Elan membalik posisi mereka. Menelentangkan Dina, mengungkung, dan menjilati area hitam montoknya.

Kakak ... jangan, ah! Kan sudah janji."

Tak menggubris larangan Dina, Elan justru mencaplok salah satu dada istrinya. Gemas. Kasar dan tidak sabar.

"Kakak! Nakal!"

Elan belum ingin menggubris. Ia membopong tubuh istrinya menuju kamar mandi. Menurunkannya di sana.

"Mandikan aku!" pinta Elan bernada datar.

Dina berbalik dan menemukan suaminya sudah telanjang bulat. Malu. Menutup matanya dengan tangan lalu berbalik. Ia sempat melihat tiang bendera Elan berdiri tegak siap mengaduknya.

"Apa tidak malu padaku?" celetuk Dina gugup.

"Ayolah! Suamimu sudah tidak tahan." Elan menyeret Dina mendekati *bathtub*. "Ayo, Sayang. Sudah sangat tegang."

Tak ada alasan lain bagi Dina menolak selain melepas celana dalam lalu menyusul suaminya masuk ke dalam air. Ia pasrah.

Pergolakan panas pagi ini tak bisa dihindari. Namun, sebisa mungkin ia mencoba menahan Elan karena kondisinya masih belum stabil sebagaimana sedia kala.

Dina memosisikan diri di pangkuan Elan berhadapan. Mengguyur rambut suaminya dengan air dari tangan. Mengusap-usap wajah lelaki yang tampak girang diperlakukan demikian. Tangan Dina mulai memijat rambut Elan dengan sampo hingga menghasilkan busa melimpah. Dadanya ikut

terangkat dan tampak bulat segar di depan wajah suami mesumnya.

Lelaki itu tersenyum penuh arti.

"Tua! Manja!" omel Dina tak menyadari ekspresi nakal suaminya. Terlalu sibuk memijat kepala Elan.

"Bulat, segar, dan menggugah."

"Eoh."

Dina terlambat menyadari saat kedua tangan Elan tak lagi bisa diam. Kedua bongkahan kenyal dadanya terlanjur diremas gemas.

"Puaskan aku, Sayang!"

"Jangaann ... nanti kamu sakit lagi!"

Elan menghisap kedua dada Dina bergantian. Ia berusaha menaklukkan dengan hisapan yang membuat penasaran. Pelan lalu kencang, lalu pelan lagi, demikian seterusnya.

"Kak Elan nakal!"

"Satu ronde!"



Bagian 31

Again

"**S**atu ronde!"
"Jangan! Kamu masih sakit," tolak Dina sebisa mungkin.

"Yang di bawah lebih sakit kalau tidak dijepit."

Tanpa berlama-lama Elan segera menggendong Dina bangkit dari *bathtub*. Memepetnya ke dinding, mengapitkan

kakinya ke pinggang, lalu dengan lancang menyusupkan miliknya yang keras sempurna ke dalam istrinya.

Tatapan mereka berjumpa. Satu garang, satu penuh harapan. Elan tersenyum menemukan sebuah harapan di wajah Dina. Pertanda gadis itu juga menginginkan sentuhan tubuhnya.

"Kok, senyum?"

"Istriku sangat cantik."

"Gombal!"

Dina mulai mendesah ringan karena gerakan maju mundur lawan mainnya. Pertemuan dua kulit mereka di dalam memenuhi haus raga. Menggelora, banyak, kaya, dan penuh cita rasa. Terutama karena kedua tangan Elan tak henti menggerayangi dadanya. Segala centi demi centi area sensitifnya hingga kemungkinan untuk menolak ditekan ke titik terendah.

Elan kembali tersenyum. Puas, menang dan bangga. Menaklukkan Dina selalu mendatangkan secercah kebahagiaan yang meluas membingkai kepuasan, baik lahirnya terlebih batinnya. Dina adalah magnet jiwa dan raganya.

"Aku baru mulai, *Daisy*, haruskah dipercepat?" tanya Elan menanti respons nakal istrinya.

"Emmhh ... *it's delicious, Baby. Do anything you want!*"

Ini yang Elan selalu suka dari caranya menggauli Dina. Gadis itu liar jika sudah dalam kungkungan. Melejitkan gairahnya untuk selalu ingin bersatu dan bergerak tanpa mengacu.

Ia menaikkan tempo gerakan sesuai permintaan. Menyaksikan kemenangan di depan penglihatan saat mata

Dina terpejam dalam-dalam. Bibirnya digigit, dilepas, digigit lagi dalam kepala yang mendongak tak mampu menangkis serangan di organ intimnya.

Dina berusaha menjepitkan kedua kakinya di pinggang Elan agar tertusuk lebih dalam. Kenikmatannya tak bisa diukur dengan centi maupun deci. Ini panas dan membakar. Meletup dan membuncah.

Ia merasa sudah sangat dekat dengan tujuannya. Padahal belum lima belas menit suaminya aktif bergerak. Elan mengeksplor seluruh kemampuan wanitanya bekerja hingga akhirnya berinisiatif.

Elan brutal. Bergerak dengan kecepatan maksimal agar istrinya segera sampai ke tempat tujuan. Kemudian tak lama ia merasakan kedutan yang memberi sensasi lebih, nikmat mengerubungi miliknya.

Tak seperti biasanya, selang lima belas menit Dina sudah merasakan kehangatan semburan lumpur di dalam sumurnya. Rupanya stamina Elan terkuras untuk melawan sakit tapi kebandelan mesumnya belum dikendalikan oleh penyakit.

Wajah Elan yang semula mulai segar kini kembali pucat. Bagaimanapun tubuhnya sudah bekerja keras untuk membuat istri dan tubuhnya sendiri lemas.

"Sayang, kamu semakin hangat saja, hm?" puji Elan sembari menciumi rahang Dina.

Dina melihat bibir terengah Elan. Bibirnya hampir tak berwarna tapi masih saja mencercau mesum. Ia menangkap wajah lelaki untuk kesekian kali selalu memuaskannya itu.

"Lihat, deh Kakak jadi pucat lagi, kan? Dibilangi jangan bandel juga," cerocos Dina sebal. Mungkin lupa bahwa ia juga bergelung liar dalam pusaran *morning sex* mereka.

"Aku sehat, Sayang. Mandi air hangat lalu sarapan pasti kembali segar."

Elan memilih mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Membiarkan Dina masih berendam dalam *bathtub* tampak kelelahan diserang dua kali mengalami pelepasan tak berselang lama. Memutuskan keluar kamar mandi terlebih dahulu kemudian berpakaian dan membuat sarapan di dapur.

Sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil, Dina keluar dari kamar dengan kaos oblong dan celana pendek melekat di tubuh semampainya. Ia melihat Elan sudah siap di meja makan ditemani dua mangkok yang masing-masing mesra berpasangan segelas air putih di dekatnya.

Dina menyongsong kursi segera menduduki.

"Harusnya aku yang masak." Dina mengangkat bibir bawah menyesali diri.

"Sama saja. Ini sangat mudah," elak Elan seraya mengangkat dagunya mengarah ke mangkok Dina.

Sup jagung. Hanya itu sarapan *simple* yang bisa Elan buat. Ia sudah hafal makanan apa yang bisa dicerna lambungnya dengan baik saat kambuh begini.

Sesendok demi sesendok, Elan memasukkan sarapan ke mulutnya sendiri.

Tampan. Batin Dina.

Seperti orang bodoh yang tak tahu cara makan, ia mengamati cara makan Elan yang tampak mengagumkan. Apa boleh buat, semua insan yang jatuh cinta akan sukar mengelak

pesona seseorang yang mengisi hatinya. Semua yang dilakukan akan tampak indah dan menggugah.

Alam bawah sadar Dina masih saja memerintah agar menamatkan cara makan Elan dengan saksama. Alasannya? Tak ada, suka saja. Ia suka Elan yang begini, lembut, meskipun manja-manja berlebihan. Tatapannya teduh, tak memuat unsur garang yang nyalang, kecuali saat sedang menunaikan kewajiban menafkahi batinnya. Ia bisa muak jika Elan mencumbunya dengan lemah lembut tak keluar taringnya.

"Jangan sakit lagi, ya," celetuk Dina tanpa sadar. Terdengar sangat tulus diterima pendengaran Elan.

Mata lelaki itu terangkat mencari wajah wanitanya—sepertinya tidak menyadari ucapannya sendiri. Melamun tapi sadar, sadar tapi melamun. Ia meraih tangan Dina yang menggugur. Meremas dan bermain-mainkannya tanpa penolakan. Justru menghasilkan senyum kemesraan. Ah, sungguh sarapan yang didambakan pasangan manapun. Semua pagi akan terasa cerah meskipun mendung mengabung.

"Sarapan dulu, Sayang. Memandangi wajahku tidak akan membuatmu kenyang."

Dina tersenyum mendengar anjuran jahil suaminya. Memijat tengkuknya bukan karena malu tapi semacam reaksi yang ingin Elan ketahui. Ia mulai terbiasa bercanda seperti itu dengan serigala buasnya yang kini jinak. Tanpa ragu ia pun membalas elusan tangan Elan bergantian. Sentuhan yang menyenangkan. Tidak perlu nafsu. Menyingsingkan gairah. Mengumbar mesra. Keduanya pun saling bertukar senyum bahagia.

"Baru menyadari suamimu tampan, ya?" canda Elan mengintimkan suasana.

"Yah, begitulah." Dina menjawab candaan Elan dengan gurauan.

"Aku mencintaimu."

Hanya sebuah kalimat sederhana yang bisa mengguncangkan dunia. Tidak sedikit akhir tragis manusia berawal dari kalimat cinta. Namun, kebanyakan kisah berakhir bahagia karena mampu menjunjung tinggi maknanya.

Dina kembali memantengi Elan yang juga membalas pandangan di sela-sela sarapannya. Memorinya berputar. Ia pernah berada di situasi yang sama tapi hambar. Kali ini ia merasa situasinya sempurna. Mungkin karena cinta melibatkan keduanya.

"Sayang," panggil Dina lembut.

"Hm."

"Aku akan memanggilmu begitu lagi," tegas Dina percaya diri dalam kelembutan.

"*So, call me now!*" jawab Elan enteng.

"Sayang."

"*Again.*" Elan menyibukkan diri dengan makanannya.

"Sayang."

"*Again.*" Masih tanpa menatap Dina yang tersenyum ke arahnya.

"Sa ... yaanggg...."

"*Again.* Coba semakin diresapi! Ucapkan lagi seratus kali!" Elan sok serius dalam candanya.

Dina tersenyum lebar setengah tertawa mendengar respons atas panggilannya. Tangannya semakin giat meremas tangan suaminya.

"Suamiku, Elan tersayang." Dina manja menggoda.

Elan menunduk, memejamkan mata girang. Seperti menang tender jutaan *dollar*. Ia merekah di mana-mana. Dina pun terkekeh melihat tingkah suaminya yang semakin imut bak anak kucing Persia. Ini gila, cinta telah menyulap serigala dengan kekuatan asmara.

"Iya istriku, Dina tersayang. Ada apa?"

Ya, Tuhan. Lama-lama aku pingsan melihat sikapnya semanja ini. Puber kedua bukan, sih?

"Hanya ingin memanggil." Dina usil.

"Setiap pagi saat sarapan, sapa aku seperti barusan."

"Hmm. Ada-ada saja."

Mereka melanjutkan sarapan. Hampir habis saat kening Elan tiba-tiba berkerut. Bibirnya merapat sambil memegang perutnya. Ekspresinya mencerminkan cara menahan sesuatu agar tak keluar.

Hummpp.

Dina menyadari sesuatu yang janggal pada suaminya. Terutama saat Elan berlaku cepat menuju toilet. Dina mengikutinya dengan cemas menyergah seluruh indranya.

Huueek ... huueekkk.

Elan memuntahkan isi perutnya. Dina panik.

"Kakak, sakit lagi kan perutnya?" Dina meringis khawatir. Memegang perut Elan yang telah menuntaskan muntahannya.

Elan menggeleng, menggiring istrinya keluar kamar mandi. Kemudian meminum air putih di meja.

"Sudah kubilang, kan jangan *ML* dulu. Jadi sakit lagi, kan?" Dina gemas sekaligus cemas di waktu bersamaan.

Elan masih mengatur nafas sembari duduk di kursi. Meminum airnya lagi. Mendengar larangan posesif Dina membuatnya menarik tubuh yang berdiri dekat semakin dekat.

"Aku tidak apa-apa. Perutku sudah baik, tumben saja ini mual. Tapi, sekarang sudah tidak. Jangan khawatir, *Daisy*!"

"Aku mau telepon Kak Raka saja." Dina mulai keras kepala.

"Tidak usah, Sayang. Cukup kamu merawatku seharian ini, pasti besok sudah bisa kerja lagi."

"Kerja saja pikirannya? *Mikirin* akunya kapan?"

Dina menyembunyikan senyumnya karena telah berani melayangkan candaan di saat yang tidak tepat. Ia pun tak menyangka kalimat itu keluar tanpa permissi pada sel saraf otaknya.

"Anak siapa ini berani menggodaku, hm?" respons Elan agak kaget.

Elan semakin melekatkan tubuh Dina. Memangku istrinya yang kesal-kesal sayang karena didera kecemasan berlebihan. Matanya masih saja menyimpan ketakutan, khawatir jika sakit Elan semakin parah.

Wajah Dina yang ayu selalu saja menjadi obyek bermainnya. Pipinya mulus, rambut terurai indah yang kini ia sibakkan ke belakang. Wajah bulatnya cerah, tampak jelas meskipun si empunya sedang menunduk malu diperlakukan begitu.

"Istri siapa, sih cantik benar?"

Dina mengakak mendengar cara Elan merayu. Receh, lucu, dan tak mengandung unsur ke-Elan-an sama sekali.

"Sudah, ah. Aku mau belajar seharian ini. Aku belum belajar apapun dari kemarin."

"Karena suamimu, ya? *Mmuch!*"

Sebuah kecupan singkat mampir di bibir Dina. Biasa, Dina sudah biasa mendapatkannya. Ia tak menyangkal lagi.

"Iya, nakal! Nyebelin!" Dina mencubit kedua pipi tipis Elan yang ternyata mudah. "Jangan sakit lagi, cepat sembuh, ya."

Elan meringis.

"Nakal tapi bikin kamu kangen," balas Elan congkak. Angkuh.

"*Kepedean!*" bentak Dina. "Entahlah. Beberapa kali kucoba belajar ujung-ujungnya pusing, batal melulu akhirnya."

"Kecapean?"

Dina mengangkat bahunya tanda tak tahu.

Dina menunduk, membaca buku persiapan seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri di sofa. Matanya serius. Bolpoin di tangannya pun tampak bergerak-gerak menuangkan tinta. Sese kali ia menggaruk kepalanya dengan pangkal bolpoinnya. Terlihat bingung. Tampak gerah.

"Aahhh ... pusing!"

Elan yang juga sibuk di meja kerja tergugah untuk mendekati. Pikirnya bisa menghibur istrinya yang pusing memikirkan soal-soal tes adalah nilai lebih, agar Dina semakin tak bisa lari dari jeratan cintanya.

HEMMPPH.

Tiba-tiba Elan memaksakan diri menyusup di bawah buku yang Dina baca. Merebahkan kepalanya di pangkuan. Tentu saja mengagetkan sekaligus membuat istrinya tertawa heran.

Di mana lelaki garang yang selama ini kukenal? Tenggelam di palung laut yang sangat dalam kemudian mati? Atau sengaja bunuh diri? Sejukurnya ini terasa aneh, tapi aku suka.

Elan memejamkan mata senyaman mungkin di pangkuan Dina. Mengharuskan Dina mau tak mau menyingkirkan dulu buku dan alat tulisnya. Kemudian beralih memanjakan kepala dan tangan suaminya dengan belaian yang hangat.

"Kenapa jadi manja sekali begini?" tanya Dina cukup santai tapi tetap butuh jawaban serius.

"Emmpph." Tak ada jawaban. Hanya lenguhan. Elan hanya menggeliat semakin manja. Memiringkan tubuhnya merangsek ke perut Dina.

"Aku mengantuk. Biarkan aku tidur begini biar cepat sembuh."

"Aku capek, ah, tidak bisa bergerak kalau Kakak begini."

Elan kembali telentang. Ia mengamati wajah Dina dari bawah yang ternyata tak berkurang sedikitpun aura cantiknya. Sedap dipandang mata, sejuk menentramkan jiwanya. Inilah cinta yang membasahi ladang hati, yang selama ini gersang belum menemukan tambatan sesuai.

"Sayang, apalagi yang harus kulakukan agar kamu tidak pergi?"

Dina menelan ludah. Pertanyaan Elan mendinginkan suasana hingar di batinnya. Mendadak ia dipaksa berpikir tentang masa depan. Kembali merenung mencari kebenaran bahwa cinta tak pernah cukup. Menggagalkan pengkhianatan bawah sadar bahwa lelaki yang berada di pangkuannya adalah lelaki yang sama yang merendahkan harkat dan martabatnya. Rasanya kepalanya semakin dibuat pening. Pusing!

Ingin Dina menyingkirkan segala hinaan, cemoohan, juga bayangan situasi di mana Elan mencaci tak manusiawi. Ia tak mau dibawa kembali. Namun bayangan itu belum sepenuhnya bersih, menghilang, atau mungkin tak bisa? Sesekali sakit hati itu mampir dan dalam sekejap merusak sisi bahagiannya kini.

Dina gusar. Ia membangkitkan kepala Elan dari pangkuannya. Mimiknya ragu. Nafasnya berangsur berat. Dibuang kasar lalu lambat-lambat. Ia pandangi wajah Elan yang mengiba di dekatnya tapi tak lagi bisa lama. Sekejap lari sekejap sibuk menghindari, hanya demi meyakinkan batinnya jika rasa benci itu telah sirna. Selalu saja begini jika bayangan kejadian itu muncul menggerogoti kebahagiaan cintanya.

"Aku tahu tidak mudah memaafkanku, tapi tidak ada salahnya mencoba melupakan semuanya," tutur Elan menenangkan. Ia bisa mendengar palung hati Dina yang sedang bicara.

"Kak," sergah Dina bingung dengan perasaannya. "Dari awal, pernikahan ini sudah cacat. Kakak menikahiku hanya karena ingin membalaskan dendam pada Kak Raka. Apa aku salah jika aku khawatir? Bagaimana jika sewaktu-waktu aku mengecewakanmu dan terulang lagi semua itu?"

"Hei, kamu bicara apa?" Elan mengusap pipi istrinya. Menjelaskan, membujuk, merayu dengan kejujuran. "Aku sudah berjanji pada diriku sendiri bahwa aku harus membahagiakanmu, menebus semua salahku. Bahkan sekarang aku harus berterima kasih pada Raka karena telah membahagiakan adikku, selain juga membahagiakanku."

Elan menyimpan kepala Dina di dada bidangnya. Memberi kenyamanan hakiki yang ia harap kembali menyulut cinta. Mengusap-usap lengannya menenangkan.

"Aku belum bisa menjawabmu sekarang, Kak."

"Aku akan menunggu. Selagi aku menunggu, jangan tahan perasaanmu. Kita saling mencintai."

Elan mengangkat dagu Dina, lalu mengecup bibirnya lambat. Resap. Mereka menikmati pertemuan kulit luar mukosa merah mereka lebih lama dari sebelumnya. Keduanya mejamkan mata.

"*I need you, Daisy*," bisik Elan parau.

"Emmh." Dina membuka mata tak membagi jawaban.

"Aku menginginkanmu, lagi."

"Kak, jangan, kamu belum sembuh."

"*Please, Sayang*. Aku tidak bisa menahan diri ketika sedang menginginkanmu."

Dina meraba wajah Elan pelan. Terbata-bata berusaha meyakinkan. Inikah wajah yang harus ia miliki hingga menua dan mati? Wajah ini yang menodainya, merampas kesuciannya, menendangnya bertubi-tubi dengan cercaan yang seolah menguliti sekujur tubuhnya hingga berakhir menjadi *gombal* /kumal tak berarti lagi.

Saat keraguan kembali datang, secepat kilat Dina menarik tangannya tak ingin melanjutkan. Menunduk diserbu ketakutan. Membuang nafas kasar.

"Seseram itukah aku bagimu, Sayang?" tanya Elan miris. Hatinya teriris melihat respons Dina mengenyahkan tubuhnya.

Dina menggeleng. Berusaha memberi penjelasan atas sikapnya barusan.

"Aku—aku..." Dina gugup.

Elan menanti dengan sabar.

"Katakan, Sayang!"

"A-aku ... aku..."

Lama-lama Elan kehilangan rasa sabar. Ia mengecup bibir Dina menularkan cinta. Mencoba mengusir segala memori buruk dan menduduki tempatnya dengan kenangan indah.

Lagi-lagi Dina terbuai ketika ciuman itu semakin menyusup dalam. Tangannya pun kini meremas rambut belakang suaminya. Ia menginginkan Elan yang begini, lembut, hangat, teduh tapi berani, kasar yang tak menyakiti saat bercinta.

Elan menanggalkan segala hal yang menutup tubuh istrinya, pelan-pelan, lembut hingga mengundang ketidak-sabaran wanitanya. Lenguhan dan desahan Dina menjadi motivasi terbesar gerakan tangannya untuk melaburi siksa kenikmatan.

Tangan Elan siap, sigap, kini sudah meraup kedua bongkahan dada istrinya yang ia bilang bulat, mulus, dan menggugah. Meremas-remasnya hingga lenguhan memenuhi ruangan.

Ronde kedua akan dimulai. Keduanya sudah tak berbalut benang, siap dan saling melempar senyum pujian. Lalu ...

Ting tong ting tong.



Bagian 32

Belia Hamil Muda

Ting tong ting tong.

"**K**ak!" sergah Dina dilanda panik. Berusaha menyadarkan lelaki yang sedang menyantapnya dengan memukuli pundaknya kuat-kuat.

Elan tak lagi peduli tamu yang baginya 'sialan' itu berani-beraninya datang mengganggu, di saat tiang benderanya

menjulung siap membuat lawan mengibarkan bendera putih. Ia masih saja melancarkan serangan atas bawah.

"Kak, ada orang!"

Elan masih belum ingin melepaskan hidangan pembukanya. Ia justru mengecupi perut Dina hampir rata. Lalu mengilik pusarnya dengan ujung lidah.

"Geliih...." Dina berteriak tanpa sadar. "Ada tamuuuu!!"

"Masa bodoh! Tamu sialan! Siapa suruh datang di saat tanggung begini? Aku sedang sangat menginginkanmu, istri manisku," umpat Elan bersungut.

Dina memekik menahan jerit saat Elan mulai berkuasa di area bawah. Susah payah ia mengembalikan kesadaran dengan meremas punggung sofa kuat-kuat.

Mata Dina merem melek. Berulang kali menelan ludahnya. Pinggulnya bergerak mengimbangi perlakuan di area vitalnya. Elan membawanya membumbung tinggi ke angkasa tapi sekuat hati kakinya ingin menginjak tanah. Ia harus sadar.

Ting tong ting tong.

"Kak, *please!* Jangan sampai kejadian Kak Asya terulang!" Dina memaksa teriakan keluar dari pita suaranya.

Perjuangannya melawan birahi terbayar. Lelaki itu melepaskan tubuhnya dari sentuhan. Mengingat tragedi percumbuan mereka yang terpergok Asya ternyata sukses menghadirkan perasaan sangat memalukan. Akhirnya ide itu berhasil menghentikan.

"*Shit!*" umpat Elan lebih emosi.

"Sayang, lihat saja dulu siapa, ya." Dina meredam amarah suaminya. "Kalau cuma sebentar, kan bisa kita lanjutkan lagi. Aku tunggu di kamar, ya."

Elan baru bisa tersenyum setelah mendengar bujukan istrinya. Ia mengangguk menuruti. Dalam hati Dina tak menyangka kini bisa mengendalikan pikiran seekor serigala. Bukankah ia sudah seperti pemilik anak kucing Persia? Bukankah lelaki itu kini ada dalam kuasanya?

Elan segera memakai bajunya yang tercecce. Kemudian membuka pintu setelah memastikan Dina sudah masuk ke kamar. Ia menarik nafas panjang menyingkirkan emosi lalu mengondisikan nafasnya agar terdengar tenang.

Krieett....

Kaget. Darahnya berdesir, terutama saat mengingat caranya mengumpat sarat emosi dalam kata 'Sialan!' dan 'Shit!'.

Elan menelan ludah pekat. Beraninya seorang menantu mengumpat mertua.

"Tante Ranti, Om." Ia meringis menutupi gugupnya.

"Sudah sembuh?" tanya Ranti mengernyit aneh melihat Elan yang membuka pintu.

"Lumayan, Tante. Mari ... mari masuk!"

Ranti dan Darius masuk dengan mata mengedari seluruh ruangan. Nyaman, luas, mewah. *Furniture*-nya pun elegan. Terakhir mereka ke sini belum semewah ini. Maklum saat itu mereka baru akan pindah dan Ranti menyiapkan kamar pengantin kejutan.

Mereka lega, menantunya menyediakan tempat yang nyaman untuk putri mereka. Yakin jika Dina diperlakukan bak putri raja.

"Dina sekolah?" tanya Darius sembari mengambil duduk di sofa. Tempat yang sama sebelumnya akan dipakai si pemilik apartemen untuk bercinta.

"Tidak. Ada di kamar, istirahat, Om. Saya panggil dulu."

Elan masuk ke kamar dan disambut senyum merekah di ranjang. Matanya menyipit lancip saat Dina menggoda dengan menyibak selimut yang menutup tubuhnya. Memamerkan tubuh moleknnya yang melekur seksi bak model majalah pria dewasa.

Ia menyerbu tubuh istrinya. Ini menyiksa, aktivitas seksual mereka harus gagal padahal libidonya yang semula meroket belum mengenal kata turun.

Dina mendesah lepas. Dengan cepat Elan menghadang desahan yang keluar dari bibir itu dengan telapak tangannya. Gadis itu mendelik. Kaget. Bertanya-tanya kenapa.

"Ada orang tuamu di luar," bisik Elan.

Mata Dina semakin membulat. Seolah hampir lompat karena tercekot. Ia kemudian menyingkirkan tangan Elan perlahan.

"Kenapa tidak bilang dari tadi, Kak?" balas Dina juga berbisik.

Obrolan mereka jadi bisik-bisik seolah sedang dalam persembunyian. Tampak lucu seperti anak-anak yang sedang bermain petak umpet. Padahal faktanya kamar mereka kedap suara.

"Sepertinya mereka akan lama. Mari tuntaskan yang masih tegang sebentar."

Dina mendorong tubuh Elan yang menubruknya. Kata sebentar terdengar seperti teori yang tak pernah ada pembuktiannya di telinga Dina.

"Sebentar? *Ngaco!* Mereka nanti curiga!" protes Dina terpekik liris.

Elan tak peduli. Ia mengeluarkan senjatanya, mengurutnya sebentar lalu mempertemukan dengan jodohnya.

"Kak, kamu sinting!"

Dina menyuarkan emosi. Namun, suara hanya sekedar suara. Keinginan Elan tak bisa ditunda-tunda.

"Terlanjur, Sayang. Kamu bisa merasakan betapa inginnya aku, kan?"

"Duuhhh ... cepat selesaikan! Keburu mereka curiga."

Elan bergerak cepat tanpa jeda. Rasanya tubuh Dina dikoyak, hingga rontok bulir keringatnya. Elan mengambil keputusan setelah merasakan pelepasan gadis itu memijat miliknya. Secepatnya melepaskan jutaan sel calon anaknya di dalam sana. Keduanya pun ambruk. *Ngos-ngosan* karena terpaksa melakukan sex singkat. Kemudian telentang sebentar mengendurkan saraf otaknya yang menegang.

"Kak, *capek* ... aku pakai baju dulu."

Elan merapikan celananya, menaikkan ritsletingnya lalu membantu istrinya yang kepayahan memakai baju. Saat ini, Dina justru lebih tampak sakit daripada Elan.

"Maaf ya, Sayang." Elan merasa bersalah melihat tubuh lemah istrinya hampir tak kuat berdiri.

"Tunggu hukumanku nanti, Kak!" ancam Dina dengan kedua mata melebar seram.

Dina dan Elan keluar beriringan. Menjumpai tatapan canggung orang tuanya yang berlarian. Rasa malu membuat Dina memainkan poni untuk menutup matanya.

Ia mengulur tangan memberi salam pada orang tuanya. Lalu bersama suaminya duduk berdampingan di potongan sofa yang berbeda.

"Jam segini tidur kamu, Din? Masa suamimu sakit malah ditinggal tidur?" tanya Ranti menohok Dina.

"Eng ... emm ... akhir-akhir ini sering mengantuk kalau pagi, Ma. Kalau tidak tidur malah pusing, tidak bisa belajar."

"Kamu pasti kelelahan karena merawatku semalam." Elan menggenggam tangan Dina seraya memberi pembelaan.

Merawatmu semalam? Jadi pengen cubit itu bibir ya, Kak aiihh....

"Kamu juga terlihat pucat." Ranti menghentikan ucapannya sejenak. Pikirannya berkelana dan menemukan suatu hal yang mengusik. Memaksanya untuk segera mencari jawaban pada yang bersangkutan. "Din, kamu hamil?"

Elan dan Dina melotot bersamaan. Saling berpandangan. Menelan ludah masing-masing kaget. Tak mau percaya.

"Mama apa, sih? Aku masih mau kuliah." Dina merengut tak nyaman.

"Asya juga hamil tapi masih bisa kuliah." Ranti mementahkan ucapan Dina dengan wajah tampak sangat serius.

"Kan kasus Kak Asya beda, Ma. Kak Raka itu yang kelewat-an."

"*Huss!* Kalian ini bicara apa,sih?" sergah Darius naik nada karena suasana terasa gerah. Dua wanita sama sifat sedang

beradu pemikiran. Tak akan pernah ada ujungnya, ia sudah hafal.

Ranti memandangi kedua wajah muda beda generasi di hadapannya, anak dan menantunya. Batinnya sangat berhasrat mendakwa mereka dalam sidang perihal dugaan kehadiran calon cucunya. Namun sergahan Darius tak mengizinkannya melanjutkan.

"Raka bilang kamu harus istirahat beberapa hari ke depan, Lan. Hati-hati, jaga makanan yang masuk ke perut. Ini Mama bawa makanan untuk kita makan siang bersama, nasinya agak lunak biar kamu juga bisa makan. Biar kalian juga tidak perlu beli, Mama tahu anak Mama yang cantik ini tidak bisa masak," cibir Ranti pada putrinya.

Dina tersenyum tengil. Ibunya memang makhluk paling pengertian di muka bumi. Lalu mana mungkin ia tega mengecewakan ibunya dengan kata perceraian?

"Saya sudah sehat, Tante, besok sudah bisa kerja," tutur Elan padat.

Darius dan Ranti mengubah ekspresi bersamaan. Menantunya itu sepertinya gila kerja hingga tak peduli kesehatannya sama sekali. Padahal wajahnya masih tampak lesu. Mereka tidak tahu saja kalau menantunya juga gila kerja di atas tubuh putrinya.

"Istirahat saja dulu, Lan. Jangan pikirkan pekerjaan!" Darius menganjurkan dengan bijak. Nada khas kebabakan.

Kurang lebih satu jam kemudian mereka pamit pulang, setelah menyantap makan siang dan mengobrol bersama. Dina mengantar kepulangan orang tuanya setelah peluk cium sarat kasih sayang pada mereka.

Ceklek!

Hanya selang sedetik setelah pintu kembali terkunci, Elan menangkap tubuh istrinya dalam gendongan, yang kemudian disambut kaki Dina dengan gapitan ke pinggang. Mungkin kini olahraga baru Elan adalah menggendong istrinya kesana kemari. Atau sebenarnya ia sedang mengingat masa lalu bersama gadis kecil yang lugu.

"Akhirnya berdua lagi, Sayang," ungkap Elan merasa terbebas.

"Turunkan, Kak! Jahat, deh, mereka orang tuaku. Kalau bukan Mama dan Papa, apa tadi mau kamu usir?"

"Kalau itu tidak menyakiti hatimu, mungkin saja kulakukan!" canda Elan sembari terus berjalan.

"Dasar! Ingat aku punya hukuman untukmu."

Elan memilih membawa Dina masuk ke kamarnya. Merebahkan tubuhnya di atas kasur hingga tubuh Dina berakhir menindih tubuhnya.

"Katakan apa hukumanku, *Daisy*? Menciummu hingga sesak nafas? Memasukimu hingga orgasme lima kali? Me—"

"Mesum! Hukuman yang seperti itu enak di kamu, dong?" Dina menjewer kedua telinga suaminya. "Seminggu ini, kamu harus menuruti semua permintaanku, bagaimana?"

Elan membuang pandangannya ke langit-langit. Seolah berpikir keras untuk menimbang-nimbang permintaan istrinya.

"Oke, asal bukan permintaan untuk bercerai." Elan mengemas keseriusan dalam wajah tenang.

Dina mengangkat alisnya pertanda setuju.

"Sebutkan permintaan pertama anda, Tuan Putri!"

Dina mengikik geli. Pangerannya terdengar *sweet* sekali saat ini.

"Cium aku!" Dina menyedot bibir dalamnya sendiri melampiaskan malu yang mau.

Mmuch!

"Kurang, Sayang? Mau yang menyusup lebih dalam?"

Puk! Dina memukul dada Elan yang keras. Menggeleng manja malu-malu.

"Sayang," regek Dina manja. "Turunkan aku!"

Elan tersenyum sambil menutup matanya heran. Gadis ini tiba-tiba saja manja. Tidak masalah. Ia akan selalu menuruti permintaan Dina, apalagi jika menguntungkan. Jangankan seminggu, seluruh masa hidupnya pun ia mau.

Elan menurunkan tubuh Dina, memeluknya menyamping. Lalu menyejajarkan wajah mereka.

"Jangan terlalu manja, nanti aku ingin lagi."

Puk!

"Nakal!" Dina memukul dada suaminya lagi. "Capek aku, Kak."

Elan mengulas senyum kebanggaannya. Mengusap pelipis Dina dengan jempolnya lembut sekali.

"Apa permintaan selanjutnya?"

Dina menyelipkan tangannya di bawah ketiak Elan, menginginkan kasih sayang dalam wujud pelukan yang erat. Membuat hati Elan damai sekaligus tertawa kegirangan.

"Besok jangan masuk kerja dulu. Temani aku di rumah."

Satu lagi kemanjaan yang bertolak belakang dengan sikap asli Dina. Tak biasanya gadis itu ingin ditemani di rumah.

Elan mengusap-usap punggung istrinya. Membenamkan kepala Dina ke dada hingga aroma rambut panjangnya tercium wangi mengisi kesegaran pasokan oksigen segar.

"Kalau aku tidak kerja, siapa yang menafkahimu?" Elan sok berkelit. Memainkan peran sebagai suami yang bekerja keras membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika sudah begini, ia seperti diseret ke dalam drama romansa percintaan anak SMA, bak remaja yang sedang dibuai asmara.

"Kerja di rumah saja, ya." Dina masih merengek manja.

Elan jadi semakin heran. Perubahan sikap Dina sangat drastis. Sebentar garang sebentar manja. Sebentar marah sebentar menggoda. Terkadang malah menggemaskan. Meskipun sikap manjanya lebih ia suka.

"Mau ikut ke kantor?"

"Tidak, aku akan terlihat *bodoh* di sana."

"Tinggal duduk manis di kantorku saja, Sayang. Kenapa merasa begitu?"

"Tidak mau! Pokoknya temani di rumah. Titik!" paksa Dina hampir keluar air mata.

"Kalau kelamaan di rumah, nanti perusaha—"

Elan melemahkan ujung kalimatnya. Tak tega melanjutkan karena melihat genangan air mengisi mata istrinya.

"Kamu menangis?" Elan hampir tak percaya.

"Ditahan, Sayang. Lupakan pekerjaan dulu, pokoknya temani aku! Temani aku!"

"Tumben kamu manja begini." Elan semakin keheranan.

"Tidak boleh?" Dina sewot.

"Bila perlu setiap hari saja begini. Manja yang menggemaskan. Senyuman yang menenangkan."

"Emmh." Dina menikmati elusan Elan di punggungnya.

"Sayang."

"..."

Elan tak lagi mendengar suara Dina yang ternyata lelap di pelukannya. Merasakan deru nafas teratur yang terasa hangat di dadanya. Cukup lama ia biarkan posisi itu sebelum akhirnya ia lepaskan.

Ia berusaha memandangi wajah lelap istrinya sedetail mungkin. Menyadari betapa wajah belianya cukup kontras ketika sedang berada di bawah kungkungan nafsunya. Dirinya lelaki yang cukup matang, yang tak semestinya menginginkan gadis bermasa depan panjang itu. Namun bagaimana lagi, ia terlanjur ditebas bumerangnya sendiri. Tergur dan terjerat kemudian jatuh cinta. Senjata yang memakan tuannya.

Elan mengecup kening istrinya. Tiba-tiba ia terngiang pertanyaan mertuanya, *mungkinkah Dina hamil?* Bukankah ia sudah memberi pil anti hamil?

Ia meraih ponselnya di meja. Berusaha mengobati kerusuhan di batinnya, yang terus saja bergolak tanya perihal fakta akan kehamilan Dina.

'Ciri-ciri hamil muda'

Elan bangkit dari tidur dengan hati-hati saat menemukan informasi dari mesin pencari, mengadu punggungnya dengan punggung ranjang pelan. Tak mau Dina terbangun karena gerakannya.

Matanya hilir mudik naik turun seiring kinerja jempol di layar ponsel. Beberapa *website* dan blog pribadi ia buka. Bukannya semakin lega, ia justru semakin tak percaya. Semakin

ia mencari tulisan yang bisa menyangkal firasatnya semakin keyakinan itu ada.

Ia kemudian mengingat-ingat tanggal menstruasi istrinya. Seharusnya dua hari yang lalu Dina menstruasi tapi kenyataannya hari ini ia masih bisa mengisi berulang kali.

Ingin ia tandai ciri-ciri ibu hamil yang mungkin sedang Dina alami.

Terlambat haid, perubahan mood dengan cepat dan tak menentu, manja/perasaan ingin di sayang, mudah mengantuk, pusing, emosional, payudara membesar, menginginkan makanan tertentu/ngidam, dan hasrat berhubungan seksual tinggi.

Kamu mengalami ini Daisy, hamilkah kamu?

Elan memandang wajah Dina yang tenang dalam tidur telentang. Ia kembali memiringkan tubuh di samping Dina. Mengabsen seluruh bagian tubuh istrinya dari ujung rambut dan berhenti di perut. Elan melorot ke bawah, menyingkap *tshirt* Dina lalu mengusap perut rata itu pelan sekali.

Cup!

Sebuah kecupan hangat menyambangi perut bawah Dina. Menjadikannya terusik dan melenguh. Elan menghentikan aktivitasnya.

Benarkah ada anakku di dalam tubuh beliamu, Sayang? Apa aku sedang dihukum karena mengolok Raka yang tega meninggalkan benihnya di tubuh mungil adikku?

"Kakak, kan sudah janji mau menurutiku!" suara pinta Dina terdengar sangat manja. Wajahnya cemberut, kesal, sembari melempar bukunya ke meja. "Pokoknya aku mau dibelikan asinan, sekarang!"

Elan masih memantengi laptop di meja kerjanya. Sempat melirik ke arah Dina yang mulai mengamuk. Sesungguhnya ia tidak betah tapi karena *email* dari kantor membutuhkan balasan secepatnya maka tak mungkin ia menunda.

Dina semakin kesal karena tak ada jawaban dari suaminya.

"Kakak dengar tidak, sih?" Dina berteriak geram.

Elan masih belum mengalihkan pandangan. Wajahnya cukup serius di depan laptop mengurus beberapa dokumen lahan yang sedang bermasalah dengan *seller*.

"Hiks! Hiks! Kak Elan jahat! JAHAT!" teriak Dina sembari menimpuk punggung Elan dengan bantal sofa.

BUG!!

Secepat kilat Elan merespons, memutar tubuhnya dan memasang wajah garang. Sedetik kemudian kemarahannya luntur setelah melihat air mata mengalir di pipi Dina. Segera ia hampiri istrinya yang terisak kalut.

Hanya karena ingin membeli makanan kamu sekalut ini? Aku rasa memang ada yang salah denganmu, Sayang.

Elan meraih tubuh istrinya, memangkunya di sofa untuk memberi penjelasan sekaligus ketenangan.

"Sayang, aku kan, sudah bilang tunggu sebentar, aku sedang bekerja. Kumohon mengertilah sedikit."

Dina memainkan ujung kerah *tshirt* Elan manja. Tak mengubris sama sekali. Ia hanya ingin diperhatikan. Sementara dari tadi Elan sibuk tak mengacuhkan sama sekali.

"Tapi, kan aku ingin makan asinannya sekarang, Kak," regek Dina manja.

"Kenapa tiba-tiba manja sekali, hm? Masa tidak dibelikan asinan saja menangis?" Pertanyaan Elan sangat lembut, takut

melukai perasaan Dina yang tak jelas arahnya. "Sekarang kamu ganti baju yang rapi, kita keluar sebentar."

Dina mengangguk menuruti.

Elan membuka pintu mobilnya untuk Dina. Gadis itu didera kebingungan mengapa Elan membawanya ke tempat ini. Lelaki itu tak banyak bicara, hanya terus menggandeng tangannya yang penasaran butuh penjelasan.

Elan menyelesaikan proses pendaftaran lalu menghampiri Dina dan kembali menggandengnya ke tempat tujuan lain.

"Kak, kita mau kemana? Mau apa?" tanya Dina berusaha mengimbangi langkah Elan yang cepat.

Sedari masuk ke dalam mobil, Dina sedikit tidak nyaman dengan ekspresi dingin Elan. Seperti ada yang disembunyikan darinya. Semakin ke sini semakin ia tak paham, hingga langkah suaminya terhenti untuk menduduki kursi antrean di depan sebuah ruangan.

Ia meremas lengan Elan tak percaya. Matanya menyirat tanda tanya yang besar. Ketakutan, kegugupan, dan ketidakpercayaan yang menjalar memenuhi batinnya.

"Ayo, pulang Kak!" ajak Dina lirih dilanjutkan menekuk wajahnya. "Aku mau pulang saja."

"Nanti kalau kita sudah tahu hasilnya," jawab suaminya menenangkan seraya mengecup rambut wanginya.

dr. Diana Salsabila, Sp.Og.

Nama yang Dina baca di bawah papan bertuliskan 'Poli Kandungan dan Kebidanan'. Tubuhnya bergidik. Entah mengapa papan itu terlihat seram baginya.

"Aku mau pulang, Kak. Hiks...."



Bagian 33

Nina Bobo

Dina masih menahan langkahnya saat dokter cantik itu mempersilakannya rebah di ranjang periksa untuk melakukan USG. Setelah sebelumnya ia diminta menampung *urine*-nya oleh perawat atas instruksi dokter. Ia juga ditanya perihal keterlambatan haidnya.

Ia melirik Elan, mengisyaratkan keberatan dalam kegamangan sorot matanya. Sesungguhnya takut jika ketahuan hamil. Ia menerawang kecemasan di wajah suaminya. Meskipun sedari tadi Elan terus menghibur rengekan demi rengekannya untuk pulang, tapi Dina bisa melihat kekhawatiran Elan akan hasil pemeriksaannya. Ia tahu, Elan tak menginginkan adanya kehamilan sebagaimana yang diucapkan semalam.

Berulang kali Elan membuang nafas berat setiap kali Dina enggan meneruskan langkah. Ia sudah tak sabar ingin Dina segera di USG tapi sikap istrinya semakin mempermainkan suasana hatinya. Tak ada pilihan selain memasang wajah dingin yang memaksa Dina.

Dengan berat hati dan ragu, Dina merebahkan tubuhnya ke ranjang periksa. Elan menduduki kursi yang disediakan untuk memperhatikan layar USG di dekat baringan istrinya.

"Rileks saja ya, ibu Dina, tidak perlu takut." Dokter menenangkan setelah mendengar nafas gugup yang Dina hembuskan.

Jangan panggil ibu! Aku baru lulus SMA.

Dina mulai merasakan hawa dingin dari benda keras bergerak di permukaan perut bagian bawahnya. Berputar, bergeser, entah apa saja yang dilakukan dokter Diana. Beberapa kali dokter itu terlihat menyipitkan mata agar lebih jeli mengobservasi pasiennya. Juga sesekali menarung alisnya curiga.

"Oke, sudah. Saya beri penjelasan di meja saya saja, ya." Dokter Diana membiarkan Dina dibantu Elan merapikan pakaian selagi ia mencetak hasil USG.

Di meja dokter.

Dina melihat mata Elan lebih banyak kosong menanti penjelasan. Lelaki itu terlihat suntuk berkutat dengan berbagai spekulasinya sendiri. Namun, ia masih menggenggam erat tangan Dina saat perawat masuk menyerahkan hasil tes *urine* pada dokter Diana.

Dokter Diana membuka hasil tes lalu mengangguk-angguk kecil. Keduanya semakin tak sabar.

"Bapak Elan dan Ibu Dina, hasil tes *urine* menunjukkan—"

Keduanya tegang dan saling meremas dalam genggaman.

"*Negative*." Dokter memantengi keduanya, terutama Dina yang menunduk memejamkan mata lega. "Dari hasil USG juga belum menunjukkan adanya kantung janin."

"Artinya saya tidak hamil, kan Dok?" sambar Dina tak sabar ingin memastikan.

Dokter tersenyum melihat semangat Dina bertolak belakang dengan sikap sebelumnya. Tampak jelas jika pasiennya tidak sedang menginginkan kehamilan. Selaras dengan wajah suaminya yang juga mengulas senyuman kecil.

"Saya tidak bisa mengatakan demikian. Ibu baru terlambat haid dua hari, usia kandungan yang relatif masih muda untuk dideteksi melalui USG. Makanya saya tidak bisa memastikan ada atau tidaknya janin di rahim Ibu. Jadi kesimpulannya belum bisa dipastikan."

Dokter Diana memberi ruang keduanya menenangkan diri.

"Hasil tes *urine* pun demikian, dalam beberapa kasus, kehamilan juga bisa tidak terdeteksi oleh *testpack* karena kadar hormon HCG rendah. Jadi, saya sarankan kalian datang satu sampai dua minggu lagi untuk lebih memastikan. Kecuali jika

menstruasi ibu datang, karena terlambat haid sampai seminggu itu masih dalam kondisi wajar."

"Tapi, istri saya minum pil pencegah kehamilan, Dok, juga banyak tanda-tanda kehamilan yang saya rasakan ada padanya."

Dokter kembali tersenyum.

"Tanda-tanda kehamilan dan menstruasi sebenarnya tidak jauh berbeda, Pak. Tindakan Bapak sebagai suami sudah sangat baik, jeli dan memperhatikan perubahan istrinya. Pil pencegah kehamilan digunakan untuk mencegah, tapi jangan lupa, manusia bukan Tuhan. Kesalahan bisa saja terjadi. Misalnya, aturan minumnya harus teratur, karena jika terlewat satu hari saja kehamilan bisa terjadi. Kalau boleh tahu sejak kapan ibu meminumnya?"

"Satu minggu lalu," jawab Dina tanggap.

Dokter tersenyum melihat tingkah pasangan beda usia di hadapannya. Lucu. Sikapnya aneh tak seperti pasangan pada umumnya.

"Artinya kalian masih sempat berhubungan di masa subur. Bagaimana jika terjadi pembuahan saat itu? Saran saya tolong dihentikan konsumsinya ya, Bu. Mari lihat per-kembangannya seminggu atau dua minggu lagi. Kalau ibu belum menstruasi bisa kembali lagi kesini."

Di dalam mobil.

Elan menarik nafasnya lega, setidaknya masih ada kemungkinan Dina tidak hamil. Tinggal menunggu waktu hingga seminggu ke depan. Ia belum bisa membayangkan jika perut dari tubuh belia istrinya harus membengkak dan bergerak-

gerak saat rutinitas kuliah yang tenang seharusnya menjadi hak penuh.

Dina bisa melihat ketenangan wajah Elan. Kini ia menyimpulkan betapa Elan sangat tidak menginginkan kehamilannya. Tak apa, meskipun ada sayatan tipis di hatinya, lebih baik ia coba binasakan saja sakitnya. Lebih baik ia fokus pada kuliahnya dulu.

"Kak, aku ingin pulang. Capek," renek Dina lirih.

"Tidak ingin jalan-jalan?" Elan semangat menawarkan. Suasana hatinya membaik.

Dina menggeleng lesu. Tangannya digenggam Elan tanpa permisi. Membuatnya kaget dan menoleh ke wajah tegas yang berkonsentrasi pada rumitnya jalanan.

Cup!

Elan mengecup punggung tangan Dina tanpa melirik si empunya. Ia ingin meluapkan perasaan lega saja. Perilaku yang membuat Dina akhirnya berani menanyakan sesuatu yang sedari tadi mengganjal batinnya.

"Kak, bagaimana kalau aku hamil?"

"Kamu tidak hamil. Sudah jangan memikirkan hal itu. Pikirkan saja bagaimana bisa lolos jalur tes lalu kuliah dengan baik. Seminggu lagi, kan tes tulisnya?"

Lagi-lagi sayatan itu ada. Namun sebisa mungkin Dina menepis. Ia jadi tidak paham dengan perasaannya sendiri. Selama di ruang periksa ia bersikeras tidak ingin hamil, lega saat tahu hasil pemeriksaan negatif. Namun di sisi lain, hatinya seolah disayat ketika Elan tampak tak menginginkan kehamilannya.

"Kita beli asinan dulu."

"Tidak perlu, Kak. Aku sudah tidak ingin."

Malamnya di apartemen.

"Kak, aku tidur di kamarku dulu," izin Dina tak begitu bersemangat.

Elan mencoba memahami permintaan istrinya. Suasana hati gadis itu pasti sedang berkecamuk luka. Banyak yang sudah terjadi hari ini, ia pasti butuh ketenangan.

"Tidak makan malam dulu?"

Dina menggeleng lesu. Elan yang sibuk di dapur mendekatinya, membalik tubuhnya lalu ia meninggalkan kecupan di keningnya.

Cup!

"Maaf untuk hari ini. Aku tidak bermaksud untuk mengecewakanmu. Aku hanya ingin semua tampak jelas. Sekarang kita jadi tahu kondisimu."

Dina hanya mengangguk. Elan tak banyak bicara. Ia memberikan ruang untuk istrinya menenangkan hati.

"Makan dulu, ya."

"Aku tidak lapar, Kak, tolong jangan paksa aku. Aku sedang tidak ingin melakukan apapun. Ini permintaan," ungkap Dina datar. Tak banyak intonasi didengar.

Elan kembali mengecup kening Dina saat melihat air matanya kembali berlinang. Sejujurnya ia tak menyangka Dina masih saja sensitif tak seperti biasanya.

Keesokan harinya.

Dina duduk menanti Elan untuk sarapan. Matanya sayu, semalaman masih memikirkan kondisi tubuhnya. Berulang

kaliia mengusap-usap perutnya. Berulang kali pula ia bertanya, bagaimana jika dirinya benar-benar hamil?

Cup!

Seperti biasa, Elan selalu mengagetkannya dari belakang. Tiba-tiba saja mengecup pipinya tanpa sadar. Mengharuskannya membalas dengan sebuah senyuman yang terlihat hambar.

"Pagi, Sayang. Lebih baik hari ini?"

Dina mengangguk sembari melempar seulas senyum untuk lelaki di hadapannya. Lelaki tampan dengan setelan jas biru gelap siap pertanda siap bekerja.

"Humphh." Elan mencebikkan bibir setelah merasakan mual lagi-lagi datang.

"Kakak masih mual, ya?" Dina khawatir.

"Tadi sudah muntah. Tenang saja, aku tidak apa."

"Aku akan panggil Kak Raka untuk memeriksamu lagi."

"Ssst ... tidak perlu. Aku baik-baik saja, sudah biasa seperti ini, nanti lama-lama hilang sendiri. Lagi pula hanya terjadi di pagi hari, selebihnya aku baik-baik saja. Ayo, makan!"

Dina tak memiliki kewenangan untuk menolak suaminya. Kekuasaannya penuh, tak berani Dina melangkahinya. Sejujurnya Dina khawatir jika lambung Elan masih bermasalah. Ia tak mau lelaki itu jatuh sakit yang lebih parah.

Lebih daripada kekhawatiran yang merutuki pikirannya, ia sendiri sedang dalam kebimbangan. Hamilkah? Bagaimana jika iya? Dokter Diana tidak memberi keputusan apapun kemarin.

"Kak," panggil Dina dengan sorot mata lemah. Tangannya masih saja mengaduk-aduk sup kepingnya.

"Hmm."

"Emm—" Tiba-tiba Dina mengurungkan niatnya untuk bertanya perihal kemungkinannya mengandung buah cinta mereka. "Emm ... tidak jadi."

Dina menyendok supnya. Mendekatkan sendok ke bibirnya ragu. Namun selera makannya terlanjur luntur. Segala prasangka buruk bilamana Elan kecewa akan kehamilannya menghantui. Tapi ia tak berani mengungkapkannya. Diletakkannya sendok itu, urung memasuki rongga mulutnya. Tak sadar jika sedari tadi Elan memperhatikannya dengan seksama.

"Apa yang masih kamu pikirkan, Sayang?"

"Eoh." Dina tersergah.

Keduanya menghentikan aktivitas dengan sendok menyendok. Elan meraih tangan kiri Dina, meremas lembut membujuk istrinya untuk mengeluarkan isi hatinya.

"Sayang, katakan apa yang kamu inginkan agar suasana hatimu lebih baik?"

Dina diam sejenak. Mengumpulkan keberanian yang tersembunyi yang biasa menjadi sifat aslinya.

"Eng ... kakak jangan kerja. Temani aku di rumah!"

Nyesss. Batin Elan bak disiram air yang sejuk. Adem.

Bagi seorang penggila kerja seperti Elan, libur dari kerja sehari saja rasanya sudah sangat menyiksa. Dalam pikirannya hanya ada bayangan betapa carut marutnya kantor tanpa kendali penuhnya, membuatnya sulit menuruti permintaan Dina. Ia membuang nafas kasar.

"Aku sudah tidak masuk kemarin."

Elan melihat kekecewaan yang dibarengi kilauan di kedua mata Dina. Bibir bawahnya digigit ke dalam. Pipinya digembungkan sambil sesekali meniupkan nafas dari bibir.

Terlihat mengaduk-aduk sup di mangkuknya tanpa berkenan menyuapkan sesendok pun ke dalam mulut.

Hanya gadis ini. Cuma gadis yang kini duduk di hadapannya yang mampu mengalihkan perhatiannya dari pekerjaan. Pertama, saat ia memutuskan pulang lebih pagi setelah mereka bercinta untuk pertama kali, kedua saat mengambil cuti untuk bulan madu mereka, dan ketiga akankah ia kini menurutinya? Ia jadi teringat ucapan dokter Diana bahwa kemungkinan hamil itu masih ada.

Elan mengawasi tingkah Dina yang susah payah menahan jebolnya tanggul air mata. Ia segera menghabiskan makanannya. Lama-lama melihat istrinya demikian terasa semakin menyiksa.

"Baiklah."

Elan meletakkan sendok setelah suapan terakhir cukup mengenyangkan perutnya. Meminum air putih lalu berdiri menghampiri Dina. Lalu tanpa permisi membopongnya.

"Bisa membawa sarapanmu, Sayang?"

Dina menyahut semangkok supnya yang masih utuh dari atas bopongan Elan. Matanya bergerak lugu diperlakukan demikian.

Elan mendudukan istrinya di sofa. Melepas jas, menggulung lengan kemejanya lalu duduk di samping Dina yang belum sepenuhnya paham tujuan akan perilakunya. Ia mengangkat tubuh Dina, memangkunya miring lalu merebut semangkok sup kepiting dari tangan istrinya.

Belum ada senyuman yang menenangkan hati Dina. Karenanya ia masih bungkam mengerutkan bibirnya saat Elan menyuapkan sesendok sup kepadanya.

"Kenapa? Tidak suka supnya?"

Dina mengangkat wajahnya kemudian menggeleng.

"Jadi kenapa lagi, Sayang?" Elan mulai gemas.

"Kakak jangan ke kantor."

Elan tersenyum. Mengamati wajah Dina dari dekat. Ia rindu Dina yang garang tapi juga suka Dina yang begini. Hanya saja sampai kapan?

"Iya. Aku tidak pergi. Jadi makan, ya."

Ekspresi Dina semringah. Semangatnya kembali. Mendadak melabuhkan kepalanya ke dada kanan Elan. Mengalungkan tangan lalu membenamkan hidungnya ke siku leher suaminya. Elan hanya bisa tersenyum melihat tingkah Dina. Sekalipun ada yang bangkit dari bagian ternakal tubuhnya, sekuat mungkin ia menahan. Suasana hati Dina sedang tak bisa ditebak, tak mungkin diajak untuk melakukan perbuatan enak.

"Ayo makan dulu, Sayang! Semalam, kan belum makan."

Dina mengangkat kepala lalu membuka mulutnya gembira. Lima sendok masuk dan Dina sudah merasa kenyang.

"Sudah, Kak."

Elan mengambil segelas air putih di dekatnya. Lalu menginstruksi Dina untuk minum. Selepasnya, Dina kembali melabuhkan kepala ke dada suaminya. Tangan Elan pun aktif mengusap rambut belakangnya dengan elusan yang ringan tapi intens.

"Kenapa makannya sedikit, Sayang?"

"Sudah kenyang."

"Makan kamu itu banyak. Aku masih ingat pertama kali kita makan siang di resto Jepang. Hmm ... segala makanan kamu masukkan ke mulut bersamaan."

Dina mencubit perut Elan melampiaskan malu yang dibalas dengan kekehan kecil.

"Jangan dibahas lagi! Aku malu."

Dina memainkan kancing atas baju Elan yang diceraikan. Ia semakin bisa menemukan aroma tubuh suaminya yang *mature*. Semakin ingin menenggelamkan wajahnya ke dada bidang itu agar hidungnya leluasa menghirup keharuman yang menenangkan tersebut.

"Sayang, jangan memikirkan apapun kata dokter. Kamu tidak akan hamil. Pasti hanya terlambat datang bulan. Jangan khawatir, ya."

Dina mendongak mencari wajah suaminya. Ucapan Elan ada benarnya. Ia suka tapi merasa ada yang kurang saja. Ada yang janggal dan harus diluruskan. Namun ia tak tahu apa.

"Ka—kalau aku hamil bagai.."

"Sst ... bocah tidak boleh hamil dulu. Masa bocah mau punya bocah?" Elan tersenyum lebar mengajak istrinya bercanda. "Kamu tidak hamil, fokus belajar untuk tes, lalu kuliah yang rajin."

Kembali lagi Dina bahagia mendengar ucapan Elan, tapi ada suatu sisi yang tidak ia mengerti. Padahal sudah benar, seharusnya ia hanya fokus memikirkan tesnya lalu mempersiapkan kuliah dengan baik. Ah, lupakan! Ia hanya ingin berada di dekat Elan. Bila perlu seharian ia ingin dipeluk begini. Dina semakin menyamankan sisi kiri tubuhnya, menggelayut di pangkuan Elan.

"Kak, apa yang membuatmu jatuh cinta padaku?"

Tangan Elan mengusap kedua kaki Dina bergantian. Memberi kenyamanan dalam wujud kasih sayang. Sese kali ia memijat nya lembut, tampak sangat perhatian.

"Karena kamu kuat, tegas, dan mandiri di usiamu. Aku akui kamu lebih dewasa dari adikku."

"Oh, ya?" tanya Dina ragu.

"Yah, tapi sekarang gadis itu hilang dan berubah manja sekali di pangkuan suaminya," goda Elan.

Dina melepas pelukannya. Menatap Elan penuh curiga. Wajahnya sendu membuat Elan gemas ingin mencumbu tapi sekuat hati menahan nafsunya. Ia hanya bisa melampiaskan lewat kecupan singkat di bibir Dina.

Mmuch!

"Jadi, sekarang tidak cinta aku lagi? Karena aku manja?"

"Memangnya kamu sendiri mencintaiku?" balas Elan melayukan ekspresi curiga Dina. "Kok, diam? Bilang sama Kakak, sayang tidak? Cinta tidak?"

Dina hanya melirik sesekali. Ingin ia mengutarakan perasaannya tapi rasa malu masih kuat menggembok bibirnya.

"Kak."

"Emm."

"Aku *ngantuk*."

Elan terkekeh. Ada-ada saja cara gadis itu lari dari pertanyaannya. Namun ia tak mau mendesak, sekali lagi karena suasana hati Dina sedang tidak bisa disentil sedikitpun.

"Baiklah. Mau *dininaboboin* di kamar?"

Dina mengangguk cepat.

Elan menggendong Dina ke kamarnya, lalu membaringkan istrinya di atas ranjang. Ia memiringkan tubuhnya lalu disambut

pelukan oleh Dina. Dilanjutkan mengusap punggung istrinya pelan-pelan, halus, lembut.

Kenapa aku sangat yakin sedang tumbuh Elan kecil di dalam sana, Daisy? Kemanjaanmu luar biasa, bukan dirimu yang semestinya.. Aku hanya tidak ingin kamu terlalu memikirkan ini. Kamu pasti tidak siap, usiamu masih terlalu muda untuk mengandung anakku. Ini salahku, aku hanya memikirkan kenikmatan setiap kali menumpahkannya di dalam, tak pernah memikirkan kehamilanmu sama sekali. Ya, Tuhan Raka mungkin mengutukku.

"Kak, tetap peluk aku sampai bangun, ya," pinta Dina manja.

"Hmm. Tidurlah ... *cup!*"

Sebuah kecupan di ubun-ubun mengantar Dina menyelami mimpi. Deru nafas yang hangat teratur mengenai dada Elan sedari tadi mengumpulkan aliran darah di sentral tubuhnya. Ia menelan ludah merasakan sesaknya celana. Sebisa mungkin ia melepaskan diri dari tubuh Dina. Pelan tapi pasti akhirnya ia bisa menghindari dari tubuh hangat istrinya. Sebuah kecupan kembali mendarat, kali ini di kening Dina.

Elan tersenyum. Damai dan penuh cinta.

"Maaf, Sayang. Suamimu harus bekerja," gumam Elan lirih sekali kemudian beranjak pergi meninggalkannya.

Dina menggeliat. Merentangkan kedua tangannya nikmat. Matanya memicing-micing hendak terbuka. Ia merasa bebas di ranjangnya. Ada yang hilang.

Kak Elan?

Ia segera bangkit dari tidurnya. Beringsut dari ranjang lalu buru-buru keluar kamar mencari suaminya. Hampir seluruh ruang ia buka tapi sosok Elan tak juga ditangkap retinanya.

"Kak Elan dimana? Hiks...."

Ketiadaan Elan mengecilkan hatinya. Ia duduk meringkuk bersandar *treadmill* sambil terisak-isak. Seperti masa kecilnya saat Elan tak mau ikut dengannya pergi ke Jakarta untuk bertukar saudara dengan Asya.

Dina kalut. Tiba-tiba ia mengira-ngira. Pikirannya berkelana kesana kemari tanpa tahu pasti. Banyak dugaan yang datang lalu pergi silih berganti. Mulai dari pemikiran konyol, prasangka jelek hingga ketakutannya sendiri.

Pikirnya, Elan pasti kecewa jika dirinya bisa saja dinyatakan hamil. Lelaki itu pernah mengatakan belum menginginkan anak. Di sisi lain dirinya sendiri belum siap dengan kehadiran bayi di tubuhnya. Ia merasa masih sangat muda. Melihat betapa repotnya Asya kuliah sembari mengandung membuatnya kendur.

Kini ia bisa merasakan bagaimana Asya harus kuat menerima kenyataan hamil di luar pernikahan, hasil pemerkosaan kakaknya pula. Sedangkan ia yang telah resmi menikah saja masih takut bukan kepalang. Membayangkan proses kelahiran membuat pikirannya semakin kacau. Ngeri.

Dina semakin kalut. Takut. Meremas kedua lengannya sendiri dalam ringkukan. Menangis sejadi-jadinya. Ia ingin dipeluk tapi kemana semua orang?

"Hiks ... Kak Elan kemana?"



Bagian 34

Ngidam, ya?

Seorang gadis cilik menggugu di bawah tangga rumahnya. Hatinya terluka karena keinginannya tidak terwujud. Seseorang yang ia harap mewujudkan impiannya tak mau turut serta. Ia bermimpi memiliki pabrik permen sebagaimana sepupunya.

Sejak perjalanan pulang, di dalam mobil Dina kecil tak henti merengek-rengok protes. Ia ingin pulang ke Jakarta bersama Elan. Sebagaimana kesepakatannya bersama Asya bahwa mereka akan bertukar saudara.

Ranti cenderung membiarkan putri kecilnya tersedu. Bukan cara didikannya membujuk anak dengan segala hal agar berhenti menangis. Ia tidak mau putrinya terbentuk sebagai gadis yang lemah hanya karena orang lain tak mau menuruti kemauannya.

Lain Ranti lain pula Raka. Ia tak tega membiarkan adiknya terisak-isak tanpa ada yang menolong. Sedari dalam mobil Raka tak henti menghibur adiknya, yang kemudian berujung pada sasaran omel ibunya pula.

Raka mendekati Dina yang menyudutkan diri di bawah tangga. Pipi tembemnya basah oleh air mata. Nafasnya tersengal-sengal karena tangisnya tak kunjung reda.

"Sini adik Kakak!" ajak Raka seraya merangkul adiknya ke dalam gendongan.

"Huuu ... huuu ... huuu ... hikss...."

"Sudah, jangan menangis lagi. Kan, ada Kakak, Dek," hibur Raka seraya mengusap rambut adik dalam gendongannya.

Dibawanya adik kecilnya ke kamar. Mencoba dihibur agar air matanya tak lagi tumpah. Ia mendudukkan adiknya di tepi ranjang bergambar Woody Woodpacker itu. Menghapus air mata adiknya sembari bersila di lantai.

"Ka—kata Mamah aku boleh tukeran Ka..kak sama Kak Asya tapi hiks Mama bohong!"

"Memangnya boleh kalau Kak Raka diambil Kak Asya? Jujur hayo!" tanya Raka dengan nada menggoda.

"Eng ... eng ... hiks ... tidak boleh."

"Terus kenapa minta tukeran sama Kak Asya?"

"Soalnya Kak Elan suka beliin permen, kalau sama Kakak kan tidak boleh. Hik hik...."

Raka tertawa kecil. Ada saja alasan lugu adiknya. Jadi soal permen ya?

"Tadi Kak Elan bilang apa waktu kamu minta ikut ke Jakarta?"

"Dia bilang tidak bisa ikut, soalnya kuliah di Bandung. Nanti dimarahi gurunya kalau bolos."

"Dina kalau bolos dimarahi gurunya tidak?" tanya Raka menjebak.

Dina mengangguk lugu. Air matanya mengering.

"Sama, Dek. Elan juga begitu. Besok-besok kalau ada acara keluarga, kan bisa kumpul lagi," hibur Raka menguatkan bahu adiknya dengan usapan.

"Memangnya Kakak tidak mau kalau ikut Kak Asya?"

"Nanti Kak Asya yang ikut Kakak," jawab Raka asal.

"Berarti Kak Elan juga bisa ikut aku?"

"Emm, ya bisa jadi." Raka semakin ngawur menjawab.

"Nanti tinggal serumah sama Kak Asya dan Kak Elan?"

"Emm. Ya mungkin."

"Yeeeeeyyy...."

Senyuman Dina kembali merekah. Keceriaannya adalah sebuah kelegaan tersendiri di mata Raka. Bagi seorang kakak, membahagiakan adiknya adalah prioritas.

"Mana senyumnya adik Kakak?"

Elan memencet kode pintu apartemennya kasar, tidak sabar hingga harus mengulang beberapa kali karena salah *input*. Gugup. Khawatir karena Dina sama sekali tak menjawab pesan, *whatsapp*, juga teleponnya sama sekali. Itulah alasan-nya memutuskan pulang lebih awal dari jam kantor seharusnya, meskipun itu berarti menumpuk pekerjaannya sendiri. Ia bahkan membatalkan pertemuan dengan beberapa *buyer*.

Elan berhasil masuk dan bergegas membuka pintu kamar Dina. Tak ada. Berulang kali nama Dina disebut, tapi belum ada sahutan yang ditangkap daun telinga. Memeriksa kamar mandinya pun tak juga ada. Dilanjutkan memeriksa kamarnya sendiri tapi masih nihil.

Ia bergegas ke dapur dan langkahnya terhenti sebelum sampai tujuan. Matanya terseret oleh pemandangan memilukan. Istrinya sedang meringkuk memeluk kakinya di lantai bersandar *treadmill*.

Elan mendekat. Batinnya tersiksa melihat Dina memeluk kakinya dengan pandangan meluas keluar dinding kaca. Mengamati langit dengan kedipan pelannya.

"Sayang. Kenapa di sini?" Elan memeluk Dina tanpa permissi.

Brug!!

Elan terjungkal ke belakang oleh dorongan tangan istrinya. Wajahnya mengekspresikan rasa muak. Marah semarah-marahnya.

"Sayang."

Elan merangkak kembali berusaha mendekati. Ia tahu persis alasan Dina marah dan kesal padanya. Sekali lagi ia

mencoba menyentuh lengan Dina untuk meluruskan kesalahannya.

Brug!!

Elan kembali terjungkal. Dina sama sekali tak bersedia disentuh. Benci melihat wajah suaminya padahal baru tadi pagi ia peluk-peluk manja.

"Maaf, Sayang." Kali ini Elan tak berani menyentuh. Hanya ucapan maaf tulus berani ia tuturkan.

"JAHAT!!"

Elan melihat mata sembab istrinya. Bukti nyata bahwa gadis itu lama bersimbah air mata. Hidungnya memerah. Sesekali terdengar sisa isak tangis.

"Iya aku jahat, Sayang. Maaf." Elan memelas. Mengiba dan berusaha kembali mendekat.

"Aku sendirian. Hiks," ucap Dina merengek sendiri dalam tangis.

"Aku yang salah. Aku meninggalkanmu sendiri. Tapi ..."

"Aku benci. Pergi sana! Urusi kantormu!" Dina menepis tangan Elan yang mencoba meraih tangannya.

Elan menunduk sebentar. Pada situasi seperti ini lebih baik diam sejenak. Dina masih tergelung dalam pusaran emosi. Ia harus memiliki kesabaran ekstra untuk mengatasinya.

"SANA PERGI!!"

Elan tertunduk menerima hukuman. Menganggap ini sepadan karena telah tega meninggalkan istrinya setelah berjanji menemani seharian. Ia pasrah menerima kilatan cahaya api di kedua mata Dina. Kemarahan itu wajar, ia sadar belum menjadi suami bertanggungjawab bagi Dina dan mungkin calon buah hati mereka.

Dina berdiri kemudian beranjak meninggalkan suaminya. Ia meronta saat tangan Elan mencekai pergelangan tangannya.

"LEPAS!!"

"Kamu belum makan, kan? Makan siang dulu, Sayang!" ajakan Elan terdengar sangat lembut. Mana mungkin ia berani memaksa istrinya yang sedang dalam kode 'bahaya'. Ia sempat melirik *bento* yang dipesan dari ojek *online* untuk Dina masih teronggok di meja. Tanda belum ada tangan yang menjamah-nya sejak diletakkan di sana.

"Aku tidak lapar!" jawab Dina ketus tak mendengus wajah Elan sama sekali. "Lepas!"

"Sayang, aku harus apa agar kamu mau memaafkanku?" Elan mengiba.

"Pikir sendiri! Kamu punya otak!" bentak Dina emosional.

Jawaban menohok Dina membuat Elan melepaskan cekalan tangannya. Ia membiarkan gadis itu berlalu menuju kamarnya.

Kamu belum makan, Daisy. Bagaimana jika kamu hamil? Anakku juga belum makan.

Elan membuka kotak *bento* di meja makan. Entah bagaimana caranya ia harus memaksa Dina membuka mulutnya untuk makan. Ia kemudian membawanya menyusul Dina di kamar. Berdiri sejenak ketika sampai di depan pintu. Mengumpulkan tekad dan kesabaran atas perilaku apa pun yang kelak ia terima di dalam sana. Sabar.

"Fuuhh!!" Elan memantapkan niat dengan membuang napas kuat dari bibirnya.

Tok tok tok.

"Sayang, aku masuk, ya."

Sial! Aku harus minta izin untuk masuk kamar istriku sendiri? Biasanya aku bisa keluar masuk semauku.

Krieett....

Bak pramuniaga toko, Elan mengumbar senyuman ke arah Dina yang sedang bermain ponsel di atas ranjangnya. Ia mendekat, duduk di tepi ranjang berusaha memulai sikap untuk membujuk Dina makan siang.

"Sayang, aku suapi makan, ya. Ini kesukaanmu, masakan Jepang," rayu Elan.

Dina tak menunjukkan respons apapun. Tak tampak mengubah kedudukannya sama sekali. Ia sibuk menggeser-geserkan jempolnya di layar ponsel. Meskipun telinganya bisa menangkap kehati-hatian di nada bicara suaminya.

"*Daisy*, kalau kamu masih tidak mau makan begini, lama-lama bisa sakit sepertiku." Elan terus membujuk.

Dina beringsut. Meninggalkan Elan yang sibuk merajuk. Ia keluar kamar dengan wajah sangat muram. Muak sekali melihat tingkah suaminya. Ingin ia pukuli saja sepuasnya. Membayangkan saja membuat batinnya gemas sendiri.

Dina ke sofa tengah, menyalakan televisi membuang kekesalan. Sudah sangat menduga Elan akan membuntutinya lalu kembali membujuknya. Karena memang kenyataannya benar, tak lama kemudian Elan sudah duduk di sampingnya. Masih setia dengan sekotak *bento* di tangan.

"Ayo makan, Sayang!" Elan mencoba tetap sabar. "Telurnya saja bagaimana? Mau, ya?"

Elan menyodorkan potongan telur dadar dalam jepitan sumpit ke dekat mulut Dina. Ia lapar, tergoda mencaploknya

tapi gengsi. Kesal karena Elan yang menyuapinya. Jika saja itu ibunya, dengan senang hati ia menerima tanpa diminta.

"Ayo!"

"Aku tidak lapar! Kamu dengar tidak, sih?" bentak Dina kesal.

Elan kembali meletakkan potongan telur di wadahnya.

"Terus mau kamu bagaimana, Sayang?" Elan mulai pasrah. "Aku tahu aku salah, aku meninggalkanmu untuk bekerja saat kamu sedang pulas. Kamu harus tahu, perusahaan juga membutuhkanku. Hari ini saja aku sudah membatalkan pertemuan dengan beberapa *buyer* demi bisa pulang menemanimu makan. Lalu sekarang kamu begini?"

"Temui saja *buyermu*! Aku tidak lapar! Berapa kali aku harus bilang?"

Elan kembali menyempitkan potongan telur ditambah salad untuk diarahkan ke mulut Dina. Ia mulai tak sabar dan mencoba mendesak Dina untuk mau membuka mulutnya.

Brakkk!!

Dina menampel tangan Elan hingga kotak *bento* itu pun jatuh ke lantai dengan isi yang berserakan. Ada puas dalam batinnya bisa menyiksa Elan sedemikian rupa. Namun, di sisi lain timbul pula kecemasan bilamana Elan akan jauh lebih meledakkan emosi melebihi dirinya kala melihat ekspresi nihilnya.

Dina tak bergerak. Hanya matanya berulang kali menjatuhkan lirik ke arah berlawanan dengan Elan. Ia mendengar dengan jelas Elan sedang berusaha menata nafas tanpa banyak pergerakan. Artinya, lelaki itu hampir hilang kesabaran.

Akhirnya Dina memilih pergi menjauhi Elan dan kembali ke kamarnya.

Di meja depan meja rias, berulang kali Dina menggigit kuku jempol kirinya sambil sesekali melirik cemas ke arah pintu. Ia harus bagaimana? Apa sudah keterlaluan? Bagaimana kalau Elan lebih kejam?

Ah, masa bodoh! Dia memang lebih kejam karena meninggalkanku sendiri.

Gadis itu membuka ponselnya. Membuka aplikasi ojek *online* hendak memesan makanan karena memang ia lapar. Peduli setan dengan Elan. Malu pun biar, perutnya sudah mulai keroncongan.

Tangannya terus *scroll* aneka menu yang ditawarkan hingga matanya tertuju pada sebuah menu. Gudeg Jogja.

Tiba-tiba ingatan Dina menerawang jauh dan jatuh pada momen liburan keluarganya beberapa tahun silam. Ia rindu suasana makan gudeg di jalanan Malioboro saat malam hari. Ia rindu suasana hangat makan sate puyuh dan wedang ronde khas angkringan sambil lesehan di alun-alun Jogja.

Krikk!

Dina menangkap gambar layar ponselnya, memotong bagian kanan kiri lalu mengunggah di *instagram*-nya dengan *caption*,

'Kangen malam-malam makan gudeg di emperan toko, sate puyuh, dan wedang ronde. #edisirindujogja'

Krieett....

Dina terkesiap saat menemukan wajah serius Elan menghampirinya kian dekat. Ia semakin terhimpit ke lemari

semakin Elan mendekati. Matanya gugup berlarian ke sana kemari berusaha menghindari tatapan tajam yang sangat ia hafal.

"Ganti pakaianmu, setengah jam lagi kita berangkat ke Jogja! "

Kali ini Dina tercekak dalam cengang. Bibirnya yang mangap refleks menutup saat Elan menoleh kembali padanya.

"Cepat ganti baju, Sayang. Jangan bengong!"

Dina menatap Elan penuh tanda tanya. Ia bingung. Ada apa? Bagaimana? Kenapa? Banyak kata tanya berputar di benaknya. Tak sudikah Elan menjelaskan apa maksudnya?

Lelaki yang menyelipkan tangan di saku celana itu pun kembali setelah menyaksikan ribuan pertanyaan terpantul ke arahnya. Ia kembali menghampiri Dina yang bertingkah ragu tanpa tahu menahu.

"Katanya ingin makan malam di Jogja?" tanya Elan dengan ekspresi biasa-biasa saja. "Setengah jam lagi jemputan kita datang di atap."

"Di atap?" Dina semakin kebingungan.

"Iya. Kita naik heli ke Jogja."

"APA?"

Dina kaget setengah mati. Ia bisa menangkap maksud suaminya tapi tak menyangka segila itu akhirnya. Ia hanya perlu memastikan tidak sedang salah dengar.

Elan kembali mendekatinya. Mengimpitnya ke lemari. Melingkarkan kedua tangan Dina ke perutnya kemudian bertanya.

"Kenapa?"

"A-akuu ... lama ti ... tidak naik heli—"

Cup!

Kecupan hangat Elan daratkan di kening untuk meyakinkan. Bibirnya mendekat ke telinga untuk menjelaskan.

"Kamu tinggal duduk manis, pegangan yang erat, percayalah aku akan membuatmu bahagia."



Bagian 35

Elan Tetap Elan

***E**lan meredam emosinya sendiri saat melihat kotak bento yang tengkurap, semua isinya tercecer di lantai. Ingin marah tapi tak seharusnya. Ingin teriak di depan Dina tapi tak tega. Baru kali ini ada wanita yang memperlakukannya serendah ini. Tapi kali ini ia tidak boleh memandang Dina hanya*

sebagai wanita, melainkan sebagai calon ibu dari anaknya yang mungkin kini bergantung di tubuh belia Dina.

Jika biasanya ia menggunakan jasa beres-beres rumah tiap dua hari sekali, tidak demikian kali ini. Ia harus turun tangan langsung membereskan ulah Dina. Sekejap apapun Dina berulah, ia menjaga emosinya, sadar, semua ini karena salahnya. Tak boleh gegabah untuk marah. Ia harus sabar sekalipun Dina nanti akan lebih keterlaluan.

Seperti yang ia baca, ibu hamil punya emosi yang tidak stabil, sebentar manja, sebentar marah, sebentar lagi bahagia. Meskipun ia tak ingin Dina buru-buru hamil agar tak menyusahkan kuliahnya, tapi semakin hari ia semakin yakin sedang tumbuh buah hatinya di dalam sana.

Elan membuka kancing bajunya karena gerah. Ia rebah di sofa, memilih membiarkan Dina bersemedi di kamarnya. Mungkin ketenangan salah satu cara meredam emosi labil istrinya. Ia sendiri sedang sangat lelah. Membuka ponsel dan memeriksa situasi kantor lewat CCTV yang terhubung langsung dengan ponselnya. Ya, hanya itu yang saat ini bisa dilakukan bos Elan.

Elan memeriksa sosial mediana dan menemukan unggahan terbaru dari instagram Dina. Ia tersenyum lalu menoleh ke belakang, ke arah pintu kamar istrinya. Senyumnya melebar karena heran dengan ide yang baru saja terlintas di benaknya. Lagi-lagi hanya Dina yang mampu membuatnya melangkah lebar bahkan rela basah untuk menyeberangi sungai.

"Halo. Mar, tolong siapkan tiket pesawat untuk dua orang. Aku harus sudah di Jogja sebelum gelap."

"Tapi, Pak, mana ada?"

"Harus ada, Mar!" paksa Elan tak mau tahu.

"Agak sulit, Pak. Sekarang sudah jam tiga lebih. Memangnya Bapak mau menyewa satu pesawat?" canda Damar menggoda bosnya.

"Memangnya berapa harga sewa satu unit pesawat?"

"Waduh! Pak, saya bercanda, Pak." Damar terdengar panik. "Mana saya tahu, Pak berapa harga sewa pesawat."

"Saya serius, Damar!" Elan terdengar geram. "Sudahlah! Sewakan aku heli langganan perusahaan atau kendaraan apa pun, jika perlu pesawat sekalian, yang bisa memastikan sampai Jogja sebelum gelap."

"Siap."

Dina merasa sedang tersesat di alam mimpi, lalu tak tahu jalan untuk kembali kala helikopter menurunkan mereka di atap hotel bintang lima tempat mereka akan menginap. Damar memang asisten Elan *terpengertian*, ia sudah menyiapkan seluruh keperluan liburan singkat mereka selama di Jogja sesuai dengan selera bosnya.

Pusaran angin yang dihasilkan baling-baling berangsur habis kala mereka disambut dua orang pelayan hotel berseragam tradisional khas Jawa.

Ekspresi Dina sejak naik hingga turun heli masih sama. Takjub yang mengunci bibir menghasilkan kata *speechless*. Ia merasa telah dinikahi orang gila, yang karena melihat unggahan di *instagram*-nya rela kehilangan uang puluhan juta rupiah, bahkan mungkin ratusan juta. Ia sendiri tak tahu berapa harga sewa helikopter rute Jakarta-Yogyakarta.

Gila, Bry! Ke Jogja naik heli, Bry! Suamiku gilaaaa! Batin Dina berteriak.

Dina tak menampik perasaan bahagia yang masih tertutup takjub. Terbesit sedikit penyesalan, jika tahu akan begini, harusnya ia meminta pergi ke daratan Eropa sekalian. Yah, sayangnya gudeg dan sate puyuh kecokelatan yang ia bayangkan hanya dijual di Yogyakarta, bukan Eropa.

Mereka memasuki kamar berjudul *Presidential Suite*. Damar benar-benar tahu selera bosnya, yang tak akan tanggung-tanggung jika itu menyangkut istrinya. Dina semakin dibuat *mingkem* tak bersuara melihat kamar yang akan ditidurnya malam ini tak jauh berbeda dengan apartemen mereka. Semua terkesan *luxury*.

Ini sempurnahhhh ... Bryaaannn ... harusnya kamu melihat ini hihihi.

Batin Dina bersorak, mengagumi segala hal yang menimpa dirinya, yang masih saja terasa seperti mimpi. Jika kala ini ia kejatuhan durian, maka durian itu mungkin sudah jatuh tanpa kulit ke kedua telapak tangannya.

"Masih jam lima, aku mandi dulu," ujar Elan meletakkan ranselnya di meja kerja. Ransel yang setia menemaninya kemana-mana. Sumber pekerjaannya ada di dalam sana, laptop dan tabletnya.

Langkah Dina tampak ragu. Ia baru ingat, seberapa lama mereka akan tinggal di sana? Sementara ia hanya membawa satu setel pakaian. Elan melarangnya membawa banyak pakaian. Ia hafal bagaimana ribetnya ketika adik dan ibunya bepergian. Barangnya sangat menyusahkan.

Elan yang melirik keraguan Dina mulai membuka kancing lengan kemejanya. Menghampiri istrinya yang mundur teratur mawas diri dari terkaman serigala. Seperti biasa, tak lama ia sudah berhasil mengimpit Dina ke dinding.

Glek! Dina menelan ludah karena gugup dan bingung. Tak tahu mengapa jantungnya berdegup kencang padahal ini bukan pertama kalinya Elan melakukan hal demikian. Ia merasa terdesak.

"Masih marah pada suamimu?"

Dina membuang wajah ke arah ranjang.

"Melihat ke sana memang mau apa?" Kalimat Elan sengaja dibuat menggoda, sambil membuka kancing kemejanya satu per satu. Bibirnya menyunggingkan seringai mesum yang mengganggu. Lalu berbisik di dekat telinga Dina dalam jarak yang bisa membuat resah. "Maaf ya, Sayang."

Dina takut tergoda.

"Aaa...." Dina mendorong tubuh Elan kemudian berlari ke kamar mandi. Menutup pintunya merasa aman, kemudian membuka lagi sebentar seraya berteriak. "Maaf. Aku mandi *duluan*."

Elan terkekeh geli.

Ya ya yah. Aku tak boleh lupa, yang kunikahi adalah seorang bocah.

Petang.

Elan mengadahkan tangannya di depan Dina sesaat setelah turun dari mobil fasilitas dari hotel. Dina mengernyit melihat tangan suaminya, lalu melirik ke wajah pemiliknya. Lirikan bermuatan tanya yang butuh jawaban.

"*Gandengan*, biar istriku tidak diculik orang."

Dina memutar bola matanya jengah mendengar gurauan yang Elan lontarkan. Heran kenapa aneh-aneh saja ulah lelaki itu. Ia berlari kecil merentangkan kedua tangannya, tersenyum ceria. Tak peduli lalu lalang manusia lain di sekitar sana yang memperhatikannya.

Dina hampir tak percaya, siang masih di Jakarta dan kini sudah berlari di bumi Jogja. Lama-lama ia merasa punya Aladin dengan lampu ajaib dan jin penunggunya, yang siap mewujudkan semua impiannya hanya dalam sekali ucap.

Elan berjalan mengikuti sambil melihat dari kejauhan. Bibirnya mengulas senyum kepuasan. Bahagia karena bisa membahagiakan. Apalagi ini untuk Dina. Satu-satunya wanita yang mengurus akal sehatnya.

Ia memasukkan kedua tangan ke saku celana. Terus memperhatikan Dina yang mengadakan kepala sembari menghirup oksigen malam Jogja dalam kebahagiaan.

Kamu menyukai ini, Sayang? Kamu harus tahu, aku lebih menyukaimu.

Elan meraih pinggang Dina dari belakang. Merapatkan tubuh ramping itu ke sampingnya. Kaget itu pasti tapi Dina terlanjur menikmati keadaan ini.

"Pilih satu penjual yang kamu ingin beli gudegnya. Aku mulai lapar," perintah Elan dengan nada angkuh, seraya menunjuk beberapa penjual gudeg di emperan toko jalan Malioboro.

Dina berjalan agak cepat mencari nenek-nenek yang dipanggil *Si Mbah*, yang dulu pernah ia cicipi gudeknya saat liburan keluarga. Tak lama kemudian ia berhasil menemukan-

nya. Tak ada *banner* di sana. Tapi lapaknya tampak paling ramai, padahal hanya sebuah tikar yang tergelar.

Dina menunjuk lapak gudeg yang ia inginkan.

"Duduklah! Kupesankan," anjur Elan menolehkan kepalanya ke arah tikar.

"Gudeg komplit. *Banyakin* gudeknya!" sahut Dina cepat sebelum Elan menghilang dibalik kerumunan antrian.

Lumayan, sekitar dua puluh menit tiba giliran Elan di hadapan penjual. Dina mengangkat lehernya tinggi-tinggi agar bisa melihat dari kejauhan suaminya yang tengah menunjuk-nunjuk ke dagangan Si Mbah. Lalu tak lama dua buah piring beralas daun pisang dibawa Elan menuju arahnya.

Dina tersenyum menyambut. Dalam hati tak sabar. Terlihat semua orang dalam kerumunan, termasuk nenek yang menjual, tersenyum pula ke arahnya. Dina balas dengan senyuman serupa. *Ternyata orang Jogja ramahnya luar biasa*, pikirnya.

"Makan yang banyak." Elan melihat wajah semringah Dina mulai menyantap gudeg di pangkuannya.

Tak ada jawaban. Ia memilih fokus ke atas piringnya. Sesuai pesanan. Gudegnya jauh lebih banyak dari punya Elan. Manisnya gudek berpadu dengan nasi membuat Dina memejamkan mata mengagumi. Elan tersenyum puas.

Sesendok demi sesendok. Dina makan dengan ceria. Sesuai keinginannya, di emperan toko sembari melihat lalu lalang anak manusia. Hatinya bahagia, sungguh bahagia tak terkira. Sesekali ia tersenyum yang tanpa sadar membuat Elan membuntuti senyumnya. Berapapun uang yang ia hamburkan tak ada artinya jika harus dibandingkan dengan senyuman yang

merekah dari bibir istrinya. Dina mencuri segalanya, perhatian, kasih sayang, cinta, dan pengorbanan.

Dina menoleh ke kiri kanan. Ada sesuatu yang janggal. Lapak gudeg di kiri kanan ramai pembeli, *mengapa punya Si Mbah sepi?* Ia penasaran tapi membuang rasa ingin tahunya begitu saja.

Elan tersenyum kembali menikmati rasa penasaran istrinya.

"Tambahlah sesukamu. Aku sudah membeli semua dagangan nenek ini."

"*WHAT? Are you kidding me?* Tapi buat apa?" Dina mendelik. Bibirnya menganga karena Elan menambah koleksi rasa tak percaya hari ini.

"Biar kamu lebih tenang saat makan," jawab Elan enteng.

"Gila! Kamu pikir aku sanggup menghabiskan semua dagangan *Si Mbah?*"

Elan mengangkat wajahnya. Menatap Dina dengan sorot keseriusan. Lalu kembali fokus pada makanannya.

"Kamu pikir aku juga kuat menghabiskan? Aku memintanya membagi ke panti asuhan."

Dina terdiam. Ia paham ini bukan pencitraan. Gadis itu merasa menemukan Elan lain yang malam ini telah menggenapkan rasa sayangnya.

Lelaki di hadapannya masih fokus makan. Ia memandang cara makan Elan yang selalu terlihat tampan, kini disempurnakan oleh hati yang mulia. Elannya, suaminya, ia merasa telah sempurna mencintainya.

"Terima kasih."

"Hmm?" Elan menoleh.

"Kamu berlebihan memperlakukanku." Dina menunduk merasa tak pantas.

"Tidak ada yang berlebihan selain caraku mencintaimu. Aku yakin tak ada yang menandingi itu."

Malam ini, perasaan berbunga-berbunga hanya milik Dina. Mereka kembali menelusuri jalanan Malioboro dan mengunjungi beberapa lapak aksesoris khas Jogja, gelang, kalung, bros, dan masih banyak yang lainnya. Berjalan kembali kemudian berhenti di salah satu penjual kaos oblong. Ia ingat tak membawa banyak pakaian. Tak ada salahnya membeli kaos saja.

Dina memilih ini dan itu lalu menawarnya. Tawar menawar yang cukup *a lot* pun tak terhindari. Bukankah hanya wanita yang punya naluri begini? Elan mulai tak sabar dan segera memberi uang sesuai harga yang diminta.

"Aku tahu uangmu banyak tapi kenapa langsung dibayar? Aku masih menawar." Dina protes, mengungkapkan kekecewaan saat langkah kaki mereka berangsur menjauhi lapak penjual.

"Mereka sudah menurunkan harganya," jawab Elan singkat.

"Katanya pebisnis, masa ditawari harga main iya-iya saja," cibir Dina seraya menyusul Elan yang duduk di bangku tepi jalan, di bawah tiang lampu bercahaya temaram.

Elan tersenyum seraya mendengus kecil.

"Kamu bisa membeli sepatu, tas dan pakaian *branded* di *outlet* resmi tanpa ditawar. Kenapa pada pedagang pasar tradisional jadi kejam?"

Dina dibuat *mingkem*.

"Berapa laba yang mereka dapat untuk sepotong kaos, dan berapa laba yang didapat distributor resmi pakaian-pakaianmu? Itu tidak sebanding," imbuh Elan jiwa sosial Dina tergugah.

Dina semakin mengerut malu. Suaminya adalah seorang berharta yang dewasa, yang kini sabar perangainya, juga mulia hatinya. Ia tak menyangka pribadi Elan ternyata semenarik ini.

"Tapi, eng ... emm," Dina enggan melanjutkan kalimatnya. "Tidak jadi."

"Tapi apa?" tanya Elan terdengar memaksa.

"Kamu tidak membeli semua kaos di penjual barusan, kan?"

Elan tertawa.

Mereka melanjutkan perjalanan malamnya di alun-alun Jogja. Menyeruput semangkuk wedang ronde hangat di atas tikar. Tidak lupa favorit Dina, satu puyuh yang coklat mengkilap sesuai ekspektasinya. Penerangan yang remang-remang membuat syahdu suasana. Daya tarik Jogja memang luar biasa.

"Puas, *Daisy*?"

Dina terdiam sebentar kemudian mengganggu malu.

"Mau memaafkanku?"

Gadis itu mendengus, mengingat Elan tega meninggalkannya dalam tidur. Kesal. Kecewa. Ia tidak menyangkal semua fasilitas dan materi yang Elan suguhkan telah membuatnya bahagia. Ia hanya berusaha tak tampak goyah pendirian karena uang, agar Elan tahu uang tak sepenuhnya memberi kebahagiaan.

"Belum kupastikan," jawab Dina lugas.

"Jadi apalagi yang harus kulakukan agar kamu bisa memastikan?"

"Pikirlah sendiri!" Dina ketus.

"Bagaimana bisa? Sementara pikiranku tak henti memikirkanmu." Elan tak mengalihkan pandangan dari wajah ayu istrinya saat merayu demikian.

"Sinting berarti kamu!" Dina ketus.

"Kamu penyebabnya," balas Elan. "Sudahlah. Ayo, kembali ke hotel! Sudah lebih dari jam sebelas. Tidak baik terlalu malam di luar."

Dina menuruti.

Situasi mulai cair. Dina sudah mau digendong sejak keluar *lift* menuju kamar mereka. Senyuman demi senyuman melebar seiring dengan gombalan berbau candaan yang Elan lontarkan. Ia baru menurunkan Dina ketika sampai di ranjang.

Elan mengungkung tubuh dengan pipi merona di bawah kendalinya. Ia menelan ludah. Tergoda. Semalam sudah puasa. Tadi pagi setelah *meninabobokan* Dina, ia bahkan menahan ngilu sepanjang perjalanan ke kantor karena ulah tiang benderanya yang tak mau dirubuh paksa.

Lidah Elan menyapu bibir kala melihat bibir Dina sedikit terbuka. Menatap liar istrinya yang kikuk. Namun, logikanya sedang menangkap ingatan akan anjuran dokter Diana saat Dina menampung *urine*.

"Bagaimana jika ternyata istri saya hamil, Dok? Apa kami masih boleh melakukan hubungan suami istri?"

Dokter Diana tersenyum. Membuat Elan malu sendiri mengingat-ingat pertanyaannya.

"Tentu saja boleh, Pak, itu hak dan kewajiban Bapak. Namun, harus diperhatikan intensitas dan pola gerakannya. Maksudnya lebih diatur saja seberapa sering dan gaya bercintanya. Kalau biasanya mungkin setiap hari, Bapak bisa menguranginya menjadi seminggu dua sampai tiga kali saja. Itupun gaya yang dipakai jangan macam-macam dulu, jangan sampai mengimpit perut istrinya, jangan terlalu kasar atau kencang. Saya rasa Bapak lebih tahu bagaimana caranya." Dokter Diana menutup penjelasan awal dengan senyum menahan geli.

Sial! Darimana dokter tahu aku melakukannya setiap hari?

"Usia istri saya masih delapan belas tahun, apa tidak terlalu muda untuk hamil? Tidak memengaruhi kesehatan kandungannya?"

"Nah, itu juga yang mau saya jelaskan. Memang hamil di usia sangat muda itu cukup rentan. Sebenarnya delapan belas tahun tidak terlalu muda untuk hamil, Pak. Secara fisik istri Bapak sudah sangat siap mengandung. Hanya saja secara mental yang saya tidak tahu bagaimana, karena bergantung pada kekuatan, kesiapan, dan kedewasaan masing-masing pribadi. Jika emosi ibu Dina tidak stabil saya harap Bapak cukup bersabar menghadapinya. Selain itu, untuk menjaga kandungan, lebih baik Bapak jangan mengeluarkan sperma di dalam dulu ya, karena kita juga belum tahu kekuatan dari rahim ibu Dina. Jangan sampai kandungannya lemah dan sperma justru memicu keguguran."

Elan mengangguk pelan.

"Saya berharap apapun hasilnya nanti Bapak dan Ibu tetap bisa menerima, ya," tutup dokter Diana sambil tersenyum menyambut Dina yang tampak muncul dari balik pintu.

"Sayang, emm..." Elan ragu.

"Kenapa?" Dina ingin Elan mempertegas kemauannya seperti biasa. Ia tahu Elan sedang bersiap untuk menyeretnya masuk dalam peraduan asmara. Bergelut dengan nafsu yang akan membakar gairahnya. Suasana dan segala perilaku Elan hari ini sepertinya telah membawa Dina terjerembap dalam pasrah. Ia akui juga sedang berselera.

"Aku ... emm ...,"

Dina menangkap sebuah keraguan. Gelagat suaminya tampak gelisah. Tak seperti biasa, lelaki itu akan cenderung arogan saat menginginkannya. Mendominasi dan tak mengenal kata penolakan.

"Kenapa, Kak?" Dina memberanikan diri. "Kamu bilang aku cukup diam, berpegangan, dan percaya kamu akan membahagiakanku. Jadi apa yang sedang kamu tunggu?"

Keduanya saling membalas senyum. Antara malu-malu dan mau-mau. Lucu.

"Kamu yakin akan bahagia jika malam ini kita melakukannya lagi? Seperti hari-hari kemarin?" Elan memastikan.

"Saat ini, siapa yang akan membuatku bahagia selain dirimu?" jawab Dina retoris.

"Apa suasana hatimu sudah membaik?" Elan terdengar sangat takut melukai.

"Suamiku sudah melakukan banyak hal hari ini, aku tak diberi alasan untuk tak bahagia." Dina menelusuri rahang Elan

dengan jarinya. Matanya mulai sayu dan berkedip pelan merayu.

Elan mulai berani. Bibirnya turun, mendarat di pipi Dina yang memerah. Menciumi seluruh wajah istrinya rata. Ia menikmati aroma istrinya perlahan. Segar dan menggairkan.

"Kamu yakin hanya akan diam dan berpegangan?" Elan berbisik serak di telinga Dina. Pertanda nafsunya siap diledakkan dalam percintaan yang tidak akan singkat, mungkin sepanjang malam. "Aku sangat menginginkanmu malam ini."

Dina merasakan hawa panas nafas Elan menggelitiki telinganya. Membangkitkan libido yang terwujud dalam geliatan lehernya. Aroma tubuh Elan yang dewasa menyeruak di dalam dadanya.

Gerakan tubuh keduanya sudahtampak sangat bergairah. Saling menempel, bergesekan di arena vital yang masih terpisah susunan benang.

"Apa kamu juga menginginkanku, Sayang?" Dalam serak Elan berbisik kembali.

"Bergantung dari caramu memperlakukanku."

Elan menaikkan salah satu ujung bibirnya. Matanya nyalang, liar, siap menerkam. Elan tetaplah Elan. Lelaki matang berhasrat tinggi, garang saat memadu kasih, tangguh dalam bercinta, selalu siap melenakan wanita dalam besutan gairah.

"Baiklah. Siapkan tenaga untuk melayani suamimu malam ini."



Bagian 36

Stop It Daisy!

"Baiklah. Siapkan tenaga untuk melayani suamimu!"
Sikap dominannya dalam bercinta seharusnya membuatku was-was tapi entah mengapa justru hal itu yang mendorong rasa penasaranku setiap kali kami hendak memadu kasih. Sentuhannya selalu bisa membuat aku takluk. Sepertinya

ia tahu di titik mana aku akan membisu lalu mendesah tak lama kemudian.

Bibirnya mulai menjalari telingaku. Mengulumnya lengket dan hangat. Lidahnya menelusuri setiap lekukan daun telinga hingga membuatku menggelinjang karena tak siap. Kecupan dan hisapan mulai ku rasakan di leherku yang kata orang jenjang.

Dia mulai mengusap-usap perutku, menyingkap *tshirt*-ku lalu menyusupkan jari-jari besarnya di area kenyal dadaku. Ia lalu berbisik lirih memancing birahiku.

"Sudah sangat ingin disentuh, Sayang?"

Ah, kalimat-kalimat provokasinya selalu saja membelai kupingku. Nakal dan membangkitkan saraf-saraf refleksku untuk berbuat sesuatu.

Aku meneliti setiap centi wajah tampan yang tak bosan kupandang ketika sedang bercumbu. Wajah lelaki *mature* yang kerap bergerak sesuka hatinya di atasku, tapi bodohnya aku suka diperlakukan sesukanya, selama itu tak mengandung unsur paksa.

"Sayang, tubuhmu sangat menggoda. Aku tidak tahan. Boleh langsung kuisi?"

Aku mengernyit protes. Tak biasanya ia begini. Aku masih ingin menikmati *foreplay*. Ia biasa memanjakan tapi aku juga bisa merasakan benda menggantal yang terasa sangat keras di bawah sana. Aku suka sifat sensitif benda itu ketika di dekatku.

"Jangan, Kak!" larangku ragu. "Nanti sakit."

"Jadi, apa yang harus kamu lakukan sekarang, hem?" Pertanyaannya terdengar seperti sebuah tawaran.

"Eoh."

Aku masih belum paham dengan pertanyaaan itu. Sampai dia membuka ritsletingnya dan aku bisa melihat tiang benderanya mencuat.

"Dia rindu sentuhan jari lentikmu."

Bisikannya memerintah dan berhasil membuatku pasrah. Aku tak memungkiri, tanpa diminta pun aku sudah pasti menjamahnya, aku juga rindu menyentuhnya. Di mataku bentuknya mengundang tangan untuk tak bisa diam. Meskipun aksinya di dalamku selalu membrutal gila tapi performanya selalu saja menyita perhatian dan membuat terkesima.

Dia mengerang saat jariku mulai menggenggam senjatanya. Matanya terpejam dalam-dalam menikmati sentuhan. Perasaanku? Aku suka melihatnya demikian. Aku suka melihat dia semakin tergoda sentuhanku. Kubiarkan jari-jariku liar menyentuh, menggelitiki, mengelus, hingga meremas.

Lelaki mana yang bisa menolak diperlakukan demikian. Arya dulu juga sering kelimpungan. Ah, lupakan! Aku tak boleh mengingat nama lelaki lain saat bercumbu panas dengan suamiku. Nyatanya suamiku lebih memuaskanku kemana-mana. Selalu menggairahkanku seperti malam ini.

Aku melihat senyuman liar sebelum dia turun dan menyingkirkan segala kain penghalang di tubuh bagian atasku. Secara otomatis benda keras di genggamanku pun terlepas.

"Mari kubuat lebih mudah, aku sudah tidak kuat."

Aku tak perlu malu menyanyikan desahan itu. Hanya lelaki ini yang kuharap bisa memenuhi selera bercintaku sampai kapanpun. Kapanpun? Jadi, aku tak lagi menginginkan perceraian. Emm ... aku ingin menjadi istrinya saja, selamanya.

Aku tak lagi menyesal menikah dengannya. Dia tak seburuk yang kurasa. Meskipun arogansinya pernah menginjak harga diriku jatuh sejatuh-jatuhnya tapi aku mulai ingin menguburnya.

"Jangan terlalu kencang!" pintaku sembari menjambak rambut belakangnya bergairah saat kedua puncak bukitku dihisap kuat-kuat.

Ia merespons permintaanku dengan caranya. Membangunkanku lalu memangku tubuhku yang setengah telanjang di tepi ranjang. Selalu saja membuatku malu karena ia kerap bercinta dengan pakaian lengkap dan aku? Ya, beginilah.

Dia mengecupi punggungku sembari sesekali menghisapnya dengan membara. Sementara tangannya tak henti bekerja di dadaku dari belakang. *Brengsek!* Aku ingin mengumpat lelaki ini. Kenapa? Tentu saja karena perlakuannya nikmat sekali hingga tubuhku melengking menjadi-jadi.

"Kak, kamu masih berpakaian? Tidak adil!" protesku sebisa mungkin, sejenak menyingkirkan gairah.

Dia terprovokasi oleh kalimatku, bukan berhenti tapi semakin gila dengan tingkahnya. Aku bisa merasakan udara senyumannya menggelitiki telingaku seiring remasan di dadaku yang menguat.

"Bukankah yang begini lebih seru, hm?"

Dia menyingkap rok selututku. Menyingkirkan celana dalamku lalu tanpa aba-aba mengisiku dengan tiang benderanya yang ... yah, kalian tahu, ini tiang bukan pegangan sapu.

"Kak Elaaaannn!!"

Dia menjerit memanggil namaku. Aku merangkulkan tangan kirinya ke leher belakangku, tujuannya? Tak lain agar tetap bisa menyantap dadanya yang pasti bergerak indah saat mulai kugerakkan dari bawah. Aku memilih posisi ini karena teringat pesan dokter Diana, tak boleh mengimpit perutnya.

Akhirnya kami bergerak dan bersatu dalam nafsu. Serangan bawahku menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, melumpuhkan kekakuan-kekakuan yang mungkin sebelumnya masih ada. Rasanya gemas melihat wajah belianya meringis keenakan di pangkuanku.

Aku bisa merasakan ia mendekati klimaksnya saat remasan demi remasan mulai menimpa milikku. Lalu tak lama kemudian bisa kurasakan cairannya memandikan milikku. Aku suka ekspresi wajahnya saat mengarungi pelepasan, terlihat kesakitan tapi keenakan, menarung alisnya, menggigit bibir bawahnya, meringis.

"Kakak, aku sudah kel—"

"Ssst ... iya aku tahu. Tapi aku belum." Aku memotong ucapannya, mencoba memberi umpan.

Aku kembali membenamkan milikku yang kurasa semakin sesuai di dalamnya. Ia hanya terdiam tak bicara. Tak menjerit protes. Ia mengeratkan remasan di meja kerja.

Aku mulai bergerak dengan kecepatan konstan. Lagi-lagi teringat dokter Diana, *jangan terlalu kasar atau kencang*.

Dia tersengal-sengal. Lelah mulai menyimpannya setelah empat puluh menit kami bercinta.

*Daisy*ku selalu nikmat dimasuki di manapun, kapanpun, dengan gaya apapun. Tubuhnya sangat menggoda. Belia tapi

dewasa. Aku tak butuh banyak alasan untuk membuatnya bertahan di sisiku selain karena aku mencintainya.

Sesaat kemudian saat kami mulai sama-sama sadar ia melipat dahinya menyadari perutnya telah kuceceri. Ia tampak jijik.

"Tunggu, kuambilkan tisu," ucapku menenangkan.

Aku menaikkan ritsleting celanaku lalu menyahut tisu. Kubersihkan perutnya lalu kugendong kembali ke ranjang. Kuselimuti lalu kupeluk dari belakang. Kubiarkan ia menikmati *cuddling* sambil memainkan jari-jariku dengan jarinya.

"Tumben, Kak dikeluarkan di luar?" Ternyata dia penasaran.

"Ya, ingin saja."

Aku terpaksa berbohong. Aku tidak mau membebani pikirannya perihal kehamilan. Ia akan sangat *kepiran* sedangkan tanggal tes tulisnya semakin dekat.

Aku menciumi rambut belakangnya, wangi yang kuhafal dan selalu menggairahkan. Mengusapi lengannya. Mengecupi bahu kanannya.

"Terima kasih, Sayang, sudah melayani suamimu. Kamu selalu memuaskanku."

"Jangan buru-buru. Aku tahu kamu tidak akan berhenti di sini."

Aku tertawa lebar, sedikit terbahak. Ternyata dia sudah menebak isi hatiku, ah bukan mungkin menebak isi celanaku. Aku memang sudah menginginkannya lagi.

Elan meneliti wajah ayu Dina yang tampak pulas di ranjangnya. Yah, mereka telah kembali ke apartemennya sejak subuh tadi.

Sejak dari hotel Dina tak terlalu sadar menyahuti ajakan Elan untuk pulang. Akhirnya ia memakaikan pakaian pada istrinya yang masih telanjang setelah ronde ketiga berhasil ia taklukkan. Dina tampak sangat kelelahan. Ia hanya sempat bertanya dalam separuh kesadarannya saat merasa Elan menggendongnya menaiki helikopter.

"Kita mau kemana, Kak?"

"Pulang, Sayang."

Setelah itu ia tak lagi mendapat kesadaran, lelap dalam tidur karena kepayahan. Baru membuka mata pagi ini kala merasakan bibirnya dilumat dalam kelembutan. Lagi-lagi Elan tak tahan jika hanya memantengi wajah ayu Dina dalam kepasrahan.

"Enghh...." Dina menggeliat seraya mendorong tubuh suaminya. Melepas pagutan mesra.

Elan tersenyum melihat bibir bawah Dina terangkat manja sembari mengumpulkan nyawa.

"Pagi istriku."

"Pagi suamiku," balas Dina serak hampir tak terdengar.

"Mau sarapan apa hari ini?"

"Mmh." Dina menggeleng. Tangannya meraba pundak suaminya yang masih berkemeja. Ia sangat puas dengan kesenangan dan kehangatan yang disuguhkan tubuh keras itu semalaman, tapi entah mengapa pagi ini aroma lelaki itu sudah menariknya kembali ke dalam pusaran birahi.

"Mau apa?" tanya Elan penasaran. Sejujurnya ia tak percaya jika Dina sudah menginginkannya lagi.

Elan menurunkan pandangan matanya ke arah kancing kemeja yang mulai Dina ceraikan. Satu, dua, tiga. Tangannya menyusup ke dalam mengusap dada bidang Elan yang maskulin dan nyaman. Lelaki itu gelagapan, tak mau menyakiti. Ia sudah sangat merasa bersalah kala teringat dokter Diana setelah tiga ronde semalam mereka. Ia tak mau jika Dina memang hamil dan terjadi apa-apa dengan bayinya.

Elan meringkus kedua tangan Dina lalu menggantikan dengan kecupan di kening.

Cup!

"Sarapan dulu, semalaman sudah membuatmu capek."

Dina cemberut tapi tak peduli. Ia menempelkan kepala pada dada bidang suaminya. Mendengus, mengendus, mencium, menyesap, membuat Elan hampir hilang kendali.

"Sayang, ah ... kita bangun, kamu bilang mau ke sekolah, kan?"

Dina tak peduli. Sesapannya semakin liar dan menggugah. Elan mulai kelimpungan.

"Ahh ... Sayang, sudah."

Tangan Dina pun terlepas dari ringkusan. Mengusap bagian mengeras di bawah sana hingga Elan semakin tak kuasa menahan.

Shit! Jangan lakukan ini, Daisy.

"Sayang, kamu akan kelelahan meladeniku lagi." Elan menakut-nakuti.

Dina menggeleng manja bak anak kecil yang tak percaya oleh bujukan orang tuanya. Tangannya semakin liar membuka

ritsleting celana Elan dan meremasi tiang bendera yang masih setengah menjulang. Elan merasa tak mungkin bisa jika Dina semakin lama menyerang.

"*Daisy*, jangan!"

"*Stop it, Daisy!*"

"DAISY!!"

Bentakan Elan membuyarkan fokus Dina pada aktivitas seksualnya. Matanya berkaca-kaca. Ia merasa terhina oleh bentakan yang menusuk telinganya.

Jadi aku tidak diharapkan lagi? Dia sudah bosan?

Elan melihat air tergenang di pelupuk mata istrinya. Ada rasa bersalah yang mulai menyeruak. Aroma salah paham sudah mulai terduga.

"Kakak tidak ingin aku lagi? Hiks!"

"Bu ... bukan begitu. Maksudku ... aku—" Elan panik, takut melukai perasaan istrinya. Kembali ucapan dokter Diana menyambangi ingatannya, bahwa emosi Dina bisa saja begitu labil dan ia dituntut bersabar.

Dina bangkit dari ranjang. Berdiri dengan air mata mengalir. Ia merasa Elan kembali jahat padanya. Bentakan itu sangat melukai hatinya.

"Kak Elan jahat!" Dina meluapkan emosi.

"Sayang, bukan begitu. Aku tidak mau kamu lelah." Elan mendekat, membujuk dengan menangkap rahang Dina.

"Bohong. Kak Elan sudah bosan padaku, kan? Iya, kan? Hiks...."

"Mana mungkin aku bosan, Sayang. Aku mencintaimu. Kamu tahu semalaman aku sangat bergairah melakukannya.

Mana mungkin aku bosan, jika boleh setiap waktu aku ingin melakukannya denganmu."

"Bohong. Kakak sudah bosan denganku!" Dina masih saja *ngeyel*, emosional. Membuang tangan Elan lalu menjauhkan diri.

"Tidak, Sayang. Percayalah," bujuk Elan seraya mendekati Dina yang mundur teratur.

"Ceraikan aku! Hiks...."



Bagian 37

Dia

"Ceraikan aku! Hiks...."
Elan menyergap tubuh Dina. Menggendong lalu merebahkan ke ranjang. Kalimat perintah yang baru saja ia dengar membuatnya geram, tapi ia tetap tak boleh emosional. Sekalipun ia benci Dina mengatakan kalimat itu.

Dina menyipitkan matanya bingung karena Elan kini menindihnya, melucuti pakaiannya kasar tapi tetap tersenyum. Bibirnya mulai dikecup, dikulum, lalu lidah suaminya bahkan mengorek hampir seluruh permukaan rongga mulutnya.

Ia menepuk-nepuk lengan Elan kala merasa nafasnya mulai terbatas. Tak dihiraukan. Ia mencoba mendorong berulang kali tapi Elan masih saja mencium seolah akan menggerogoti mulutnya.

"Haaahhh! hahh!" Dina membuang nafas tersengal setelah Elan melepaskan cumbuannya. Seperti baru dientas dari dasar kolam.

Elan tersenyum sembari menggigit bibir bawahnya sendiri. Gemas sekaligus lucu melihat tingkah Dina mengendurkan nafas.

"Aku bisa mati, Kak!" protes Dina marah. "Kakak suka, ya aku mati? Terus cari wanita lain? Karena sudah bosan sama aku? Seperti Kakak juga sudah bosan dengan Sandra lalu membuangnyanya begitu saja?"

Dada Elan terasa ditusuki segala tuduhan yang sifatnya menduga-duga. Namun sebisa mungkin ia tetap menggelar senyum, meskipun hatinya bergemuruh emosi. Melihat Dina yang begini ternyata ada sisi lucu dari rasa cemburu yang terselip.

"Kenapa cuma senyum? Jadi benar kkan yang aku bilang?" Dina menyimpulkan sepihak.

Shit! Kamu selalu lebih menggemaskan ketika garang Daisy. Andai dokter Diana tak melarang, lebih baik kumasuki lagi kamu sekarang.

"Sana cari wanita lain!" Dina semakin emosi.

Cup! Wanita lain tak punya bibir semanis milikmu, Sayang.

"Tidak perlu menciumku lagi! Rasanya pahit. Tidak enak."

Ya, Tuhan ... ciumanku pahit?

Elan mulai mengecupi dada istrinya.

Mmuuchh! Wanita lain tidak punya dada semenggoda ini,

Daisy.

Elan melumat bibir Dina yang menganga menyambut pelepasan oleh permainan jari-jarinya. Cukup lama hingga ia merasa Dina kembali kesulitan bernafas kemudian melepasnya.

Wajah Dina memerah bak udang rebus. Malu. Bibirnya dikulum dengan pandangan tertunduk. Lucu dan lugu. Elan semakin melebarkan senyumnya.

"Awas kalau bibir ini nakal lagi!" ancam Elan menggoda.

Mata Dina terangkat dan menemui bola mata suaminya. Ada ketakutan dan keengganan.

"Tapi kan—"

"Tapi apalagi? Aku mencintaimu, kamu tidak akan pernah tergantikan siapapun." Elan menatap serius istrinya, yang semakin mengerut di bawah kungkungan. "Satu hal lagi, jangan pernah bilang ingin bercerai dariku! Mengerti?"

Dina terdiam. Ia diperintah sesuai keinginannya.

"Mengerti tidak?" Elan bertanya yang memaksa tapi tanpa amarah.

Dina mengangguk.

"Artinya, kita tidak akan pernah bercerai." Doktrin Elan tak menerima respons apapun dari lawan.

Elan turun, berhenti mengungkung, lalu duduk di tepi ranjang. Punggungnya sedikit melengkung ke depan karena sikunya menumpu di paha. Dari belakang saja ia tampak sangat

gagah. Lalu bagaimana mata Dina tak tergoda untuk memeluknya? Tanpa butuh banyak pertimbangan, Dina sudah memeluk Elan dari belakang. Menyamankan kepalanya di punggung lelaki itu, manja. Aromanya menuntun Dina bangga menjadi istrinya, *mature* dan perkasa.

"Jadi, kita tidak akan bercerai sebulan lagi?"

"Tidak," jawab Elan singkat.

"Aku sayang Kak Elan," ucap Dina spontan.

Elan tersenyum seraya menunduk. Ada kebahagiaan dan kebanggaan yang menyeruak di dadanya. Sejuk. Menentramkan secara bersamaan.

"Katakan sekali lagi, biar suamimu semangat bekerja."

"Aku sayang Kak Elan." Dina mengeratkan pelukan dan menyebut nama suaminya dengan nada yang ditarik kian manja.

Elan kembali tersenyum. Ia bahagia tak terkias apapun lagi. Bahagia. Titik.

"Kok, tidak dibalas Kak?"

Elan membalik tubuhnya. Menghadapi wajah ayu yang akan selalu ia cintai sepanjang hayat. Menjepit dagunya dan menarik pinggangnya mendekat.

"Jangan pernah meragukan perasaanku, tapi juga jangan bosan bertanya apakah aku menyayangimu."

"Ke ... napa?" Dina penasaran tapi ragu mengungkapkannya.

"Aku suka sensasi ketika mengatakan 'aku mencintaimu', selalu sama, berdebar-debar dan bahagia."

Dina tersenyum bangga. Tersipu lalu memeluk suaminya kembali. Ia adalah istri terbahagia di muka bumi saat ini.

"Sayang." Elan menyibak rambut Dina yang menutup sebagian wajahnya. "Cobalah untuk melupakan semua perlakuan burukku, maafkan aku. Aku tahu ini sulit, tapi berusahalah. Aku akan selalu mencintaimu istriku."

Dina termangu sejenak, kemudian mengangguk. Ia akan berusaha. Setiap hari ia sudah berusaha melupakannya.

"Aku akan selalu mencoba, tapi Kakak jangan ke kantor. Temani aku di rumah."

Kamu mulai manja lagi, Sayang.

"Katanya ada pengarahan dari sekolah. Dicari Bryan, tuh!" bujuk Elan lembut. Ia tak mungkin lagi-lagi meninggalkan kantor dan beberapa pertemuan penting. "Nanti aku antar ke sekolah, kita berangkat bareng. Sekarang, mau dimandikan?"

Dina mengangguk. Manut.

"Kakak juga?"

Elan menggeleng. Menyadari imannya belum sekuat itu.

"BRYAAAANNN!!"

Dina berlari tergopoh-gopoh menuju ke titik di mana sahabatnya duduk di kursi aula. Hari ini memang sedang ada pengarahan peserta seleksi masuk perguruan tinggi negeri dari pihak sekolah.

Ekspresi Bryan selalu sama saat Dina meneriakinya dengan heboh. *Lempeng-lempeng* saja seolah tak ada yang sedang memanggilnya.

"Menyun saja, Bry? Tidak senang, ya ketemu sama sahabat paling baik sedunia?"

"Paling baik, ya? Paling rusak iya, kalau susah saja ingat, kalau bahagia mana ada?"

Dina memicingkan mata seraya tersenyum jahil pada sahabatnya. Ia mengeluarkan kantung plastik dari dalam tasnya.

"Nih, oleh-oleh dari Jogja!"

"Apaan?" tanya Dina penasaran seraya membuka kantung kereseaknya. "Kaos oblong?"

"Huum. Tidak suka?"

"Orang dikasih, ya suka-suka saja kali, daripada cuma bisa memantau lewat foto-foto di *instagram*-mu. *Thanks. By the way*, kayaknya beli di emperan nih?"

"Memang iya, kenapa?" Dina ingin tahu.

"Pelit amat, belikan yang di distro kenapa, katanya *tajir*?"

"Ya ampun, Bry sombong amat, sih, mau beli di mana saja yang penting bisa dipakai. Lagian aku ke Jogja cuma sekedip. *Boro-boro* ke distro. Aku tidur di Jogja bangun di Jakarta, lucu tidak, sih?"

"Tunggu-tunggu! Maksudnya apa, nih? Jangan bikin orang mikir."

"Iya sih ya, aku belum cerita ke kamu." Dina membenarkan posisi duduknya kemudian bercerita panjang lebar pada Bryan tentang alasan pergi ke Jogja kemarin hingga semua kejutan yang Elan berikan.

"*What the hell?* Om kamu itu tidak ada teman yang model begitu lagi? Aku mau deh satu, jadi bini muda juga tidak apa-apa, deh."

Dina menoyor kening sahabatnya. Bisa-bisanya dia punya pemikiran segila itu, meskipun hanya bercanda.

"Sinting. Mau jadi *pelakor*, *Neng*?" Dina bersungut." Nanti aku tanya ke *my hot husband*, siapa tahu ada duda keren usia

lima puluhan doyan bocah jadi-jadian kayak kamu hahaha ...
sekalian yang sepaket sama anak lima."

"*Kampret!* Tersiksa lahir batin, dong akunya. Dasar!"
umpat Bryan dengan wajah sengaknya.

Keduanya terbahak-bahak, hingga tak lama kemudian
acara dimulai. Beberapa saat berlangsung, mereka mulai jenuh
mendengar berbagai arahan dari tim konseling. Cukup bertele-
tele dengan inti yang hampir sama.

Dina tampak memijat pelipisnya berulang kali. Membuat
Bryan yang baru saja menguap bertanya bilamana sahabatnya
sakit.

"Kenapa kamu? Hamil?" tanya Bryan asal, sesekali melirik
ke arah Dina.

"Tidak. Sudah periksa, dokter bilang negatif, USG juga
kosong. Pusing saja akhir-akhir ini, mau menstruasi kali."

"Memang sudah telat berapa hari?"

"Belum seminggu, sih," jawab Dina enteng.

"Kamu sudah pernah *testpack* sendiri? Kan, katanya kalau
pakai *testpack* sebaiknya tunggu telat semingguan."

"Oh, gitu ya. Pengalaman kamu Bry, hamil sama siapa?"
Dina menjahili sahabatnya sok serius.

"*Asem!* Sama anak Pak Lurah! *Kampret!* Eh, masa kamu
tidak tahu kapan mesti pakai *testpack*? Ah, kamu pintar
cari *bokep doang*, *beginian* tidak tahu." Bryan kesal tapi puas
mengolok sahabatnya. "Memang tidak merasakan gejala lain?
Muntah-muntah di pagi hari misal?"

Dina menggeleng.

"Kak Elan yang muntah-muntah tiap pagi."

"Nah, kan?" Wajah Bryan berubah serius. "Gini deh, kapan kamu telatnya seminggu?"

"Lusa."

"Saat tes tulis?"

Dina mengangguk.

"Beli *testpack*, tes sendiri. Lagian masa dokter langsung *judge* kalau tidak hamil?"

"Sebenarnya tidak sih, Bry. Dokter bilang disuruh kembali ke sana seminggu atau dua minggu lagi. Tapi, aku kok jadi takut, Bry." Wajah Dina lesu.

"Takut apa?"

"Kak Elan—" Dina ragu.

"Kenapa?"

"Dia bilang tidak ingin punya anak dulu."

"Kalau tidak mau punya anak kenapa tidak pakai *kondom*? Dasar Om-om *kampret*!" Bryan emosi.

"Bry! Ssst—" Dina takut obrolan bisik-bisik mereka diketahui siswa lain di sekelilingnya. Apalagi semakin masuk ke ranah dewasa.

"Kalau sudah jadi *orok*, ya bakal maulah," lanjut Bryan yakin.

"Aku takut dia kecewa, Bry."

Ada kegamangan di kedua mata Dina. Bryan melihatnya dan tak tinggal diam. Ia tahu sahabatnya telah melewati banyak hal beberapa bulan terakhir, terutama sejak menikah.

"Eh, usia dia itu sudah sangat matang, dia pasti *pengenlah* punya anak. Sudah, deh itu pikiran jangan sempit!"

"Tapi, Bry dia bilang masih ingin fokus ke karirnya," sangkal Dina meyakinkan.

"Tidak ada tapi, lusa setelah tes kamu *testpack*, kasih tahu hasilnya ke dia."

"Kalau dia kecewa?"

"Artinya dia tidak cinta, masa punya anak dari istri yang 'katanya' dicintai malah kecewa? Kecewa itu cuma pikiran norak kamu."

Dina membuang udara kasar dari dadanya. Kalau dipikir-pikir ucapan Bryan banyak benarnya. Hanya saja semua tidak bisa langsung dipercaya.

"Iya, deh. Tapi—"

"Tapi apalagi, sih?" Bryan emosi lagi.

"Sebenarnya aku juga belum siap hamil, Bry." Wajah Dina lesu.

Bibir Bryan mencebik, emosi menggerogoti jiwa mendengar ucapan sahabatnya.

"Pas dia *kencret* di dalam kemana kalimat itu?"

"Bry!" bentak Dina tertahan. Malu jika terdengar yang lain.

"Ya, kamu itu konyol, Din, kenapa baru sekarang terpikir? Kemarin-kemarin ke mana? Terus kalau sekarang sudah jadi bayi mau kamu *apain? Gugurin?*"

"Bry, *please*, deh! Aku tidak segila itu. Aku punya suami." Bentakan Dina mengerat keras. Ada nada tak terima yang kuat. "Kamu bisa membayangkan kuliah sambil hamil itu bagaimana? Tidak mudah, Bry."

"Kalau kamu tahu seperti itu, seharusnya kamu sudah *aware*, bukan iya-iya *aja* tiap Om kamu itu *ngisi*. Eh, bukannya dia kasih kamu pil, ya?"

"Iya," jawab Dina tak bersemangat. "Aku meminumnya cuma beberapa hari. Itupun dokter bilang aku mengonsumsi-

nya tidak sedang dalam masa subur, pas masa subur aku belum minum, jadi ya bisa saja terjadi pembuahan. Fyuhhhh ... *nyesek* kan aku, Bry?"

"Makanya jadi wanita itu jual mahal sedikit kenapa, jangan diam-diam saja *dikencretin* di dalam. *Beneran* kan, giliran enak saja lupa diri. Sekarang baru *kepipikiran bunting*. Ah, *asem memang* kamu!"

"Tahu ah Bry, pusing!"

Dina menutup wajahnya dengan telapak tangan. Menunduk. Mencoba menyingkirkan permasalahan yang mungkin sedang menderanya. Dicampur matanya juga mulai terkontaminasi kantuk.

"Din, bangun kamu." Bryan menepuk pundak Dina. Nada suaranya terdengar antusias.

"Apaan sih, Bry?" Dina mengangkat bahu kirinya menyingkirkan tangan Bryan yang mengganggu.

"Itu, Din!"

"Apa, sih?"

Dina yang semakin terganggu lalu mengangkat kepalanya, menoleh pada Bryan yang sedang fokus di satu titik di depan sana. Titik yang kemudian diikutinya.

Mata Dina terbelalak. Hampir tak percaya siapa yang berdiri di depan sembari berbicara dengan lantang. Pandangannya menyapu dan berhenti kala titik fokus obyek pandangnya menemukan wajah ayunya.

"Dia—"



Bagian 38

Masa Lalu

Hampir seluruh siswa peserta pengarahan mulai berhamburan keluar aula saat Dina dan Bryan, yang sama-sama malas berdesakan, lebih memilih duduk diam bersabar dengan manisnya. Tidak ada yang memburu jadi kenapa harus buru-buru, pikir mereka.

"Serius Bry, aku tidak menyangka dia berani menunjukkan muka di hadapanku. Kamu lihat tatapannya tadi? Berani-beraninya ... ugh!"

"Tidak," jawab Bryan culas. "Ingat wahai calon ibu, Om Elan lagi cari uang untukmu dan bayimu."

"*Apaan* sih, Bry?" Dina mendelik tak terima dianggap hamil. "Aku masih mau kuliah terus jalan sama kamu kesana kemari, menghabiskan duit suamiku hahaha ... Ibu-ibu? Oh, tidak!"

"Terserah deh, intinya jangan terpesona sama lelaki lain lagi. Apalagi yang sudah terang-terangan mengkhianati."

"Ya ampun, Bry, sakit hatiku saja belum hilang. Sinting kali aku kalau masih mau sama dia. Suamiku *better* kemana-mana."

Bryan memutar bola matanya jengah. Ya ya ya ia sudah kenyang dengan cerita Dina perihal seberapa *amazing* Elan, baik secara finansial maupun ketika di atas ranjang. Terkadang ia menganggapnya seperti sebuah bualan. Dalam pikirannya kerap bertanya-tanya, mana ada lelaki seperti itu tapi ia tahu sahabatnya bukan tipe gadis pembual.

"*Yes I know*, pegangan sapu tidak ada apa-apanya dibanding tiang bendera, begitu kan?"

"Huss!" bentak Dina agar Bryan mengecilkan suaranya yang semakin tak terkendali.

"Justru karena kamu masih merasa sakit hati, itu tandanya masih ada getaran-getaran asmara."

"Eh, Val—" Sambar Dina terpotong.

"Din, aku ke toilet dulu ya, kebelet, masih lama nih anak-anak antre turunnya." Bryan berlari kecil menjauhi Dina menuju toilet di bagian ekor aula.

"Minggat sana! Berisik dari tadi."

Dina berdecih kesal karena batal menyangkal ucapan Bryan. Ia kemudian terkekeh sendiri saat matanya mengikuti arah gerak Bryan yang salip kanan kiri sambil meremas ujung roknya, menahan hasrat di antara kerumunan beberapa siswa. Ia tersenyum menyadari, Bryan memang sahabat paling langka, tingkahnya, ucapannya, juga ketulusannya. Bryan itu *extraordinary*.

"Dina."

Sapa seseorang dari belakang tubuh Dina cukup mengagetkan. Ia tahu siapa? Tentu saja. Suara itu telah meninggalkan banyak luka. Meskipun ia juga pernah terlena oleh ucapan cinta dari suara yang sama.

"Apa kabar?" tanya pemilik suara yang sudah berdiri di depannya. Menyeret kursi yang baru saja diduduki Bryan agar dapat berhadapan dengan Dina. "Keberatan aku duduk di sini?"

Dina menggeleng dengan ekspresi hambar. Tampak sekali sedang tak suka tapi juga sedikit kaget dengan keberanian sikap Arya. Ia mencoba terlihat senyaman mungkin, seolah yang sudah terjadi di antara mereka tak memberi efek apapun di kehidupannya.

Arya, mantan kekasih Dina, baru saja menjadi pembicara di acara pengarahan. Mengambil peran sebagai alumni yang memotivasi adik-adik kelasnya. Lelaki yang pernah melukai batin Dina karena perselingkuhan beberapa bulan silam. Hubungan asmara yang tiga tahun terjalin itu pun harus kandas dan meninggalkan banyak kepedihan karena memang tak akan pernah ada perselingkuhan yang berujung bahagia. Jika pun iya, itu hanya sementara.

Setelah torehan luka yang cukup menganga, bisa-bisanya kamu kembali menyapa dengan senyum tanpa dosa.

"Kamu ikut seleksi nasional juga?"

"Yah," jawab Dina singkat dan datar.

Ia mulai terganggu dengan cara Arya berbasa-basi. Terdengar sangat tidak penting. Jika Arya tahu dirinya mengikuti pengarahan, seharusnya ia sudah tahu jawaban dari pertanyaannya barusan.

"Tes di mana?"

"Kampusmu," jawab Dina seperlunya.

"Oh ya?" Arya merasakan sikap tak nyaman Dina. "Emm ... apa aku mengganggu?"

Dina diam tak berkenan menyahuti. Wajahnya lebih banyak berpaling menyingkuri.

"Aku tahu kita memang sudah putus. Dan itu semua karena kesalahanku, tapi aku rasa akan sangat tidak dewasa kalau kita bermusuhan. Pada akhirnya kita memang tidak berjodoh, bukan? Aku dengar kamu sudah menikah. Jadi, apa salahnya kalau kita memperbaiki hubungan—"

Dina menarung alisnya sinis.

"Maksudku ... apa salahnya jika kita berteman daripada bermusuhan?"

Dina diam. Ia sama sekali tak berselera menanggapi pertanyaan Arya.

"Aku dengar kamu menikah hanya selang sebulan setelah kita berpisah, benarkah?"

"Yah. Aku sudah jadi istri orang. Kenapa?" Wajah Dina menantang.

"Aku turut bahagia jika kamu bahagia. Aku harap itu bukan pelarian, juga berharap kamu menikah karena memang mencintainya."

Jleb! Batin Dina berontak mendengar kalimat terakhir Arya. Ia merasa lelaki itu tak punya hak untuk menilai kebahagiaannya bersama Elan, cintanya kepada Elan, dan segala hal lain yang berhubungan dengan perasaan. Karena bagi Dina, Arya adalah lelaki paling tak punya perasaan, dengan tega berselingkuh dengan teman sekelasnya. Ia jadi semakin muak dan merasa perlu menceramahi Arya dengan tegas.

"Itu bukan pernyataan yang pantas diucapkan oleh seseorang yang ingin menjadi teman. Pelarian atau bukan, cinta atau bukan, hidupku bukan lagi urusanmu. Silakan nikmati hidupmu sendiri. Aku sudah bahagia dengan suamiku."

"Aku tidak yakin—" sahut Arya tak percaya.

Bibir Dina tersenyum ironi, melarikan pandangannya ke kanan kiri sembari tersenyum sinis. Ingin rasanya menampar wajah tanpa dosa di depannya, tapi ia masih mengandalkan kenormalan fungsi logika. Ia merasa tak lagi punya hak untuk sakit hati, meskipun mengingat cara Arya menduakannya membuat hatinya masih teremas nyeri.

"Aku juga tidak peduli kamu yakin atau tidak. Jangan sok tahu perihal kebahagiaan orang lain, sementara kamu sendiri terlihat lebih memprihatinkan."

"Aku sudah putus dari Berlin."

"Oh ya?" Dina geram. Wajahnya pura-pura antusias, tampak sekali sedang mengejek situasi Arya. "Lalu? Aku harus iba? Atau bahagia?"

"Tiga tahun bukan waktu sebentar bagi kita pacaran. Hubungan kita juga sudah jauh. Banyak hal yang terjadi. Aku rasa kamu tidak mungkin dengan mudah melupakanku. Tapi itu bukan berarti aku memintamu kembali padaku, aku hanya ingin kita tidak bermusuhan, kita bisa jadi teman."

Arya mengulurkan tangan seraya berdiri menghalangi pandangan Dina. Mata gadis itu serta merta melerok mencari wajah mantannya. Terpaksa.

"Kamu mungkin masih belum memaafkanku tapi tidak ada salahnya kita mencoba berteman." Arya masih mengulurkan tangan. Wajahnya tampak tulus.

Dina memutuskan untuk berdiri, menyambut uluran tangan Arya, sekedar berbasa-basi menerima ajakan berkawan agar lelaki itu segera menyingkir dari hadapannya.

Dina berjalan beriringan dengan Bryan menuju gerbang sekolah. Pulang. Tangannya memijat pelipis tak kuat menahan sakit kepala. Rebah di ranjang dan merasakan elusan Elan adalah bayangan obat paling mujarab yang sedari tadi mengitari otaknya.

"Tumben, Bry Mamamu jemput?" tanya Dina sembari menggelayuti lengan Bryan. Mereka berjalan berdampingan. Santai.

"Mama habis pulang *kondangan* dekat sini, jadi ya mampir. Memang sudah tidak kuat sekali, ya? Ikut ke rumahku saja deh, nanti dijemput Om Elan pulang kerja. Pusing juga *letoy* amat begini sih, payah!" Bryan melirik meremehkan.

"Dasar Valak! Aku *sumpahin* ini pusingnya pindah ke kamu."

"Tidak semudah itu, Esmeralda." Bryan membalas seraya tersenyum mengejek. "Lagi pula di apartemen juga sendirian, kan lebih baik ke rumahku dulu. Om Elan juga masih kerja, kan?"

"Kakak, Bry! Kak Elan tersayang!" Dina gemas Bryan masih saja memanggil Elan dengan sebutan 'Om'.

"Bikin *eneg*. Lupa kapan hari *nangis-nangis* di rumah gara-gara uang empat juta?"

"Bryan!" Dina melepas kaitan tangannya di lengan sahabatnya. Ia tampak emosi.

"Iya maaf, maaf. Aku cuma mengingatkan, jangan sampai terulang lagi. Kamu pikir aku tidak kepikiran melihat kamu begitu? Cukup Arya yang jadi 'buaya rasa kadal', yang mengecewakan. Sama Om El ... eh, sama 'KAK' Elan jangan."

Dina kembali menggelayuti lengan Bryan. Meskipun bibirnya masih lancip-lancip kesal. Ia justru menyandarkan kepalanya di bahu Bryan. Sahabatnya satu ini memang makhluk langka. Punya cara sendiri untuk menunjukkan rasa sayang dan perhatian.

Bryan sendiri merasa sikap Dina memang agak berbeda. Manja, mudah lelah. Jika biasanya lebih banyak tertawa, kali ini emosinya lebih mudah tergugah. Tubuhnya pun terasa lebih hangat dari biasanya.

"Din, kayaknya kamu hamil, deh."

"Tidak!" jawab Dina mangkir. "Sok tahu!"

"Menempeli badanku biasanya tidak begini amat. Badan kamu juga terasa lebih hangat."

"Masa karena badanku hangat terus hamil begitu? Ada-ada saja kamu, Bry. Itu cuma perasaanmu. Sudah deh, jangan

bahas hamil. Aku, tidak, hamil. Jangan tawar lagi, jangan tanya lagi," cerocos Dina.

"Terserahlah. Pokoknya lusa sehabis tes kamu harus *testpack* sendiri. Biar ketahuan isi perutmu lemak apa sisa tumpahan sperma hahaha...."

"VALAAAKK!!" teriak Dina seraya berlari menyusul Bryan yang melarikan diri.

Lima menit kemudian jemputan Bryan sudah datang. Meninggalkan Dina sendirian di tepi jalan depan sekolah.

Lima belas menit Dina berdiri, ojek *online* yang ia pesan tak kunjung menghampiri. Berulang kali menoleh ke kanan dan kiri hingga terbesit pikiran untuk mengurungkan tapi buru-buru ditepis oleh rasa kasihan. Akhirnya ia memilih kembali menanti sambil menikmati sakit kepala yang semakin berputar-putar menganiaya.

Brrummm.

Sebuah *motor sport* besar berhenti tepat di depan Dina. Penunggang berjaket hitam kombinasi jingga menoleh seraya membuka helm ke arahnya.

"Belum pulang?" tanya Arya.

"Hmm."

Dia lagi dia lagi, batinnya.

Dina membuang muka berpura-pura mencari ojeknya. Tak ada senyuman karena memang hatinya sedang tak nyaman. Kehadiran Arya seolah menambah pening di kepalanya. Semakin kerap ia memijit pelipisnya.

"Pusing, ya?"

"Tidak," jawab Dina singkat.

"Kamu terlihat pucat. Mari kuantar pulang."

Dina menerima pesan dari abang ojek *online* yang ternyata batal menjemput karena mengalami pecah ban.

"Ck!" Dina berdecak sembari memantengi layar ponselnya. Suasana hati yang kecewa semakin membuat pandangannya goyah.

Dina terhuyung. Hampir terjatuh jika Arya tak menangkap pergelangan tangan lalu memeluknya. Masih dari atas motor.

"Kamu sakit, Din." Arya panik melihat wajah pucat Dina. Ia kemudian bergegas turun dari motor menyangga tubuh lemah di hadapannya. "Aku antar kamu pulang."

"Tidak usah." Dina berusaha melepas remasan Arya di kedua lengannya dengan tenaga yang terbatas.

"Aku akan jelaskan pada suamimu agar tidak salah paham. Yang penting kuantar pulang dulu. Kamu sakit."

"Tidak usah. Aku tidak apa-apa." Dina masih berusaha melepaskan diri.

Ciiiiitttt....

Suara rem mengiringi kedatangan sebuah *jeep* mewah yang sengaja diparkir menghadang, menghalangi pergerakan motor Arya. Tak lama kemudian pengemudinya turun dan menghampiri keduanya dengan langkah pasti. Sorotan matanya sayu penuh arti, bukan sebuah kelemahan, bukan pula kemarahan tapi sebuah peringatan yang mengancam.

"Eoh." Dina melongo.

Ya Tuhan, matilah aku.



Bagian 39

Cemburu Lelaki Dewasa

"**E**oh." Dina melongo.
Ya Tuhan, matilah aku.

Dina tersadar dari terkesiap. Matanya fokus oleh kehadiran sosok Elan, mewaspadaai situasi genting darurat. Ia bahkan menampel kedua tangan Arya berulang kali. Berusaha

melepaskan diri dari segala sentuhan Arya yang masih belum mengerti keadaan ini. Namun, semakin Arya menyelami perubahan sikap dan ekspresi Dina semakin ia bisa menebak siapa gerangan sosok yang berjalan dengan congkak ke arah mereka.

Elan berjalan mendekat. Dari kejauhan sorot matanya sudah mengunci sekaligus menghakimi Arya. Ia sempat melihat cara lelaki itu menyentuh istrinya dan berusaha melawan ego dengan mengenyahkan amarah.

"Kakak." Dina menyambut kedatangan Elan dengan melenganinya. Membawa Elan mendekati Arya untuk meluruskan kecurigaan yang ia pastikan menghuni pikiran suaminya.

Dua lelaki itu akhirnya berhadapan, saling menunggu respons dan mencurigai satu sama lain. Tatapan keduanya menghasilkan kekhawatiran di benak Dina akan sebuah bencana. Ia semakin erat mengait lengan Elan, mempertahankan diri sekaligus mencegah hal-hal buruk terjadi.

"*Cancel* ya, berapa biaya ojek istri saya? Biar saya ganti." Elan membuka suara dengan kalimat tak terduga, sepaket dengan nada angkuhnya. Membelalakkan mata Dina hingga perlahan menoleh ke wajahnya.

Dina mencubit lengan Elan, dibalas suaminya dengan menaikkan sebelah alisnya merasa tak berbuat salah. Sebenarnya ia tahu siapa lelaki di hadapannya tapi ia sengaja. Sementara Arya memandang *innocent* keduanya. Batinnya agak kesal tapi sebisa mungkin tak ia tunjukkan. Ia tak mau tampak lemah dan mengenaskan di depan mantan kekasih dan suami *borjunya*.

"Eng ... ini suamiku." Dina memperkenalkan Elan pada mantan kekasihnya. "Ini ... Arya, Kak. Kakak kelasku dulu."

Akhirnya kita berjumpa tikus tengik! Satu-satunya lelaki yang pernah menjamah istriku lalu berselingkuh, hm? Malulah pada saudaramu yang kata Daisyku kecil itu.

"Elan."

"Arya."

Ucap keduanya bergantian seraya berjabat tangan erat. Hawa sekeliling tiba-tiba berubah dingin, beku bagai es kutub yang sukar mencair. Dina semakin dihinggapi rasa was-was.

"Maaf, kukira ojek *online* yang dipesan istriku," tutur Elan agak sengak.

"Tidak apa-apa, biasa saja." Arya berusaha mencairkan suasana yang terlanjur membeku. Muncul lagi sedikit sakit hati atas sikap dan tutur kata Elan, tapi sebisa mungkin ia abaikan. "Ah ya, aku tadi hanya mencoba menolong Dina, dia terlihat pusing dan hampir terjatuh. Jadi hendak kuantar pulang. Semoga kamu tidak salah paham."

Dina mengangguk-angguk cepat mengiyakan. Berusaha menguatkan penuturan Arya agar Elan tak salah paham, karena ia tahu kesalahpahaman Elan bisa berakhir bencana. Selama ini lelaki itu kerap menunjukkan sikap dominasi yang boleh dikatakan sedikit berlebihan atas dirinya.

Ada beberapa hukuman yang sudah digambar oleh Dina. Satu, Elan akan kasar dan memperlakukannya kembali tidak manusiawi, atau dua, Elan justru akan membuatnya terkapar dengan hubungan seksual yang kasar dan panjang di ambang batas kemampuan tubuhnya menerima. Sejujurnya jika harus memilih, Dina lebih memilih opsi kedua.

"Iya, Kak, kepalaku pusing, ja— "

Mmuch.

Dina tercekat. Menelan ludahnya dalam kesulitan. Apa maksudnya? Apa maksud sebuah ciuman di hadapan Arya? Sel saraf otaknya dipaksa berlari kencang untuk kembali pada kesadaran. Perlakuan ini tak ada dalam ramalan otaknya. Ia jadi semakin takut, jangan-jangan ini hanya sebuah kamufase sementara, yang berakhir pada tindakan menyeramkan lebih tak terduga.

"Orang sakit tidak boleh banyak bicara. Kenapa tidak bilang kalau pusing? Untung Bryan menghubungiku." Elan mengungkapkan kekhawatiran. Mengumbar kemesraan yang berlebihan. Sengaja agar Arya menyaksikan, agar lelaki itu tahu telah membuang berlian yang bersinar demikian terang, yang kemudian ia pungut untuk dijadikan semahal-mahalnya perhiasan dunia.

Arya tersenyum seraya memalingkan wajahnya. Sejujurnya ia agak muak. Sikap Elan tampak sekali ingin menunjukkan kepemilikan untuk menyulut kecemburuan. Sialnya Elan berhasil. Arya mulai merasakan gejala panas di dadanya, apalagi melihat senyum Dina tulus merekah di hadapan suaminya, senyum yang dulu menjadi haknya. Dalam kesal ia sedikit tahu diri, Elan memang lebih mapan secara finansial. Namun, ia yakin Dina masih menyimpan perasaan padanya karena harta tak selalu membeli kebahagiaan.

"Aku ... hanya pusing, Kak, jadi—"

"Ssst ... kita pulang, ya. Kamu harus banyak istirahat, persiapkan diri untuk tes lusa," ajak Elan menggandeng tangan

Dina, lalu berbasa-basi pada Arya. "Terima kasih sudah membantu '*istriku*'."

Elan menekan kata '*istriku*' untuk menutup kalimatnya kemudian menyeret lembut tangan Dina. Mengakhiri perjumpaan pertama mereka dengan seringai yang menandakan sebuah gertakan.

Entah mengapa sikap Elan membuat Arya semakin merasa penasaran dengan kehidupan rumah tangga mereka.

Di mobil. Dalam perjalanan pulang.

Elan tak henti menciumi punggung tangan Dina. Ia hanya melepaskan tangan istrinya kala perlu menambah atau mengurangi gigi kendaraan. Selebihnya ia menikmati genggamannya dan kecupan basah dengan cara berlebihan, seolah gemas ingin mengalami jari-jari istrinya.

Akankah sikap Elan ini karena tadi pagi mereka sepakat tak bercerai sebulan lagi? Kenapa Elan tak cemburu? Berbagai pertanyaan menghuni pikiran Dina. Ia juga masih diliputi rasa cemas bilamana Elan melampiaskan kecemburuan dengan kemarahan yang akan meledak sewaktu-waktu tanpa bisa ia persiapkan.

Dina masih dibuat heran oleh tingkah suaminya. Ia pikir Elan akan menghakiminya karena terpergok hampir berpelukan dengan Arya, tapi yang terjadi justru di luar daya pikirnya. Ia hanya bisa berdoa, berharap sesampainya di rumah nanti pun tak ada perbuatan kasar menanti, berharap ini semua bukan kamuflase, juga berharap Elan telah percaya sepenuhnya padanya. Terakhir, ia bermunajat dalam batin, semoga Elan keji yang dulu ia kenal tak lagi kembali.

"Kak."

"Hmm. Kenapa, Sayang?" sahut Elan segera.

"Tanganku dilepas, ya. Geli kalau diciumi terus begitu." Dina membujuk seraya mengulas senyum. "Kakak tidak sedang marah, kan?"

Marah! Luar biasa marah Daisy, tapi bukan padamu, aku tidak bisa marah padamu, apalagi jika memang tengah ada bayiku dalam tubuhmu.

"Marah kenapa, Sayang?" jawab Elan lembut, mengembalikan pertanyaan.

"Karena ... Arya." Dina takut-takut.

Kalau saja boleh, sudah kucekik lehernya. Berani-beraninya dia menyentuh tubuhmu lagi. Membayangkanmu pernah menyentuh miliknya saja membuatku ingin membenturkan kepalanya ke tanah. Tikus tengik keparat!

"Kenapa harus marah? Memangnya kalian berbuat apa? Tidak ada, kan?"

Dina mengangguk mendengar pertanyaan Elan beranak pinak. Perasaannya agak tenang setelah tak menemukan nada kemarahan di sana, tanpa ia tahu gemuruh yang mendiami dada suaminya. Sepintas tersirat kembali perasaan mengganjal yang buru-buru ia sangkal, kenapa Elan tak merasa cemburu padahal ia tahu betul siapa Arya.

"Dia tadi memberi motivasi kita yang akan tes. Ya, semacam berbagi pengalaman, kan dulu dia lolos seleksi nasional."

Apa yang dibanggakan dengan hal itu? Aku punya semua hal yang dia tidak punya. Arghh!! Shit! Aku tidak mungkin cemburu pada bocah ingusan! Dia bukan saingan yangimbang.

"Tahun ini kamu juga akan lolos, Sayang." Elan mengusik kepala istrinya. Meyakinkan sekaligus menguatkan.

Dina tersenyum. Menikmati cara Elan yang manis memperlakukannya. Ia berharap hal ini akan bertahan selamanya.

Tiba-tiba hati Dina kembali terusik oleh ucapan Bryan. Akankah lelaki itu benar-benar menabur benih dalam tubuhnya? Jika benar, apakah kehamilannya akan diterima? Padahal saat ini ia sendiri semakin tak menginginkan kehamilan. Selain karena faktor kuliah, ketidakpercayaan pada Elan masih menghantui pikirannya.

Bagaimana jika sewaktu-waktu Elan kembali bengis? Terutama jika ternyata tidak menerima keadaannya yang mungkin sedang berbadan dua.

Ia sendiri terkadang merasa kesulitan memahami karakter Elan yang sesungguhnya. Terlalu banyak kejutan yang membuatnya melompat tinggi kegirangan kemudian jatuh di waktu yang tak berselang lama.

Tok tok tok.

"Sayaang."

"Iya, Kak." Dina membuka pintu kamarnya sembari mengancing setengah bagian kemejanya. Menemui sosok Elan yang mengetuk pintu seraya memanggil sayang.

"Hmmp, *Daisy*?" Bola mata Elan gerah, menatap liar istrinya, mendekat lalu mengimpit tubuh Dina pada pintu yang terbuka. "Aku sudah menahan diri untuk libur semalam, jangan menggoda di pagi hari."

"Siapa yang menggoda?" elak Dina menghindari ciuman Elan di bibirnya, yang justru kini sampai di lehernya. "Kakak, jangan ah! Besok saja setelah tes ya, aku tidak mau kelelahan."

Elan tersenyum mengerti seraya merenggangkan himpitan, yang dibalas Dina dengan senyuman terima kasih atas pengertian suaminya. Ia tahu akhir-akhir ini tak mudah bagi Elan menahan nafsu bercintanya.

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak Elan," ungkap Dina seraya tersenyum mengalungkan tangan ke leher suaminya.

"Sayang."

"Iya, Kakak Sayaang," jawab Dina dengan nada menyeret manja.

"Istriku Sayyang...." Elan mengayunkan nada panggilannya mengikuti cara Dina. Terdengar aneh, kaku, dan menggelitik.

Dina terkekeh.

"Ada apa suamiku sayang?" Dina menjawab semakin tak kalah manja.

"Kamu masih ingat aku akui pernah bilang, jangan memanggilkmu '*Brengsek*' karena suatu saat akan berubah jadi '*Sayang*'?"

Dina menunduk menyembunyikan malu. Bibir dalamnya digigit dan dimainkan sendiri. Pagi-pagi Elan sudah membuat *blushing* kedua pipinya. Bisa-bisanya mengingatkan akan suatu hal yang jelas menjatuhkan kepercayaan dirinya.

"Malu ya, menelan ludah sendiri?" bisik Elan di telinga Dina. "Ayo, adik manis diangkat wajahnya!"

Dina semakin menyimpan wajahnya yang kian memerah semakin santer Elan menggoda. Menutup dengan kedua telapak tangannya.

"Kenapa harus diingat, sih?" protes Dina kesal dibalik tutupan tangannya.

Elan terbahak puas. Ia kemudian mengangkat tubuh Dina dalam gendongan hingga kaki istrinya spontan menggapit pinggangnya. Ia membawa tubuh Dina berputar-putar di sekitar kamar.

Keduanya mengikik geli. Menertawakan diri mereka sendiri. Merasa telah bertingkah berlebihan dan cenderung kekanak-kanakan. Beginilah dua insan yang jatuh cinta, kembali ke masa kanak-kanaknya.

Elan menurunkan Dina tapi tetap merekatkan tubuh mereka. Ia kembali memantengi wajah istrinya penuh arti, meraih dagu menggemaskan di hadapannya lalu membasuh bibir itu dengan kelembutan bibirnya, menghangatkan pagi hari penuh cinta mereka.

Dina membalas ciuman Elan yang selalu memanjakan lidahnya. Mendirikan bulu roma hingga tanpa sadar jemarinya telah lihai meremasi rambut belakang Elan.

Kepala mereka bergerak ke kanan dan kiri mengikuti arah lidah yang saling mengait. Pagutan demi pagutan terlampiaskan, terbalaskan hingga kecipak kecupan terdengar romantis syahdu, memanaskan intensitas suara bercumbu. Membawa perasaan cinta mereka menuju awang-awang. Mengulik nafsu demi nafsu agar tak lagi remang.

Dina mendesah saat Elan melepas ciumannya. Elan tersenyum kembali. Mengusap bibir Dina dengan jempolnya, membersihkan dari basah sisa-sisa ludah.

"Sayang."

"Iya, Kakak Sayang."

"Kenapa rasa bibirmu selalu mmanis hm?" goda Elan tak menggeser sedikitpun bola matanya dari setiap bagian wajah Dina.

Pluk! Dina memukul dada suaminya, malu tapi suka. Elan selalu punya cara tersendiri memuja tubuhnya, menyulapnya menjadi seekor burung yang menggelepar terkena anak panah yang tajam dari setiap puja pujinya.

"Itu tidak cukup menggoyahkanku, Pak Elan."

Elan mendongak lalu tertawa. Ia mematuhi permintaan istrinya, bersabar menanti haknya esok setelah tes tulisnya selesai.

"Baiklah, aku menyerah, tapi siapkan dirimu setelah tes besok. Aku akan membuatmu meneriakkan namaku lebih keras dari yang sudah-sudah." Elan mengancam sembari mengumbar seringai ancaman.

"Aku tidak mau!" Dina tertawa melawan. Meremas bagian dada kemeja suaminya dengan wajah menantang jahil agar tertutup rona malunya.

"Oke, kita lihat saja besok. Akan kuruntuhkan apartemen ini jika kamu menolak lagi."

Dina terbahak-bahak. Elan terus saja menggodanya dengan candaan-candaan mesum.

Cup! Sebuah kecupan menghampiri kening Dina dan menghentikan aktivitas pagi renyah mereka.

"Masih pusing?" tanya Elan serius.

Dina menggeleng.

"Kalau hari ini pusing lagi, kamu harus mau ke dokter. Dari kemarin harusnya kita sudah ke dokter."

Dina menggeleng seraya tersenyum.

Tidak sebelum aku benar-benar tahu kondisi tubuhku yang sebenarnya, Kak.

Elan menarung alisnya menunjukkan gertakan tak suka tapi senyum Dina berhasil menduduki kuasa pikirannya.

"Sarapannya di meja, aku menunggumu di *lobby*."

"Siap."

Tumben? Batin Dina.

Dina keluar dari *lift*, lehernya menegang naik menoleh ke kanan kiri mencari-cari, lalu turun mengamati setiap lelaki di sekelilingnya. Langkahnya *mondar-mandir* kemudian kesana kemari dan masih juga belum menemukan Elan. Ia putus asa lalu memilih bertanya pada *security*.

"Mas, lihat Pak Elan?"

"Oh, itu di sana Mbak!" *Security* muda itu menunjuk pintu utama gedung, lebih tepatnya ke arah luar. "Kata Pak Elan tadi, kalau Mbak Dina tanya suruh tunggu di luar saja."

"Ow gitu." Dina manggut-manggut paham tapi juga menyimpan pertanyaan lain, *ada apa dengan Elan?* "Terima kasih, ya."

Security itu mengangguk lalu tersenyum mempersilahkan dengan melayangkan tangannya ke arah pintu utama. Dina melangkah keluar.

Sesampainya di luar Dina masih dibuat *mondar-mandir* karena belum menemukan sosok suaminya. Ia tengok kanan kiri dan masih nihil.

"Ckck! Mau main petak umpet apa bagaimana, sih?" Dina berdecak tanda mulai kesal dan tak sabar.

Brumm! Brummmm!

Deru suara motor yang menghampiri membuatnya spontan memutar tubuhnya. Wajahnya tercengang, matanya dibuat hampir tak percaya melihat siapa yang menunggangi *motorsport* mewah tersebut. Senyum congkaknya, sorot mata angkuhnya, melengkapi apapun atribut yang menempeli tubuh suaminya. Yah, selalu saja ada tingkah Elan mematungkan tubuh Dina.

"Ka ... kakak?"

"Ayo naik, nanti aku kesiangan!" Elan mengulurkan helm tanpa memedulikan ekspresi terkejut Dina. Bertingkah seolah tak terjadi apa-apa.

"Ta ... tapi ini motor siapa? Te ... terus kenapa?" Dina masih saja teragap karena dibingungkan keadaan.

"Motorku, Sayang. Kenapa? Tidak boleh aku naik motor? Apa cuma mantanmu itu yang boleh? Lagipula harga motor ini dua kali lipat lebih mahal dari pada punya *tikus tengik* itu."

Whatt? Gara-gara Arya? Ya Tuhan ... Suamiku beli motor karena cemburu pada Arya?

Dina terheran-heran tak menyangka. Namun lama-lama ia menyembunyikan senyum bahagia juga. Senyum akan pemikiran bodohnya karena kemarin sempat mempertanyakan sisi cemburu Elan yang hari ini telah lelaki itu tunjukkan. Ia menyambut helm dari tangan suaminya seraya merapat.

"Kemarin aku sama sekali tidak tertarik naik motor Arya, Kak, jangan salah paham," jelas Dina.

"Sebelum kamu tertarik, lebih baik aku mencegahnya."

Dina terbungkam sejenak. Mencoba menepis cengang karena perbuatan Elan masih membuatnya tak habis pikir.

"Siapa yang mengajarmu cemburu dengan cara seperti ini, huh?" tanya Dina dengan nada berani.

Elan menyahut kembali helm dari tangan Dina. Memakaikannya seraya bertutur kata sederhana yang memberi makna dalam di batin istrinya.

"Ini bukan cemburu. Ini lebih dari perasaan itu. Ini adalah rasa takut kehilangan kamu."

Klik! Helm terpasang.

"Ini hanya cara lelaki dewasa melindungi miliknya, aku yakin kamu sudah tahu telah dimiliki oleh siapa."

Dina merona.



Bagian 40

Cemburu Lelaki Dewasa 2

Brummm!

Elan menurunkan Dina di depan deretan gedung-gedung perkuliahan yang salah satunya menjadi lokasi tes istrinya. Sudah ada Bryan yang *mesam-mesem* menyambut kedatangan sahabatnya. Ia berdiri melambaikan tangan meng-

kode posisinya di gazebo, yang tak lama kemudian duduk kembali kala Dina membalas lambaian tangannya.

"Aku parkir motor dulu, ya. Kamu tunggu di sini."

"Eh, Kakak tidak usah!" Dina tampak keberatan, terlihat sekali ekspresinya melarang.

Elan melipat keningnya. Penasaran sekaligus curiga.

"Kenapa?"

"Malu, Kakak! Itu kan, banyak anak SMA juga."

"Kamu malu karena sudah punya suami atau malu karena punya suami aku?" Elan menguji jawaban Dina.

"Ya, pokoknya malu." Dina melarikan bola matanya dari tatapan dingin Elan yang sedari tadi mencurigainya. Ia tahu Elan tak suka dengan sikapnya yang demikian. "Kebanyakan mereka kan, belum menikah, Kak. Aku?"

"Sayang." Elan mengusap lengan istrinya. "Memangnya di dahi kamu ada stempel '*Istri Elan, jangan diganggu!*', begitu?"

Dina menunduk menaikkan bibir bawahnya. Tak ada yang salah memang dari penuturan Elan. Hanya saja ia belum bisa menebak hal-hal luar biasa yang terkadang tanpa diduga Elan tunjukkan. Lelaki itu terlalu sering mengejutkan sedangkan ia ingin menikmati masa-masa terakhir bersama Bryan dan kawan-kawannya dengan caranya sendiri. Boleh dibilang ia sedang menuntut *me time*-nya.

"Bukan begitu." Dina memutar bibir *mingkemnya*. Berpikir keras untuk mencari alasan yang tak terkesan mengada-ada. "Kakak memakai setelan begini, terlalu apa ya, maksudnya aku ingin terlihat biasa saja. Aku ingin tampak biasa di antara mereka."

Elan mengamati wajah mengiba Dina penuh curiga. Tatapannya menajam lalu melengos tak mengizinkan.

"Boleh, ya? Mau ya, Kakak langsung berangkat kerja saja?" Dina meremas pergelangan tangan Elan. Memohon dengan menunjukkan kelemahan berpadu kelembutan. "*Please..*"

Mau tak mau Elan mengalah. Ia tak tega lalu memutuskan untuk menuruti istrinya yang merengek seolah tak berdaya.

"Okelah. Kamu pulang jam berapa?" tanya Elan.

"Belum tahu, paling sebentar saja, kan cuma melihat lokasi tesnya. Nanti aku mengantar Bryan mencari lokasi tes dia, terus setelah itu ke sekolah, ambil beberapa berkas persyaratan tes besok. Jadi nanti aku pulang naik ojek saja, ya." Dina meminta persetujuan seraya tersenyum lega karena Elan mau memenuhi permintaannya.

"Benar tidak apa-apa? Tidak pusing lagi? Nanti kujemput saja."

"Jangan khawatir suamiku. Nanti kalau aku pusing, aku tinggal telepon Kakak atau Kak Raka saja, bagaimana?" Dina menawarkan solusi.

Elan kembali mengalah dengan wajah jengah.

"Untung saja kamu sangat memuaskanku," gumam Elan seraya memakai kembali helmnya.

"Hah? *Apah?* Coba bilang lagi!" Dina mengoyak lengan Elan karena samar-samar mendengar kalimat mesum suaminya.

Elan tersenyum jahil, mengguguk sembari memejamkan mata di balik helmnya, lalu pergi begitu saja menggantungkan pertanyaan Dina hingga gadis itu terkekeh sendiri, karena ia yakin betul Elan telah menggodanya dengan kalimat mesum,

dan dengan bodohnya ia suka. Ia kemudian menghampiri Bryan.

"Ah, *syedaapp* ... pagi-pagi sudah senyum-senyum *teross*, berapa ronde semalam, *Neng*?"

"Libur selama persiapan tes," jawab Dina sembari melirik ketus.

"Kasihannya itu tiang, eh tapi tumben Om kamu naik motor? Tidak takut kehujanan? Sayang itu jas kan, mahal."

"Diam kamu!" bentak Dina tak suka karena kalimat Bryan terdengar mengejek.

"Jahat banget calon Mama muda. Hahaha...."

"Bry, sekali lagi bilang begitu aku aspal mulutmu!" Dina emosi.

"Tuh, kan sensitif banget. Mending nanti siang segera dites itu perut. Jangan terlalu membenciku, nanti anakmu mirip aku, mau?"

"*Ogah!* Serius lama-lama benci, ya aku sama kamu."

Bryan terbahak puas menyaksikan kekesalan menguasai wajah Dina. Ia semakin merasa ada kehidupan lain di dalam tubuh sahabatnya. Sikapnya terasa jauh lebih sensitif dari biasanya.

"Dia beli motor gara-gara Arya. Kemarin Arya mau mengantarku pulang naik motornya, gara-gara sakit kepala itu."

"*Busseettt*. Itu motor baru? Gara-gara cemburu? *Suerr* Om kamu memang *limited stock*. Bagi resep, dong biar sahabat rasa saudaramu ini dapat yang model begitu."

"Kan, sudah kutawari yang umur lima puluh *plus* anak lima, eh kamu yang tidak mau, ya sudah hahaha...."

"Calon Mama ya, omongannya suka rasa cuka."

"Beneran minta diplester mulutmu, Bry! Kamu kali calon Mama, ah! Benci, deh."

"Sini-sini plester sini hahaha ... kalau aku jadi kamu nih ya, mending setiap hari bikin dia cemburu, kan bakal ada banyak kejutan, tuh."

Dina menaikkan bola matanya gerah. Memajang ekspresi hambar dengan ide gila sahabatnya yang terkadang banyak benarnya.

"Eh, Bry *by the way* sekarang kamu jadi sekubu sama suamiku ya, kemarin kamu menghubungi dia dan bilang aku pusing, kan?" Dina menyaksikan alis Bryan terangkat mengiyakan. "Hampir saja jadi bencana, tahu? Jadi dia datang pas Arya memelukku. Ah, sinetron banget pokoknya kemarin. Hampir mati kejang aku hmmmph."

"Terus si Arya tidak dihajar memang?" tanya Bryan penasaran.

"Tidak, sih."

"Ah, tidak seru!" Bryan menggerutu.

"Rusak, ya pikiranmu, Bry? Dia cuma bicara pedas sih, tapi sama sekali tidak menyentuh Arya kecuali salaman. Di rumah juga tidak membahas apapun soal itu, malah semalam dia memberiku waktu untuk belajar, jadi kita tidur pisah ranjang. Aku sempat heran sih, eh pagi tadi tidak tahunya dia sudah punya cara sendiri melampiaskan kecemburuan."

Bryan mengangguk-angguk dengan membentuk kedua belah bibirnya menjadi bulatan.

"Tadi dia mau ikut cek lokasi, aku melarangnya, aku paksa berangkat saja."

"Memang kenapa? Apa salahnya melihat-lihat lokasi tes istrinya?" bela Bryan terhadap Elan.

"*Beneran* sekubu, ya kalian sekarang?" Dina menyamakan duduk semakin serius menjelaskan. "Duh Bry, aku ingin menikmati masa-masa ini tanpa dia dulu, nanti juga sisa hidupku bareng sama dia terus. Ribet kalau sama dia. Suka berlebihan kalau memperlakukanku. Kalau dia bisa menuruti semua keinginanku hanya dengan sekali telepon, kira-kira nih ya, apa yang akan dia lakukan kalau tahu tempat tesku tidak sesuai ekspektasinya, bisa-bisa dia *benerin* semua ruangan di kampus ini. Dia itu aduh susah dijelaskan pola pikirnya. Kadang aku merasa tidak mengenal dirinya sama sekali, deh. "

"Tidak kenal?" Bryan menaikkan sebelah alisnya sangsi. "Tidak kenal tapi doyan *dikelonin*? Ah, *kampret!* Kebanyakan *ena-ena* pikiranmu jadi kacau begini."

Dina *melengeh* malu-malu. Menikmati seringai-seringai *eneg* di muka Bryan atas dirinya. Tak lama keduanya malah asyik terkekeh bersama.

"Kalian di sini?"

Bryan dan Dina kompak memutar kepalanya ke belakang. Mereka menemukan sosok tampan yang familiar. Arya.

"Luna tes di sini juga?"

Bryan menggeleng kala nama depannya disebut. Aluna Bryananda melirik sinis kepada Arya yang kini duduk di dekatnya.

"Bukan. Aku tes di kampus lain. Menemani Dina saja di sini."

"Oh." Arya manggut-manggut. "Sudah ketemu lokasi tesmu, Din?"

"Eoh." Dina tersentak kaget kala namanya disebut, sejujurnya ia tak nyaman tapi tak punya pilihan. Ia mulai berpikir memanfaatkan kehadiran Arya yang mungkin bisa sedikit meringankan pencarian mereka. Ya, sekedar menghemat waktu.

Dina akhirnya menemukan lokasi tesnya yang ternyata dipindah atas bantuan Arya. Sementara Bryan telah meninggalkan mereka berdua terlebih dahulu karena suatu hal mendesak di rumahnya.

"Ingat! Jangan ganjen kamu sama itu buaya rasa kadal! Om Elan lagi cari sesuap nasi dan sebongkah berlian," bisik Bryan memperingatkan sahabatnya.

"*Apaan*, sih? Sudah pergi sana!" Dina risih dituduh macam-macam.

Sepeninggal Bryan.

"Terima kasih," ucap Dina pada lelaki di depannya.

"Traktir aku minum jus di kantin, bagaimana? Kapan lagi ditaraktir istri pengusaha kaya?" canda Arya mencoba menyamarkan Dina.

Pikir Dina, apa salahnya minum bersama Arya. Lelaki itu sudah banyak membantu mencari lokasi tesnya. Terlebih mereka harus berkeliling kampus Arya karena ternyata lokasinya dipindah secara tiba-tiba yang terjadi karena kerusakan pendingin udara.

"Setelah ini kamu kemana?" tanya Arya setelah meletakkan segelas jus melon yang baru di minumnya ke atas meja.

"Ke sekolah ambil berkas."

"Kebetulan aku juga mau ke sekolah, ambil legalisir untuk persyaratan beasiswa. Bareng aku saja."

"Tidak usah. Aku bisa naik ojek."

"Anggap saja aku ojek kamu. Emm ... kamu takut ketahuan suami kamu, ya?"

Dina mengangkat wajahnya.

"Kan cuma boncengan, masa dia marah? Kita hanya teman sekarang."

Ya, hanya boncengan. Kak Elan tidak mungkin marah.

Akhirnya Dina luluh. Cita-cita Arya tercapai, mereka kini berteman. Hari ini Arya bahkan mengantarnya pulang.

"Oh, kamu tinggal di sini?"

"Yah, lain kali mampirlah kalau ada suamiku."

"Boleh-boleh. Aku pulang dulu." Arya tersenyum.

"Oke, terima kasih, " jawab Dina kemudian matanya mengekor punggung Arya.

Malam.

"Sayang."

Dina menoleh ke belakang menyambut suaminya pulang. Ia meletakkan pisau dan apel ke piring dan tak menghiraukan mereka untuk menerima kecupan suaminya di kening.

"Maaf *Daisy*, aku pulang malam sekali. Kamu pasti sangat lapar."

"Tidak apa, Kak." Dina tersenyum meringankan.

Seluruh santap makan malam yang dibawa Elan selesai Dina siapkan di atas meja. Mereka mulai sesi makan malam.

"Kak, tadi eng ... tadi aku pulang diantar ... eng—"

"Arya?" jawab Elan menohok.

"Eoh." Dina melongo. Kaget yang membingungkan. "Kok, Kakak tahu?"

"Berapa kali kubilang, apa yang aku tidak tahu tentangmu, Sayang?" jawab Elan cukup tenang.

"Kakak tidak marah?"

"Untuk apa?" Elan meletakkan garpu dan sendoknya.

"Ya, mungkin—" Dina salah tingkah.

"Kalau kamu tanya aku cemburu atau tidak, jelas aku cemburu, tapi aku yakin kamu tidak akan semudah itu membuka kembali hatimu pada lelaki itu. Kamu adalah gadis dengan pemikiran dewasa, kamu tidak akan dengan mudah melupakan posisimu sebagai istriku. Aku mencoba percaya padamu." Elan tersenyum. "Satu lagi, kita tidak boleh menolak perbuatan baik orang lain."

"Dia bilang ingin berteman denganku jadi aku merasa tidak enak menolak saja. Lagi pula dia membantuku berkeliling mencari lokasi tes gara-gara tiba-tiba dipindah. Tapi, aku janji tidak akan mengulangi lagi, Kak." Dina panjang lebar membela diri, sangat hati-hati agar Elan tak tersakiti.

"Syukurlah kalau kamu paham. Aku suka kejujuranmu malam ini."

Keduanya melanjutkan makan malam dalam diam, tak banyak bicara seperti biasanya. Banyak hal tak terduga membuat Dina canggung. Ia menyadari kecemburuan suaminya dan menyadari betapa lelaki yang telah menikahnya sangat dewasa. Batinnya mengukur rasa bersalah karena telah terlalu banyak curiga.

"Belajarlah secukupnya, jangan terlalu lelah. Besok aku akan mengantarmu, menunggumu, lalu menagih janjiku."

"Ta—"

"Aku tidak menerima penolakan," sambaran Elan yang terdengar arogan, memaksa Dina untuk bungkam.

Pukul 22.00.

Dina gusar. Ia letih belajar. Dari meja belajar sampai ranjang ia terus berjibaku dengan buku. Hingga muak membaca tulisan dan mengerjakan soal. Berulang kali ia mencoba merapatkan kelopak matanya untuk tidur tapi masih juga terjaga dalam kesadaran. Ia tahu ke mana tepatnya langkah kaki membawanya menghilangkan kejenuhan.

Dina keluar kamar dan menemukan Elan masih sibuk di meja kerjanya, bersama laptop dan tumpukan berkas lelaki itu terdengar sesekali berdecak kesal. Entah apa yang sedang ia lakukan hingga tampak sesuntuk itu.

Elan menoleh setelah menyadari derap langkah Dina mendekatinya. Menyulap ekspresi suntuknya sesumringah mungkin, memutar kursi menyambut kedatangan istri yang semakin dekat menghampirinya. Ia kemudian menarik pergelangan tangan Dina agar duduk berhadapan di pangkuannya.

Elan menyibak rambut panjang Dina untuk memperjelas wajah muramnya.

"Kenapa kok, suram begini wajahnya, Sayang? Belum mengantuk?"

Dina menggeleng lesu. "Tidak bisa tidur."

"Kenapa? Takut menghadapi tes besok?"

Dina mengangkat kedua bahunya. Ia juga tak paham perasaannya. Kacau. Kalau boleh jujur, ia ingin tidur di pelukan

suaminya malam ini tapi Elan lebih memilih membiarkan tidur mereka terpisah ruang. Ia takut tak kuat menahan kebiasaan buruk saat Dina berada sekasur dengannya.

Rupanya sifat manja Dina kembali.

"Aku—aku ... emm—" Dina tergagap hendak mengutarakan maksud hati.

"Mau tidur denganku malam ini?"

"Eoh." Dina kaget karena Elan dengan mudah menebak isi hatinya.

Elan tak menunggu sebuah anggukan untuk menggendong Dina menuju kamarnya, lalu merebahkannya ke atas ranjang. Ia masih memeluk istrinya dalam posisi miring. Menyimpan kepala Dina di dadanya memberi ketenangan. Mengusap-usap rambut belakang Dina penuh kasih sayang. Kalian pasti setuju bahwa inilah yang dinamakan kenyamanan.

"Kak."

"Hmm."

"Kalau Kakak minta, aku bersedia." Dina terpejam erat karena malu, tak menyangka berani memengaruhi Elan untuk menjamahnya.

Muncul seringai di salah satu ujung bibir Elan. Bibirnya turun mengecupi pelipis Dina dan berakhir di telinga. Dalam serak menahan birahi ia berbisik lirih.

"Kamu siap meneriakkan namaku lebih keras malam ini, hm?"

Bersambung ke book 2

Tentang Penulis

Aulia Lapan Bilan (Aulia Elbi) merupakan penulis amatir, seorang istri bahagia sekaligus wanita karir kelahiran era 90an. Gemar menulis sejak usia sekolah dasar tapi baru berani menulis artikel sejak Januari 2018 di salah satu media *online*.

Di bulan September tahun yang sama barulah berani mengekspos karya di akun *Wattpad* lapanbilan. *Genre* yang ditulis hampir seluruhnya *romance*. Beberapa karyanya di antaranya *Scratched*, *Revenge* dan *Haura*, yang merupakan cerita sekuel. Beberapa hal seputar storynya bksa diintip di instagram lapanbilan.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee Media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

Ig: Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telepon yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bee Media

JANGAN TAKUT UNTUK BERMIMPI SETINGGI-TINGGINYA,
PIKIRKAN SAJA CARA TERBAIK AGAR TAK JATUH..

Keeyup Basyah

Aulia Elbi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Aulia Elbi', with a stylized, cursive script.